PUSTAKA

Sharafudden Al-Musawi

Menggugat Abu Hurairah

Menelusuri Jejak Langkah dan Hadis-Hadisnya

Sharafudden Al-Musawi

Menggugat Abu Hurairah

Menelusuri
Jejak Langkah
dan
Hadis-hadisnya

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Al-Musawi, Sharafudden

Menggugat Abu Hurairah : menelusuri jejak langkah dan hadis-hadisnya / Sharafudden Al-Musawi ; penerjemah, Mustofa Budi Santoso ; penyunting, Prayudi. Cet. 2. — Jakarta: Pustaka Zahra, 2002.

224 hlm. ; 24 cm.

Judul asli : Abu Hurairah.

ISBN 979-3249-05-6

1. Hadis. I. Judul. II. Budi Santoso, Mustofa.

III. Prayudi.

297.13

Diterjemahkan dari *Abu Hurairah*
Karya Sharafudden Al-Musawi
Terbitan Ansyarian Publications

Penerjemah: Mustofa Budi Santoso
Penyunting: Prayudi SE, Ak.

Diterbitkan oleh Pustaka Zahra
Anggota IKAPI
Jl. Batu Ampar III No. 14 B Condet
Jakarta 13520 - Indonesia
Website: www.pustakazahra.com

Cetakan pertama: Jumadilula 1423 H/Agustus 2002 M
Cetakan kedua: Syakban 1423 H/Oktober 2002 M

Desain sampul: Eja Ass.

Daftar Isi

Prakata 9
Abu Hurairah 23
- Nama dan Silsilahnya 23
- Kehidupan Awalnya, Menjadi Muslim, Serta Persahabatannya Dengan Nabi 25
Masa Nabi saw. 26
Masa Dua Khalifah Pertama 32
Masa Utsman 34
Masa Ali 37
Masa Muawiyah 41
Berbagai Kebaikan Bani Umayyah 45
Berterima Kasih Dengan Berbagai Kebaikan Bani Umayyah 48
Jumlah Hadis-hadis Abu Hurairah 53
Kualitas Hadis-hadisnya **61**
1. Allah Menciptakan Adam Seperti Bentuknya Sendiri 61
- Catatan-catatan: 64
2. Melihat Allah Pada Hari Kiamat Dalam Berbagai Bentuk yang Berbeda-beda 65
- Sepatah Kata Tentang Melihat Allah 68
3. Neraka Tidak Akan Penuh Sampai Allah Memasukkan Kakinya di Dalamnya 69
4. Allah Setiap Malam Turun ke Langit yang Lebih Rendah 71

5. Nabi Sulaiman Membatalkan Keputusan Ayahnya, Nabi Daud 72
- Catatan: 74
6. Nabi Sulaiman Tidur Dengan Seratus Perempuan Dalam Satu Malam 77
7. Nabi Musa Menampar Malaikat Maut 78
8. Sebongkah Batu Melarikan Pakaian Nabi Musa 81
9. Orang-orang Berpaling Kepada Nabi-nabi Mengharapkan Syafaat dari Mereka 83
10. Keraguan Nabi-nabi, Mengkritik Luth, Melebihkan Yusuf dari Muhammad Dalam Hal Kesabaran 88
11. Belalang-belalang Emas Berjatuhan Atas Nabi Ayub 94
12. Mencela Nabi Musa Karena Membakar Perkampungan Semut 95
13. Nabi Lupa Dua Rakaat Dalam Salatnya 96
14. Nabi Muhammad saw. Melukai, Mendera, Menganiaya, Serta Mengutuk Orang-orang Tak Berdosa 101
15. Setan Datang Untuk Mengganggu Salat-salat Nabi 108
16. Nabi Melewatkan Salat Subuh 118
17. Seekor Sapi dan Seekor Serigala Fasih Bicara Dalam Bahasa Arab 125
18. Menjadikan Abu Bakar Sebagai Amirul Hajj 126
19. Para Malaikat Berbincang-bincang Dengan Umar 143
20. Warisan Nabi Adalah Untuk Sedekah 145
21. Abu Thalib Menolak Mengucapkan Syahadat 151
22. Nabi Memperingatkan Sukunya 152
23. Orang-orang Abissinia Bermain-main di Dalam Masjid 153
24. Pembatalan Sebelum Ditunaikan 153
25. Mengerjakan Sesuatu Dalam Waktu yang Tidak Dapat Dipercaya 154
26. Sebuah Bangsa Bermetamorfosis Menjadi Tikus-tikus 155
27. Mereka Menolak Hadisnya, Maka Ia Berubah Pikiran 156
28. Dua Hadis yang Kontradiktif 157
29. Dua Bayi yang Baru Lahir Bicara Tentang Hal Gaib 158
30. Setan Mencuri Untuk Anak-anaknya yang Lapar 159
31. Ibunya Masuk Islam Karena Doa Nabi 160
32. Pelayan Abu Hurairah 164
33. Sebuah Cerita Khayalan Tentang Bersedekah 165
34. Cerita Lain Tentang Hasil Baik Kejujuran 166
35. Cerita Ketiga Tentang Hasil Baik dari Bersyukur 167
36. Cerita Imajinasi Keempat Tentang Ketidakadilan 169

37. Cerita Khayalan Kelima Tentang Kasih 169
38. Satu Lagi yang Lain Seperti Hadis Sebelumnya 169
39. Allah Mengampuni Seorang yang Berlebihan Dalam Kekafiran 170
40. Allah Mengampuni Seorang Pendosa Selamanya 171
Musnadnya Seperti Mursalnya 177
Ucapannya Tentang Kehadirannya di Beberapa Kejadian 180
Kaum Muslim Terkemuka Menolak Hadis-hadisnya 185
Sanggahan Abu Hurairah Terhadap Para Penuduhnya 195
Melihat Keutamaan-keutamaan Abu Hurairah 205
Hal-hal Menggelikan Darinya 209
Wafatnya Abu Hurairah dan Anak Keturunannya.......................212
Kesimpulan 214
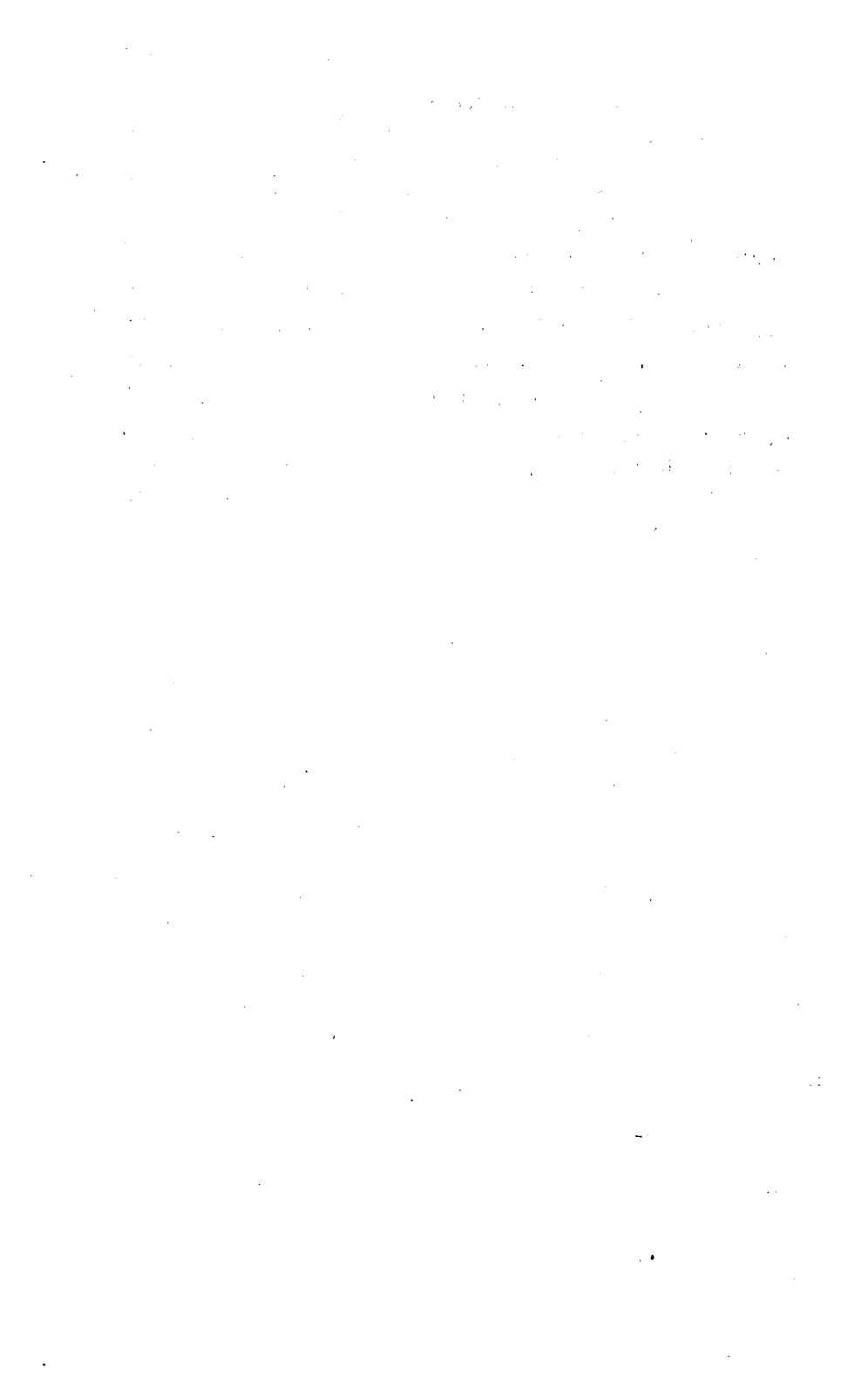
Prakata

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

Buku ini adalah sebuah penyelidikan tentang perjalanan hidup salah seorang sahabat Nabi Muhammad. Ia meriwayatkan demikian banyak hadis dari Nabi hingga melampaui seluruh batas-batas, dan kitab-kitab hadis telah mengutip darinya sampai melebihi batas-batas juga. Menghadapi sejumlah besar hadis yang diriwayatkan oleh laki-laki ini (Abu Hurairah), kami tidak memiliki cara lain kecuali mencari sumber-sumbernya, sebab hal tersebut menyangkut secara langsung pada kehidupan keagamaan serta kejiwaan kita; jika tidak demikian, maka kami akan meninggalkan hadis-hadis tersebut serta sumber-sumbernya, dan mencari sesuatu yang lebih penting.

Sejumlah besar hadis yang diriwayatkan oleh laki-laki ini tersebar di cabang-cabang maupun pokok-pokok agama yang membuat fikih ssebagian kaum Muslim yang berkenaan dengan hukum-hukum Allah serta syariat secara luas sangat bersandar padanya.

Hal itu tidak aneh, sebab mereka (sebagian kaum Muslim—*peny.*) menganggap semua sahabat adil dan benar. Dan karena tidak ada dalil (baik dari Alquran maupun hadis) yang membuktikan pernyataan itu (bahwa semua sahabat adil dan benar—*peny.*), kami tidak memiliki cara lain kecuali melakukan penelitian tentang laki-laki ini (Abu Hurairah) serta hadis-hadis yang diriwayatkannya. Hal tersebut dilakukan untuk memberi kepastian apa-apa yang menyangkut cabang serta pokok-pokok syariat Allah. Ini mengharuskan kami untuk mempelajari secara cermat serta teliti perihal biografi laki-laki

ini (Abu Hurairah) dan hadis-hadisnya. Saya demikian jauh menyelidiki hingga akhirnya kebenaran tampak dan mentari keyakinan bersinar, terima kasih pada Allah untuk itu.

Menyangkut Abu Hurairah sendiri, kami akan menunjukkan pada Anda riwayat hidup serta (kondisi) psikologisnya dengan tepat dan seksama apa adanya. Dan adapun hadis-hadis yang diriwayatkannya, kami mempelajarinya dengan serius baik secara kuantitatif maupun kualitatif, dan tidak mungkin bagi kami, saya bersumpah demi Allah, untuk tidak menolaknya sebagaimana yang kawan-kawannya lakukan pada masanya. Anda akan membacanya secara terperinci dalam buku ini, *insya Allah.*

Mungkinkah bagi orang yang bijak dan berhati-hati menerima sejumlah besar hadis yang diriwayatkan oleh laki-laki ini (Abu Hurairah), yang jumlahnya melebihi semua hadis yang telah diriwayatkan baik oleh empat khalifah, sembilan istri Nabi, serta seluruh keluarga Hasyim, laki-laki dan perempuan?

Dapatkah seorang yang buta huruf, yang belakangan menjadi Muslim dan karenanya periode persahabatannya dengan Nabi saw. sangatlah singkat, mampu memahami demikian banyak hadis Nabi, yang mana kaum Muslim pertama serta para keluarganya tidak dapat melakukannya?

Nalar yang baik serta kriteria ilmiah tidak akan menerima berlimpah-ruah serta anehnya hadis-hadis yang diriwayatkan oleh laki-laki ini (Abu Hurairah—*peny.*).

Sunah dalam filosofinya, metodenya, serta aspek-aspeknya memiliki karakteristik tertentu yang mana orang bijaksana, berakal, serta ahli bahasa dapat mengetahuinya dengan gamblang. Ketika mereka mendengar atau membaca sesuatu dari sunah, mereka akan mendapatinya jelas dan terang berdasarkan logika serta kriteria ilmiah. Mereka pun mendapati aspek-aspek serta tanda-tandanya jelas tanpa ada keraguan atau dugaan.

Sunah lebih tinggi serta lebih agung dari memiliki tanaman-tanaman liar berduri, yang dengannya Abu Hurairah telah menciderai akal sehat serta telah melukai kriteria ilmiah sebelum ia menyimpangkan syariat serta bersalah pada Nabi saw. dan umatnya.

Singkatnya, sunah adalah metode Islam serta hukum kehidupan, yang berdasarkan padanya hidup harus khas dalam akhlak, keyakinan, hubungan sosial, ilmu serta pengetahuan. Jadi, tidak logis untuk berdiam diri atas intervensi yang salah dalam esensi Islam, yang disebut-sebut bebas dari keyakinan yang tidak masuk akal serta takhayul, yang akal sehat jelas-jelas menolaknya.

Maka, perlu serta penting untuk membersihkan kitab-kitab hadis dengan menghilangkan berbagai hadis yang diriwayatkan oleh laki-laki ini (Abu Hurairah), yang nalar tidak bisa menerimanya.

Saya katakan demikian dan dapat saya lihat beberapa wajah menjadi bermuka masam, dan yang lainnya menjauh dari saya. Barangkali mereka, disebabkan warisan, pendidikan serta lingkungan, menjauh karena sebuah fakta yang tampak dalam penelitian ini berbeda dari apa yang mereka pikirkan bahwa seluruh sahabat adil serta benar, tanpa menilai tindakan dan perkataan-perkataannya berdasarkan kriteria yang telah Nabi letakkan untuk umatnya. Sebab "persahabatan", dalam sudut pandang mereka, adalah kedudukan suci dan siapa pun yang menjadi "sahabat", tidak dapat disalahkan atas apa pun yang ia lakukan. Ini tidak dapat diterima, bertentangan dengan dalil-dalil serta jauh dari kebenaran.

Sesungguhnya, persahabatan merupakan sebuah keutamaan besar, namun hal itu tidak menjadikan para sahabat Nabi menjadi maksum atau tanpa kesalahan. Di antara para sahabat Nabi ada orang-orang suci, benar, dan jujur, maupun orang-orang yang tidak dikenal. Juga ada orang-orang munafik, yang melakukan kesalahan serta kejahatan. Alquran menyatakan dengan jelasnya

> *...dan di antara penduduk Madinah* (juga)*; mereka keras kepala dalam kemunafikannya; Engkau tidak mengetahui;* (tetapi) *Kami mengetahui mereka.* (QS. at Taubah: 101)

Oleh karena itu, kita dapat bersandar pada para sahabat yang adil serta pada penelitian untuk memastikan orang-orang yang tidak dikenal, sedangkan mereka yang berbuat kesalahan serta kejahatan tidak memiliki nilai apa pun, baik (untuk) diri mereka sendiri maupun hadis-hadisnya.

Inilah sudut pandang kami tentang siapa pun yang meriwayatkan suatu hadis dari Nabi. Alquran yang suci serta sunah adalah

petunjuk kami.[1] Kami tidak membela para pendusta kendatipun mereka disebut sebagai para sahabat, sebab hal itu merupakan pengkhianatan terhadap Allah, Nabi, serta umatnya. Cukuplah bagi kami bersandar pada ulama fakih, manusia yang benar, serta utamanya dari para sahabat besar Nabi saw. serta keluarganya, yang telah disejajarkan kedudukannya dengan Alquran dan menjadi teladan dengan kebijaksanaannya.

Sebagai hasilnya, kami telah sepakat, sekalipun berbeda pada awalnya, bahwa sebagian kaum Muslim menghormati Abu Hurairah, Samarah bin Jundub, al-Mughirah, Muawiyah, Amr bin Ash, Marwan bin Hakam, dan semacamnya, sebab mereka (sebagian kaum Muslim) menyucikan Nabi serta orang-orang yang berada di antara para sahabat Nabi. Pada saat yang sama, kami mengkritisi mereka hanya untuk menyucikan Nabi serta sunahnya, seperti seorang yang berpikir terbuka yang mengerti akan makna kesucian dan kebesaran.

Tentu, setelah itu, ia yang menolak siapa pun yang menisbatkan pada Nabi saw. sesuatu yang tidak dapat dipercaya, berarti memuliakan Nabi serta berada di jalan yang Nabi inginkan bagi umatnya. Nabi telah memperingatkan bahwa akan ada banyak pendusta yang membuat berbagai kebohongan ketika meriwayatkan hadis-hadis palsu, dan beliau telah mengancam mereka dengan neraka.

Saya mempublikasikan penelitian ini dalam buku *Abu Hurairah* hanya untuk menunjukkan kebenaran serta menyucikan sunah dan pertautannya dengan Nabi, yang *tidak pernah mengucapkan menurut hawa nafsunya* (QS. an Najm: 3), bersungguh-sungguh mencari kebenaran dengan berpikir yang baik dan benar serta jujur dan berimbang berdasarkan pada dasar-dasar ilmiah serta kejiwaan, yang menolak untuk menghormati seorang pendusta yang membuat kebohongan-kebohongan dan menyatakannya berasal dari Nabi, serta menolak membebaskannya dari kritik hanya karena ia adalah

[1] Namun sebagian kaum Muslim terlalu jauh dengan meletakkan cahaya kesucian yang mengitari kepala siapa pun yang disebut "sahabat" sampai mereka melampaui batas. Mereka percaya pada siapa saja, baik ataupun buruk. Mereka meniru secara membabi buta tawanan-tawanan yang dibebaskan (yang telah dilepas Nabi ketika ia menaklukkan Makkah), serta setiap orang yang mendengar atau melihat Nabi. Mereka menolak siapa pun yang bertentangan dengan mereka sampai melampaui seluruh batas-batas. Lihat hal. 11-15 serta hal. 23 dalam buku kami *The Answer of Musa Jarallah.*

salah seorang dari sahabat Nabi. Kami menolak untuk tunduk secara membabi-buta pada hadis-hadis yang diriwayatkan oleh laki-laki ini (Abu Harairah) berkenaan dengan sunah Nabi, yang lebih patut untuk dihormati sebab itu merupakan misi Nabi di dunia hingga Hari Pengadilan.

Tak seorang pun seharusnya bermuka masam atau tertekan ketika kami menghadirkan buku ini dengan penelitiannya yang berimbang, sebab kami menghargai kebebasan berpikir serta tidak membiarkan akal berada di bawah kaki takhayul-takhayul, dan kemudian diliputi oleh dinding ilusi kesucian

> *...dengan dinding yang memiliki sebuah pintu di dalamnya;* (adapun) *di bagian dalamnya, terdapat rahmat, dan* (adapun) *di luarnya, akan ada siksa.* (QS. al Hadid: 13)

Kami tidak menginginkan wajah-wajah masam atau ada orang yang tertekan, namun sungguh kami ingin agar setiap orang menyingkir dari bawah kabut hitam hadis-hadis buruk, yang sampai padanya dari masa ke masa, agar terbebas dari fanatisme, dan membaca buku ini secara sungguh-sungguh.

> *Mereka yang mendengar perkataan lalu mengikuti yang terbaik di antaranya; mereka itu adalah orang-orang yang telah Allah beri petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang berakal.*
> (QS. az Zumar:18)

Dengan buku ini, demi Allah saya bersumpah, saya tidak berniat untuk memecah belah persatuan di antara aliran-aliran dalam kaum Muslim yang berbeda, yang saat ini tengah berkembang, namun justru untuk menguatkannya dengan kebebasan memilih serta agar menempatkan keyakinan di jalan yang benar.

Martabat adalah hal terbaik yang orang-orang berakal cari, sekalipun itu mengorbankan uang mereka atau hidup mereka sendiri, sebab hal itu adalah jalan kemuliaan serta jembatan bagi persatuan umat.

Namun, jika beberapa dari saudara Muslim kami memalingkan wajahnya dengan kehinaan, saya hanya memintanya untuk mendengar catatan-catatan sederhana ini dan kemudian memberikan sarannya. Ia, *insya Allah,* akan mendapati bahwa kami lebih meniatkan

diri untuk menguatkan persatuan di antara kaum Muslim, ketimbang duri-duri tersebut yang menusuk nalar serta menyengat kesadaran jiwa.

Di sini, kami akan membicarakan berbagai pemikiran yang berbeda, beberapa akan berkenaan dengan akal, serta kekuatan dan batasnya, beberapa menyentuh keimanan dalam aspek dan pengertiannya, beberapa menyentuh watak-watak kepribadian, yang lainnya kontradiktif saling menolak satu sama lain, beberapa jauh dari dasar-dasar ilmiah yang diturunkan dari esensi agama, serta banyak yang memuja bani Umayyah atau opini publik pada masa itu, dan beberapa merupakan khayalan serta kekacauan berpikir. Tetapi, semuanya sungguh sama sekali jauh dari kebenaran.

Salah satu keanehan yang dibuat Abu Hurairah ialah (hadis yang mengisahkan) bahwa Malaikat Maut biasa mendatangi manusia dengan menampakkan diri, namun ketika ia mendatangi Nabi Musa as untuk mengambil nyawanya, Musa menamparnya, mencungkil matanya, serta memulangkannya bersama binatang tunggangannya pada Allah dengan satu mata. Setelah kejadian ini, Malaikat Maut mendatangi manusia dengan tidak menampakkan diri!

Satu keanehan lainnya dari Abu Hurairah ialah (hadis tentang) persaingan antar Musa dan batu. Musa as meletakkan pakaiannya di atas batu dan hendak berenang di laut menjauh dari orang-orang. Batu tersebut pergi membawa pakaian Musa (sehingga) memaksa Musa mengikutinya dengan telanjang, sebagaimana ketika ia lahir, di depan bani Israil dengan tujuan menyangkal rumor yang mengatakan bahwa Musa menderita hernia (penyakit yang disebabkan karena isi perut turun, biasanya kantung kemaluan menjadi besar—*pen.*). Musa mengejar batu tersebut dan berteriak, "Wahai batu, pakaianku. Wahai batu, pakaianku." Batu itu berhenti setelah menyelesaikan tugasnya. Musa kemudian memukul batu tersebut menggunakan tongkatnya dengan keras hingga membuat beberapa bekas di atas batu tersebut. Ada enam atau tujuh bekas pada batu itu.

Yang paling menggelikan dalam hadis ini adalah keraguan Abu Hurairah tentang jumlah bekas pada batu itu, sebab kesalehannya mengharuskan dia untuk tidak meriwayatkan sebuah riwayat kecuali jika ia telah demikian yakin, sebagaimana yakinnya ia pada cahaya matahari!

Abu Hurairah merawikan (hadis tentang) belalang-belalang emas berjatuhan ke tubuh Nabi Ayub ketika ia sedang mandi, dan bahwa ia (Nabi Ayub—*peny.*) kemudian mulai mengumpulkannya (belalang-belalang emas tersebut—*peny.*) ke dalam bajunya.

Abu Hurairah juga merawikan (hadis tentang) dua bayi yang baru lahir (yang) bisa berbicara dengan nalar dan rasionalitas tentang hal gaib, di mana tidak ada penyebab atau alasan untuk mengubah aturan-aturan alam *(sunatullah).*

Lebih jauh Abu Hurairah merawikan (hadis tentang) seekor sapi serta seekor serigala dengan fasihnya berbahasa Arab yang menunjukkan bahwa kedua binatang itu memiliki nalar, kearifan, serta pengetahuan tentang hal gaib di mana tak ada sebab apa pun yang mengharuskan adanya mukjizat. Abu Hurairah meriwayatkan hadis ini guna menunjukkan keutamaan-keutamaan khalifah pertama dan kedua.

Serta takhayul aneh lainnya bahwa setan datang ke rumah Abu Hurairah tiga hari berturut-turut (untuk) mencuri beberapa makanan untuk anak-anaknya yang kelaparan.

Serta bahwa bani Israil hilang dan setelah mencari mereka, didapati bahwa mereka telah berubah menjadi tikus-tikus. Petunjuknya ialah bahwa ketika mereka diberi susu unta (mereka) tidak meminumnya, akan tetapi ketika diberi susu biri-biri betina (mereka) meminumnya.

Dan bahwasannya ia (Abu Hurairah) dengan al-Ala' bersama empat ratus pasukan. Mereka sampai di sebuah teluk, yang tidak pernah diseberangi sebelum mereka dan tidak akan pernah diseberangi pula setelah mereka. Al-Ala' menarik tali kekang kudanya serta berjalan di atas air! Pasukan mengikutinya tanpa satu sepatu atau satu kuku tebal kaki kuda *(hoof)* pun menjadi basah!

Serta hadis tentang ranselnya, yang berisi sedikit kurma. Dikisahkan bahwa ia (Abu Hurairah) memberi makan seluruh pasukan sementara kurma-kurma masih utuh sebagaimana adanya. Ia hidup dengan ransel ini sepanjang periode Nabi saw., Abu Bakar, Umar, dan Utsman hingga ransel itu dicuri semasa revolusi melawan Utsman.

Dan hadisnya tentang Nabi Daud, yang selesai membaca Alquran dalam waktu yang sangat singkat. Ia (Nabi Daud) memerin-

tahkan agar kudanya dipasangi pelana, dan sebelum terpasang, ia telah selesai membaca seluruh Alquran. Bukankah itu seperti seseorang mengatakan bahwa ia meletakkan seluruh dunia ke dalam satu biji telur?

Dalam beberapa hadisnya, ia (Abu Hurairah) bicara tentang Allah, Mahaagung Dia. Khayalannya membuat beberapa bentuk Allah. Amatlah jauh hal itu dari-Nya!

Ia katakan bahwa Allah telah menciptakan Adam seperti bentuk-Nya sendiri. Adam memiliki tinggi 60 hasta serta lebar 7 hasta. (Pernyataan) Abu Hurairah berbeda-beda dalam hadis ini. Kadang-kadang ia katakan, "Jika salah seorang dari kalian berkelahi dengan orang lain, hindarilah (menciderai) wajah karena Allah telah menciptakan Adam menurut bentuk-Nya." Di saat lain, ia katakan, "Jika seseorang memukul orang lain, hindari wajah dan jangan pernah katakan, 'Betapa buruk wajahmu', sebab Allah telah menciptakan Adam menurut bentuk-Nya." Kadang-kadang juga ia berkata, "Adam telah diciptakan menurut bentuk-Nya Yang Maha Pengasih."

Laki-laki ini (Abu Hurairah) mengagumkan dengan khayalannya menggambar bentuk-bentuk semacam itu untuk Allah dan Adam dengan keterampilan literatur serta pengetahuan, yang membuat kita tertawa sekaligus menangis pada saat yang sama.

Ia meriwayatkan hadis lain yang mengatakan bahwa Allah datang kepada penduduk bumi ini pada hari kiamat dalam bentuk yang berbeda dari apa yang mereka ketahui dan berfirman, "Aku adalah Tuhanmu." Mereka (penduduk bumi) berkata, "Aku berlindung kepada Allah! Kami tidak akan pindah dari sini hingga Tuhan kami datang kepada kami. Jika Dia datang, kami akan mengenali-Nya." Kemudian Allah datang dalam bentuk yang mereka kenal serta berfirman, "Aku adalah Tuhanmu." Mereka (penduduk bumi) berkata, "Engkau adalah Tuhan kami." Selanjutnya, mereka mengikuti-Nya. Ia (Abu Hurairah) meriwayatkan pada kisah malam panjang penuh khayalan, tampaklah Allah dalam berbagai bentuk yang berbeda-beda, menyamar, datang dan pergi dalam aksi-aksi dramatis dengan canda-canda, obrolan, serta tipuan. Hadis yang menertawakan serta memperolok-olok Allah tersebut tidak hanya bertentangan dengan akidah Islam serta dasar-dasar

rasionalitas yang paling sederhana, tapi juga bertentangan dengan akhlak mulia, jika kita menerima—semoga tidak—ide penjelmaan Allah, amatlah jauh yang demikian itu dari Allah SWT.

Dan hadisnya (yang mengisahkan) bahwa neraka tidak akan penuh sampai Allah memasukkan kaki-Nya ke dalamnya! Dalam satu hadisnya (Abu Hurairah) yang aneh dikatakan bahwa neraka akan bangga memiliki orang-orang yang lalim dan hina, sementara surga akan merasa rendah diri memiliki orang-orang miskin dan melarat.

Serta hadisnya (Abu Hurairah) bahwa setiap malam Allah turun ke langit yang lebih rendah dan berfirman, "Siapakah yang berdoa kepada-Ku, agar Aku kabulkan permintaannya?" Dan banyak hadis lainnya yang semacam itu yang menjadi sebab munculnya pemikiran penjelmaan Allah di era kompleksitas pemikiran-pemikiran, dan karenanya banyak bid'ah dan kesesatan timbul.

******

Abu Hurairah juga banyak meriwayatkan hadis tentang Nabi saw. Ia melukiskannya (Nabi saw.) sesukanya. Dalam salah satu hadisnya, ia menggambarkan kengerian hari kiamat. Orang-orang berpaling ke Adam kemudian Nuh lalu Ibrahim selanjutnya Musa dan kemudian Isa as dengan teriakan yang tiada guna, sebab nabi-nabi ini (sebagaimana Abu Hurairah nyatakan) tercegah (dari) memberi syafaat oleh Allah, yang sangat murka pada mereka (sebelumnya) pada suatu tingkat di mana Dia tidak (pernah) semurka itu sebelumnya maupun setelahnya, sebab mereka (nabi-nabi tersebut—*peny.*) telah berbuat dosa (dibuat oleh imajinasi Abu Hurairah). Abu Hurairah tidak menemukan suatu cara untuk melebihkan Nabi Muhammad saw., kecuali mencemarkan nama baik nabi-nabi lainnya (salam atas mereka semua). Juga hadisnya ketika ia menisbatkan keraguan Nabi Ibrahim as ketika ia berkata (menurut Alquran),

> *Dan* (ingatlah) *ketika Ibrahim berkata, 'Ya Tuhanku, perlihatkan padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang yang meninggal'....,* (QS. al Baqarah: 260)

Di mana Abu Hurairah menjadikan Nabi Muhammad saw. lebih layak untuk diragukan daripada Nabi Ibrahim serta menjadikan

Nabi Yusuf lebih baik daripada Nabi Muhammad karena kesabarannya. Ia mengkritik Nabi Luth tatkala ia berkata,

> *Oh, seandainya aku memiliki kekuatan untuk menahanmu, atau aku memiliki penolong yang memberikan dukungan kuat.* (QS. Hud: 80)

Serta hadisnya yang menunjukkan bahwa Nabi Sulaiman membatalkan dan mengubah keputusan ayahnya tentang seorang bayi, bahwasannya ada dua orang perempuan yang mengaku sebagai ibu sang bayi itu, dan Nabi Daud memutuskan bahwa si jabang bayi adalah anak dari perempuan yang tua. Sulaiman berkata, "Bawakan aku sebilah pisau untuk memotong bayi tersebut menjadi dua parohan, satu paroh untuk masing-masing dari mereka." Perempuan muda berseru, "Jangan lakukan itu." Maka ia (Nabi Sulaiman—*peny.*) memutuskan bayi tersebut adalah miliknya (perempuan muda—*peny.*). Kontradiksi di antara dua nabi tentang satu ketetapan Allah tidak dapat diterima berdasarkan syariat Islam. Bagian paling lucu dari takhayul ini ialah bahwa Abu Hurairah tidak pernah mendengar *sikkin* (pisau) dalam hidupnya, di mana mereka biasa menyebutnya *midya.*

Dan hadisnya bahwa Nabi Sulaiman berkata, "Aku akan tidur dengan seratus wanita nanti malam yang setiap orang dari mereka akan melahirkan seorang anak laki-laki, yang akan berperang karena Allah." Malaikat memintanya untuk berkata *insya Allah.* Ia (Nabi Sulaiman—*peny.*) tidak mengatakannya. Maka, tak satu pun dari istri-istrinya yang melahirkan seorang bayi kecuali satu orang, yang terlahir berwujud setengah manusia!

Dan satu hadis yang lain adalah tentang seekor semut yang menggigit Nabi Musa as. Musa memerintahkan para pengikutnya agar membakar perkampungan semut tersebut. Kemudian Allah memberi ilham padanya, "Lantaran seekor semut yang menggigitmu, engkau bakar sebuah bangsa yang memuji Allah!"

Dan hadisnya tentang Nabi Muhammad saw. bahwa beliau mengganggu, menganiaya, mengutuk, serta mendera orang-orang yang tak bersalah hanya karena marah, yang karenanya, gangguan, aniaya, sumpah serapah, serta cambukannya itu akan menjadi penebus dosa-dosa mereka.

Jika dinisbatkan bagi Fir'aun, hal tersebut akan memalukan dirinya. Bagaimana dengan Nabi kita yang maksum! Beberapa orang disumpahi oleh Nabi dan mereka tidak layak memperoleh ampunan, dapatkah Abu Hurairah memaksa kita untuk mencintai serta menghormati mereka sebagai orang-orang yang berbudi?

Di hadis lain, ia (Abu Hurairah) berkata bahwa setan mendatangi Nabi saw. untuk mengganggu salat-salatnya. Nabi Muhammad saw. mencekik setan itu dan ingin mengikatnya pada sebuah tiang agar orang-orang dapat melihatnya terikat, tetapi beliau teringat ucapan Nabi Sulaiman, *Ia berkata, 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkan kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun sesudahku'* (QS. Shad: 35), dan segera melepasnya. Serta hadisnya yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw. tidur dan melewatkan Salat Subuh.

Dan banyak lagi (hadis) yang lainnya, yang membuka pintu untuk mengatakan bahwa nabi-nabi tidak maksum dan dapat melakukan kesalahan. Ini tidak dapat diterima, sebab membatalkan makna serta esensi misi kenabian yang sesungguhnya.

******

Ada jenis lain dari hadisnya (Abu Hurairah) yang dapat memperlihatkan kepada Anda suatu kontradiksi dengan jelas. Perhatikan dua hadis dari Abu Salamah, yang ia dengar dari Abu Hurairah tentang penyakit menular. Abu Hurairah menolaknya di hadis yang pertama, namun mengakuinya di hadis kedua. Abu Salamah bertanya padanya, "Bukankah Engkau katakan tidak ada penyakit menular?" Abu Hurairah menolak hadis yang pertama dan mulai menggerutu dalam bahasa Abyssinia.

Lihat hadisnya tentang Nabi Sulaiman dan istri-istrinya. Terkadang ia katakan bahwa mereka ada seratus orang. Kadang-kadang ia katakan bahwa mereka ada 90, 70, dan 60 wanita. Semua itu disebutkan dalam kitab-kitab hadis.

Jika Anda simak hadisnya tentang perpindahannya, akan Anda temukan dengan jelas bahwa ia (Abu Hurairah) adalah seorang pelayan miskin bertelanjang kaki yang kelaparan. Ia menjadi ini dan itu demi makanan. Bagaimana ia memiliki seorang pembantu,

yang dengannya ia berbincang-bincang di Syam[2] (Damaskus)? Ia berkata (selama masa pemerintahan Muawiyah), "Ketika aku datang menemui Nabi saw., pembantuku kabur dalam perjalanan. Setelah aku bersama dengan Nabi untuk memberi penghormatan, pembantuku datang. Nabi bertanya padaku, 'Inikah pembantumu?' Aku berkata, 'Aku bebaskan dia karena Allah.'"

Lihatlah hadis-hadisnya yang membicarakan tentang dirinya sendiri selama masa hidupnya di *suffa.*[3] Akan Anda dapati bahwa ia adalah salah seorang penghuninya. Ia tinggal di sana sepanjang hidup Nabi saw. Itulah kediamannya siang dan malam, sebab ia tidak memiliki klan ataupun rumah di Madinah. Ia hanya memakai baju dengan potongan kain wol, yang kutu-kutu merayap di atasnya. Ia ikat kain itu di sekitar lehernya agar dapat menjangkau kakinya. Ia kumpulkan kain itu dengan tangannya agar auratnya tidak terlihat. Lapar membuatnya jatuh tanpa ia sadari di antara mimbar serta ruang masjid. Jadi, dari mana ia mendapatkan sebuah rumah yang ia khayalkan di hari-hari akhir hidupnya? Itu menjadi bagian dari hadis yang ia ceritakan di Damaskus tentang dirinya serta ibunya yang menjadi Muslim karena doa Nabi.

Lihatlah sanggahan yang ia berikan terhadap orang-orang yang menolak hadis-hadisnya. Anda akan temukan kontradiksi serta cacat sehingga orang-orang yang mendengarnya berpaling darinya karena kelucuannya, dan para pemikir menolaknya karena ketiadagunaannya. Keterangan Abu Hurairah terhadap mereka, yang mengutuk hadisnya adalah sebuah hadis yang diriwayatkannya yang mengatakan bahwa suatu hari ia membentangkan kain di depan Nabi saw. Nabi mulai mengeruk pengetahuan dengan tangannya serta meletakkannya ke dalam kain itu, lalu bersabda pada Abu Hurairah, "Tempelkan ke dadamu." Abu Hurairah menempelkannya ke dadanya dan menjadi tidak pernah salah karena lupa; oleh karena itu, ia adalah sahabat terbaik yang menjaga sunah dalam benaknya serta yang paling memahami hadis-hadis Nabi.

---

2. Kini Syria, Jordania, Palestina, dan Libanon.
3. Tempat bernaung yang dibuat di sisi masjid untuk tempat tinggal bagi orang-orang yang miskin dan melarat.

Betapa menggelikan keterangan yang meladeni musuh-musuhnya lebih dari melayani dirinya! Hal itu menegaskan bahwa apa yang dikatakan tentang dirinya adalah benar, bahwa ia (Abu Hurairah) meriwayatkan hadis-hadis menurut kecenderungannya sendiri tanpa tahu apa yang ia ucapkan. Namun, kami tidak memiliki siapa pun kecuali Allah untuk mengadili di antara kami.

Cukuplah bagi kami bahwa ia meriwayatkan hadis-hadis tanpa melihat atau mendengar dan kemudian ia berpura-pura telah melihat serta mendengarnya. Berikut ini adalah sebuah contoh.

Abu Hurairah berkata bahwa suatu hari ia masuk rumah Ruqayyah, putri Nabi serta istri Utsman. Ia (Ruqayyah) memegang sisir di tangannya. Ia berkata, "Nabi saw. tadi di sini dan telah pergi beberapa saat yang lalu. Aku sisir rambutnya tadi."

Adalah jelas serta pasti bahwa Ruqayyah meninggal pada tahun ketiga Hijrah setelah Perang Badar, sedangkan Abu Hurairah datang ke Madinah dan menjadi Muslim pada tahun ketujuh Hijrah setelah Perang Khaibar. Jadi, di manakah ia dapat bertemu Ruqayyah serta sisirnya?

******

Berikut ini adalah sebuah contoh dari hadis-hadisnya, yang amat jauh dari dasar-dasar ilmiah Islam. Ia (Abu Hurairah) berkata, "Nabi Muhammad saw. mengutus kami dalam sebuah misi dan bersabda, 'Jika kalian temukan orang itu dan orang itu (Nabi menyebutnya dengan nama-nama), bakar mereka berdua dalam api.' Tatkala kami hendak berangkat, beliau bersabda, 'Telah aku perintahkan kalian untuk membakar dua laki-laki itu dalam api, akan tetapi hanya Allah yang boleh menyiksa manusia dengan api, maka bila kalian temukan, bunuh mereka.'"

Itu merupakan pembatalan suatu urusan sebelum waktunya sampai. Hal tersebut tidak mungkin bagi Allah dan Nabi-Nya.

Ia memiliki banyak hadis yang tidak masuk akal serta khayalan semata. Kami menyebutkan enam darinya pada akhir empat puluh hadisnya di dalam buku ini sebagai contoh bagi hadis-hadis lainnya yang serupa.

******

Ia memuja bani Umayyah serta pembantu-pembantunya sebagaimana layaknya seorang budak. Ia juga menyanjung opini publik pada masa itu. Kami menyebutkan beberapa hadis menyangkut ini dalam bab-bab kemudian. Anda dapat memeriksanya dengan imbang untuk menemukan bahwa ia kelaparan dan ingin mengisi perutnya dengan mereka-reka berbagai hadis demi ini dan itu. Ia ingin memuaskan imajinasinya, suatu imajinasi dari seseorang yang kehilangan kesenangan hidupnya. Dia, setelah itu, mengakui bahwa Umayyah adalah tumpuan atau pijakan di sebuah zaman yang merendahkan serta membuatnya lapar, dan kemudian ia terlempar ke suatu masa yang memuaskan laparnya hanya dengan mengarang hadis-hadis. Setelah itu, apakah kita mempercayainya serta bergantung padanya sebagai petunjuk? Apakah kita akan menjebloskan akal dan keyakinan kita di bawah kakinya tanpa memikirkannya sungguh-sungguh?

> *Aku tidak berkehendak melainkan untuk* (mendatangkan) *perbaikan selama aku masih sanggup, dan tiada taufik bagiku melainkan dengan* (pertolongan) *Allah; hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku kembali.*
> (QS. Hud: 88) ❖

Abu Hurairah

Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi Muhammad saw. hadis-hadis tambahan. Banyak kitab hadis mengutip begitu banyak hadis darinya. Menghadapi sejumlah besar hadis ini, kami tidak memiliki suatu cara lain kecuali melakukan penelitian perihal sumber-sumbernya, sebab hal tersebut menyangkut secara langsung pada kehidupan kejiwaan dan agama kita. Jika tidak demikian, kami akan berpaling dari hadis-hadis tersebut berikut perawinya untuk memperhatikan sesuatu yang lebih penting.

Akan tetapi, hadis-hadis yang banyak ini tersebar di cabang-cabang serta pokok agama yang membuat seluruh kaum Suni dari empat alirannya serta kaum Asy'ari dan guru-guru mereka ketika menyangkut syariat demikian percaya serta bergantung atasnya. Oleh karena itu, tak ada cara lain selain menyelidiki periwayatnya sendiri serta hadis-hadis yang diriwayatkannya dalam rangka membuat kepastian perihal hukum-hukum Allah dan syariat-Nya.

Nama dan Silsilahnya*

Asal muasal serta keluarga Abu Hurairah tidak dikenal. (Pendapat) Orang-orang sangat berbeda-beda perihal namanya serta nama

---

* Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan salam atas hamba-hamba pilihan-Nya. Abdul Husain bin Syarafuddin al Musawi al Amily, yang mengharapkan ampunan Allah, mengatakan, "Buku ini merupakan anotasi yang turut menyertakan rujukan-rujukannya. Kami tidak meninggalkan sedikit pun melainkan kami telah melihat sumber-sumbernya. Kami harap para peneliti melihat dan membuktikannya. Saya mempresentasikan karya ini karena Allah, dan mudah-mudahan Allah menjadikan buku ini berguna bagi sesama."

ayahnya. Namanya tak dikenal pada masa pra-Islam dan pada era Islam.[4] Ia diketahui melalui nama julukannya. Ia berasal dari Dausi. Dausi merupakan klan Yaman keturunan Daus bin Adnan bin Abdullah bin Zahran bin Ka'b bin al Harits bin Ka'b bin Maslik bin an-Nazhr bin al-Ghouts.

Dikatakan[5] bahwa ayahnya bernama Umair, dan ia adalah anak Amir bin Abd Tsi asy Syara bin Tharif bin Ghiyats bin Abu Sa'b bin Hunayya bin Tsa'laba bin Sulaim bin Fahm bin Ghanam bin Dauss.[6]

Ia dijuluki *Abu Hurairah* karena seekor kucing kecil yang ia senangi.[7] Barangkali, karena kesukaannya pada kucingnya sehingga ia meriyawatkan sebuah hadis bahwa Nabi Muhammad saw. telah bersabda, "Seorang perempuan akan masuk neraka karena seekor kucing. Ia mengikatnya. Ia tidak memberinya makan ataupun membiarkannya makan serangga-serangga tanah.[8] Aisyah (istri Nabi) menolak hadis ini sebagaimana dapat Anda baca dalam buku ini, *insya Allah.*

---

[4] Ini disebutkan dengan tepat oleh Abu Umar bin Abdul Birr di "Riwayat Hidup Abu Hurairah" dalam kitabnya *al-Isti'ab.* Apabila Anda membaca riwayat hidupnya di kitab-kitab lainnya seperti *al-Ishabah, Usdul Ghabah, Thabaqat* Ibn Sa'd, yang lainnya, Anda akan temukan bahwa asal muasal serta garis keturunannya tidak dikenal.

[5] Oleh Muhammad bin Hisyam bin as Sa'ib al-Kalbi disebutkan pada *Thabaqat* Ibn Sa'd dalam "Biografi Abu Hurairah" dan dibenarkan oleh Abu Ahmad ad-Dimyati sebagaimana juga pada *Ishabah* Ibn Hajar dalam biografi Abu Hurairah.

[6] Sebagaimana disebutkan oleh Ibn Sa'd dalam *Thabaqat* hal. 52, bagian II, jilid IV.

[7] Ibn Qutaibah ad-Daynuri menerangkan dalam kitabnya *al-Ma'arif* hal. 93 bahwa Abu Hurairah berkata, "Aku memiliki julukan "Abu Hurairah" karena seekor kucing kecil (dalam bahasa Arab, *hirra* berarti kucing, sedangkan *huraira* artinya kucing kecil *(kitten)* yang aku biasa bermain-main dengannya." Ibn Sa'd dalam *Thabaqat*-nya, dalam biografi Abu Hurairah menjelaskan bahwa Abu Hurairah berkata, "Aku menggembala domba dan memiliki seekor kucing kecil. Ketika malam datang, aku letakkan ia di atas pohon dan keesokan harinya aku bermain dengannya, maka mereka memanggilku *Abu Hurairah.*" Siapa pun yang menulis tentang riwayat hidup Abu Hurairah menyebutkan hal itu atau sesuatu yang seperti itu. Ia tetap menyenangi kucingnya serta bermain-main dengannya pada masa-masa Islam sampai kemudian Nabi saw. melihat Abu Hurairah menaruh kucingnya di dalam lengannya. Hal itu disebutkan oleh al-Fairuz Abadi dalam kitabnya *al-Qamush al-Muhith,* di pasal *Hirra.*

[8] Disebutkan oleh Bukhari dalam *Sahih*-nya, jilid II, hal. 149 dan oleh Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya, jilid II, hal. 261.

Kehidupan Awalnya, Menjadi Muslim, Serta Persahabatannya dengan Nabi

Abu Hurairah lahir di Yaman dan besar di sana sampai ia berumur lebih dari 30 tahun.[9] Ia demikian bodoh dan tidak memiliki wawasan, ataupun pengetahuan. Ia adalah seorang papa yang pelupa oleh karena usianya, seorang yatim yang diterjang kemiskinan, menjadi buruh ini dan itu pada laki-laki atau wanita hanya untuk mengisi perutnya,[10] bertelanjang kaki, telanjang dada, puas dengan kerendahan ini, serta nyaman dengan kondisinya.

Namun ketika Allah menegaskan misi Nabi-Nya di Madinah setelah Perang Badar, Uhud, serta al-Ahzab, dan seterusnya, tak ada jalan lain bagi orang miskin menyedihkan ini kecuali masuk Islam. Menurut seluruh sejarawan, ia pindah untuk memberi penghormatan kepada Nabi Muhammad saw. setelah Perang Khaibar pada tahun ke-7 H.

Adapun persahabatannya dengan Nabi, hanya berlangsung selama tiga tahun sebagaimana yang ia deklarasikan dalam satu hadisnya yang disebutkan oleh Bukhari.[11] ❖

---

9. Seperti perkataannya sendiri, "Aku berasal dari Yaman ketika Nabi berada di Khaibar. Aku, waktu itu, lebih dari tiga puluh tahun."

10. Abu Hurairah mengatakan tentang dirinya sendiri, serta dikatakan pula sebagaimana disebutkan dalam biografinya di *al-Ishabah, Hilyatul Auliya,* serta kitab-kitab lainnya, "Aku menjadi pembantu Ibn Affan dan Binti Ghazwan. Kutuntun kuda-kuda yang mengangkut muatan ketika mereka tengah mengendarainya, dan kulayani mereka ketika turun hanya untuk makanan agar aku bertahan hidup."

11. Dalam *Sahih*-nya, hal. 182, jilid II. Juga disebutkan dalam riwayat hidup Abu Hurairah di *al-Ishabah* dan *at-Thabaqat.*

Masa Nabi saw.

Ketika Abu Hurairah masuk Islam, ia bergabung dalam orang-orang melarat *suffah,* sebagaimana Abul Fida' sampaikan dalam kitabnya *at-Tarikh al-Mukhtassar* (Sejarah Singkat), yaitu orang-orang miskin yang tidak memiliki rumah ataupun kerabat. Mereka tidur di masjid dan tinggal di sana pada masa Nabi. *Suffah* adalah tempat b ernaung mereka, maka mereka dipanggil dengan nama itu *(ahlus-suffah).* Ketika Nabi memiliki sesuatu untuk makan malam, beliau mengundang beberapa dari mereka untuk makan malam bersamanya, sementara beberapa yang lainnya makan malam bersama sahabat-sahabatnya. Salah seorang penghuninya yang terkenal adalah Abu Hurairah.[12]

Abu Na'im al-Isfahani mengatakan dalam kitabnya *Hilyatul Auliya*[13] bahwasannya Abu Hurairah adalah penghuni *suffah* yang paling terkenal. Ia tinggal di dalamnya selama hidup Nabi saw. dan tidak pindah. Ia yang memperkenalkan *suffah.*

Ia (Abu Hurairah) mengatakan tentang dirinya sendiri bahwa ia adalah salah seorang penghuni *suffah* yang miskin. dalam sebuah hadis panjang yang disebutkan oleh Bukhari.[14] Abu Hurairah mengatakan dalam *Shahih* Bukhari,[15] "Aku melihat ada tujuh puluh

---

[12.] Lihat bab *Hari-hari Akhir Masa Hidup Nabi* yang menyebutkan sahabat-sahabatnya ini.

[13.] Jilid I, hal. 376.

[14.] *Sahih,* jilid I, hal. 1.

[15.] Jilid I, hal. 60.

penghuni *suffah*,[16] tak satu pun dari mereka yang berbaju. Mereka memiliki cawat atau sepotong kain yang diikatkan ke leher mereka, beberapa sampai ke setengah kaki mereka dan beberapa mencapai tumit, yang mereka kumpulkan untuk menutupi aurat mereka agar tidak terlihat."

Bukhari menyebutkan hadis panjang lainnya[17] bahwa ia (Abu Hurairah) dekat dengan Nabi hanya untuk (mendapatkan) makanan.

Dan hadis lainnya yang diriwayatkan oleh Ibnul Mussayab dan Abu Salamah bahwa Abu Hurairah berkata,[18] "Aku dekat dengan Nabi hanya untuk makanan."

Dalam hadis lainnya, ia berbicara tentang dirinya sendiri, "Aku adalah salah seorang penghuni *suffah*. Suatu hari, aku masih berpuasa. Aku sakit perut. Aku pergi untuk membuang hajat dan ketika kembali kudapati bahwa makanan telah disantap. Orang-orang kaya dari kaum Quraisy biasa mengirim makanan kepada penghuni *suffah*. Aku berkata, 'Kepada siapa aku harus pergi?' Aku diberitahu agar pergi ke Umar bin Khattab. Aku mendatanginya. Kudapati dia sedang berdoa setelah menjalankan salat. Aku tunggu dia hingga selesai. Aku berkata padanya, 'Bacakan aku beberapa ayat Alquran dan berilah aku sedikit makanan.' Ia membacakan beberapa ayat surah (Ali Imran). Ia masuk dan meninggalkanku di pintu. Ia lama. Kupikir barangkali dia mengganti baju dan kemudian membawakan aku beberapa makanan. Tak ada apa pun darinya. Aku pergi menemui Nabi Muhammad saw. Aku pergi bersamanya hingga kami sampai di rumahnya. Beliau memanggil seorang pelayan hitamnya[19] serta berkata padanya, 'Bawakan kami mangkuk itu.' Ia membawakan kami sebuah mangkuk dengan sedikit makanan yang tersisa

---

16. Tujuh puluh *ahlus-suffah* ini menjadi syuhada pada hari "mata air Ma'una" sebelum Abu Hurairah masuk Islam. Ini seperti hadisnya ketika ia berkata, "Aku memasuki rumah Ruqayyah dan ia memegang sisir di tangannya...," sedangkan Ruqayyah telah meninggal sebelum kedatangannya ke Madinah.

17. *Sahih*, jilid I, hal. 24. Juga disebutkan oleh yang lainnya seperti Abu Na'im dalam kitabnya *Hilyatul Auliya*.

18. *Sahih* Bukhari, jilid II, hal. 1.

19. Kami tidak pernah tahu atau mendengar bahwa ada seorang pelayan hitam di rumah Nabi.

di sisinya. Aku pikir itu adalah gerst (semacam gandum—*pen.*). Aku makan sampai kenyang."

Ia seringkali melukiskan dirinya sendiri dengan mengatakan,[20] "Aku bersumpah demi Allah, Yang tidak ada Tuhan melainkan Dia, bahwa aku tidur di atas tanah dan meletakkan sebuah batu di perutku karena lapar. Suatu hari aku duduk di jalan yang mereka (sahabat-sahabat Nabi) lalui selepas dari masjid. Abu Bakar melewatiku, aku memintanya sebuah ayat Alquran hanya agar ia memberiku beberapa makanan. Ia berlalu tanpa memberiku apa-apa. Selanjutnya Umar melaluiku dan aku meminta padanya hal yang sama. Ia pun berlalu tanpa memberiku makanan. Kemudian Nabi saw. melewatiku. Beliau tersenyum tatkala melihatku dan tahu apa yang ada di benakku. Beliau bersabda, 'Abu Hirr.'[21] Aku berkata, 'Ya, saya.' Beliau bersabda, 'Ikut aku.' Nabi pergi dan aku mengikutinya. Beliau masuk ke rumahnya dan mengizinkan aku untuk masuk. Kami mendapati secangkir susu. Nabi bertanya, 'Dari mana susu ini?' Mereka (ahlulbait) berkata, 'Susu itu adalah pemberian dari seseorang.' Beliau bersabda, 'Abu Hirr, pergi dan undang para penghuni *suffah* agar datang kemari.' Mereka adalah tamu-tamu Islam. Mereka tidak memiliki kerabat untuk tinggal bersama. Ketika Nabi mendapat *shadaqah,* beliau mengirim seluruhnya pada mereka, dan manakala beliau mendapatkan suatu pemberian, beliau berbagi dengan mereka. Aku menjadi terganggu. Aku pikir bahwa aku lebih layak meminum susu tersebut ketimbang orang-orang *suffah* itu. Aku pikir jika mereka datang, Nabi saw. akan memerintahkan aku agar memberi mereka susu itu. Lalu, apa yang aku dapat? Aku harus menaati Nabi. Aku pun pergi dan mengundang mereka. Mereka datang dan meminta izin. Mereka diizinkan dan mengambil kursi-kursi mereka. Nabi bersabda, 'Abu Hirr, ambillah cangkir susu itu dan berikan pada mereka agar diminum.' Aku ambil cangkir susu dan mulai memberi satu per satu, dan mereka semua kenyang sampai aku datang kepada Nabi. Beliau mengambil cangkir itu, tersenyum, dan bersabda, 'Abu Hirr, tak ada yang tersisa kecuali aku dan kamu.' Aku berkata, 'Benar.' Beliau bersabda, 'Duduk

---

20. *Sahih* Bukhari, jilid IV, hal. 81 dan Abu Na'im dalam kitabnya *Hilyatul Auliya* (Riwayat Hidup Abu Hurairah).

21. Abu Hurairah.

dan minumlah.' Aku pun duduk dan minum. Beliau memintaku untuk minum lagi. Aku minum. Beliau masih memintaku untuk minum sampai aku berkata, 'Aku bersumpah demi Allah, yang telah mengirimmu dengan kebenaran, aku tak sanggup minum lagi.' Beliau bersabda, 'Tunjukkan padaku cangkir itu.' Aku berikan. Beliau memuji Allah dan mengucap, *'Bismillah'* (dengan nama Allah), dan minum sisanya."[22]

Juga disebutkan dalam *Shahih* Bukhari[23] bahwa Abu Hurairah berkata, "Aku sering pingsan di antara mimbar Nabi saw. dan kamar Aisyah. Orang-orang yang berdatangan meletakkan kaki mereka di atas leherku mengira aku gila. Tetapi, aku tidak gila. Itu hanya karena lapar."

Tsujjanahain (sang dua sayap) Ja'far bin Abu Thalib amat dermawan, simpatik, dan pemurah kepada orang miskin. Seringkali, ia memberi makan Abu Hurairah tatkala ia lapar. Maka, Abu Hurairah mendukungnya serta memandangnya sebagai manusia terbaik setelah Nabi saw., sebagaimana disebutkan dalam *al-Ishabah* (riwayat hidup Ja'far).

Bukhari menyebutkan[24] bahwa Abu Hurairah berkata, "Orang-orang mengatakan bahwa Abu Hurairah meriwayatkan begitu banyak hadis yang barangkali tidak dikatakan oleh Nabi. Aku mendekati Nabi hanya untuk memuaskan laparku. Aku tidak menyantap makanan enak ataupun mengenakan baju-baju baru. Tak seorang pun menyediakan makanan untukku. Aku menempelkan perutku ke tanah karena lapar. Aku meminta beberapa orang membacakan untukku satu ayat Alquran, yang telah aku ketahui, agar mereka

---

22. Hadis ini disebut dalam *Sahih* Bukhari di beberapa tempat dalam kitabnya, yang ia pandang sebagai salah satu mukjizat kenabian—jika benar. Kami tidak tahu mengapa hadis itu tidak diriwayatkan oleh-orang lain selain Abu Hurairah, setidaknya oleh salah seorang yang ikut serta minum susu itu. Adakah sesuatu yang penting serta perlu untuk adanya tantangan itu serta sesuatu yang tak dapat ditiru itu? Perlukah melanggar aturan alam? Mukjizat-mukjizat tidak terjadi kecuali ada suatu kebutuhan, sekalipun kami mempercayai ketidakmampuan ditiru atau mukjizat dari Allah dan nabi-Nya. Tampaknya hadis ini dibuat oleh Abu Hurairah untuk membuat senang orang kebanyakan pada dirinya terutama setelah meninggalnya sahabat-sahabat besar dan mereka yang ditakuti oleh Abu Hurairah.

23. Jilid IV, hal. 175.

24. *Sahih,* jilid II, hal. 197, juga disebutkan oleh Abu Na'im dalam kitabnya *Hilyatul Auliya,* jilid I, hal. 117.

mengundangku untuk sedikit makanan. Orang paling baik pada orang miskin adalah Ja'far bin Abu Thalib. Ia membawa kami bersamanya guna memberi kami makanan yang ada di rumahnya."[25]

Al-Baghawi menyebutkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Maqbari[26] bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Ja'far bin Abu Thalib menyukai orang miskin dan duduk bersama mereka. Ia melayani mereka dan mereka melayaninya. Ia bicara pada mereka dan mereka pun bicara padanya. Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw. menyebutnya "Bapak orang miskin."[27]

At-Tirmidzi dan an-Nasa'i menyebutkan bahwa Abu Hurairah berkata, "Tak seorang pun, yang memakai sepatu, mengendarai kuda-kuda yang mengangkut muatan, serta menapak tanah, yang lebih baik dari Ja'far bin Abu Thalib setelah Nabi Muhammad saw."[28]

Suffah adalah rumah Abu Hurairah, siang maupun malam. Ia tidak meninggalkannya untuk pindah menuju tempat lain sampai Nabi saw. meninggalkan kehidupan dunia yang akan sirna ini serta berkumpul dengan Sahabat Yang Mahakasih. Sebelum itu, ia tidak meraih sesuatu yang menjadikannya dapat memenuhi perutnya kecuali duduk di jalan para pelalu lalang untuk berkeluh kesah akan laparnya. Tidak ada urusan besar yang menarik perhatiannya. Ia tidak pernah disebutkan dalam masa perang ataupun damai. Ya! Disebutkan bahwa ia lari dari pasukan pada Perang Mu'tah.[29]

---

25. Ibn Abd Rabbih al-Andalussi menyebutkan dalam kitabnya *al-Aqd al-Farid,* jilid I bahwasannya Abu Hurairah berkata, "Suatu hari aku mengikuti Ja'far bin Abu Thalib dan aku sedang lapar. Setelah sampai di rumahnya, ia berpaling, dan melihatku. Ia memintaku untuk masuk. Aku masuk. Ia berpikir sejenak, namun tidak ia dapati sesuatu untuk dimakan kecuali sekarung mentega. Ia membawanya ke atas papan dan membukanya di antara kami. Kami mulai menjilatnya sementara ia menyenandungkan beberapa puisi, "Allah tidak meminta seseorang lebih dari kemampuannya, dan sebuah tangan tidak memberi dengan murahnya melainkan apa yang dimilikinya."

26. Lihat *al-Ishabah* oleh Ibn Hajar (Riwayat Hidup Ja'far).

27. Hadis itu juga disebutkan oleh Abu Na'im dalam kitabnya *Hilyatul Auliya,* jilid I, hal. 117, diriwayatkan oleh al-Maqbari dari Abu Hurairah.

28. Juga disebutkan oleh Ibn Abdul Birr dalam kitabnya *al-Isti'ab.*

29. Lihat *al-Mustadrak,* jilid III, hal. 42, akan Anda temukan bahwa Abu Hurairah disalahkan karena itu dan ia tidak tahu harus berkata apa.

Ia mengaku bahwa dirinya adalah salah satu delegasi yang dikirim ke Makkah oleh Nabi saw. bersama Imam Ali guna membawa Surah al-Bara'ah, dan bahwa ia mengumumkannya pada musim haji sampai suaranya menjadi parau. Ia memiliki dua hadis yang kontradiktif tentang kejadian itu. Akan Anda temukan dalam babnya yang tertentu dalam buku ini, *insya Allah.*

Dalam sebuah hadis panjang, ia menyatakan bahwa Nabi saw. menjadikannya sebagai petugas yang menjaga zakat di bulan Ramadhan.[30] ❖

---

30. *Shahih* Bukhari, jilid. II, hal. 29.

Masa Dua Khalifah Pertama

Kami meneliti masa pemerintahan dua khalifah, Abu Bakar dan Umar bin Khattab, serta menyelidiki apa yang terjadi pada masa mereka, akan tetapi kami tidak mendapatkan sesuatu yang berharga untuk disebutkan tentang Abu Hurairah kecuali bahwa Umar telah mengutusnya menjadi Gubernur Bahrain pada tahun ke-21 H.[31] Pada tahun 23 H, Khalifah Umar memecatnya serta menunjuk Utsman bin Abul Ass ats-Tsaqafi.[32] Khalifah tidak hanya memecatnya tetapi juga menyelamatkan darinya uang bernilai 10.000 dinar, menuduhnya telah mencuri uang tersebut yang merupakan milik kaum Muslim. Ini adalah sebuah kasus yang terkenal. Ibn Abd Rabbih al-Maliki menyebutkan (dalam kitabnya *al-Aqd al-Farid,* di halaman pertama jilid I) bahwa Khalifah Umar memanggil Abu Hurairah dan berkata padanya, "Engkau tahu benar bahwa aku telah menunjukmu menjadi Gubernur Bahrain sedangkan dahulu engkau bertelanjang kaki, dan kini datang ke pendengaranku bahwa engkau telah membeli kuda-kuda seharga 10.600 dinar." Abu Hurairah berkata, 'Kami memiliki beberapa kuda yang melahirkan serta berbagai pemberian yang terkumpul.' Khalifah berkata, "Aku hitung penghidupan serta pendapatanmu dan kudapati bahwa jumlahnya melebihi milikmu yang seharusnya, maka engkau harus mengembalikannya." Abu Hurairah berkata, "Engkau tidak dapat melakukan itu." Umar berkata,

---

[31] Setelah Sang Gubernur, al-Ala' bin al-Hadhrami, yang ditunjuk oleh Nabi, Abu Bakar, dan Umar, meninggal dunia.

[32] Peristiwa ini disebutkan dalam sejarah Ibnul Atsir dan oleh yang lainnya ketika membicarkan tentang berbagai kejadian pada tahun ini (23 H).

"Ya, aku dapat dan aku akan memukul punggungmu." Selanjutnya, Umar bangun dan memukul (Abu Hurairah) dengan tongkatnya sampai ia terluka serta berkata padanya, "Kembalikan uangnya." Abu Hurairah berkata, "Bebaskan aku karena Allah." Umar berkata, "Akan aku lakukan jika itu uang halal dan bahwa engkau akan mengembalikannya dengan taat. Bukankah engkau datang dari bagian terjauh Bahrain dengan pajak orang-orang dalam kantungmu, tidak untuk Allah ataupun kaum Muslim? Umaimah melahirkanmu hanya untuk menggembala domba-domba."[33]

Ibn Abd Rabbih menyebutkan bahwa Abu Hurairah berkata, "Ketika Umar memecatku di Bahrain, ia berkata kepadaku, 'Wahai, musuh Allah dan Quran-Nya, apakah engkau mencuri harta kaum Muslim?' Aku berkata, 'Aku bukan musuh Allah atau musuh kitab-Nya, tetapi aku adalah musuh bagi musuh-musuhmu. Aku tidak mencuri harta kaum Muslim.' Umar berkata, 'Lalu, dari mana engkau mendapat sepuluh ribu dinar?' Aku berkata, 'Kami memiliki beberapa kuda yang melahirkan, pemberian-pemberian yang terkumpul, serta saham-saham yang berlipat ganda.' Umar mengambil uang dariku, namun ketika aku menunaikan Salat Subuh, aku memohon kepada Allah agar mengampuninya.'" Hadis ini juga disebutkan oleh Ibn Abdul Hadid dalam kitabnya *Syarh Nahjul Balaghah,* jilid III,[34] dan disebutkan oleh Ibn Sa'd dalam kitabnya *at-Thabaqat al-Kubra* (Riwayat Hidup Abu Hurairah)[35] diriwayatkan oleh Muhammad bin Sirin bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Umar berkata padaku, 'Wahai musuh Allah dan musuh Quran-Nya, apakah engkau mencuri harta kaum Muslim ...dst.'" Ibn Hajar menyebutkan hadis ini dalam kitabnya *al-Ishabah,* akan tetapi ia memodifikasi dan mengubah kebenaran yang sedikit banyak berbeda dari para perawi lainnya dengan maksud untuk menyucikan nama Abu Hurairah. Namun, ia lupa bahwa dengan berbuat demikian ia telah mencemarkan seorang laki-laki, yang memukul Abu Hurairah di punggungnya serta mengambil uang dan memecatnya (Umar bin Khattab—*peny.*). ❖

---

33. Sebuah ungkapan. Umaimah adalah nama ibunya. Kata-kata ini merupakan penghinaan yang paling buruk.

34. Hal. 104, cetakan Mesir.

35. Jilid IV, hal. 90.

Masa Utsman

Abu Hurairah menjadi sangat bergairah kepada keluarga Abul Ass dan seluruh Bani Umayyah ketika Utsman menjadi khalifah. Ia mengandeng Marwan bin Hakam serta menyanjung keluarga Abu Ma'ith, karena itu ia menjadi orang yang penting terutama setelah pengepungan rumah Utsman selama revolusi melawannya, sebab Abu Hurairah bersamanya di dalam rumah itu. Karenanya, ia memperoleh kemekaran setelah layu dan ketenaran setelah tidak dikenal.

Ia (Abu Hurairah) mendapat peluang selama kerusuhan itu untuk menyelinap ke dalam rumah Utsman, serta bersedia membantu keluarga Abul Ass dan bani Umayyah lainnya yang membuat mereka serta para pembantu mereka lainnya sangat terkesan padanya, dan hal itu menguatkan kekuasaan mereka di kemudian hari. Jadi, mereka menyeka debu ketidakdikenalan dari dirinya serta memujinya yang membuatnya menjadi orang terkenal. Walaupun mereka tahu bahwa ia tidak menyelinap ke dalam rumah khalifah dan menjadi di antara orang-orang yang terkepung sampai khalifah memerintahkan sahabat-sahabatnya agar tenang serta menghentikan peperangan.

Khalifah melakukan itu hanya untuk menyelamatkan darahnya dan darah sahabat-sahabatnya. Abu Hurairah tahu benar bahwa orang-orang yang memberontak tidak menginginkan orang lain kecuali Utsman dan Marwan. Itu mendorongnya untuk bergabung di antara orang-orang yang terkepung.

Bagaimanapun, laki-laki itu (Abu Hurairah) berhasil merebut kesempatan, transaksinya mendapat untung besar, dan "barang-

barang dagangannya" (hadis-hadis) laris terjual. Selanjutnya, bani Umayyah serta para pendukung mereka mendengar hadis-hadisnya dengan seksama serta berusaha sebaik-baiknya untuk menyebarluaskannya. Pada saat yang sama, ia menyampaikan hadis-hadis menurut keinginan mereka.

Contohnya, ia (Abu Hurairah.) meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw. telah bersabda, "Setiap orang memiliki sahabat karib, dan sahabat karibku adalah Utsman."[36] Ia juga berkata,[37] "Aku mendengar Nabi saw. telah bersabda, 'Setiap orang memiliki seorang teman di surga. Temanku di surga adalah Utsman.'"[38]

Abu Hurairah juga meriwayatkan bahwa Nabi telah bersabda, "Jibril datang dan mengatakan padaku, 'Allah memerintahkanmu agar menikahkan Utsman dengan Ummu Kultsum (anak tiri Nabi) dengan mahar sama sebagaimana mahar Ruqayyah (anak tiri Nabi lainnya).'"[39]

Abu Hurairah berkata, "Suatu hari, aku masuk ke rumah Ruqayyah, putri Nabi saw. serta istri Utsman. Ia memegang sebuah sisir di tangannya. Ia berkata, 'Nabi tadi dari sini dan baru saja pergi beberapa saat yang lalu. Aku menyisir rambutnya. Beliau berkata padaku, 'Bagaimana menurutmu tentang Abu Abdullah (Utsman)?' Aku berkata, 'Dia baik.' Beliau bersabda, 'Keberkahan baginya, sebab akhlaknya yang paling mirip denganku di antara para sahabatku.'""

Ia dapat mengubah hadis sebagaimana yang ia lakukan dengan sabda Nabi, "Akan ada kerusuhan dan perselisihan setelahku." Mereka berkata, "Apa yang engkau perintahkan kepada kami?" Beliau bersabda, menunjuk kepada Imam Ali, "Pertahankan *Amir* serta sahabat-sahabatnya." Akan tetapi, Abu Hurairah lebih suka

---

36. Semua orang yang cerdas sepakat bahwa hadis ini batil, akan tetapi para pendukung Abu Hurairah membebaskannya dari kesalahan yang ia lakukan dengan menyalahkan Ishaq bin Naji' al-Balti, yang merupakan salah seorang urutan perawi hadis ini. Adz-Dzahabi menyebutkan hadis ini dalam kitabnya *Mizan al-I'tidal* yang menguatkan kebatilannya.

37. Ibn Katsir dalam kitabnya *al-Bidaya wan-Nihaya,* jilid VII, hal. 203.

38. Hadis ini secara bulat dinyatakan palsu. Akan tetapi, pendukung-pendukung Abu Hurairah mengalihkan kesalahan kepada Utsman bin Khalid bin Umar bin Abdullah bin al-Walid bin Utsman bin Affan, yang menjadi satu dari urutan perawi hadis ini. Adz-Dzahabi menolak hadis ini dalam kitabnya *Mizan al-I'tidal.*

39. Ibn Munda menyebutkan hadis ini dan berkata bahwa hadis tersebut aneh, serta diriwayatkan oleh Utsman bin Khalid al-Utsmani saja. Ibn Hajar al-Asqalani dalam kitabnya *al-Ishaba,* jilid IV (Riwayat Hidup Ummu Kultsum) berkata bahwa hadis itu aneh dan tidak diriwayatkan kecuali oleh Utsman bin Khalid al-Utsmani.

membuat senang keluarga Abul Ash, Abu Ma'ith dan Abu Sofyan, karena itu ia mengubah hadis ini kepada Utsman,[40] dan sebagai imbalannya, mereka memberi hadiah untuk segala "kebaikannya". ❖

---

[40] Untuk alasan ini, al-Hakim dalam kitabnya *al-Mustadrak,* jilid III, hal. 99 menyebutkan hadis ini di bawah bahasan "Keutamaan-keutamaan Utsman". Namun yang benar ialah bahwa hadis itu harus disebutkan dalam keutamaan-keutamaan Ali, seperti sabda Nabi, "Akan ada kerusuhan serta perselisihan di antara umat, maka ini dan sahabat-sahabatnya akan berada di pihak yang benar." Beliau menunjuk pada Ali. Hadis itu disebutkan oleh ath-Thabarani dalam kitabnya *Kanzul Ummal,* diriwayatkan oleh Ka'b bin Ajra, hadis no. 2635, jilid VI. Serta sabda Nabi, "Akan ada kerusuhan setelahku (setelah meninggalku), maka pertahankan Ali bin Abu Thalib, sebab ia orang pertama yang beriman padaku (dalam Islam) dan dia akan menjadi orang pertama yang berjabat tangan denganku di hari Pengadilan. la orang beriman besar dan dia adalah pembeda kaum ini. Itu disebutkan oleh Abu Ahmad, Ibn Munda, dan yang lainnya, diriwayatkan oleh Abu Laila al Ghifari. Juga disebutkan oleh Ibn Abdul Birr dalam *al-Isti'ab*-nya, Ibn Hajar dalam *al-Ishabah*-nya, serta oleh yang lainnya dalam "Riwayat Hidup Abu Laila". Dan sabda Nabi pada Ammar bin Yassir, "Wahai, Ammar, jika Engkau melihat Ali melewati sebuah lembah sementara orang-orang lainnya melewati lembah lainnya, ikutilah Ali dan tinggalkan orang-orang itu sebab ia tidak akan membimbingmu pada nasib yang buruk atau membawamu pergi dari petunjuk yang benar." Hadis itu disebutkan oleh ad-Dailami dalam kitanya *Kanzul Ummal,* jilid VI, hal. 155, hadis no. 259, diriwayatkan oleh Ammar dan Abu Ayyub. Dan juga sabda Nabi, "Wahai, Abu Rafi, akan ada sekelompok orang dari umat ini sepeninggalku yang memerangi Ali. Tugasmu nanti adalah memerangi mereka." Itu disebutkan oleh ath-Thabarani dalam *Kanzul Ummal,* jilid VI, hadis no. 2589, diriwayatkan oleh Muhammad bin Ubaidillah bin Abu Rafi', dari ayahnya, dari kakeknya. Ada banyak hadis seperti itu, tapi kami tidak dapat menyebutkannya semua di sini. Cukuplah bagi kami sabda Nabi, "Ada beberapa dari Kalian yang akan berperang karena takwil Alquran sebagaimana aku berperang karena tanzilnya." Orang-orang memandang padanya, di antara mereka ada Abu Bakar dan Umar. Abu Bakar berkata, "Apakah itu aku?" Nabi menjawab, "Bukan." Umar berkata, "Apakah itu aku?" Nabi bersabda, "Bukan. Akan tetapi, dia adalah tukang tambal sepatu." Hadis tersebut disebutkan oleh al-Hakim dalam *Mustadrak-nya,* jilid III, hal. 122 yang mengatakan bahwa hadis itu sahih menurut Bukhari dan Muslim. Juga disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam *Talkhis*-nya serta oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya, jilid III, hal. 33, diriwayatkan oleh Abu Sa'id dan oleh Abu Na'im dalam kitabnya *Hilyatul Auliya,* jilid I, hal. 67 pada bahasan "Riwayat Hidup Ali", serta Abu Ya'la dalam *Sunan*-nya, dan Sa'id bin Mansur dalam *Kanz*-nya, jilid VI, hal. 155, hadis no. 1585. Hadis-hadis yang membicarakan tentang perlunya memerangi orang-orang yang khianat (Perang Unta) dan orang-orang yang membangkang (Perang *Siffin)* serta orang-orang yang ingkar (kaum Khawarij) dibenarkan dan masing-masing menguatkan satu sama lain. Hadis-hadis Nabi yang membicarakan tentang huru-hara sepeninggalnya diulang-ulang dan merupakan tanda-tanda kenabian Muhammad saw. Hadis-hadis tersebut jelas mendorong umat agar mengikuti Ali. Hadis yang disebutkan oleh al-Hakim dan diriwayatkan oleh Abu Hurairah adalah salah satunya. Apa yang menguatkan pernyataan itu ialah bahwa Nabi saw. tidak memanggil siapa pun dengan (gelar) *Amir* kecuali Ali. Dan berikut adalah sabda Nabi pada Anas, "orang pertama yang akan masuk dari pintu ini adalah *Amirul Mukminin* serta penghulu para wasi...). Hadis itu disebutkan oleh al-Isfahani dalam kitabnya *Hilyatul Auliya,* jilid I, di bahasan "Riwayat Hidup Ali". Nabi memerintahkan para sahabatnya agar memanggil Ali dengan (gelar) *Amirul Mukminin* ketika menyalaminya. Ini dibenarkan oleh banyak hadis yang diriwayatkan oleh keturunan Nabi saw.

Masa Ali

Suara Abu Hurairah menghilang selama masa pemerintahan Imam Ali. Ia terselimut dalam ketidakdikenalan lagi dan hampir kembali pada keadaan pertamanya. Ia berpaling dari Imam Ali serta tidak berusaha membantunya. Sungguh, tujuannya adalah pangkuan-pangkuan para musuh Imam Ali.

Pada suatu saat, Muawiyah mengutus Abu Hurairah dan Nu'man bin Basyir—waktu itu mereka di Damaskus—kepada Imam Ali (untuk) memintanya agar menyerahkan para pembunuh Utsman pada Muawiyah supaya (Muawiyah) dapat menghukum mereka karena membunuh Utsman. Dengan melakukan (hal) demikian, Muawiyah bermaksud setelah (para pembunuh Utsman tersebut) kembali ke Damaskus, mereka akan dibebaskan serta (disuruh untuk) menyalahkan Imam Ali (atas pembunuhan Utsman—*peny.*), kendati ia tahu bahwasannya Imam Ali tidak akan menyerahkan para pembunuh Utsman padanya. Jadi, ia (Muawiyah—*peny.*) ingin menjadikan Abu Hurairah dan Nu'man sebagai bukti di hadapan orang-orang Damaskus guna menunjukkan pada mereka bahwa ia memiliki alasan (untuk) memerangi Imam Ali.

Muawiyah berkata pada Abu Hurairah dan Nu'man, "Pergilah kepada Ali dan minta padanya agar menyerahkan para pembunuh Utsman, sebab ia telah melindungi mereka. Apabila ia melakukannya, tidak ada perang antara dia dan kami. Jika menolak, Kalian akan menjadi saksi terhadapnya. Lalu, kalian datang ke hadapan orang-orang serta sampaikan pada mereka perihal itu." Mereka pun pergi

kepada Imam Ali. Abu Hurairah berkata padanya, "Wahai Abu Hasan,[41] Allah telah mengaruniaimu keutamaan dan kemuliaan dalam Islam, sebab engkau adalah sepupu Nabi Muhammad. Sepupumu (Muawiyah) telah mengutus kami padamu untuk memintamu sesuatu yang akan meredakan perang ini serta mengakhiri permusuhan di antara kalian, yaitu menyerahkan padanya (Muawiyah—*peny.*) para pembunuh sepupunya, Utsman, agar mereka dapat ia bunuh, dan semoga Allah meridaimu." Kemudian Nu'man mengatakan sesuatu yang seperti itu. Imam Ali berkata pada mereka, "Jangan bicara tentang itu. Wahai Nu'man, katakan padaku tentangmu. Apakah engkau (termasuk orang-orang) terbaik dari kaummu (Anshar)[42] yang mendapat petunjuk?" Ia berkata, "Tidak." Imam Ali berkata, "Seluruh kaummu telah mengikuti aku kecuali tiga atau empat orang yang membelot di antara mereka. Apakah engkau salah satu di antara para pembelot itu?" Nu'man berkata, "Sesungguhnya, aku datang untuk bersamamu dan mengikutimu, tetapi Muawiyah memintaku untuk mengatakan padamu hal itu. Aku harap, hal itu menjadi sebuah jalan bagiku untuk dapat menemuimu, dan aku berharap Allah mendamaikanmu. Jika engkau melihat selain dari itu, aku akan bersamamu dan tidak akan meninggalkanmu."

Para sejarawan mengatakan bahwa Imam Ali tidak berbicara dengan Abu Hurairah sepatah kata pun. Ia kembali ke Damaskus serta menyampaikan pada Muawiyah apa yang telah terjadi. Muawiyah memerintahkannya agar memberitahu orang-orang tentang itu. Ia melakukannya dan melakukan banyak hal lainnya yang memuaskan Muawiyah.

Nu'man tinggal bersama Imam Ali dan kemudian kabur ke Damaskus serta menyampaikan pada orang-orang tentang apa yang terjadi... sampai akhir dari kejadian ini.[43]

---

41. Salah satu sebutan Imam Ali.

42. Orang-orang Madinah yang mengimani serta membantu Nabi dan sahabat-sahabatnya ketika mereka hijrah dari Makkah ke Madinah.

43. Insiden ini disebutkan oleh Ibrahim bin Hilal ats-Tsaqafi dalam kitabnya *al-Gharat* dan oleh Ibn Abul Hadid dalam kitabnya Sya*rh Nahjul Balaghah,* jilid I, hal. 213. Bagi yang ingin mengetahui lebih detail silakan lihat, untuk melihat niat Muawiyah dan tidak dijalankannya tugas Nu'man dalam kejadian ini. Imam Ali berpaling dari Abu Hurairah dan tidak bicara padanya sebab ia melihat bahwa Abu Hurairah amat hina, menyanjung Muawiyah serta menjual keimanannya pada Muawiyah demi sebuah kehidupan duniawi -

Ketika persoalan menjadi serius dan peperangan dimulai, rasa takut merasuki hati Abu Hurairah yang membuat kakinya gemetar. Pada permulaan huru-hara itu, ia tidak menduga bahwasannya Ali akan memenangkan perang, jadi ia membungkuk rendah ke tanah serta mulai mengecilkan hati orang lain agar tidak membantu Imam Ali dengan menyampaikan secara diam-diam berbagai hadis palsu. Salah satu hadisnya kala itu dikatakan, "Aku mendengar Nabi saw. bersabda, 'Akan ada kerusuhan; yang duduk lebih baik dari yang berdiri, dan yang berdiri lebih baik dari yang berjalan, dan yang berjalan lebih baik dari yang berlari. Barangsiapa yang hendak mencari perlindungan, berpalinglah ke jalan itu.'"[44]

Abu Hurairah masih sama sebagaimana sebelumnya sampai kaum Khawarij memberontak terhadap Imam Ali, dan akibatnya Muawiyah menjadi semakin kuat. Muawiyah menduduki Mesir serta membunuh gubernurnya, yang telah ditunjuk oleh Imam Ali. Ia mulai memporak-porandakan serta melakukan penyerangan terhadap kekuasaan Imam Ali. Ia mengirim Bissr bin Arta'ah bersama dengan satu pasukan berjumlah tiga ribu prajurit ke Hijaz dan Yaman guna memporak-porandakannya serta membuat kekacauan di sana. Mereka menjarah, membakar, dan membunuh orang dengan kejamnya. Mereka menodai syariat Allah. Di sana, mereka menghina kehormatan wanita serta menawan anak laki-laki dan perempuan yang menghitamkan wajah sejarah Islam.

Setelah semua kekejian itu, Bissr memaksakan penghormatan untuk Muawiyah dari semua orang Hijaz dan Yaman.[45] Kemudian,

---

yang singkat. Imam Ali paham tujuan Muawiyah dengan mengirim dua orang ini, jadi ia tidak menjawab mereka, apakah setuju atau tidak. Bahkan, ia berpaling dari tuntutan mereka serta bicara dengan Nu'man perihal sesuatu yang lain. Hal itu menunjukkan kebijakannya yang rapi dan solid.

44. Disebutkan oleh Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya, jilid II, hal. 282. Hadis ini palsu, sebab Allah berfirman,

> *Dan jika ada dua golongan dari orang-orang Mukmin berperang, maka damaikan di antara keduanya; jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sampai ia kembali kepada perintah Allah.* (QS. al Hujurat: 9)

45. Lihat *Syarh Nahul Hamidi,* jilid I, hal. 116-121 untuk lengkapnya. Semua sejarawan yang menulis tentang berbagai peristiwa pada tahun ke-40 H menyebut kejadian ini dilakukan oleh Muawiyah. Peristiwa ini terkenal sebagaimana Perang Harra dan at-Taff yang dilakukan anaknya, Yazid.

Abu Hurairah membentangkan apa yang tersembunyi dalam hatinya kepada Bissr bin Arta'ah. Bissr mendapati bahwa ia (Abu Hurairah) bersungguh-sungguh (setia) kepada Muawiyah. Ketika meninggalkan Madinah, Abu Hurairah ditunjuknya sebagai gubernur, setelah memerintahkan orang-orang agar menaatinya. Ia memimpin rakyat dalam salat-salat, dan mereka beranggapan bahwa ia adalah gubernur yang sebenarnya sampai Jariyah bin Qudama as Sa'di datang ke Madinah dengan dua ribu prajurit yang dikirim oleh Imam Ali. Abu Hurairah waktu itu tengah memimpin orang-orang dalam salat. Ia kabur. Jariyah berkata,[46] "Jika kutemukan Abu Sannur,[47] aku akan membunuhnya."

Sewaktu Jariyah masih di Hijaz, ia mengetahui bahwa Imam Ali telah syahid. Ia memberikan penghormatan kepada Imam Hasan bin Ali bin Abu Thalib as serta pergi ke Kufah. Abu Hurairah kembali ke Madinah memimpin salat[48] dan menjadi lebih kuat setelah dominasi Muawiyah. ❖

---

46. Disebutkan oleh Ibrahim bin Hilal ats-Tsaqafi dalam kitabnya *al-Gharat* dan Ibn Abul Hadid dalam kitabnya *Syarh Nahjul Balaghah,* jilid I, hal. 128.

47. Dalam bahasa Arab *sannur* berarti kucing. Maksud Jariyah adalah Abu Hurairah.

48. Disebutkan oleh Ibn Atsir dalam kitabnya *at-Tarikh al-Kamil,* jilid III, hal. 153.

Masa Muawiyah

Abu Hurairah menjalani hari-hari terbaik dalam hidupnya selama pemerintahan Muawiyah. Muawiyah menyadari banyaknya harapan dari laki-laki ini, ia menyampaikan hadis-hadis sebagaimana yang Muawiyah sukai. Abu Hurairah menyampaikan hadis-hadis yang mengagumkan tentang keutamaan-keutamaan Muawiyah dan beberapa yang lainnya.

Abu Hurairah Membuat hadis yang melampaui batas-batas pada masa kekuasaan Muawiyah berdasarkan pada apa yang Muawiyah inginkan serta pada kebijakannya (yang) diperlukan untuk mengalahkan bani Hasyim. Muawiyah memiliki banyak pendusta yang membuat hadis-hadis Nabi, sebagaimana telah Nabi saw. peringatkan. Mereka ahli dalam membuat hadis-hadis berdasarkan apa yang diinspirasikan oleh para penguasa. Yang pertama di antara mereka adalah Abu Hurairah. Ia sampaikan kepada rakyat hadis-hadis buruk tentang berbagai keutamaan Muawiyah. Salah satunya disebutkan oleh Ibn Assakir dalam dua jalur, Ibn Adiy dalam dua jalur, Muhammad bin A'its dalam satu jalur kelima, Muhammad bin Abd as-Samarqandi di satu jalur keenam, Muhammad bin Mubarak as-Suri di satu jalur ketujuh, dan al-Khatib al-Baghdadi di satu jalur kedelapan, bahwa Abu Hurairah berkata, "Aku mendengar Nabi saw. bersabda, 'Allah telah mempercayakan wahyunya pada tiga orang; aku, Jibril, dan Muawiyah!'"

Dan hadis lainnya disebutkan oleh al-Khatib al-Baghdadi bahwa Abu Hurairah berkata, "Nabi saw. memberi sebuah anak panah

pada Muawiyah dan berkata padanya, 'Ambil anak panah ini sampai engkau bertemu denganku di surga!'"

Yang lainnya disebutkan oleh Abul Abbas al-Walid bin Ahmad az-Zuzani dalam kitabnya *Syajaratul-Aql,* dalam dua jalur bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Aku mendengar Nabi saw. berkata, 'Akan ada sebuah kubah dari mutiara putih dengan empat buah pintu untuk Abu Bakar. Angin keberkahan mengalir melaluinya. Di luarnya adalah ampunan Allah dan di dalamnya rida Allah. Kapan pun ia merindukan Allah, daun jendela akan terbuka agar ia dapat melihat Allah melaluinya.'"

Hadis lainnya disebutkan oleh Habban bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Ketika Nabi saw. keluar dari gua menuju Madinah, Abu Bakar memegang sanggurdinya. Beliau bersabda, 'Wahai Abu Bakar, maukah aku beritahukan padamu berita gembira? Pada hari kiamat, Allah akan tampak kepada makhluk-makhluk secara umum dan Dia akan tampak kepadamu secara khusus!'"

Dan apa yang disebutkan oleh Ibn Habban bahwa Abu Hurairah berkata, "Pada saat Jibril bersama dengan Nabi, Abu Bakar melewati mereka. Jibril berkata, 'Ini adalah Abu Bakar.' Nabi berkata, 'Wahai Jibril, apakah engkau tahu dia?' Jibril berkata, 'Di langit, ia lebih terkenal daripada di atas bumi. Para malaikat memanggilnya 'Pembeda dari Quraisy'. Dia adalah pembantumu selama hidupmu serta khalifah setelah ajalmu.'"

Hadis lain disebutkan oleh al-Khatib al-Baghdadi bahwa Abu Hurairah berkata, "Nabi Muhammad saw. bersabda, 'Para malaikat gembira dengan kelahiran Abu Bakar. Allah melihat Taman 'Adn, dan berfirman, 'Aku bersumpah demi keagungan dan ketinggian-Ku bahwa Aku tidak akan memasukkan siapa pun ke dalamnya kecuali dia yang mencintai bayi yang baru lahir ini.'''"

Dan hadis lainnya disebutkan oleh Ibn Adiy bahwa Abu Hurairah berkata, "Aku mendengar Nabi bersabda, 'Tatkala aku naik ke langit, di tiap langit yang aku lewati, kudapati tertulis *Muhammad adalah Nabi Allah, Abu Bakar...*'"[49]

Abu Faraj ibn al-Jauzi menyebutkan sebuah hadis bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Nabi memberitahukanku bahwa surga dan

---

[49] Juga disebutkan oleh al-Khatib dalam kitabnya *Sejarah Baghdad,* jilid V, hal. 445.

neraka pada suatu hari saling berbangga diri. Neraka berkata pada surga, 'Aku lebih baik dari engkau sebab aku memiliki fir'aun-fir'aun, tiran-tiran, raja-raja, serta anak keturunan mereka.' Allah memberi ilham kepada surga agar mengatakan, 'Aku lebih baik dari kamu karena Allah telah menghiasiku dengan Abu Bakar.'"

Dan yang selainnya disebutkan oleh al-Khatib bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Satu hari, Nabi keluar dengan bersandar pada Ali bin Abu Thalib. Mereka bertemu dengan Abu Bakar dan Umar. Nabi berkata kepada Ali, 'Apakah Engkau mencintai kedua laki-laki ini?' Ali berkata, 'Ya, aku mencintai mereka.' Nabi bersabda pada Ali, 'Cintailah mereka agar bisa masuk surga!'"

Hadis lainnya disebutkan oleh al-Khatib dalam kitabnya *Sejarah Baghdad,* dan oleh Ibn Syahin di *Sunan*-nya dalam dua jalur bahwa Abu Hurairah berkata, "Aku mendengar Nabi saw. bersabda, 'Di langit yang lebih rendah terdapat 80.000 malaikat yang memohon pada Allah untuk mengampuni siapa pun yang mencintai Abu Bakar serta Umar, dan di langit kedua ada 80.000 malaikat yang mengutuk siapa pun yang membenci Abu Bakar dan Umar.'"

Hadis lainnya disebutkan oleh al-Khatib bahwa Abu Hurairah berkata, "Aku mendengar Nabi saw. bersabda, 'Allah memiliki 70.000 malaikat di langit yang mengutuk siapa pun yang menghina Abu Bakar dan Umar.'"

Seluruh hadis tersebut adalah palsu. Semua yang menyebutkan hadis-hadis itu menyatakan secara bulat bahwa semua hadis tersebut batal dan tidak pernah ada.

As Sayuti menyusun semua hadis buatan (palsu) menurut urutan para perawi serta teksnya dalam kitabnya *al-La'ali al-Masnu'a.* Akan tetapi, mereka selalu membela Abu Hurairah dengan menyalahkan orang lain yang meriwayatkan dari Abu Hurairah berdasarkan sudut pandang mereka, bahwa setiap Muslim yang melihat Nabi atau yang meriwayatkan darinya adalah sempurna dan maksum!

Mereka berbuat sama terhadap semua khayalan yang dibentuk Abu Hurairah, seperti perkataannya, "Aku mendengar Nabi saw. bersabda, 'Inilah Jibril yang mengatakan kepadaku, dari Allah, bahwa siapa pun yang mencintai Abu Bakar dan Umar adalah seorang

Mukmin yang saleh, dan siapa pun yang membenci mereka adalah seorang munafik yang buruk.'"[50]

Abu Hurairah berkata, "Nabi saw. bersabda, 'Allah telah menciptakan aku dari cahaya-Nya serta menciptakan Abu Bakar dari cahayaku, dan menciptakan Umar dari cahaya Abu Bakar, serta menciptakan bangsaku dari cahaya Umar. Umar adalah lentera orang-orang di surga.'"[51]

Ia juga berkata, "Aku mendengar Nabi bersabda, 'Abu Bakar dan Umar adalah (orang-orang) terbaik di antara kaum Muslim yang pertama dan terakhir.'"[52]

Dan ucapannya, "Nabi bersabda, 'Para sahabatku seperti bintang-bintang. Siapa pun yang meniru beberapa dari mereka akan mendapat petunjuk.'"[53]

Serta perkataannya, "Nabi saw. bersabda, 'Ada satu bab dalam Injil yang melukiskan aku dan para sahabatku, Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali... sebagai penghasil benih yang mengeluarkan tunasnya...'"[54]

Dan banyak hadis yang lainnya. Ia (Abu Hurairah) membiarkan khayalannya melanglang buana ke sini dan ke sana untuk membuatnya. Kitab-kitab Bukhari serta Muslim[55] memiliki begitu banyak hadis semacam ini. ❖

---

[50] Hadis ini secara bulat dipandang palsu. Adz-Dzahabi menyebutkan hadis ini dalam kitabnya *Mizan al-I'tidal* (pada bahasan "Riwayat Hidup Ibrahim bin Malik al-Anshari") dan berkata bahwa hadis ini batil. Setiap orang yang senantiasa berusaha menentang kebenaran, ia, tidak diragukan lagi, akan kalah.

[51] Hadis ini secara bulat juga dipandang palsu. Adz-Dzahabi menyebutkan dalam kitabnya *Mizan al-I'tida* (Sejarah Ahmad as Samarqandi). Lihatlah kitab itu untuk mengetahui bahwa hadis ini palsu serta bertentangan dengan Alquran. Dan mereka kalah, yang hendak menyembunyikan kebenaran yang terang dengan pengabsahan memalukan.

[52] Hadis ini seperti dua hadis sebelumnya dalam keabsahannya. Adz-Dzahabi menyebutkannya dalam kitabnya *Mizan al-I'tidal* (Riwayat Hidup Jirun bin Waqid) dan mengatakan bahwa hadis ini tidak pernah ada dan batal.

[53] Adz-Dzahabi menyebutkan hadis ini dalam *Mizan*-nya (Riwayat Hidup Sang Hakim, Ja'far bin Abdul Wahib) dan mengatakan bahwa hadis ini merupakan salah satu derita yang ditimpakan Abu Hurairah.

[54] Hadis ini disebutkan dalam *Mizan* adz-Dzahabi (Riwayat Hidup Muhammad bin Musa bin Atta' ad-Dimyati), akan tetapi mereka selalu menyalahkan orang lain yang meriwayatkan dari Abu Hurairah! Hadis ini memasukkan satu ayat Quran, QS. al Fath: 29.

[55] Muslim di sini adalah nama seseorang yang mengumpulkan hadis dalam sebuah kitab yang bernama *Shahih.*

Berbagai Kebaikan Bani Umayyah

Anda akan mengenali dengan mudah pemberian-pemberian Umayyah untuk laki-laki ini (Abu Hurairah) bila Anda pikirkan dua kondisinya. Satu, sebelum kekuasaan mereka, di mana ia dahulu hina dan menghamba, melihat kutu yang merayap di atas bajunya;[56] serta kondisinya selama pemerintahan mereka, di mana mereka menariknya dari lumpur penderitaan serta mengenakan baju sutera padanya.[57] Mereka buatkan kancing bajunya dengan sutera serta memberinya baju dengan rami lembut.

Mereka membangun untuknya sebuah istana di al-Aqiq.[58] Mengelilinginya dengan uang serta menyelimutinya dengan berbagai pemberian. Mereka menyebarkan sebutannya serta mengumumkan namanya. Mereka mengangkatnya sebagai gubernur di Madinah, kota Nabi saw.,[59] serta menikahkannya, selama masa pemerintahan

---

56. Ini diambil dari kata-kata Abu Hurairah sendiri, "Aku melepas baju dari punggungku serta membentangkannya di antara Nabi dan aku, sementara aku melihat kutu yang merayap di atasnya..." Hadis itu juga disebutkan oleh Abu Na'im dalam *Hilyatul Auliya*-nya, jilid I, hal. 381.

57. Ibn Sa'd menyebutkan dalam *Thabaqat*-nya (Riwayat Hidup Abu hurairah) dari Wahab bin Kaisan, Qatada, dan al-Mughrah bahwa Abu Hurairah mengenakan baju-baju sutera.

58. Ia meninggal di istana ini sebagaimana disebutkan oleh Ibn Hajar dalam *Ishaba*-nya. *Ma'arif* Ibn Qutaiba serta *Thabaqati* Ibn Sa'd.

59. Disebutkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, jilid II, hal. 430, diriwayatkan oleh Muhammad bin Ziyad, Ibn Qutaibah dalam *Ma'arif*-nya, diriwayatkan oleh Abu Rafi' serta Imam Abu Ja'far al-Iskafi dalam kitabnya *Syarh Nahjul Hamidi*, jilid I, hal. 359, cetakan Mesir.

mereka, dengan Bisrah binti Ghazwan bin Jabir bin Wahab al-Maziniyah, adik Gubernur Utbah bin Ghazwan,[60] dan ia tidak memimpikan hal itu atau khayalannya pernah berpikir sampai ke sana, sebab ia dahulu melayani kaki telanjangnya hanya untuk makanan.

Mudzarib bin Jiz berkata,[61] "Aku berjalan di malam hari dan ada seorang laki-laki berseru *'Allahu Akbar'*. Kuikuti dia. Aku dapati ternyata dia adalah Abu Hurairah. Aku berkata, 'Ada apa ini?' Ia berkata, 'Aku bersyukur kepada Allah. Dulu, aku dipekerjakan oleh Bisrah binti Ghazwan hanya untuk mencari makan. Kutuntun hewan yang mengangkut muatan mereka ketika mereka naik dan kulayani ketika turun, sementara kini aku menjadi suaminya. Kini, (ketika) aku naik, dan ketika turun ia melayaniku. Sebelum itu, ketika ia mencapai daratan, ia turun dan berkata, 'Aku tidak akan beranjak kecuali kalau engkau membuatkan aku bubur.' Kini, ketika aku sampai di tempat yang sama, aku katakan padanya, 'Aku tidak akan beranjak kecuali kalau engkau membuatkan aku bubur.'"[62]

Selama keemirannya di Madinah, ia (Abu Hurairah—*peny.*) seringkali mengatakan, "Aku tumbuh sebagai anak yatim. Ketika pindah, aku adalah orang melarat. Aku dipekerjakan oleh Bisrah binti Ghazwan hanya untuk (mendapatkan) makanan. Aku tuntun hewan yang mengangkut muatan mereka ketika berjalan, serta kulayani mereka manakala turun, dan kini Allah menikahkan aku dengannya. Syukur kepada Allah, yang telah menjadikan agama sebagai landasan dan mengangkat Abu Hurairah sebagai *imam.*"[63]

Suatu saat ia (Abu Hurairah) berkata, "Aku dipekerjakan oleh Bisrah binti Ghazwan untuk makananku. Ia memerintahkan aku

---

60. Ia adalah sekutu suku Abd Syams. Khalifah Umar mengangkatnya menjadi komandan selama penaklukan Islam. Ia mendirikan Kota Basrah dan menjadi gubernurnya. Ia menaklukkan banyak wilayah serta menjadi salah seorang sahabat Nabi yang terkenal dan merupakan seorang pahlawan Islam. Ia meninggal pada masa pemerintahan Umar. Abu Hurairah menikahi adiknya lama setelah meninggalnya. Ibn Hajar al-Asqalani dalam kitabnya *al-Ishabah* menyebutkan Bisrah dan kisah Abu Hurairah dengannya. Abu Hurairah mengatakan bahwa Bisrah telah mempekerjakannya pada masa hidup Nabi, kemudian ia menikahinya ketika Marwan mempercayakan keemiran Madinah padanya, selama kekuasaan Muawiyah.

61. Disebutkan oleh Abul Abbas as-Sarraj dalam *Sejarah*-nya serta Ibn Hajar dalam *Ishabah*-nya (Riwayat Hidup Abu Hurairah).

62. Disebutkan oleh Abu Khuzaima dan Ibn Hajar dalam kitabnya *al-Ishabah.*

63. *Thabaqat* Ibn Sa'd, bagian kedua jilid IV, hal. 53.

agar menunggang dengan tegak serta pergi bertelanjang kaki. Setelah itu, Allah menjadikan dia sebagai istriku. Aku perintahkan dia agar menunggang dengan tegak serta pergi bertelanjang kaki."[64]

Suatu hari, ia (Abu Hurairah) memimpin orang dalam salat, dan setelah selesai, ia berkata dengan keras, "Segala puji bagi Allah, yang menjadikan agama sebagai dasar serta mengangkat Abu Hurairah sebagai *imam* setelah ia bekerja untuk Bisrah binti Ghazwan demi makanannya serta untuk seekor hewan yang mengangkut muatan untuk ditungganginya."[65]

Suatu hari ia (Abu Hurairah) naik ke mimbar Nabi saw. dan berkata, "Segala puji bagi Allah, yang membuatku makan dengan makanan yang enak, mengenakan baju-baju sutera, serta menikahkan aku dengan Bisrah binti Ghazwan setelah aku (sebelumnya) adalah pekerjanya untuk memperoleh makananku. Ia suruh aku membawa barangnya, dan selanjutnya kini aku suruh ia membawa barangku."[66] ❖

---

64. Lihat *Thabaqat* Ibn Sa'd, bagian kedua dari jilid IV, hal. 53.
65. Lihat *Hilyatul Auliya* Abu Na'im, jilid I, hal. 379.
66. Lihat *Hilyatul Auliya* Abu Na'im, jilid I, hal. 384.

Berterima Kasih dengan Berbagai Kebaikan Bani Umayyah

Bani Umayyah memperbudak Abu Hurairah dengan berbagai kebaikan mereka. Mereka mengambil pendengaran, penglihatan, serta hatinya, dan menjadikannya seorang yang penurut. Jadi, ia adalah sarana dari kebijakan-kebijakan mereka. Ia mengubah hadis berdasarkan kecenderungan mereka. Kadang-kadang, ia membuat berbagai hadis yang menunjukkan keutamaan-keutamaan mereka, dan terkadang ia membuat hadis-hadis yang menampakkan berbagai keutamaan dua khalifah; Abu Bakar serta Umar sesuai dengan kehendak Muawiyah dan kelompok yang menekannya. Sebab mereka mempunyai tujuan-tujuan politis melawan Imam Ali serta keturunan Nabi saw., yang tidak akan tercapai—sebagaimana mereka pikirkan—kecuali dengan melebih-lebihkan dua khalifah pertama. Karenanya, ia mengajukan hadis-hadis buatan, yang telah kami sebutkan beberapa di antaranya. Ada banyak hadis yang tidak kami sebutkan, misalnya, hadis tentang dijadikannya Abu Bakar sebagai *Amirul Hajj* pada tahun ke-9 H, tahun ketika Surah al-Bara'ah diturunkan kepada Nabi saw., serta hadis yang menyatakan bahwa para malaikat berbincang-bincang dengan Umar.

Kebijakan bani Umayyah untuk menundukkan bani Hasyim memerlukan pengabsahan serta penyebarluasan dua hadis ini semampu mereka. Mereka melakukannya melalui sarana apa saja, sampai banyak kitab-kitab hadis menyebutnya sebagai hadis-hadis sahih.

Kadang-kadang, Abu Hurairah memenggal hadis yang menyangkut Imam Ali guna menyimpangkan maknanya, seperti ucapannya, "Aku mendengar Nabi bersabda, 'Matahari tidak akan bertahan atau kembali untuk seseorang kecuali bagi Nabi Usya' bin Nun, ketika ia berjalan menuju Yerusalem di malam hari.'"[67]

Serta ucapannya, "Setelah ayat Alquran *Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat* (QS. asy-Syu'ara: 214) turun, Nabi bangun dan bersabda, 'Wahai orang-orang Quraisy,...'" Abu Hurairah memenggal hadis itu dan tidak menyebutkan seluruh teks guna menyimpangkannya berdasarkan kebijakan yang dikehendaki oleh Muawiyah. Kami tidak memiliki daya apa-apa, hanya mengatakan bahwa tidak ada kekuatan kecuali pada Allah!

Serta perkataannya, "Nabi bersabda, 'Ahli warisku tidak mewarisi apa-apa yang telah aku tinggalkan.'"

Dan, "Nabi Muhammad saw. bersabda kepada pamannya, Abu Thalib, 'Katakanlah tiada Tuhan melainkan Allah...' Sampai Allah mewahyukan kepada Nabi,

> *Sesungguhnya, Engkau tidak dapat memberi petunjuk orang-orang yang Engkau cintai....* (QS. al-Qashash: 56)

Banyak hadis buatannya yang lain. Mereka sudah biasa merendahkan Imam Ali dan keluarga Nabi saw.

Imam Abu Ja'far al Iskafi[68] berkata, "Muawiyah telah memaksa beberapa sahabat Nabi dan beberapa pengikut sahabat untuk meriwayatkan hadis-hadis yang buruk seputar Ali agar mencemarkan namanya serta memungkirinya. Ia memberinya upah untuk itu. Maka, mereka membuat hadis-hadis yang memuaskannya. Di antara mereka adalah Abu Hurairah, Amr bin Ash, serta al-Mughirah bin Syu'ba. Di antara para pengikut sahabat adalah Urwah bin Zubair..."

Abu Ja'far al-Iskafi juga mengatakan,[69] "Ketika Abu Hurairah datang ke Irak bersama dengan Muawiyah pada Tahun Persatuan, ia mendatangi masjid di Kufah. Melihat bahwa banyak orang yang datang menyambutnya, ia berlutut serta memukul kepalanya dengan

---

67. Al-Khatib dalam kitabnya *Sejarah Baghdad,* jilid VII, hal. 35 dan jilid IX hal. 99.
68. *Syarh Nahjul Balaghah* al-Hamid, jilid. I, hal. 358.
69. *Ibid,* jilid. 1, hal. 359.

tangannya berkali-kali serta berkata, 'Wahai orang-orang Irak, Kalian katakan bahwa aku telah membuat firman Allah serta sabda Nabi yang akan membawaku ke neraka. Aku bersumpah demi Allah bahwa aku mendengar Nabi bersabda, 'Setiap Nabi mempunyai tempat suci. Tempat suciku adalah Madinah. Barangsiapa yang berbuat kerusakan di Madinah, akan dikutuk oleh Allah, para malaikat dan seluruh umat manusia.' Aku bersumpah demi Allah bahwa Ali telah berbuat kerusakan di dalamnya!' Ketika mendengar ucapan itu, Muawiyah menyetujuinya, memberi imbalan, serta mengangkatnya menjadi Gubernur Madinah."[70]

Kadang-kadang, ia membuat hadis yang membela kemunafikan Umayyah, yang telah dikutuk oleh Allah dan Nabi-Nya untuk melindungi agama dan umatnya dari kemunafikan serta ulah mereka yang merusak. Tetapi, Abu Hurairah menyanjung Marwan dan Muawiyah serta para pembantu mereka dengan mengatakan, "Aku mendengar Nabi saw. bersabda, 'Ya Allah, Muhammad tidak lain melainkan seorang manusia biasa. Ia marah seperti semua umat manusia. Setiap Mukmin yang telah aku lukai, aniaya, atau aku dera, Engkau dapat jadikan itu sebagai jalan untuk memaafkannya serta membawanya agar lebih dekat pada-Mu kelak di Hari Pengadilan.'"

Marwan dan anak-anaknya berusaha sebaik-baiknya untuk menyebarluaskan hadis ini dengan banyak cara sampai kitab-kitab hadis *(Sahih, Sunan,* serta *Musnad)* menyebutnya sebagai hadis yang benar atau sahih.

Peran Marwan serta anak-anaknya dalam melambungkan Abu Hurairah ke tingkat yang tinggi serta melebih-lebihkannya dari yang lain dalam ingatan, akurasi, serta kesalehan, memiliki dampaknya sampai masa kini.

---

70. Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan dari Abdur Rahman bin Qassim dari Umar bin Abdul Ghaffar bahwa ketika Abu Hurairah datang ke Kufah bersama Muawiyah, pada malam hari, ia duduk di pintu Kinda, sementara orang-orang duduk di sekitarnya. Suatu hari, seorang pemuda dari Kufah—barangkali ia adalah Asbagh bin Nabata—datang dan berbicara padanya, "Wahai Abu Hurairah, aku bertanya kepadamu, demi Allah, apakah Engkau mendengar sabda Nabi kepada Ali bin Abu Thalib, 'Ya Allah, dukunglah siapa pun yang mendukungnya dan musuhilah siapa pun yang menentangnya.'" Abu Hurairah berkata, "Ya." Pemuda itu berkata, "Aku bersumpah demi Allah bahwa engkau telah mendukung musuh-musuhnya serta menentang para pembantunya." Kemudian, ia pergi.

Mereka telah melakukan banyak cara untuk meyakinkan orang-orang bahwa Abu Hurairah dapat dipercaya serta saleh.

Salah satunya adalah, Marwan menyatakan bahwa ia telah mendudukkan pegawainya dalam sebuah tempat rahasia yang sama sekali tidak akan terlihat oleh siapa pun, dan ia memanggil Abu Hurairah agar masuk menemuinya. Ia mulai menanyakan padanya tentang banyak hal. Ia mengajukan banyak pertanyaan. Abu Hurairah menjawabnya dengan hadis-hadis Nabi, sementara pegawainya yang bernama Zu'aiza, mencatat tanpa disadari oleh siapa pun. Ia mencatat banyak hadis. Marwan menunggu selama setahun dan kemudian memanggil Abu Hurairah serta menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sama. Ia menjawab dengan jawaban-jawaban yang sama, tidak lebih dan tidak kurang. Marwan serta pegawainya itu menyebarkan kebohongan ini di antara rakyat Damaskus agar sampai ke mana-mana, sampai al-Hakim menyebutkan hadis tersebut dalam kitabnya *al-Mustadrak,* juz III, hal. 510.

Dan ketika Marwan ingin membawa para prajuritnya serta tentaranya untuk mencegah bani Hasyim mengubur Imam Hasan di sebelah kakeknya, Nabi Muhammad, ia sebelumnya telah sepakat dengan Abu Hurairah bahwa ia akan menentang Marwan serta menyalahkannya dengan keras di hadapan orang-orang, dengan maksud untuk menipu serta meyakinkan mereka bahwa Abu Hurairah adalah seorang yang benar dan jujur. Ia tidak takut kepada siapa pun kecuali Allah dan Nabi-Nya serta tak siapa pun yang dapat berdiri untuk menantangnya ketika ia tengah marah karena Alah dan Nabi-Nya.

Ketika Abu Hurairah menunjukkan penentangannya, Marwan menunjukkan kemarahannya. Ada argumen yang salah serta perselisihan yang tidak benar di antara mereka. Dengan keras, Abu Hurairah menentang Marwan, yang membenarkan bahwa ia (Abu Hurairah) memiliki kedudukan khusus pada Nabi[71] yang tidak dimiliki oleh sahabat-sahabat ataupun kaum kerabat Nabi, dan bahwa ia mempunyai kemampuan untuk memahami serta mengingat dari Nabi yang mengungguli kaum Muslim awal, seperti Umar, Utsman, Ali, Thalhah, az-Zubair, dan yang lainnya. Ia biarkan dirinya naik lebih

[71] Dalam sebuah hadis yang disebutkan oleh Ibn Sa'd dan Ibn Hajar dalam *Ishabah*-nya. Kami akan memberi komentar atas hadis ini di bab berikutnya dalam buku ini.

jauh dalam melukiskan kedudukannya, yang menempatkannya dalam tingkat yang paling tinggi di antara sahabat-sahabat dekat. Maka, perselisihan di antara mereka selesai dan Marwan menyerah pada posisi mulia Abu Hurairah dalam Islam serta ketinggian tingkat keilmuannya dalam sunah. Semua itu terjadi di depan orang-orang. Rencana itu berhasil dan Marwan menggunakan Abu Hurairah sebagai sebuah sarana untuk memerangi Imam Hasan, Imam Husain, ayah mereka, serta anak-anak mereka. Itu adalah propaganda yang paling berhasil untuk kebijakan-kebijakan mereka.

> *Maka, kecelakaan besar bagi orang-orang yang menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya, 'Ini dari allah',* (dengan maksud) *untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, karena apa yang ditulis oleh tangan mereka itu, dan kecelakaan bagi mereka untuk apa yang telah mereka peroleh.*
> (QS. al-Baqarah: 79) ❖

Jumlah Hadis-hadis Abu Hurairah

Semua yang mengumpulkan hadis secara bulat setuju bahwa Abu Hurairah telah meriwayatkan hadis lebih (banyak) dari siapa pun juga.[72] Mereka telah menghitung hadis-hadisnya, yang berjumlah 5.374 buah. Yang terdapat dalam *Sahih* Bukhari hanya 446 buah hadis.[73]

Kami mendapati bahwa semua hadis yang diriwayatkan oleh empat khalifah (berjumlah) kurang dari 25% (jumlah) hadis-hadis (yang diriwayatkan) Abu Hurairah. Abu Bakar telah meriwayatkan sejumlah 142 hadis.[74] Umar telah meriwayatkan 437 hadis.[75] Semua

---

72. Lihat baris terakhir hal. 240, jilid. IV dari kitab *al-Ishabah* Ibn Hajar yang memasukkan kitab *al-Isti'ab* di pinggirnya.

73. Lihat kitab al-Qastalani *Irsyad as-Sari,* jilid I, hal. 212, penjelasan hadis pertama Abu Hurairah disebutkan oleh Bukhari dalam *Sahih*-nya, Anda akan temukan bahwa Abu Hurairah telah meriwayatkan 5.374 hadis dari Nabi saw. dan bahwa dalam *Sahih* Bukhari terdapat 446 buah hadis. Ibn Hazm dalam kitabnya *al-Milal wan Nihal* jilid IV, hal. 138 mengatakan bahwa Abu Hurairah telah meriwayatkan 5.374 buah hadis Nabi.

74. Disebutkan olah as-Suyuti dalam kitabnya *Tarikh al-Khulafa'* (Sejarah Para Khalifah), an-Nawawi dalam kitabnya *at-Tahdzib.* Ibn Hazm dalam kitabnya *al-Milal wan Nihal,* jilid IV, hal. 137 serta adz-Dzahabi dalam kitabnya *Mizan al-I'tidal,* mengatakan bahwa hadis-hadis sahih Abu Bakar kurang dari dua puluh.

75. As-Suyuti mengatakan dalam kitabnya *Tarikh al-Khulafa'* bahwasannya hadis-hadis (yang diriwayatkan) Umar ada 539. Ibn Hazm dalam kitabnya *al-Milal wan Nihal,* jilid IV, hal. 138 menyebutkan angka yang sama serta mengatakan bahwa hadis-hadis yang sahih dari Umar mendekati lima puluh.

hadis yang telah riwayatkan Utsman ada 146.[76] Dan 586 hadis telah diriwayatkan oleh Imam Ali.[77] Jadi totalnya adalah 1.411 buah hadis, yang jika Anda bandingkan dengan hadis-hadis Abu Hurairah, akan Anda temukan rasio dengan tepat sebagaimana yang kami katakan.

Silakan orang yang berhati-hati memikirkan tentang Abu Hurairah, periode singkatnya sebagai Muslim, ketidakdikenalan dirinya, buta hurufnya, serta segalanya yang menjadikannya orang yang rendah, kemudian pikirkan empat khalifah, keutamaan mereka dalam Islam, keberadaan mereka selama penyusunan syariat, keberanian mereka di sepanjang 52 tahun; 23 tahun mereka mengabdi pada Nabi saw., dan selama 29 tahun mereka mengatur umat serta menguasai bangsa-bangsa lain. Mereka menaklukkan wilayah-wilayah Kisra dan Kaisar. Mereka membangun kota-kota serta negeri-negeri, menyebarkan Islam, serta mendeklarasikan hukum-hukum syariat dan sunah. Jadi, bagaimana mungkin hanya Abu Hurairah, sendiri, yang meriwayatkan sedemikian sering hadis dari Nabi dibandingkan mereka?

Juga Abu Hurairah tidak seperti Aisyah, walaupun ia juga meriwayatkan terlalu banyak. Nabi saw. menikahinya sepuluh tahun sebelum Abu Hurairah masuk Islam.[78] Ia berada di rumah di mana wahyu Allah turun kepada Nabi saw. serta tempat datang dan perginya Jibril serta Mikail selama empat belas tahun. Ia meninggal tak lama sebelum kematian Abu Hurairah.[79]

Betapa beda persahabatan serta kecerdasan kedua orang itu (Aisyah dan Abu Hurairah—*peny.*)! Adapun tentang persahabatan, hal itu telah diketahui. Tetapi, tentang ketajaman akal, kecerdasan Aisyah bersaing dengan pendengarannya, sedangkan hatinya mendahului telinganya. Ia sangat lembut. Tiada sesuatu yang terjadi padanya

---

76. Jalaluddin as-Suyuti dalam kitabnya *Tarikh al-Khulafa'*.

77. As Suyuti, *Tarikh al-Khulafa'* (Riwayat Hidup Ali). Ibn Hazm dalam kitabnya *al-Milal wan Nihal,* jilid IV, hal. 137.

78. Ibn Abdil Birr dalam kitabnya *al-Isti'ab* bahwa Nabi saw. telah menikahi Aisyah sepuluh tahun setelah kenabiannya—tiga tahun sebelum hijrah—jadi pernikahannya sepuluh tahun sebelum Abu Hurairah menjadi Muslim, sebab ia menjadi Muslim pada tahun ke-7 H.

79. Aisyah meninggal pada tahun 57 H tak lama sebelum meninggalnya Abu Hurairah. Abu Hurairah melakukan salat untuknya—Salat Jenazah—karena perintah Walid bin Utbah bin Abu Sofyan, yang diangkat menjadi Gubernur di Madinah oleh pamannya, Muawiyah. Ia hendak memuliakan Abu Hurairah dengan itu. Aisyah dikubur di pemakaman Baqi.

melainkan ia akan membacakan puisi tentangnya. Urwah mengatakan bahwa ia tidak melihat seseorang yang memiliki pengetahuan dalam bidang hukum, obat-obatan, atau puisi melebihi Aisyah. Masruq mengatakan bahwa ia telah melihat beberapa sahabat besar bertanya padanya tentang tugas-tugas keagamaan.

Aisyah dipaksa menyebarluaskan hadis-hadisnya sejak ia mengutus para penyerunya ke berbagai negeri serta memimpin pasukan besar itu ke Basrah. Namun lepas dari itu, hadis-hadisnya ada 2.210 buah.[80] Jadi, hadis-hadisnya kurang dari separo hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah.

Bila Anda tambahkan hadis-hadis Aisyah dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah (istri Nabi), yang meninggal lama setelah kematian Abu Hurairah, seluruh istri Nabi lainnya, Imam Hasan, Imam Husain, Fathimah (putri Nabi) serta empat khalifah, dapat Anda temukan bahwa seluruhnya masih kalah banyak dari hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah.

Di samping itu, Abu Hurairah menyatakan bahwa Nabi saw. telah memberitahu dia, hanya dia seorang, beberapa hadis yang tidak akan pernah ia ungkapkan kepada siapa pun. Ia simpan hadis-hadis itu di dalam kesadarannya serta ia kubur di dalam dadanya. Dan sebagaimana yang Anda ketahui bahwasannya Abu Hurairah memiliki dada yang "tebal" dan "kokoh" serta kesadaran yang sukar dimengerti! Maka, ia mengatakan, "Aku telah menjaga dua buah bejana hadis dari Nabi. Aku telah sebarkan yang pertama, tetapi jika aku menyebarkan yang lainnya, batang tenggorokan ini akan terpotong."[81]

Dia berkata, "Jika aku katakan padamu semua yang aku ketahui, orang-orang akan melemparkan barang tembikar padaku serta mengatakan, 'Abu Hurairah gila.'"

Ia berkata, " Bila aku katakan padamu semua yang ada dalam dadaku, kalian akan melempar kotoran hewan kepadaku."

Ia berkata, "Mereka katakan bahwa Abu Hurairah menyampaikan terlalu banyak hadis. Aku bersumpah demi Allah bahwa jika

---

80. Kitab Ibn Hazm *al-Milal wan Nihal,* jilid IV, hal. 138.

81. *Sahih* Bukhari, jilid I, hal. 24.

aku katakan pada kalian semua yang aku dengar, kalian akan melempar timbunan kotoran hewan padaku dan tidak akan pernah berdebat denganku."[82]

Ia berkata, "Aku telah mengingat dari Nabi saw. beberapa hadis yang tidak aku sampaikan pada kalian. Bila aku beritahukan, kalian akan melempar batu-batu padaku."[83]

Ia berkata, "Aku mengingat dari Nabi saw. lima kantung hadis. Telah aku sampaikan dua kantung darinya, namun jika aku sampaikan yang ketiga, Kalian akan melempar batu-batu padaku."[84]

Di antara para sahabat dekat serta kerabat, Abu Hurairah bukanlah ahli waris Nabi, tidak pula khalifah setelah beliau, (sehingga tidak mungkin bagi Nabi) untuk kemudian melebihkannya dari yang lain serta mengatakan padanya berbagai rahasia dan pengetahuan yang tidak akan disampaikan pada siapa pun.

Apa gunanya mengatakan padanya rahasia-rahasia tersebut, sedangkan ia adalah laki-laki lemah dengan keburukan kualitas yang akan mencegahnya untuk mengatakan sesuatu dari rahasia-rahasia itu, jika tidak ia akan dilempari dengan batu-batu, kotoran hewan, sampah-sampah atau batang tenggorokannya akan dipotong?

Tidakkah lebih baik bagi Nabi untuk menyampaikannya kepada para khalifah setelahnya, yang membimbing manusia dengan kehendaknya dan yang kepada mereka bangsa-bangsa takluk serta leher-leher bangsa Arab dan non-Arab menyerah? Mereka lebih baik daripada Abu Hurairah dalam melakukan itu. Jika memiliki perbendaharaan rahasia-rahasia itu, mereka akan menyebarkannya ke seluruh penjuru negeri seperti sinar mentari. Amat jauh Nabi saw. dari melakukan sesuatu yang sia-sia. Akankah beliau mempercayakan kepada Abu Hurairah berbagai perbendaharaan rahasia yang akan hilang tiada guna? Serta, siapakah Abu Hurairah sehingga dipilih di antara kaum Muslim awal?

---

82. Tiga hadis sebelumnya disebutkan oleh Ibn Sa'd dalam kitabnya *Thabaqat,* jilid IV, hal. 57.

83. Al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya, jilid III, hal. 509, Adz-Dzahabi dalam *Talkhis*-nya. Alangkah terhormatnya Abu Hurairah! Ia berkata, "...Kalian akan melempar padaku batu-batu, barang-barang tembikar, timbunan kotoran hewan." Dan ketika ia mengatakan tentang dirinya sendiri, "...orang-orang yang berdatangan meletakkan kaki mereka di atas leherku..." Serta ketika ia bicara tentang perutnya, kutu, serta berbagai urusannya yang lain.

84. Abu Ba'im, *Hilyatul Auliya,* hal. 381 (Riwayat Hidup Abu Hurairah).

Dan orang-orang paling utama (dalam keimanan), *adalah orang-orang yang utama. Mereka itulah orang-orang yang didekatkan* (kepada Allah). (QS. al-Waqi'ah: 10-11)

Ia (Abu Hurairah) seringkali mengatakan, "Abu Hurairah tidak pernah menyimpan rahasia atau menuliskannya."[85] Bagaimana perkataan ini sejalan dengan ucapannya, "Aku mengingat dari Nabi sejumlah dua bejana. Telah aku sebarkan satu darinya. Apabila aku menyebarkan yang lainnya, batang tenggorokan ini akan terpotong" serta ucapan-ucapan lainnya yang memiliki makna yang sama bahwa ia menyimpan rahasia?

Izinkan kami bertanya pada mereka, yang meneliti rahasia-rahasia Ilahi bahwa Nabi saw. telah mempercayakannya pada Abu Hurairah serta bahwa ia menyimpan rahasia untuk pemeliharaan dirinya sendiri atau untuk menjaga kehormatannya. Apakah rahasia itu semacam yang telah Nab saw. percayakan pada wasinya, Imam Ali? Apakah hal itu menyangkut kekhalifahan serta khalifah-khalifah setelah beliau? Apakah merupakan hal lainnya? Jika merupakan sesuatu hal yang pertama disebut, mengapa Abu Hurairah berpaling dari mereka serta bertentangan dengan mereka sepenuhnya? Pendapatnya akan sama dengan opini seluruh kaum Muslim lainnya sebab ia hanyalah satu di antara yang lainnya. Namun, jika rahasia-rahasia itu adalah perihal yang kedua, ia tidak akan terhalang dari mengatakan hadis-hadis yang menyerang serta hina!

Apakah ia tidak meriwayatkan bahwa Nabi tidur serta melewatkan Salat Subuh? Dan bahwa setan datang padanya untuk mengganggu salat-salatnya?

Bukankah ia meriwayatkan bahwa suatu hari Nabi lupa dan hanya menunaikan dua rakaat, yang seharusnya empat rakaat, dan ketika mereka bertanya padanya, "Apakah engkau lupa atau membatasi salat?" Beliau menjawab, "Aku tidak lupa ataupun membatasi"?

Apakah ia tidak mengatakan bahwa Nabi melukai, menganiaya, mengutuk, serta mencambuk orang-orang yang tidak berdosa hanya karena beliau marah?

---

85. *Thabaqat* Ibn Sa'd, jilid. II, hal. 119.

Apakah ia tidak menisbatkan pada nabi-nabi banyak hal yang mustahil bagi mereka untuk melakukannya berdasarkan syariat serta nalar? Ia meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw. telah bersabda, "Kami lebih layak daripada Ibrahim dalam soal keraguan." Ia juga meriwayatkan bahwa keyakinan Nabi Luth kepada Allah tidak pasti serta bulat.

Apakah ia tidak berani mencemarkan Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, serta Isa, yang seharusnya dihormati?

Apakah ia tidak menyematkan kepada Nabi Musa as bahwa ia telah menampar Malaikat Maut serta mencungkil matanya dengan tangannya? Dan bahwa Nabi Musa lari telanjang di depan bani Israil, yang artinya terlihat auratnya?

Apakah ia tidak meriwayatkan bahwa Nabi Sulaiman, putra Nabi Daud, telah membatalkan keputusan ayahnya? Dan bahwa ia menolak untuk mengucapkan "insya Allah", karenanya usahanya tidak berhasil?

Apakah ia tidak menisbatkan kepada Allah apa yang tidak akan pernah diterima baik oleh syariat ataupun nalar? Ia berkata bahwa neraka tidak akan penuh kecuali Allah meletakkan kaki-Nya di dalamnya. Di hadisnya tentang Hari Kiamat, ia katakan bahwa Allah datang kepada orang-orang dalam bentuk yang berbeda dari yang mereka ketahui dengan berfirman kepada mereka, "Aku adalah Tuhanmu." Mereka berkata, "Aku berlindung kepada Allah!" Kemudian ia datang pada mereka dalam bentuk yang mereka ketahui! Mereka berkata, "Engkau adalah Tuhan kami." Abu Hurairah berkata bahwa Adam dicipta dalam sebuah bentuk sebagaimana bentuk Yang Mahakasih (Allah)! Serta bahwa Allah telah menciptakan Adam sebagaimana bentuk-Nya. Ia memiliki tinggi 60 hasta dan lebar 7 hasta.

Anda akan mendapatkan begitu banyak keanehannya (Abu Hurairah—*peny.*) di bab-bab berikutnya yang dapat memotong batang tenggorokan, lalu, mengapa ia menyampaikan dengan entengnya? Sungguh, ia meriwayatkan berbagai hadis tersebut seolah-olah ia telah berbuat baik kepada orang-orang. Ia menyampaikan takhayul-takhayul, namun tak seorang pun melempar batu, kotoran hewan, atau sampah padanya, sebagaimana jelas bagi siapa pun yang mengetahui-

nya. Tetapi, kita ditimpa derita karena orang yang zalim ini, hanya kepada Allah kami kembalikan segalanya.

Kami ingin menarik perhatian para peneliti yang berhati-hati, bahwasannya Abu Hurairah berkata,[86] "Tak seorangpun yang telah meriwayatkan hadis-hadis dari Nabi saw. lebih banyak dari aku, kecuali Abdullah bin Amr bin Ash, sebab ia mencatat tetapi aku tidak."

Ia mengakui bahwa Abdullah bin Amr telah meriwayatkan hadis-hadis lebih dari yang ia miliki. Kami meneliti hadis-hadis Abdullah serta mendapati bahwa hadis-hadisnya tidak lebih dari tujuh ratus buah.[87] Jadi dibandingkan dengan hadis-hadis yang diriwayatkan Abu hurairah, jumlahnya kurang dari sepertujuhnya.

Para peneliti sangat kebingungan bagaimana membebaskan Abu Hurairah dalam kontradiksi ini. Tetapi, Ibn Hajar al-Qastalani dan Syekh Zakariyah al-Anshari mendapatkan sebuah alasan ketika menerangkan hadis ini dalam kitab-kitab mereka[88] bahwa Abdullah bin Amr bin Ash hidup di Mesir sedangkan orang-orang, yang pergi ke sana sangat sedikit, oleh karena itu ia meriwayatkan sedikit hadis, sementara Abu Hurairah hidup di Madinah yang menjadi tujuan kaum Muslim dari mana-mana, jadi hadis-hadisnya demikian banyak.

Perkataan Abu Hurairah sendiri jelas untuk membatalkan alasan ini. Ia mengakui bahwa tak seorang pun yang telah meriwayatkan hadis-hadis dari Nabi saw. lebih banyak dari dirinya kecuali Abdullah bin Amr. Laki-laki itu sendiri mengakui bahwa hadis-hadis Abdullah lebih dari hadisnya, maka tidak ada ada jalan bagi pembelaan dua penulis itu.

Kedudukan serta kehormatan mulia yang Abdullah bin Amr miliki di Mesir merupakan jalan yang baik untuk meriwayatkan hadis-hadisnya yang banyak. Di Mesir, tidak ada orang selain dirinya yang orang-orang ketahui dengan sangat baik, kecuali sedikit sahabat atau para musafir. Jadi, ia satu-satunya ahli dalam Quran, syariat, serta

---

86. Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Wahab bin Munnabih dari saudaranya Humam dari Abu Hurairah, disebutkan dalam *Sahih* Bukhari, jilid I, hal. 22.

87. Kitab al-Qastalani *Irsyad as-Sari fi Syarh Sahih* Bukhari, jilid I, hal. 373.

88. *Irshad as-Sari* al-Qastalani dan *Tuhfatul Bari* Zakariyah. Keduanya dicetak pada kurun waktu yang sama dalam dua belas jilid. Anda akan dapat temukan alasan ini dalam jilid 1, hal. 373.

sunah yang orang-orang merujuk padanya. Betapa bedanya kedudukannya di Mesir dengan kedudukan Abu Hurairah di Madinah! Untuk Abdullah, ia memiliki tingkat ulama fakih yang benar serta merupakan seorang anak penakluk yang agung di hati orang-orang Mesir, di mana Abu Hurairah, di Madinah, hanyalah satu dari ribuan sahabat-sahabat Nabi. Delagasi-delagasi mengunjungi Madinah untuk mendatangi para sahabat besar yang masyhur, yang mana Abu Hurairah bukan salah satu orang yang didatangi. Juga ia dituduh telah meriwayatkan terlalu banyak hadis dari Nabi saw. Orang-orang Madinah sering menyalahkan dia dengan mengatakan, "Mengapa Muhajirin dan Anshar tidak meriwayatkan sebanyak hadisnya."[89] Kedudukannya di Madinah tidak akan membiarkan dia meriwayatkan demikian banyak hadis. Tidak dapat dipercaya bahwa hadis-hadisnya melebihi dari yang diriwayatkan Abdullah; terutama setelah pengakuannya bahwa hadis-hadis Abdullah lebih dari yang ia miliki. Lagi pula, Abdullah bin Amr hidup lama setelah meninggalnya Abu Hurairah.[90] Faktanya, Abu Hurairah mengakui itu pada masa-masa awal setelah wafatnya Nabi, di saat ia tidak demikian berlebihan meriwayatkan hadis. Ia menjadi demikian berlebihan selama kekuasaan Muawiyah, di saat tidak ada Abu Bakar, Umar, ataupun salah satu sahabat besar yang ditakuti Abu Hurairah. ❖

---

89. Muhajirin (orang-orang yang hijrah): Kaum Muslim awal Makkah yang hijrah ke Madinah. Anshar (para penolong dan pembantu): Orang-orang Madinah yang mempercayai kenabian serta membantunya dan para sahabatnya.

90. Abu Hurairah meninggal dunia, sebagaimana disebutkan dalam *al-Ishabah* Ibn Hajar, pada tahun 57 H atau 58 H serta dikatakan 59 H. Abdullah, berdasarkan rujukan yang sama, meninggal dunia pada tahun 65 H atau 68 H atau 69 H. Al-Qaisarani dalam kitabnya *Rijal as-Sahihain* mengatakan bahwa ia meninggal dunia pada tahun 92 H. *Wallahu a'lam.*

Kualitas Hadis-hadisnya

Kebijaksanaan yang benar tidak menerima gaya hadis Abu Hurairah, dan kriteria ilmiah serta kejiwaan tidak membenarkannya. Berikut ini, di hadapan Anda, adalah empat puluh hadisnya. Silakan Anda renungkan secara mendalam dengan berbagai catatan dari kami secara seksama dan berimbang, dan kemudian Anda dapat menunjukkan sudut pandang Anda.

1. Allah Menciptakan Adam Seperti Bentuknya Sendiri

Dua ulama besar, Bukhari dan Muslim,[91] menyebutkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abdur Razak dari Mamar dari Humam bin Munabbih bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Nabi saw. berkata, 'Allah telah menciptakan Adam seperti bentuk-Nya sendiri sepanjang enam puluh hasta.'" Ahmad menambahkan[92] dari jalur yang lain oleh Sa'id bin al-Musayyab bahwa Abu Hurairah telah berkata, "...serta lebar tujuh hasta. Setelah Allah selesai menciptakannya, Dia berfirman padanya, 'Pergi dan berilah salam pada malaikat-malaikat yang sedang duduk dan dengarkan dengan apa mereka akan menyalamimu. Ia akan menjadi salam bagimu dan bagi anak keturunanmu.' Adam pergi serta berkata pada mereka, '*Assalamu'alaikum* (semoga keselamatan tercurah bagi kamu sekalian).' Mereka berkata, '*Assalamu'alaikum wa rahmatullah.*' Mereka menambahkan (*wa rahmatullah*—serta rahmat Allah). Setiap orang

---

91. Lihat *Sahih* Bukhari, jilid IV, hal. 57, *Shahih* Muslim, jilid II, hal. 481 serta *Musnad* Ahmad, jilid II, hal. 315.

92. *Irshad as-Sari,* jilid VI, hal. 90.

yang masuk surga, seperti Adam, memiliki panjang enam puluh hasta. Umat manusia mulai berangsur-angsur memendek hingga kini."

Hal ini tidak akan pernah dapat dinisbatkan pada Nabi Muhammad saw. atau nabi-nabi lainnya ataupun para wasinya. Barangkali Abu Hurairah mempelajarinya dari orang Yahudi,[93] seorang temannya yang bernama Ka'bul Ahbar atau dari beberapa orang yang lainnya. Isi hadis ini persis sama sebagaimana paragraf ke-27 dari bab pertama Kitab Yahudi (Perjanjian Lama). Berikut adalah teks sebagaimana adanya, "Allah telah menciptakan manusia seperti bentuk-Nya sendiri. Seperti bentuk Allah Dia ciptakan dia. Laki-laki serta perempuan, telah Dia ciptakan mereka."

Mahaagung Allah dari melukiskan Dia dengan pembentukan, pembatasan, serta keserupaan. Mahaagung Dia dan sesatlah mereka yang menisbatkan hal itu pada-Nya. Mereka dapat menafsirkan hadis itu dengan menempatkan kata ganti "wujudnya" pada Adam sendiri, bukan kepada Allah. Jadi, pengertian hadis itu akan menjadi bahwa Allah telah menciptakan Adam di surga dalam bentuk yang sama dengan ketika ia diturunkan ke bumi. Bahwa Allah telah menyelesaikan dia dalam satu waktu serta menjadikan dia dengan panjang 60 hasta serta lebar 7 hasta, bentuk yang sama, yang anak keturunannya lihat, dan ia tidak berkembang dari satu keadaan ke keadaan lain. Adam bukan sebuah benih yang kemudian menjadi gumpalan beku terus segumpal daging kemudian menjadi tulang-tulang yang ditutupi daging terus kemudian janin selanjutnya seorang bayi yang menyusui kemudian seorang anak yang disapih terus seorang remaja kemudian seorang laki-laki dengan panjang dan lebar yang normal.

Inilah apa yang dapat mereka, orang-orang yang mengagungkan Allah serta menolak penjelmaan Allah, katakan untuk menafsirkan hadis ini. Akan tetapi, hadis itu diriwayatkan oleh Abu Hurairah dengan kata-kata "Adam telah dicipta sesuai dengan bentuk Yang Mahakasih (Allah)."[94] Abu Hurairah memiliki hadis lain yang

---

[93] Ia banyak mengutip dari mereka, seperti ucapannya, "Saihan, Jaihan, Eufrat, serta Nil di Mesir semuanya merupakan bagian-bagian surga." Hadis itu disebutkan oleh al-Khatib dalam kitabnya *Sejarah Baghdad,* jilid II, hal. 235. Juga dikutip dari Perjanjian lama *(Old Testament).*

[94] Al-Qastalani menyebutkan hadis ini dalam kitabnya *Irshad as-Sari,* jilid 10, hal. 491 serta mengatakan bahwa *pronoun* (his) dalam hadis Abu Hurairah *(Allah telah menciptakan Adam menurut bentuk-Nya...),* menunjuk pada Allah, dan bukan kepada Adam.

mengatakan "Nabi Musa as. memukul batu dengan tongkatnya untuk Bani Israil dan air memancar keluar. Ia berkata pada mereka, 'Minumlah air itu, keledai-keledai.' Kemudian Allah menurunkan wahyu padanya, 'Engkau hendak membandingkan umat manusia, yang telah Aku ciptakan sesuai dengan bentuk-Ku, dengan keledai-keledai.'"[95]

Hadis ini menyulitkan mereka yang membela Abu Hurairah, serta membuat mereka menyerah pada kata ganti ini untuk kemudian mencari takwil yang lain.

Mereka menafsirkan perkataan Abu Hurairah "Allah telah menciptakan Adam menurut bentuk-Nya," serta "Adam telah dicipta menurut bentuk Yang Mahakasih," dan dalam hadisnya tentang Musa "Aku telah ciptakan mereka menurut bentuk-Ku" bahwa Allah telah menciptakan Adam dan anak keturunannya menurut sifat-sifat Allah. Allah adalah hidup, mendengar, bicara, sadar, berkehendak serta tidak menyukai sesuatu. Jadi, ia telah memberikan sifat-sifat ini kepada Adam dan anak keturunannya.

Mereka terjatuh ke dalam apa yang mereka hindari, sebab sifat-sifat Allah jauh dari diperbandingkan. Hal ini disepakati secara bulat di antara orang-orang yang mengimani transendensi (di luar segala kesanggupan manusia) Allah. Terutama ketika kita mengatakan bahwa sifat-Nya adalah Dia sendiri dan bahwa Dia adalah *al-Haq,* sebagaimana hal itu merupakan keniscayaan dalam pokok-pokok syariat kita.

Abu Hurairah lebih maju dalam hadis ini. Kadang-kadang ia meriwayatkan hadis itu sebagaimana di atas, dan kadang-kadang ia berkata, "Jika seseorang dari kalian berkelahi dengan yang lainnya, hindarilah wajah sebab Allah telah menciptakan Adam menurut bentuk-Nya."[96] Terkadang ia mengatakan, "Jika seseorang dari kalian memukul orang lain, hindarilah wajah serta jangan mengatakan 'Semoga Allah memburukkan wajahmu dan wajah siapa pun yang sepertimu,' sebab Allah telah menciptakan Adam menurut bentuk-Nya."[97]

---

[95] Ibn Qutaiba menyebutkan hadis ini dalam kitabnya "Penafsiran Hadis-hadis yang Berbeda" hal. 280, serta menjadikannya bukti bahwa kata ganti "nya" dalam ucapan Abu Hurairah "Allah telah menciptakan Adam sesuai dengan bentuk-Nya", merujuk pada Allah, dan bukan pada Adam.

[96] *Sahih* Muslim, jilid II, hal. 397.

[97] Disebutkan oleh Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* serta oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya, jilid II, hal. 434.

Jelas bahwa ia menutup jalan di depan para pembelanya untuk mundur pada dua penafsiran itu. Kata ganti 'nya' dalam 'menurut bentuknya' pada kedua hadis itu tidak dapat disematkan pada Adam, akan tetapi harus menunjuk pada Allah, demikian agar membenarkan makna dari hadis-hadis tersebut. Seseorang bisa saja membuat pembenaran agar menghindari memukul atau menjelekkan wajah.[98] Menciptakan Adam sebagai makhluk yang hidup, mendengar, melihat, bercakap-cakap, merasa, berkehendak dan tidak berkehendak, tidak serta merta untuk lebih melindungi wajah ketimbang organ-organ lainnya. Menafsirkan dua hadis tersebut menurut masing-masing interpretasi ini tidak sah (invalid). Sesungguhnya, kedua hadis itu tidak memiliki makna lain, melainkan bahwa hadis itu bermakna wajah manusia tampak seperti wajah Allah. Mahaagung Allah, Yang Mahatinggi, Mahakuasa!

Karenanya, para peneliti yang meyakini transendensi Allah menjadi bingung perihal makna hadis-hadis ini serta mengembalikan pada Allah, Zat Maha Mengetahui.[99]

Catatan-catatan:

Pertama, jika Adam memiliki panjang 60 hasta, maka, menurut kesesuaian organ-organnya, lebarnya harus $17^{1}/_{7}$ hasta. Apabila lebarnya 7 hasta, panjangnya harus $24^{1}/_{2}$ hasta, sebab lebar manusia normal sama dengan $^{2}/_{7}$ panjangnya. Mengapa Abu Hurairah menga-

---

[98] Saya berharap Abu Hurairah akan membuat pembenaran tentang pelarangan memukul wajah disebabkan kecakapan dan keindahannya, serta bahwa wajah mempunyai organ-organ yang penting; telinga, mata, hidung, mulut, bibir, gigi, alis, dahi, dan lainnya, sebab kebanyakan sarana pokok manusia dilakukan oleh alat-alat tersebut. Memukul wajah dapat merusak alat-alat itu serta meninggalkan ketidakberjalanannya atau memperburuk wajah, dan itu akan jelek sebab wajah tampak dan tidak dapat ditutupi. Tetapi, Abu Hurairah lebih senang menyimpangkan fakta-fakta, entah apakah para partisannya tahu ataukah tidak. Kepada Allah kami kembalikan semuanya.

[99] Imam Nawawi berkata, "Beberapa ulama fakih menahan diri dari menafsirkan semua hadis ini serta berkata, 'Kita yakin bahwa hadis-hadis itu sahih dan maknanya bukanlah makna literalnya. Barangkali memiliki pengertian-pengertian yang cocok.'" Ia berkata, "Inilah pemikiran para pendahulu Suni, yang lebih mencegah serta lebih aman..." Lihat *Syarh Sahih Muslim,* yang dicetak di tepi *Syarh Sahih* Bukhari, jilid XII, hal. 18. Al-Qastalani menyebut sama dalam kitabnya *Irshad as-sari,* jilid X, hal. 491, kemudian ia berkata, "...dan ini lebih aman." Ini menunjukkan bahwa mereka meyakini bahwa hadis-hadis ini sahih. Kami berlindung kepada Allah dari yang demikian! *Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba—kalau mereka mengetahui.* (QS. al-Ankabut : 41)

takan bahwa Adam memiliki panjang 60 hasta serta lebar 7 hasta? Apakah Adam memiliki struktur tubuh yang tidak serasi, serta rupa atau bentuk yang jelek? Tentu tidak! Allah berfirman,

> *Sesungguhnya Kami telah ciptakan manusia dengan sebaik-baiknya bentuk.* (QS. at-Tin: 4)

Kedua, salam dalam Islam dibuat ketika Islam datang. Nabi Muhammad bersabda, "Kaum Yahudi tidak iri pada kalian akan sesuatu sebesar iri mereka terhadap salam kalian."[100] Apabila ucapan salam itu tidak berkaitan dengan umat ini saja, orang-orang Yahudi tidak akan iri tentangnya. Bagaimana Abu Hurairah mengatakan, "Ketika Allah telah menciptakan Adam, Dia berfirman kepada Adam, 'Pergilah untuk menyalami malaikat-malaikat itu dan dengarkan dengan apa mereka akan menyalamimu.'" Apa yang akan para peneliti bijak katakan tentang hadis ini? Dan apa yang akan mereka katakan bahwasannya orang-orang mulai memendek sejak itu sampai sekarang?

2. Melihat Allah Pada Hari Kiamat dalam Berbagai Bentuk yang Berbeda-beda

Dua ulama besar[101] menyebutkan bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Beberapa orang bertanya, 'Ya Rasulullah, dapatkah kami melihat Tuhan pada hari kiamat?' Beliau bersabda, 'Apakah kalian tidak akan dapat melihat matahari ketika tidak ada awan?' Mereka berkata, 'Tidak, Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Apakah kalian tidak akan dapat melihat bulan purnama ketika tidak ada awan?' Mereka berkata, 'Tidak, Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Kalian akan melihat Allah seperti itu pada hari kiamat. Allah mengumpulkan orang-orang serta berfirman, 'Barangsiapa yang menyembah sesuatu, silakan ia mengikuti sembahannya itu.' Kemudian, siapa pun yang menyembah matahari, akan mengikuti matahari, siapa pun yang menyembah bulan, akan mengikuti bulan dan siapa pun yang menyembah para tiran akan mengikuti tiran-tiran itu. Tinggallah umat ini bersama dengan orang-orang munafik. Allah datang pada mereka dengan bentuk yang berbeda dari apa yang mereka ketahui serta

---

100. Lihat al-Qastalani dalam kitabnya *Irshad as-Sari,* jilid X, hal. 492.
101. Bukhari dan Muslim.

berfirman, 'Aku adalah Tuhan kalian.' Mereka berkata, 'Kami berlindung kepada Allah darimu! Kami tidak akan pergi sampai Tuhan kami datang kepada kami. Apabila Dia datang, kami akan mengenalnya.' Lalu Allah datang kepada mereka dalam bentuk yang telah mereka kenal, serta berfirman, 'Akulah Tuhan kalian.' Mereka pun berkata, 'Ya, Engkau Tuhan kami.' Mereka mengikuti-Nya. Kemudian Dia membuat jembatan di atas neraka. Aku orang pertama yang menyeberanginya. Nabi-nabi berdoa, 'Ya, Allah, selamatkan kami, selamatkan kami!' Jembatan itu memiliki besi pengait seperti duri-duri *Sa'dan.*[102] Apakah kalian pernah melihat *Sa'dan?*' Mereka berkata, 'Ya.'

Pengait itu seperti duri-duri *Sa'dan,* tetapi tiada siapa pun yang mengetahui berapa besarnya kecuali Allah. Pengait-pengait itu merenggut orang menurut amal mereka. Beberapa akan binasa, dan beberapa dari mereka akan jatuh kemudian diselamatkan. Ketika Allah telah selesai mengadili orang-orang serta ingin menyelamatkan dari neraka siapa pun yang Dia kehendaki, yang bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Allah, Dia memerintahkan para malikat agar mengeluarkan mereka dari neraka! Mereka akan dikenal dengan bekas sujud mereka (dalam salat). Allah melarang (api) neraka membakar bekas-bekas sujud manusia. Para malaikat mengambil mereka keluar dari neraka. Mereka hangus terbakar. Air, yang disebut air kehidupan, disiramkan atas mereka dan mereka tumbuh seperti benih di tanah yang subur. Ada seorang manusia menghadap api serta berkata, 'Wahai Tuhanku, angin api telah menyakitiku dan jilatannya membakar diriku. Palingkan wajahku dari api.' Ia masih terus berdoa sampai Allah berfirman, 'Bila Aku lakukan, engkau akan meminta dari-Ku sesuatu yang lain.' Ia berkata, 'Aku bersumpah demi keagungan-Mu bahwa aku tidak akan meminta pada-Mu sesuatu yang lain.' Allah kemudian memalingkan wajahnya dari api. Kemudian ia berkata, 'Ya Tuhanku, dekatkan aku ke surga.' Allah berfirman, 'Bukankah engkau katakan tidak akan meminta pada-Ku sesuatu yang lain? Terkutuk kamu, wahai manusia! Alangkah berkhianatnya Engkau!' Ia masih saja berdoa kepada Allah hingga Dia berfirman, 'Jika Aku lakukan itu, engkau akan meminta pada-Ku sesuatu yang

---

102. Semacam tumbuhan berduri yang terdapat di Arab.

lain.' Ia berkata, 'Aku bersumpah demi keagungan-Mu bahwa aku tidak akan meminta sesuatu yang lain pada-Mu.' Ia bersumpah pada Allah dengan banyak perjanjian bahwa ia tidak meminta pada-Nya selain dari itu. Allah mendekatkan dia ke pintu gerbang surga. Setelah melihat apa yang ada di dalam surga, ia menjadi terdiam untuk beberapa saat, kemudian berkata, 'Oh Tuhanku, izinkan aku masuk surga.' 'Terkutuk kamu, manusia! Alangkah berkhianatnya Engkau!' Ia berkata, 'Ya, Tuhanku, jangan jadikan aku orang yang paling malang di antara hamba-Mu.' Ia masih terus berdoa sampai Allah kemudian (tertawa)!! Ketika Allah menertawakannya, Dia mengizinkannya untuk masuk surga. Setelah masuk surga, ia disuruh meminta apa pun yang ia sukai. Ia meminta. Kemudian ia disuruh untuk memohon. Ia memohon sampai ia tidak menemukan lagi sesuatu yang ia kehendaki. Allah berfirman padanya, 'Semua ini adalah untukmu, serta yang lainnya sebanyak ini.'"

Muslim menyebutkan hadis dari jalur yang lain[103] bahwa Abu Hurairah berkata, "Allah pada hari kiamat datang ke umat ini yang di dalamnya terdapat hamba-hamba saleh serta buruk dalam bentuk yang berbeda dari bentuk-Nya yang mereka lihat sebelumnya, berfirman kepada mereka, 'Aku adalah Tuhan kalian.' Mereka berkata, 'Aku berlindung kepada Allah!' Dia berfirman, 'Adakah tanda khusus antara kalian dan Dia yang dengannya kalian dapat mengenal-Nya?' Mereka berkata, 'Ya, ada.' Kemudian, Dia memperlihatkan sebuah kaki-Nya. Siapa pun yang bersujud dengan penuh keyakinan (di kehidupan dunia) karena Allah, Allah mengizinkannya bersujud dan siapa pun yang bersujud dengan kemunafikan serta kepura-puraan, Allah jadikan punggungnya menyatu yang manakala ia hendak bersujud, ia akan terjatuh di atas punggungnya. Selanjutnya, mereka mengangkat kepala serta melihat bahwa Allah telah mengubah bentuk-Nya dengan bentuk yang mereka lihat pada pertama kalinya. Dia berfirman, 'Aku adalah Tuhan kalian.' Mereka berkata, 'Ya, Engkau adakah Tuhan kami.' Allah membuat sebuah jembatan di atas neraka ...dst."

Hadis tersebut panjang, akan tetapi Bukhari meringkasnya ketika ia menafsirkan Surah Nun dalam *Sahih*-nya.[104] Teks hadis tersebut

---

103. *Sahih* Muslim, jilid I, hal. 88.
104. jilid 2, hal. 138.

adalah sebagai berikut, "Aku (Abu Hurairah) mendengar Nabi saw. bersabda, 'Tuhan kami memperlihatkan kaki-Nya dan setiap Mukmin, laki-laki maupun wanita, akan bersujud di hadapan-Nya, sementara ia, yang bersujud dalam kemunafikan serta kepura-puraan di kehidupan dunia, hendak sujud namun tidak bisa karena punggungnya menyatu.'"

Itu adalah hadis yang mengerikan. Saya ingin bertanya kepada orang-orang yang berilmu serta berpengetahuan, dapatkah hadis tersebut diterima bahwa Allah memiliki berbagai bentuk yang berbeda-beda, yang orang-orang menolak beberapa di antaranya serta mengetahui yang lainnya? Apakah Allah memiliki sebuah kaki yang menjadi tanda khusus yang membimbing manusia untuk mengetahui Dia? Mengapa itu kaki dan bukan suatu organ yang lain? Mungkinkah menisbatkan kepada Allah yang tertawa atau bergerak datang dan pergi? Apakah ini kata-kata yang rasional? Apakah ini seperti perkataan dari Nabi? Tentu tidak! Saya bersumpah demi Dia yang telah mengutusnya dengan kebenaran

> *...seorang Nabi di antara mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah serta membersihkan mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan Hikmah, walaupun sebelum itu, mereka sungguh-sungguh berada dalam kesesatan yang nyata.* (QS. Ali Imran: 164)

Sepatah Kata Tentang Melihat Allah

Kaum Suni secara bulat setuju bahwa melihat Allah dengan mata telanjang adalah mungkin di kehidupan dunia serta di hari kemudian, dan mereka juga sepakat bahwa hal itu pasti akan terjadi di hari kemudian. Kaum Mukmin akan melihat Allah pada hari kiamat dengan mata telanjang mereka, akan tetapi kaum kafir tidak akan pernah bisa melihat Dia sama sekali. Kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa melihat Allah tidak akan terjadi di kehidupan dunia. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa hal itu bakal terjadi. Jadi, mereka yang mempercayai perwujudan (Allah), mengatakan bahwa mereka akan melihat Allah pada hari kiamat dengan adanya keterhubungan sinar-sinar antara mata mereka dan (tubuh!)-Nya yang melihat pada-Nya sebagaimana mereka melihat satu sama lain. Mereka tidak memiliki keraguan tentang itu sebagaimana mereka tidak

ada keraguan perihal matahari serta bulan purnama ketika tidak ada awan, menurut hadis Abu Hurairah. Mereka yang meyakini perwujudan Allah, bertentangan dengan mental dan prinsip-prinsip hadis serta membatalkan kebulatan suara di kalangan umat, dan mereka mengingkari agama mereka serta keniscayaan-keniscayaan Islam. Jadi, kami tidak bisa berkomentar tentang mereka.

Adapun pengikut ajaran Asy'ariyah, yang mempercayai transendensi Allah, mereka mengatakan bahwa melihat Allah merupakan suatu kemampuan, yang Allah berikan kepada kaum Mukmin secara khusus agar mereka dapat melihat-Nya tidak melalui keterhubungan sinar antara yang meihat dengan Dia, pun tidak menghadap-Nya, ataupun membatasi-Nya, ataupun...ataupun... Hal itu terjadi tidak seperti penglihatan manusia yang biasa. Ia akan merupakan pandangan khusus yang diturunkan kepada kaum Mukmin tentang Allah. Hal itu tidak memiliki batasan, tidak ada perubahan, ataupun dari enam arah manapun.

Ini mustahil serta tidak dapat dibayangkan, kecuali apabila Allah memberikan pada kaum Mukmin di hari kiamat suatu pandangan lain dengan aspek-aspek yang berbeda dari pandangan di kehidupan dunia ini, dengan sebuah cara bahwa pandangan mata akan seperti pandangan hati (persepsi akal). Ini jauh dari penyebab ketidaksepakatan di antara kita. Barangkali, ketidaksepakatan di antara kita hanya karena penggunaan kata-kata.

3. Neraka Tidak Akan Penuh Sampai Allah Memasukkan Kaki-Nya ke Dalamnya

Dua ulama besar menyebutkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abdur Razak dari Ma'mar dari Humam bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Surga dan neraka berselisih tentang apa yang masing-masing miliki. Neraka berkata, 'Aku diberkati dengan memiliki orang-orang yang angkuh serta tiran-tiran.' Surga berkata, 'Bagaimana dengan aku yang memiliki orang-orang miskin dan merana.' Allah berfirman kepada surga, 'Engkau adalah rahmat-Ku, yang Aku berikan kepada siapa pun yang Aku kehendaki.' Dia berfirman kepada neraka, 'Engkau adalah siksa-Ku, yang Aku hukum siapa pun yang Aku kehendaki.' Masing-masing akan diisi. Tetapi, neraka tidak akan terisi penuh sampai Allah memasukkan kaki-Nya ke

dalamnya dan mengatakan, 'Cukup, cukup.' Maka, neraka pun penuh dan beberapa bagian-bagiannya berhubungan dengan yang lainnya."[105]

Betapa pun Abu Hurairah menjadi lebih kaya, ia menjadi lebih bodoh.[106] Ia katakan bahwa neraka lebih lebar dari hanya diisi dengan orang-orang yang ingkar, dan Allah berfirman bahwa Dia akan memenuhinya,

> *Maka kebenaran dan hanya kebenaran yang Aku katakan bahwa Aku niscaya akan memenuhi neraka jahanam.*
> (QS. Shad: 84-85)

Maka Abu Hurairah berhenti, menghadapi dua persoalan ini, bingung memikirkan bagaimana mendekati keduanya, sampai ia menemukan sebuah solusi untuk persoalan ini bahwa Allah akan memasukkan kaki-Nya ke dalam neraka, sebab, menurut pendapatnya, kaki Allah pastilah lebih besar dari neraka betapa pun besar dan lebarnya neraka itu. Tetapi, apabila ia memikirkan tentang firman Allah,

> *Maka kebenaran dan hanya kebenaran yang Aku katakan bahwa Aku niscaya akan memenuhi neraka jahanam denganmu serta dengan orang-orang di antara mereka yang mengikutimu, seluruhnya,* (QS. Shad: 84-85)

Lidahnya akan terikat dan ia akan pergi terhuyung-huyung dengan bajunya yang kotor, sebab ayat tersebut menyatakan bahwa neraka akan dipenuhi dengannya dan orang-orang seperti dirinya, setan serta yang mengikuti mereka di antara manusia.

Bagaimanapun, hadis ini mustahil berdasarkan akal dan syariat. Apakah kaum Muslim yang mengagungkan Allah meyakini bahwa Allah memiliki sebuah kaki? Apakah manusia waras meyakini bahwa Allah memasukkan kakinya ke neraka agar dapat memenuhinya? Dengan bahasa apa neraka dan surga akan bertengkar? Dengan indra-indra apakah mereka merasa serta berpikir dan mengetahui orang-orang, yang masuk ke dalam mereka? Apa kebaikan yang dimiliki oleh orang-orang sombong serta tiran-tiran sehingga neraka

---

105. *Sahih* al-Bukhari, jilid III, hal. 127, *Sahih* Muslim, jilid II, hal. 482.
106. Ungkapan.

jahanam bangga, sementara mereka tengah didera oleh siksa? Dan apakah surga berpikir bahwa orang-orang yang masuk ke dalamnya adalah orang-orang miskin dan melarat, sementara mereka adalah orang-orang yang telah Allah ridai? Mereka adalah nabi-nabi, orang-orang yang benar (siddiq), syuhada, serta orang-orang yang lurus. Saya tidak beranggapan bahwa surga dan neraka demikian bodoh, tolol, serta pandir.

4. Allah Setiap Malam Turun ke Langit yang Lebih Rendah

Dua ulama besar menyebutkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Syihab dari Abd Abdullah al-Agharr dan Abu Salama bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Tuhan kami turun ke langit yang lebih rendah setiap malam pada setiap sepertiga malam terakhir serta berfirman, *Siapa pun yang meminta pada-Ku akan Aku kabulkan apa yang dimintanya itu.*"[107]

Mahatinggi Dia dan amatlah jauh Dia dari turun dan naik, datang dan pergi, berkeliaran, serta berbagai peristiwa lainnya. Hadis ini serta tiga hadis sebelumnya merupakan sumber perwujudan Allah dalam Islam, sebagaimana tampak pada masa kekacauan intelektual. Banyak bidah serta penyimpangan dikeluarkan oleh pengikut mazhab Ibn Hanbal, terutama Ibn Taimiyah, yang turun dari mimbar masjid Umayyah di Damaskus pada khotbah hari Jumat. Ia katakan melalui bidah-bidahnya, "Allah turun ke langit yang lebih rendah setiap malamnya sebagaimana turunku saat ini." Ia turun satu langkah dari mimbar untuk menunjukkan pada mereka bagaimana Allah turun dengan gerakan yang sebenarnya dari atas ke bawah. Seorang pengikut mazhab Maliki bernama Ibn az-Zahra menentang serta menolak apa yang telah ia katakan. Orang-orang yang ada di dalam masjid lari (berpindah) ke mazhab Maliki serta memukulnya (Ibn Taimiyah—*peny.*) dengan tangan dan sepatu demikian keras sampai serbannya jatuh ke tanah. Mereka membawanya kepada hakim pengikut mazhab Hanbali di Damaskus, yang bernama Izuddin bin Muslim. Ia memerintahkan agar Ibn Taimiyah dikurung di penjara serta menghukumnya setelah itu ...dst."[108]

---

107. *Sahih* Bukhari, jilid IV. Hal. 68 dan jilid I, hal. 136. *Sahih* Muslim, jilid I, hal. 283. *Musnad* Ahmad, jilid. II, hal. 258.

108. Penjelajah Ibn Battuta menghadiri kejadian ini dan menyebutkan apa yang ia lihat dalam kitabnya *Rihlah* (Perjalanan), jilid 1, hal. 57.

5. Nabi Sulaiman Membatalkan Keputusan Ayahnya, Nabi Daud

Dua orang ulama besar[109] menyebutkan sebuah hadis dari Abu Hurairah bahwa Nabi telah bersabda, "Ada dua orang perempuan bersama dua bayi mereka. Seekor serigala datang dan merenggut salah satu dari bayi-bayi tersebut. Wanita-wanita itu bertengkar bahwasannya bayi yang dimakan oleh serigala itu milik yang lainnya. Mereka mendatangi Nabi Daud untuk menjadi hakim. Ia memutuskan bahwa bayi yang masih hidup itu milik perempuan yang lebih tua. Mereka pergi ke Nabi Sulaiman, putra Nabi Daud, serta mengatakan padanya kisah mereka. Ia berkata, 'Bawakan aku sebuah pisau[110] untuk memotong bayi itu menjadi dua bagian agar aku berikan pada wanita itu masing-masing setengah bagiannya.' Perempuan yang lebih muda berseru, 'Tolong, jangan lakukan itu. Semoga Allah mengasihimu. Bayi itu milik perempuan itu.' Kemudian Nabi Sulaiman memutuskan bahwa bayi tersebut adalah kepunyaan perempuan yang lebih muda." Abu Hurairah berkata, "Aku bersumpah demi Allah bahwa aku belum pernah mendengar *sikkin* (pisau) sebelum itu. Kami menyebutnya *midya* (pisau)." Kami mempunyai beberapa catatan tentang hadis ini:

Pertama; Daud as adalah seorang nabi, yang telah Allah tugaskan untuk membimbing hamba-hamba-Nya serta mempercayainya agar mengatur di atas bumi dengan keadilan. Allah berfirman,

> *Wahai Daud, sesungguhnya Kami telah menjadikanmu sebagai penguasa di bumi; maka hakimilah di antara manusia dengan keadilan.* (QS. Shad: 26)

Allah telah memujinya dalam Alquran yang suci dengan firman-Nya,

> *...dan ingatlah hamba Kami Daud, pemilik kakuasaan; sesungguhnya ia amat taat* (kepada Allah). *Sesunguhnya Kami menundukkan gunung-gunung agar bertasbih mengagungkan* (Allah) *bersamanya di waktu pagi dan petang, serta burung-burung berkumpul bersamanya; semuanya bertasbih bersamanya. Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami beri Dia kebijaksanaan serta penilaian yang terang.* (QS. Shad: 17-20)

---

109. *Sahih* Bukhari, jilid II, hal. 166. *Sahih* Muslim, jilid II, hal. 57. *Musnad* Ahmad bin Hanbal, jilid II, hal. 322.

110. Dalam Bahasa Arab disebut *sikkin*.

Serta,

Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat kepada Kami dan tempat kembali yang baik. (QS. Shad: 40)

Serta,

Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi itu atas sebagian (yang lain), *serta Kami berikan Zabur kepada Daud.* (QS. al-Isra': 55)

Allah telah menganugerahi Nabi Daud dengan kitab Zabur. Ia maksum, terutama dalam penilaian serta pengaturan, berdasarkan pada apa yang telah Allah firmankan dalam Alquran,

Dan barangsiapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang telah diturunkan Allah, mereka itu adalah orang-orang yang zalim. (QS. al Ma'idah: 45)

Putranya, Nabi Sulaiman, adalah pewaris pengetahuan, kebijaksanaan, serta pengaturan ayahnya, Nabi Daud. Ia juga merupakan seorang nabi yang maksum. Karenanya, bagaimana ia dapat membatalkan keputusan ayahnya sementara ia tahu benar bahwa ayahnya adalah seorang nabi yang maksum? Apabila, masa kini, seorang mufti yang mempunyai berbagai syarat penilaian legal menghakimi di antara dua orang, maka merupakan kewajiban bagi semua mufti lainnya untuk memandang validitas keputusannya, kecuali kalau mereka tahu dengan pasti bahwa keputusannya salah. Akan tetapi, untuk seorang nabi, salah adalah tidak mungkin sebab mereka semua maksum. Jadi mustahil bagi Nabi Sulaiman, yang merupakan seorang nabi, membatalkan keputusan ayahnya, yang telah Allah angkat menjadi seorang nabi serta penguasa. Pembatalan keputusan ayahnya bermakna penolakan pada kehendak Allah serta ketidaksopanan dan pernyataan ketidaksalehan ayahnya.

Kedua; Pertentangan di antara keputusan dua nabi ini adalah jelas, berdasarkan hadis ini. Artinya bahwa salah satu di antara mereka salah. Ini mustahil bagi para nabi terutama ketika mereka memutuskan perkara berdasarkan hukum-hukum Allah. Allah berfirman,

...dan barngsiapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang telah Allah turunkan, mereka itu adalah orang-orang yang fasik. (QS. al Ma'idah: 47)

Ketiga; Hadis tersebut menunjukkan bahwa Nabi Daud as telah memutuskan bayi itu milik perempuan yang lebih tua tanpa bukti, hanya karena ia lebih tua. Penilaian semacam ini tidak datang kecuali dari orang bodoh, yang tidak mengetahui apa-apa tentang kriteria legal serta hukum-hukum peradilan. Mahaagung Allah dan nabi-nabi-Nya.

Keempat; Nabi Sulaiman menilai bahwa sang bayi adalah milik perempuan yang lebih muda hanya karena ia takut sebab bayi itu akan dipotong dengan sebilah pisau. Bukti ini tidak cukup bagi Sulaiman untuk memutuskan perkara, terutama setelah perempuan yang lebih muda itu telah mengakui bahwa sang bayi milik perempuan yang lainnya, dan setelah penilaian ayahnya.

Kelima; Saya heran, demi Allah, pada mereka yang meyakini Abu Hurairah tatkala ia berkata, "Aku bersumpah demi Allah bahwa aku belum pernah mendengar *sikkin* sebelum itu. Kami tidak menyebutnya kecuali dengan *midya*." Kata *sikkin* lebih umum dipakai di antara orang Arab, dan saya pikir tidak ada orang Arab yang tidak mengetahui maknanya. Kenyataannya, banyak orang kebanyakan bahkan tidak mengetahui kata *midya.* Apakah Abu Hurairah tidak mendengar atau membaca firman Allah dalam Surah Yusuf,[111]

> *...dan memberikan mereka masing-masing sebuah pisau* (sikkin) (QS. Yusuf: 31)

Tidakkah ia sendiri meriwayatkan bahwa Nabi saw. telah bersabda, "Ia, yang diangkat menjadi seorang hakim untuk orang-orang, seolah-olah ia disembelih tanpa sebilah pisau (sikkin)."[112]

Catatan:

Abu Hurairah berpikir bahwa Nabi Daud dan Sulaiman *ketika keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman....* (QS. al-

---

[111] Surah Yusuf diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. di Makkah kecuali 4 ayat yang diturunkan di Madinah, tiga ayat pertama, dan yang keempat, *Sesungguhnya pada Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang bertanya.* (QS. Yusuf: 7) Abu Hurairah masuk Islam tujuh tahun setelah turunnya surah ini, yang telah dibaca oleh kaum Muslim siang dan malam, serta telah ia dengar mereka membacanya dalam salat-salat mereka berkali-kali.

[112] Disebutkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitabnya *Musnad,* jilid II, hal. 230, bahwa hadis itu diriwayatkan oleh Muhammad bin Ja'far dari Syu'ban al-Ala' dari ayahnya dari Abu Hurairah.

Anbiya: 78), mengalami pertentangan dalam keputusan mereka, maka menjadi mudah baginya untuk membuat cerita khayalan itu, sementara ia tidak tahu bahwa mereka berdua adalah benar, dan penilaian serta pengetahuan mereka masing-masing berasal dari Allah.

Kasusnya adalah bahwa beberapa domba masuk ke dalam sebuah kebun anggur, yang tandan anggurnya telah keluar,[113] serta memakannya pada malam hari. Penjaga kebun anggur dan penjaga domba mendatangi Nabi Daud as untuk mengadili di antara mereka berdua. Ia mendapati, berdasarkan syariat yang diturunkan Allah padanya, harus memutuskan bahwa penjaga kebun anggur akan membawa domba itu sebab nilai domba itu setara dengan nilai kerusakan kebun anggur tersebut.

Ketika ia hendak memberikan penilaiannya, Allah membatalkannya dengan menurunkan kepada Nabi Sulaiman, yang merupakan rekan ayahnya dalam kenabian. Bahwasannya penilaian dalam kasus ini ialah memberikan domba kepada penjaga kebun anggur agar ia memanfaatkan susu serta wol mereka dan memberikan kebun anggur kepada penjaga domba untuk memulihkannya sebagaimana sebelumnya, selanjutnya masing-masing dari mereka akan mengambil kembali miliknya.

Allah jadikan dengan keputusan ini, pemanfaatan domba oleh penjaga kebun anggur sebagai pengembalian kerugian yang dideritanya tanpa (perpindahan hak) kepemilikan domba, serta menjadikan penjaga domba agar bekerja di kebun anggur untuk mengembalikan kondisinya sebagaimana sebelumnya.

Setelah Allah memerintahkan hal itu kepada Nabi Sulaiman, ia sampaikan kepada ayahnya. Sang ayah memintanya untuk melaksanakan apa yang telah Allah turunkan padanya.

Inilah ringkasan dari apa yang terjadi di antara mereka. Tidak ada kontradiksi atau pertentangan pada dua hukum Ilahi, di mana yang satu membatalkan yang lainnya.

Berikut ini adalah firman Allah, Yang Mahatinggi, yang menerangkan fakta ini,

---

113. Sebagaimana diriwayatkan dari Imam Abu Ja'far al-Baqir dan Imam Abdullah as-Shadiq as.

> *Dan* (ingatlah kisah) *Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh domba-domba pada malam hari, dan adalah Kami yang menyaksikan keputusan mereka. Maka Kami jadikan Sulaiman untuk memahaminya;*[114] *dan kepada masing-masing Kami berikan kebijaksanaan serta pengetahuan; dan Kami telah jadikan gunung-gunung, serta burung-burung untuk bertasbih memuji Kami bersama dengan Daud; dan Kamilah yang melakukannya.* (QS. al-Anbiya: 78-79)

Simaklah firman Allah, *dan kepada masing-masing Kami berikan kebijaksanaan serta pengetahuan,* Anda akan temukan bahwa mereka berdua adalah benar, sebab pengetahuan dan penilaian masing-masing dari mereka berasal dari Allah.

Tetapi, Abu Hurairah berpikir adalah mudah untuk mengutuk nabi-nabi bahwa mereka dapat membuat penilaian yang salah sebagaimana mufti-mufti lainnya.

Dan mereka tidak memberikan kepada Allah sifat-sifat yang layak pada-Nya. (QS. al-An'am: 91), ketika mereka mengizinkan diri memberikan fatwa-fatwa berdasarkan pemikiran-pemikiran mereka sendiri terhadap para nabi, yang menjadi sarana antara Allah dan hamba-hamba-Nya. Mereka berpikir nabi-nabi dapat keliru memutuskan perkara dalam hukum serta keputusan legal, yang tidak diragukan telah diturunkan dari Allah pada mereka.

> *Dan barangsiapa yang tidak memutuskan perkara dengan apa yang telah Allah turunkan, mereka itu adalah orang-orang yang kafir.* (QS. al-Maidah: 44)

Apabila kecerdasan dikembalikan pada akal-akal mereka, akan diketahui bahwa nabi-nabi tidak memberikan berbagai keputusan serta penilaian berdasarkan pemikiran mereka sendiri, sebab mereka akan mengetahuinya dengan wahyu. Hal ini (memberikan keputusan serta penilaian berdasarkan pemikiran sendiri—*peny.*) mungkin bagi para mujtahid umat ini, sebab itu adalah yang terbaik dari apa yang dapat mereka lakukan. Namun tidak mungkin bagi para nabi, sebab wahyu dalam banyak kasus membimbing pemikiran mereka.

---

114. Maknanya, Kami memerintahkan keputusan ini dan hal tersebut membatalkan penilaian yang telah Kami perintahkan pada Daud sebelumnya.

Apabila para nabi menghakimi sesuatu berdasarkan pemikiran mereka, akan mungkin bagi mujtahid lain untuk menentangnya. Kemudian, kehormatan kenabian serta para nabi sendiri akan hilang. Dapatkah mujtahid yang beriman berani menentang Nabi Muhammad saw. serta mengubah keputusannya? Tentu tidak! Hal seperti itu disepakati, mutlak merupakan penghujatan!

Alquran menyatakan dengan jelas bahwa Nabi Muhammad saw. bertindak menurut wahyu,

> *Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain merupakan wahyu yang diwahyukan.* (QS. an-Najm: 3-4)

Maka, begitulah semua nabi dan rasul (semoga keselamatan serta rahmat tercurah bagi mereka semua).

6. Nabi Sulaiman Tidur dengan Seratus Perempuan dalam Satu Malam

Dua ulama besar menyebutkan sebuah hadis bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Nabi Muhammad bersabda, 'Sulaiman ibn Daud berkata, 'Aku akan tidur bersama dengan seratus perempuan malam ini. Setiap perempuan akan melahirkan seorang anak laki-laki, yang akan berjihad untuk Allah.' Malaikat berkata padanya, 'Ucapkanlah 'insya Allah'.' Ia tidak mengatakannya dan pergi ke tempat tidur dengan mereka. Tak seorang pun yang melahirkan melainkan seorang, yang melahirkan anak berwujud setengah manusia. Bila ia ucapkan *insya Allah,* dia tidak akan membatalkan sumpahnya dan hasratnya akan terpenuhi.'"

Kami juga mempunyai beberapa catatan tentang hadis ini:

Pertama; Seorang manusia tidak sanggup tidur bersama dengan seratus perempuan dalam satu malam, betapa pun kuatnya ia. Ini berlawanan dengan kaidah-kaidah alam dan tidak dapat terjadi sama sekali.

Kedua; Adalah mustahil bagi Nabi Sulaiman membalikkan punggungnya dari kehendak Allah, terutama setelah peringatan dari malaikat padanya. Apa yang mencegahnya mengucapkan *insya Allah*? Apakah beliau bukan seorang nabi, yang telah Allah tugaskan untuk membimbing umat manusia di jalan-Nya? Hanya orang bodoh

yang membalikkan punggungnya dari kehendak Allah serta mengabaikan bahwa seluruh urusan ada di tangan-Nya! Nabi-nabi amatlah jauh dari ketidakpedulian karena kebodohan. Mereka jauh di atas apa yang orang-orang pandir pikirkan.

Ketiga; Abu Hurairah bingung tentang jumlah istri Sulaiman. Terkadang ia mengatakan mereka ada 100,[115] dan kadang-kadang ia berkata ada 90,[116] 70,[117] serta 60.[118] Semua hadis ini disebutkan dalam kitab-kitab Bukhari, Muslim, serta Ahmad. Saya tidak tahu apa yang akan mereka katakan, orang-orang yang membela laki-laki ini! Akankah mereka mengatakan bahwa Nabi Sulaiman telah melakukan hal ini beberapa kali dengan istri-istrinya? Jadi, mereka ada 100 pada pertama kalinya dan 90 untuk yang kedua kalinya serta 70 atau 60 pada saat-saat yang lain. Dan setiap kali malaikat memperingatkannya, ia tidak mengatakan 'insya Allah'. Saya pikir mereka tidak akan mengatakan itu. Akan lebih baik bagi mereka untuk mengatakan, "Sobekan itu terlalu lebar bagi sang tukang tambal untuk memperbaikinya.[119] Seorang pendusta tidak memiliki ingatan yang baik."[120]

7. Nabi Musa Menampar Malaikat Maut

Dua ulama besar menyebutkan sebuah hadis bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Nabi Muhammad saw. bersabda, 'Malaikat Maut datang kepada Musa dan berkata padanya, 'Balaslah titah dari Tuhanmu!' Musa menampar mata Malaikat Maut serta mencungkil dengan tangannya. Malaikat Maut kembali kepada Allah dan berkata pada-Nya, 'Engkau mengutusku kepada salah seorang hamba-Mu, yang tidak ingin mati. Ia mencungkil mataku.' Allah kemudian memulihkan matanya dan berfirman padanya, 'Kembalilah pada hamba-Ku dan sampaikan padanya, 'Apabila Engkau ingin hidup, letakkan

---

115. *Sahih* Bukhari, jilid III, hal. 176. *Musnad* Ahmad, jilid II, hal. 229 dan hal. 270.
116. *Ibid*, jilid IV, hal. 107.
117. *Ibid*, jilid 2, hal. 165.
118. *Sahih* Muslim, jilid II, hal. 23. Pada bab yang sama Muslim menyebutkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari jalur yang lain, bahwa mereka ada 70, dan di hadis yang lain pula diriwayatkan olehnya dari jalur ketiga bahwa istri Nabi Sulaiman ada 90.
119. Sebuah ungkapan.
120. Sebuah ungkapan.

tanganmu di atas punggung sapi jantan dan lihatlah berapa banyak rambut yang menempel di tanganmu. Engkau akan hidup untuk setiap helai rambutnya selama satu tahun.'"[121]

Ahmad bin Hanbal menyebutkan hadis ini dalam *Musnad*-nya[122] bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Nabi saw. bersabda, 'Malaikat Maut biasa menampakkan diri ketika mendatangi manusia. Ia datang kepada Musa. Musa menampar serta mencungkil mata-nya...'" Ibn Jarir ath Thabari dalam kitabnya *Tarikh al Umam wal Mulk (Sejarah Bangsa-bangsa serta Raja-raja)* jilid I, menyebutkan bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Malaikat Maut biasa menampakkan dirinya tatkala mendatangi manusia sampai ia datang kepada Musa. Musa menampar serta mencungkil matanya..." dan pada akhir hadis bahwa "Malaikat Maut mulai datang kepada orang-orang dengan tidak menampakkan diri setelah meninggalnya Musa."[123]

Anda perhatikan dengan jelas bahwa hadis ini memiliki banyak hal, yang tidak akan pernah dapat dinisbatkan untuk Allah, nabi-nabi-Nya, dan para malaikat-Nya. Pantaskah untuk Allah memilih di antara hamba-hamba-Nya, yang menyerang sebagaimana orang-orang yang zalim bahkan kepada malaikat-malaikat Allah hanya karena marah, serta bertindak seperti orang-orang sombong yang memberontak, atau membenci kematian demikian besar sebagaimana orang yang bodoh? Apakah itu mungkin bagi Musa, yang telah Allah pilih untuk menjalankan misi-Nya serta mempercayainya dengan wahyu-Nya? Apakah hal itu mungkin bagi Musa, yang Allah telah karuniakan bisa bicara dengan-Nya serta mengangkatnya menjadi salah satu di antara nabi-nabi terbaik-Nya? Bagaimana dia membenci kematian sementara ia berhasrat untuk bertemu dengan Allah serta agar bisa dekat dengan-Nya? Apa salahnya Malaikat Maut, yang tidak lain adalah utusan Allah padanya, hingga ia

---

121. *Sahih* Muslim, jilid II, hal. 309, *Sahih* Bukhari, jilid. II, hal. 163, dan jilid I, hal. 158.
122. Jilid II, hal. 315.
123. Apabila Malaikat Maut mendatangi manusia dengan menampakkan diri, hal itu akan menyebar di antara semua orang, seperti sinar mentari di tengah hari. Mengapa para perawi serta sejarawan di bangsa-bangsa lain melewatkan berita ini, jika memang merupakan realitas? Mengapa khayalan para ahli fiksi serta pendongeng tidak melayang-layang tentang peristiwa menggemparkan ini? Apakah memang mereka meninggalkan kehormatan tersebut untuk Abu Hurairah?

ditampar dan matanya dicungkil? Pantaskah bagi nabi-nabi yang masyhur serta utama menghina dan memukul malaikat-malaikat, yang ditugaskan Allah untuk menyampaikan misi-misi serta berbagai perintah Allah untuk mereka? Amatlah jauh Allah dan nabi-nabi-Nya dari tindakan itu! Mengapa kita memungkiri penduduk ar-Rass, Fir'aun, Abu Jahl, serta yang semacam mereka dan mengutuk mereka siang maupun malam? Bukankah itu karena mereka mengganggu nabi-nabi ketika mereka datang dengan misi-misi serta berbagai perintah dari Allah? Lantas, bagaimana kita menyematkan perbuatan yang sama kepada nabi-nabi? Kami berlindung kepada Allah! Alangkah besarnya fitnah itu!

Adalah diketahui dengan benar bahwa kekuatan umat manusia secara bersama-sama, atau kekuatan seluruh ciptaan sejak awal penciptaan hingga hari kiamat benar-benar tidak dapat berdiri melawan kekuasaan Malaikat Maut. Bagaimana begitu mudah bagi Musa untuk memukulnya? Apakah ia tidak membela diri sekalipun mampu mengambil nyawa Musa terutama setelah ia diperintah oleh Allah untuk melakukannya? Serta kapankah malaikat memiliki mata yang dicungkil? Dan jangan dilupakan bahwa malaikat kehilangan mata kanannya karena ditampar serta dicungkil oleh Musa. Ia tidak diperintahkan oleh Allah untuk menuntut balas atas Musa, yang di dalam Taurat, Allah telah berfirman, "bahwa jiwa untuk jiwa, serta mata untuk mata, dan hidung untuk hidung, serta telinga untuk telinga, dan gigi untuk gigi, dan (bahwa ada) pembalasan dalam luka-luka,".[124] Allah pun tidak menyalahkan Musa, tetapi Dia malah memujinya dengan memberi pilihan antara mati atau hidup selama beberapa tahun lagi sebanyak helai-helai rambut sapi jantan yang menempel di tangannya.

Saya bersumpah demi kehormatan kebenaran serta kemuliaan kejujuran dan demi keberadaan mereka di atas kesalahan serta kepalsuan, bahwa laki-laki ini (Abu Hurairah) telah membebani

---

124. Surah al-Ma'idah, ayat 45. Kami mendapati bahwa paragraf ke-23 dari bab 21 Eksodus kitab Taurat, yang di antara orang Yahudi dan Kristen saat ini mempunyai makna berikut, "Apabila satu gangguan terjadi, satu jiwa diberikan untuk satu jiwa, satu mata untuk satu mata, satu gigi untuk satu gigi, satu tangan untuk satu tangan, satu kaki untuk satu kaki, satu kulit terbakar untuk satu kulit terbakar, satu luka untuk satu luka, dan satu memar untuk satu memar."

para pembelanya dengan apa yang tidak sanggup mereka tanggung serta melemahkan mereka dengan hadis-hadisnya, yang akal mereka tidak dapat menerimanya, terutama dengan ucapan Abu Hurairah, "Malaikat biasa mendatangi orang-orang dengan menampakkan diri sebelum kematian Musa, tetapi ia datang pada mereka dengan tidak memperlihatkan diri setelah meninggalnya Musa." Semoga Allah menyelamatkan kita dari ketumpulan akal serta ucapan dan perbuatan yang sia-sia. Tidak ada kekuatan kecuali pada Allah, Yang Mahamulia, Mahakuasa.

8. Sebongkah Batu Melarikan Pakaian Nabi Musa

Dua ulama besar menyebutkan bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Nabi Muhammad saw. telah bersabda, 'Bani Israil mandi tanpa busana. Mereka melihat aurat satu sama lain. Musa mandi seorang diri. Mereka berkata, 'Demi Allah, tidak ada yang menghalangi Musa mandi dengan kita, kecuali kalau ia menderita hernia.' Suatu hari Musa pergi mandi. Ia meletakkan pakaiannya di atas sebongkah batu. Batu itu lari bersama dengan pakaian Musa. Musa mengikuti batu itu dan berseru, 'Wahai batu, pakaianku! Wahai batu, pakaianku!' Bani Israil melihat bagian pribadi Musa serta berkata bahwa Musa baik-baik saja. Setelah itu, batu tersebut berhenti. Musa mengambil pakaiannya serta mulai memukul batu itu. Aku bersumpah demi Allah bahwa batu itu memiliki 6 atau 7 bekas pukulan.'"[125] Bukhari dan Muslim menyebutkan dalam sahih-sahih mereka bahwasannya Abu Hurairah telah mengatakan, adalah mengenai kejadian itulah Allah berfirman,

> *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang mengucapkan sesuatu yang buruk tentang Musa, tetapi Allah telah membersihkannya dari apa yang mereka katakan, dan ia layak mendapatkan penghormatan di sisi Allah.* (QS. al-Ahzab: 69)

Anda lihat ada suatu yang mustahil dalam hadis ini. Tidak mungkin (Musa) mencemarkan nama baik dirinya, yang memiliki kemu-

---

[125] Kami menyebutkan hadis tersebut berdasarkan Muslim dalam kitab *Sahih*-nya, jilid II, hal. 308. Bukhari menyebutnya dalam *Sahih*-nya, jilid I, hal. 42 serta jilid II, hal. 162. Disebutkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya dalam banyak jalur dari Abu Hurairah, jilid II, hal. 315.

liaan dapat berbicara dengan Allah, dengan membuka aurat di depan kaumnya, sebab hal itu akan menghinakannya serta mengurangi martabatnya, terutama ketika mereka melihatnya lari mengejar sebongkah batu, yang tidak dapat melihat atau mendengar, serta berseru, "Wahai batu, pakaianku! Wahai batu, pakaianku!" Kemudian berhenti di batu itu di hadapan orang-orang dalam keadaan telanjang serta memukulinya, sementara orang-orang melihat auratnya seolah-olah ia gila!

Katakanlah bila hal itu benar. Lalu, mengapa Musa marah hendak menghukum batu itu, yang (hanya) diperintahkan (Allah) untuk melakukan demikian, sebab ia tidak memiliki nalar atau pilihan? Apa gunanya memukul sebongkah batu, yang tidak memiliki perasaan?

Larinya batu itu membawa pakaian Musa tidak serta-merta memberinya suatu alasan untuk menghinakan dirinya dengan cara membuka auratnya di hadapan orang-orang. Ia bisa saja tinggal di tempatnya sampai seseorang membawa pakaiannya atau apa saja yang lainnya guna menutupi dirinya, seperti orang-orang sehat akal akan lakukan apabila sesuatu yang seperti itu terjadi padanya.

Larinya batu itu merupakan sebuah keajaiban serta sesuatu yang luar biasa. Hal itu tidak terjadi kecuali bila ada suatu tantangan atau untuk membuktikan sesuatu yang sangat besar, seperti pindahnya pohon untuk Nabi Muhammad saw. di Makkah ketika kaum kafir meminta pada Nabi saw. agar membuatnya pindah. Allah memindahkan pohon itu dari tempatnya ke tempat yang lain untuk membuktikan kenabian Muhammad serta menegaskan misinya. Adalah jelas bahwa kasus Musa yang mandi di laut tidak memerlukan mukjizat-mukjizat atau suatu tantangan, terutama ketika hal itu akan menjadi aib bagi seorang nabi di hadapan kaumnya yang sedikit banyak bagi siapa pun yang melihat atau mendengarnya akan mencemooh serta menertawakan dirinya. Adapun (tujuan) untuk membuktikan bahwa ia tidak menderita hernia tidaklah demikian penting sehingga harus menghinakan nabi atau menurunkan martabatnya. Hal itu (apakah Musa menderita hernia atau tidak—*peny.*) dapat diketahui dengan mudah oleh istri-istrinya, yang kemudian dapat memberitahukan pada mereka apa yang sebenarnya.

Mari kita beranggapan bahwa ia menderita hernia, apa salahnya dengan itu? Nabi Syu'aib buta dan Nabi Ayyub sakit selama empat

puluh tahun. Semua nabi sakit dan meninggal. Bahwasannya mereka memiliki beberapa penyakit, hal itu bukan sebuah cacat, terutama ketika hal itu tidak diketahui oleh orang-orang, seperti penyakit hernia. Tidak mungkin mereka memiliki sesuatu yang mempengaruhi akal atau kebaikan mereka ataupun sesuatu yang akan membuat orang-orang menyingkir atau menertawakan mereka. Tentunya, hernia bukan penyakit macam itu.

Hadis itu tidak diriwayatkan oleh siapa pun, bahwa bani Israil menganggap Musa menderita hernia kecuali oleh Abu Hurairah!

Tetapi, kejadian yang Allah tujukan dalam Quran suci dengan firman,

> *Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang mengucapkan sesuatu yang buruk tentang Musa, tetapi Allah telah membersihkannya dari apa yang mereka katakan.* (QS. al-Ahzab: 69)

Adalah sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ali dan Ibn Abbas, tentang persoalan bani Israil yang menuduhnya telah membunuh Harun. Juga dikatakan bahwa hadis itu tentang kasus pelacuran, yang mana Qarun telah merayunya dengan maksud menuduh Musa memiliki hubungan buruk dengannya, tetapi Allah membebaskannya dari tuduhan ini di mana ia (Qarun—*peny.*) sendiri mengatakan yang sebenarnya. Serta dikatakan bahwa mereka mengganggunya dengan menisbatkan padanya sihir, dusta, serta kegilaan setelah mereka melihat mukjizat-mukjizat darinya.

Saya heran dengan Bukhari serta Muslim bahwasannya mereka menambahkan hadis-hadis ini pada bahasan tentang keutamaan-keutamaan Nabi Musa! Apakah memukul malaikat serta mencungkil matanya merupakan sebuah keutamaan? Apakah lari di depan orang-orang dengan telanjang merupakan sebuah kehormatan? Apa makna omong kosong ini? Nabi Musa amat jauh dari tindakan itu. Cukuplah baginya apa yang telah Quran suci nyatakan tentang keutamaan-keutamaan serta kedudukannya yang terhormat.

9. Orang-orang Berpaling kepada Nabi-nabi Mengharapkan Syafaat dari Mereka

Dua ulama besar menyebutkan sebuah hadis panjang dari perkataan Abu Hurairah bahwa, "Nabi saw. bersabda, 'Pada hari kiamat,

Allah mengumpulkan semua orang, yang pertama dan yang terakhir dari mereka, dalam satu tempat. Seorang penyeru dapat melihat mereka semua dan mereka pun dapat melihatnya. Matahari didekatkan. Orang-orang tidak tahan dengan duka dan kekhawatiran mereka. Mereka berkata satu sama lain, 'Tidakkah engkau lihat derita yang menimpamu? Tidakkah engkau mendapatkan seseorang yang dapat menjadi syafaat kepada Tuhanmu?' Mereka pergi kepada Adam serta berkata padanya, 'Engkau adalah bapak umat manusia. Allah memerintahkan para malaikat agar bersujud di hadapanmu, dan mereka melakukannya. Mohonkanlah syafaat untuk kami kepada Tuhanmu. Tidakkah Engkau lihat apa yang kami derita?' Adam berkata, 'Tuhanku demikian marah pada hari ini hingga pada suatu tingkat yang Dia tidak pernah demikian marah sebelumnya ataupun akan demikian marah setelah itu. Dia melarangku memakan dari pohon, akan tetapi aku tidak menaati-Nya. Diriku, diriku, diriku. Pergilah kepada orang lain selain diriku. Pergilah ke Nuh.'

Mereka mendatangi Nuh serta berkata padanya, 'Wahai Nuh, Engkau adalah nabi pertama bagi seluruh umat manusia di bumi. Allah menyebutmu seorang hamba yang bersyukur. Mohonkanlah syafaat untuk kami kepada Tuhanmu. Tidakkah Engkau lihat apa yang kami derita?' Nuh berkata, 'Tuhanku demikian marah pada hari ini yang Dia tidak pernah demikian marah sebelum itu ataupun akan demikian marah setelah hari ini, sebab dahulu, aku telah mengutuk umatku. Aku hendak melindungi diriku, diriku, diriku! Pergilah ke orang lain selain diriku. Pergilah ke Ibrahim.' Mereka pun pergi ke Ibrahim as serta berkata padanya, 'Ya Ibrahim, Engkau adalah nabi Allah dan sahabat-Nya yang sejati di antara seluruh manusia di muka bumi, mohonkanlah syafaat untuk kami kepada Tuhanmu. Tidakkah Engkau lihat apa yang kami derita?' Dia berkata, 'Tuhanku demikian marah pada hari ini yang Dia tidak pernah demikian marah sebelum itu ataupun akan demikian marah setelah hari ini. Aku telah tiga kali berbohong. Aku akan menyelamatkan diriku, diriku, diriku. Pergilah ke yang lain selain aku. Pergilah ke Musa.' Mereka kemudian pergi ke Musa dan berkata padanya, 'Ya Musa, Engkau adalah nabi Allah. Dia melebihkanmu dengan misimu serta hanya berbicara denganmu di antara seluruh manusia; mohonkanlah syafaat untuk kami kepada Tuhanmu. Tidakkah Engkau lihat apa yang kami derita?' Dia berkata,

'Tuhanku demikian marah pada hari ini yang Dia tidak pernah demikian marah sebelum itu ataupun Dia akan demikian marah setelah hari ini. Aku telah membunuh seseorang, yang aku tidak diperintahkan untuk membunuhnya. Aku akan menyelamatkan diriku, diriku, diriku! Pergilah kepada orang lain selain aku. Pergilah ke Isa.' Mereka pergi ke Isa as. serta berkata padanya, 'Ya Isa, engkau adalah nabi Allah serta firman-Nya, yang Dia sampaikan kepada Maryam, serta roh dari-Nya. Engkau bicara kepada manusia tatkala dalam buaian; mohonkanlah syafaat untuk kami kepada Tuhanmu. Tidakkah Engkau lihat apa yang kami derita?' Isa as berkata, 'Tuhanku demikian marah pada hari ini yang Dia tidak pernah demikian marah sebelum itu ataupun akan demikian marah selepas hari ini. (Abu Hurairah tidak menyebutkan kesalahannya) Aku hendak menyelamatkan diriku, diriku, diriku! Pergilah ke Muhammad.' Mereka pergi ke Muhammad saw. serta berkata padanya, 'Ya Muhammad, engkau adalah nabi Allah dan nabi yang terakhir. Allah memaafkan semua kesalahanmu. Mohonkanlah syafaat untuk kami kepada Tuhanmu. Tidakkah engkau lihat apa yang kami derita?' Kemudian aku (Muhammad) pergi sampai di bawah 'Arsy, serta bersujud di hadirat Tuhanku. Allah mengaruniakan puji-pujian serta syukur pada-Nya yang belum pernah diberikan kepada pada orang lain sebelumku. Kemudian dikatakan, 'Ya, Muhammad, angkat kepalamu dan mintalah apa pun yang engkau suka, engkau akan dikaruniai itu serta mintalah syafaat, syafaatmu akan diterima.' Aku berkata, 'Wahai Tuhanku, umatku! Wahai, Tuhanku, umatku!' Dikatakan, 'Ya Muhammad, bawalah masuk di antara umatmu mereka-mereka, yang tidak akan dihukum, dari gerbang sebelah kanan! Mereka juga boleh masuk bersama orang lain yaitu ahlisurga yang bukan termasuk golongan di atas dari pintu-pintu lain.'"[126]

Abu Hurairah, dalam hadisnya, dengan berani mencemarkan nama baik serta menghinakan para nabi, yang telah Allah tunjuk untuk menyebarkan misi-misi-Nya di antara hamba-Nya, yang mana hal itu secara mutlak ditolak oleh syariat Ilahi serta sunah. Sunah mengagungkan para nabi yang membuat kalbu-kalbu yang penuh

---

126. Teks ini menurut *Sahih* Bukhari, jilid III, hal. 100. Disebutkan juga oleh Muslim dalam *Sahih*-nya, jilid I, hal. 97 serta Ahmad dalam *Musnad*-nya, jilid II.

dengan kesucian menghargai serta menghormati, serta wajah-wajah tunduk pada mereka. Adalah sunah Nabi Muhammad saw. dan Quran suci-Nya yang menyebarluaskan berbagai keagungan nabi-nabi ini ke seluruh jagad raya, di atas daratan, di lautan, serta memenuhi telinga-telinga zaman dengan memuji mereka. Seluruh apa yang bangsa-bangsa ketahui tentang nabi-nabi pemilik keagungan, yang membuat mata-mata tunduk di hadapannya, serta pemilik kebesaran, yang membuat ambisi-ambisi mundur dan merendahkan sayap-sayap mereka dengan hina di hadapan mereka, merupakan gambaran Quran serta sunah Nabi Muhammad saw. Tanpa sunah Nabi Muhammad saw. yang maksum serta Quran suci, tak seorang pun dari generasi-generasi mendatang akan mengetahui sesuatu tentang nabi-nabi ini, di mana tak ada petunjuk yang pasti atau berita-berita yang sahih atau hadis yang rasional tentang mereka. Maka, Nabi Muhammad saw. memelihara sejarah nabi-nabi serta bangsa-bangsa dan melengkapinya, dengan sunah dan Quran, kepribadian mulia serta akhlak dan etika yang terbaik. Ia menyebarkan hukum-hukum Ilahi serta sistem-sistem yang bijak yang diturunkan padanya dari Allah, yang akan menjamin kebahagiaan di kehidupan dunia dan di hari kemudian. Kedua hal itu, Quran dan sunah, memasukkan ilmu pengetahuan, hikmah, politik, kemuliaan hidup di dunia dan di hari kemudian, serta memelihara bahasa Arab hingga hari kiamat.

Hadis dari Abu Hurairah ini, dengan ocehan dan omong kosongnya, adalah aneh serta berbeda dari sabda-sabda Nabi Muhammad saw. dan amat jauh bertentangan dengan sunah. Amat jauh dari Nabi kita memasukkan hadis remeh yang tidak berperasaan seperti ini. Adam jauh dari ingkar dengan melakukan sebuah kesalahan yang membuat Allah demikian murka padanya. Allah melarangnya mendekati pohon untuk memuliakan serta membimbingnya. Agunglah Nabi Nuh. Ia tidak akan mengutuk siapa pun kecuali musuh-musuh Allah agar mereka lebih mendekatkan diri pada Tuhannya. Ibrahim terlalu jujur untuk berdusta! Ia tidak pernah melakukan sesuatu yang membuat Allah murka padanya. Musa tidak membunuh siapa pun, yang Allah demikian marah padanya, kecuali dia membunuh seseorang yang tidak memiliki kesucian atau harga diri. Allah, Yang Mahatinggi, tidak akan memperlakukan nabi-nabi-Nya melainkan dengan kemurahan-Nya sebagaimana Dia berfirman,

Balasan kebaikan melainkan adalah kebaikan.
(QS. ar-Rahman: 60)

Nabi-nabi terlalu besar dari berpikir akan Tuhan mereka bahwa Dia menjadi demikian murka dengan marah yang tidak akan pernah terjadi seperti itu sebelumnya ataupun setelahnya. Juga Nabi Muhammad saw. tidak akan pernah menyampaikan tentang mereka (nabi-nabi—*peny.*) melainkan untuk memuji serta mengagungkan mereka semua.

Bagaimana manusia dapat berunding serta saling berkomunikasi pada hari kiamat? Mereka, sebagaimana firman Allah,

> *lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya, dan gugurlah kandungan semua wanita yang sedang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal mereka sebenarnya tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat keras.* (QS. al-Hajj: 2)

Serta,

> *Hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu memiliki urusan, yang akan menyibukkan mereka.*
> (QS. 'Abasa: 34-37)

Bagaimana bisa mereka, pada situasi yang sulit itu, pergi ke nabi-nabi, yang kala itu ada di A'raf (batas antara surga dan neraka)? Apa yang menghalangi mereka untuk pergi ke Nabi Muhammad dari semula? Apakah ia tidak memiliki kedudukan mulia, posisi yang tinggi, serta syafaat yang akan diterima-Nya? Tak seorang pun, waktu itu, yang mengabaikannya. Mengapa Adam atau Nuh atau Ibrahim atau Musa tidak menyarankan mereka supaya langsung saja pergi ke Nabi Muhammad? Tidak dapatkah salah satu dari nabi-nabi ini menenangkan orang-orang miskin itu kala pertama mereka meminta syafaat? Apakah nabi-nabi tidak mengetahui status agung dari Nabi Muhammad pada hari itu atau apakah mereka lebih senang menambah penderitaan kaum Mukmin miskin yang meminta pertolongan pada mereka?

Kita dapat menanyakan pada Abu Hurairah tentang orang-orang miskin ini, apakah mereka berasal dari kaum Nabi Muhammad ataukah dari kaum yang lain? Apabila mereka dari kaum Muhammad,

apa yang mencegah mereka untuk pergi padanya dari sejak pertama mereka memohon syafaat? Dan jika mereka berasal dari kaum yang lain, pastilah beliau tidak akan menggugurkan usaha mereka serta mengecewakan mereka dengan segenap kasihnya bahwa Allah akan menganugerahinya serta telah menjadikannya sarana syafaat antara Dia dan hamba-hamba-Nya. Beliau niscaya tidak akan mengecewakan mereka, sebab ia adalah harapan bagi yang berhasrat serta ketenangan bagi mereka yang takut. Beliau menjawab orang-orang miskin dengan kemurahan hatinya dan memuaskan dahaga sang peminta sebelum gemanya memantul kembali.

10. Keraguan Nabi-nabi, Mengkritik Luth, Melebihkan Yusuf dari Muhammad dalam Hal Kesabaran

Dua orang ulama besar telah menyebutkan bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Nabi Muhammad saw. bersabda, 'Kami lebih layak ragu daripada Ibrahim ketika ia berkata (sebagaimana dalam Quran),

> *Tuhanku! Tunjukkan padaku bagaimana Engkau menghidupkan yang mati. Dia berfirman, 'Apa! Dan tidak yakinkah Engkau?' Ia berkata, 'Ya, tetapi agar hatiku dapat tenang.'*
> (QS. al-Baqarah: 260)

Semoga Allah mengasihi Luth, yang berpaling pada pendukung yang kuat. Jika aku tinggal sama lamanya dengan Yusuf, aku akan membalas orang yang mempersilakanku.'"[127]

Hadis ini tidak mungkin karena beberapa alasan:

Pertama; Hadis ini menunjukkan bahwa Ibrahim dalam keraguan, tetapi Allah berfirman,

> *Dan sesungguhnya, Kami telah memberikan kepada Ibrahim hidayah-Nya sebelumnya.* (QS. al-Anbiya: 51)

Serta,

> *Dan demikianlah Kami tunjukkan kepada Ibrahim kerajaan langit serta bumi, dan agar ia termasuk orang-orang yang yakin.*
> (QS. al-An'am: 75)

---

127. Lihat *Sahih* Bukhari, jilid II, hal. 158, *Sahih* Muslim, jilid I, hal. 71, serta *Musna* Ahmad, jilid II.

Keyakinan adalah derajat pengetahuan yang paling tinggi. Ia, yang meyakini sesuatu, tidak akan meragukannya. Nalar, semata, menolak bahwa nabi-nabi, semuanya, berada dalam keraguan tentang sesuatu. Hal itu sangat jelas.

Adapun tentang firman Allah, *Dan ketika Ibrahim berkata, 'Tuhanku! Tunjukkan padaku bagaimana Engkau menghidupkan yang mati'* (QS. al-Baqarah: 260), dapat bermakna bahwa Ibrahim meminta Tuhannya (menunjukkan padanya) tentang bagaimana menghidupkan yang mati, bukan meragukan (kekuasaan Allah) dalam menghidupkan (yang mati). Ia tidak akan (berkata) demikian, kalau ia tidak yakin tentang (kekuasaan Allah) menghidupkan yang telah mati.

Penggunaan 'bagaimana' (how) dalam sebuah pertanyaan artinya menanyakan keadaan sesuatu yang ada dan telah diketahui bagi penanya serta yang ditanya. Misalnya, "Bagaimana kabarnya Zaid?" Artinya ialah apakah dia sehat-sehat atau sakit? Dan, "Bagaimana Zaid melakukannya?" Artinya ialah apakah ia melakukannya baik atau buruk? Dan demikian pula firman-Nya, *Tuhanku! Tunjukkan padaku bagaimana Engkau menghidupkan yang mati* adalah permintaan agar ditunjukkan bagaimana tentang apa yang ia yakini—menghidupkan yang mati—akan dilakukan?

Akan tetapi karena orang, yang tidak tahu kedudukan tinggi dari Ibrahim, barangkali berpikir bahwa permohonan Ibrahim ini muncul dari keraguannya pada kekuasaan Allah untuk menghidupkan yang mati, maka Allah ingin menghilangkan ilusi ini dengan berfirman, *Apa! Dan tidak yakinkah Engkau? Ia berkata, 'Ya.'* Ibrahim mengatakan, "*Ya*" artinya, "Aku percaya pada kekuasaan-Mu memberi kehidupan, tetapi aku meminta agar menenangkan hatiku ketika aku ingin melihat bagaimana orang yang telah mati dapat hidup kembali lagi setelah terpisahnya bagian-bagian mereka di kubur-kubur, gua-gua, di dalam perut orang-orang jahat, serta di di gurun-gurun pasir mati atau di lautan mati." Seolah-olah ia ingin melihat bagaimana hal itu terjadi, jadi ia berkata, *untuk menenangkan hatiku,* yang artinya mendinginkan dahaganya yang membakar dengan cara melihat itu.

Inilah makna ayat tersebut. Barangsiapa yang menisbatkan keraguan akan kekuasaan Allah pada Ibrahim, pasti akan binasa.

Kedua; Adalah jelas dari ucapannya (Abu Hurairah), "Nabi Muhammad saw. bersabda, 'Kami lebih layak ragu daripada Ibrahim'" bahwasannya Nabi Ibrahim dan semua nabi lainnya berada dalam keraguan, dan mereka lebih layak ragu daripada Ibrahim.

Anggaplah ia tidak bermaksud menunjuk semua nabi, akan tetapi pada Nabi sendiri. Teks tersebut demikian jelas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad lebih layak daripada Ibrahim dalam soal keraguan. Mahaagung Allah! Ini adalah sebuah fitnah yang besar! Ijma serta kriteria kejiwaan dan hadis menegaskan batalnya hadis ini.

Kami tidak tahu, saya bersumpah demi Allah, mengapa Nabi Muhammad lebih layak ragu daripada Ibrahim, (padahal) Allah telah menganugerahkan pada beliau apa yang tidak Dia karuniakan pada Ibrahim dan semua nabi atau para malaikat lainnya!

Wasi Nabi Muhammad, Imam Ali, yang merupakan pintu gerbang kota pengetahuan Nabi, dan seperti Harun kepada Musa baginya namun tidak ada nabi setelah Nabi Muhammad, berkata, "Jika kebutaan antara Allah dan aku dihilangkan, aku tidak akan lebih yakin lagi (dari yang aku yakini tentang Allah)."[128] Kata-kata tersebut untuk mengatakan bahwa keimanannya pada Allah pada tingkat yang paling tinggi dan tidak akan (dapat) meningkat lagi, sebab ia benar-benar mengenal Allah dan ia demikian yakin tentang-Nya serta kekuasaan-Nya. Demikianlah Imam Ali, lalu bagaimana dengan penghulu para nabi dan yang terakhir dari mereka semua (salam bagi mereka)!

Ketiga; Dalam perkataannya, "Semoga Allah mengasihi Luth, ia berpaling kepada pendukung yang kuat", ia mengkritik Luth serta menuduh dia karena menjadi tidak demikian yakin pada Allah, di mana, sesungguhnya, Luth ingin mempengaruhi suku dan kerabatnya serta menguasai mereka bersama para pembantunya, karena Allah memerintahkan orang-orang agar berbuat baik serta melarang mereka melakukan keburukan. Nabi Muhammad saw. tidak akan pernah

---

[128]. Perkataan Imam Ali ini masyhur. Al-Busiri, pujangga, merujuknya dalam syairnya:

Wazir sepupunya dalam amal-amal yang agung,
akan bahagia jika sang *wazir* seorang kerabat,
Menghilangkan kebutaan sama sekali tidak menambah keyakinannya,
itulah matahari tanpa penghalang

menyalahkan Luth atau membantah ucapannya. Nabi Muhammad saw. tidak akan pernah memikirkan Luth selain dari apa yang pantas beliau katakan sebagai nabi yang paling agung, namun beliau telah memperingatkan bahwa akan ada banyak pendusta yang membuat hadis-hadis!

Keempat; Dalam ucapannya, "Jika aku tinggal di penjara selama tinggalnya Yusuf, aku akan membalas orang yang mempersilakanku," ia melebihkan, dengan pasti, Yusuf dari Nabi Muhammad. Ini berlawanan dengan ijma, kitab-kitab hadis, serta apa yang terbukti menjadi keniscayaan di antara kaum Muslim.

Bila Anda katakan bahwa Nabi Muhammad rendah hati mengagumi kebijaksanaan, kesabaran, serta kearifan Yusuf dalam membuktikan ketidakbersalahan dirinya sampai kebenaran tampak dan ia bebas dari penjara, kami hendak mengatakan bahwa tidak mungkin bagi Nabi mengatakan yang demikian bahkan yang menunjukkan kerendahan hati, sebab bila beliau diuji dengan persoalan yang sama dengan Yusuf, beliau akan lebih bijaksana dan sabar dalam menjernihkan kebenaran. Alangkah mustahilnya bagi Nabi membalas orang yang hanya menyilakan beliau keluar dari penjara, yang mana Yusuf lebih memilih tinggal saat ia berkata pada utusan sang raja ketika hendak mengeluarkannya dari penjara, sebagaimana Allah berfirman,

> *Kembalilah pada tuanmu dan tanyakanlah padanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka. Raja berkata* (pada wanita-wanita itu), *'Bagaimana keadaanmu ketika kami menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya* (padamu)*?' Mereka berkata, 'Mahasempurna Allah, kami tiada mengetahui suatu keburukan darinya.' Istri al-Aziz berkata, 'Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya* (kepadaku), *dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar'* (QS. Yusuf: 50-51)

Ia tidak keluar dari penjara sampai ketidakbersalahan dirinya bersinar seperti matahari tanpa awan.

Jadi, Yusuf berhati-hati serta sabar bahwa ia tidak mencoba untuk keluar dari penjara demikian terburu-buru sampai didapat apa yang ia mau. Lebih dari itu, Nabi Muhammad saw. berhati-hati, sabar,

lemah lembut, tegas, gigih, arif, serta maksum di semua kata-kata dan tindakannya. Adalah dia, yang jika mereka meletakkan matahari di tangan kanannya serta bulan di tangan kirinya agar bersedia berhenti dari misinya, tidak akan pernah mau melakukannya.

Akan lebih baik bagi Abu Hurairah untuk berkata, "Jika Nabi Muhammad saw. tinggal di penjara beberapa kali selama Yusuf tinggal, beliau tidak akan pernah memohon pada siapa pun agar mengeluarkan dirinya dari penjara sebagaimana yang Yusuf lakukan ketika

> *Yusuf berkata pada orang yang ia ketahui akan selamat di antara keduanya, 'Sampaikan tentangku pada tuanmu'*
> (QS. Yusuf: 42)

Yang berarti (ia mengatakan), "Gambarkan akhlak dan moralku pada Sang Raja serta sampaikan padanya tentang kisahku agar ia mengasihiku dan mengeluarkan aku dari kesulitan ini." *Maka setan membuatnya lupa untuk menerangkan* (hal itu) *pada tuannya.* (QS. Yusuf: 42), bahwasannya setan menjadikan orang itu lupa untuk menyebutkan Yusuf pada Sang Raja

> *Maka ia tetap di dalam penjara selama beberapa tahun lamanya.*
> (QS. Yusuf: 42)

Lupanya laki-laki itu serta tinggalnya Yusuf di dalam penjara selama beberapa tahun merupakan peringatan baginya, sebab ia melakukan sesuatu yang tidak layak. Ia tidak seharusnya memohon kecuali kasih Allah. Demikian disebutkan oleh Nabi Muhammad.

Nabi Muhammad lebih menderita dari persoalan penjara Yusuf serta lebih mengenaskan dari semua yang diderita oleh keluarga Yakub. Beliau tidak pernah lemah atau menyerah. Beliau tidak memohon kecuali pada kasih Allah. Ia dan seluruh klannya (Hasyim) diboikot di jalan sempit yang bergunung-gunung selama beberapa tahun. Mereka dalam tekanan yang hebat. Ia, klannya, serta seluruh kaum Mukmin diganggu terlalu banyak yang tidak ada nabi sebelum dirinya menderita seperti dirinya. Mereka (orang-orang kafir) menganiaya dia dan klannya (sekeji) yang mungkin dapat mereka lakukan. Berikut ini adalah beberapa firman Allah,

Dan ketika orang-orang kafir itu memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu atau mengusirmu. (QS. al-Anfal: 30)

Serta,

Jikalau kamu tidak menolongnya, maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) *ketika orang-orang kafir mengeluarkannya dari Makkah sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita.' Maka Allah menurunkan ketenangan kepada* (Muhammad) *dan membantunya dengan keterangan yang tidak kamu melihatnya.* (QS. at Taubah: 40)

Dan,

Dan sesungguhnya Allah menolongmu di Badar ketika Engkau waktu itu sedikit. (QS. Ali Imran: 123)

Serta,

Ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seorang pun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggilmu, karena itulah Allah menimpakan atas kamu kesedihan lain atas kesedihan. (QS. Ali Imran: 153)

Dan,

Ketika mereka datang padamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) *dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokanmu, dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam prasangka. Di situlah diuji orang-orang Mukmin dan digoncangkan* (hatinya) *dengan goncangan yang dahsyat.* (QS. al-Ahzab: 10-11)

Serta,

Dan pada Perang Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat bagimu sedikit pun, dan bumi yang luas itu terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan tercerai-berai. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman.
(QS. at-Taubah: 25-26)

Terlebih lagi dalam berbagai situasi lainnya, di mana ia menemui banyak marabahaya, tetapi di semuanya itu, ia lebih kokoh dari gunung-gunung. Ia menghadapi berbagai kesulitan dengan hati besar serta jiwa yang mantap, maka mereka melemah di hadapan akalnya yang luas serta akhlaknya yang lembut. Ia tidak memohon kecuali kepada Allah untuk mengeluarkannya dari tekanan menjadi ketenangan. Ia menanggung semua urusan dengan kesabaran serta bergantung pada Allah. Jadi, seberapa tinggi (derajat) kegigihan, kesabaran, kehati-hatian, serta kearifannya relatif dengan Yusuf, Yakub, Ishak, Ibrahim, dan nabi-nabi lainnya (salam atas mereka semua)?

11. Belalang-belalang Emas Berjatuhan ke Tubuh Nabi Ayub

Dua orang ulama besar menyebutkan dalam banyak jalur sebuah hadis[129] bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Nabi bersabda, 'Pada waktu Nabi Ayub sedang mandi dengan telanjang (di laut), belalang-belalang emas berjatuhan ke tubuhnya. Ia mulai mengumpulkannya di dalam bajunya. Tuhan berfirman padanya, 'Tidak dapatkah Aku membuatmu tidak membutuhkan apa-apa dengan ini?' Ia berkata, 'Ya, demi keagungan-Mu, tetapi yang aku butuhkan adalah keberkahan-Mu.'"

Tak seorang pun yang meyakini ucapan ini kecuali orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan atau akal. Menciptakan belalang-belalang emas adalah sebuah keajaiban dan sesuatu yang luar biasa. Allah tidak akan melakukan hal seperti itu melainkan jika ada suatu keharusan. Misalnya, membuktikan kenabian dengan mengandalkan sebuah mukjizat, Allah akan melakukannya untuk menjadi bukti bagi kenabian serta misinya. Allah tidak akan menciptakan belalang-belalang emas dengan percuma yang dijatuhkan-Nya pada Nabi Ayub pada saat ia tengah mandi dengan telanjang seorang diri.

Jika belalang-belalang emas itu jatuh dan ia mulai mengumpulkannya di bajunya, hal itu adalah tindakan yang masuk akal. Itu merupakan pemberian dari Allah, yang mengaruniainya dengan itu, dan harus disyukuri dengan secara hormat menerimanya dan tidak dengan tak mengacuhkannya, sebab berpaling dari pemberian itu akan menjadi tindakan yang tidak mensyukuri karunia Allah, yang para nabi jauh dari tindakan itu.

---

[129] Lihat *Sahih* Bukhari, jilid I, hal. 42 dan jilid II, hal. 160.

Apabila nabi-nabi mengumpulkan kekayaan, mereka akan menghabiskannya untuk Allah agar mendapatkan keridaan-Nya. Mereka akan memanfaatkannya untuk menjalankan berbagai rencana perbaikan mereka. Allah tahu berbagai maksud dan niat mereka, maka Dia tidak pernah menyalahkan mereka karena mengumpulkan harta.

12. Mencela Nabi Musa Karena Membakar Perkampungan Semut

Dua orang ulama besar menyebutkan bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Nabi Muhammad bersabda, 'Seekor semut menggigit salah satu nabi (Musa, sebagaimana dikatakan oleh Tirmidzi).[130] Ia kemudian memerintahkan agar membakar perkampungan semut itu, dan terbakarlah. Allah menurunkan wahyu padanya, 'Mengapa engkau membakar satu bangsa yang memuji Allah, disebabkan seekor semut yang menggigitmu?'"[131]

Abu Hurairah senang sekali dengan cerita nabi-nabi. Ia membayangkan setiap kejadian aneh, yang menyakitkan mata serta menulikan telinga. Para nabi sungguh memiliki kesabaran yang lebih panjang, lebih berbesar hati, serta kedudukan yang lebih tinggi dari apa yang orang dungu ini katakan.

Wasi Nabi Muhammad, Imam Ali bin Abu Thalib mengatakan dalam satu khotbahnya, "Aku bersumpah demi Allah, jika aku diberi tujuh negeri dengan semua yang ada di bawah langitnya agar mengingkari Allah dengan mengambil sebuah benih kulit kering dari seekor semut, aku takkan pernah melakukannya. Kehidupan dunia ini, bagiku, lebih murah dari sehelai daun di mulut seekor belalang yang mengerkahnya. Apa hubungan Ali dengan kebahagiaan yang sesaat berlalu serta kesenangan yang sementara?"

Sekalipun Imam Ali bukanlah seorang nabi, melainkan wasi yang benar, keadaan yang dialaminya itu mengggambarkan kemaksuman para nabi terhadap apa yang orang bodoh itu (Abu Hurairah—*peny.*) alamatkan pada mereka. Allah tidak pernah menunjuk untuk menjalankan misinya, seseorang, yang tidak akan jauh dari tuduhan-tuduhan tersebut. Mahaagung Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang orang idiot ini katakan!

---

130. Lihat kitab al-Qastalani. *Irshad as-Sari,* jilid VI, hal. 288.

131. Lihat Kitab *Sahih* Bukhari, jilid II, hal. 114, *Sahih* Muslim, jilid II, hal. 267, *al-Adab* Abu Dawud, Ibn Majah, an-Nasa'i, serta *Musnad* Ahmad.

Saya tidak tahu, demi Allah, apa yang akan dikatakan oleh para pembela hadis ini tentang nabi ini, yang menyiksa sekawanan semut dengan api, mengingat sabda Nabi Muhammad, "Tak seorang pun boleh menyiksa dengan api kecuali Allah."[132] Mereka secara bulat telah sepakat bahwa membakar dengan api adalah terlarang untuk seluruh wujud-wujud yang bergerak, kecuali bahwa seorang manusia dibunuh oleh orang lain dengan dibakar, maka wali dari jenazah itu memiliki hak untuk membakar pelakunya dengan api.

Abu Dawud menyebutkan sebuah hadis sahih bahwa Ibn Abbas berkata bahwa Nabi melarang membunuh semut, lebah, burung hoopoe (burung tak bernyanyi, berbulu hitam, bervariasi coretan putih, memiliki paruh lengkung, kepala tegak—*pen.*), serta *shrike* (burung yang memangsa burung-burung kecil serta serangga dan menyulakannya pada duri agar dapat memakan dengan nyaman—*pen.*).

13. Nabi Lupa Dua Rakaat dalam Salatnya

Dua syekh menyebutkan sebuah hadis bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Nabi Muhammad menunaikan satu salat, barangkali Salat Asar,[133] dengan dua rakaat, ketimbang empat rakaat dan beliau menyelesaikannya. Kemudian beliau berdiri menghadap sepotong kayu di depan masjid serta meletakkan tangannya di atas kayu itu.[134] Di antara orang-orang yang ada di dalam masjid adalah Abu Bakar dan Umar, akan tetapi mereka tidak berani menanyakan kepada Nabi perihal itu. Orang-orang bergegas meninggalkan masjid serta bertanya apakah salat itu telah dikurangi. Seseorang, yang dipanggil oleh Nabi dengan Zul Yadain, bertanya kepada Nabi, 'Engkau lupa ataukah telah mengurangi (jumlah rakaat) salat?' Nabi bersabda, 'Aku tidak lupa dan salat itu tidak dikurangi.' Zul Yadain berkata, 'Ya, engkau lupa.' Nabi menunaikan dua rakaat tambahan, mengucap

---

132. Lihat kitab an-Nawawi *Syarah Sahih Muslim*, jilid XI, hal. 6, dicetak di tepi kitab *Syarah Sahih Bukhari*.

133. Alangkah hati-hati dan waspadanya Abu Hurairah! Tidakkah Anda lihat bahwa ia tidak memutuskan dengan pasti apakah itu Salat Asar, serta tidak menegaskan terkaannya!

134. Kesalehan Abu Hurairah membuatnya menyebutkan bahkan potongan kayu itu dan bahwa Nabi meletakkan tangannya di atasnya, yang tidak ada kaitannya dengan pokok hadis ini, akan tetapi karena ia demikian berhati-hati maka ia menyebutkannya secara detail!

salam (akhir salat), mengucapkan *Allahu Akbar,* serta sujud karena lupa."[135]

Hadis ini tidak benar karena banyak alasan:

Pertama; Tidak mungkin bahwa lupa ini datang dari seseorang, yang menjalankan salat dengan hati dan jiwanya. Hal itu hanya datang dari seseorang yang tidak memperhatikan salatnya. Para nabi amat jauh dari kelalaian serta terlalu agung dari dicemarkan oleh para pengecoh. Kami tidak mendapatkan bahwa lupa semacam itu terjadi pada para nabi, terutama nabi penghulu dan yang terakhir dari mereka (salam bagi mereka semua).

Saya bersumpah demi penghulu para nabi bahwa jika alpa semacam itu datang dari saya, malu dan rasa bersalah akan menguasai diri dan para jemaah salat, di belakang, akan menertawakan saya serta ibadah saya, lalu bagaimana dengan nabi-nabi, yang telah Allah tunjuk menjadi contoh teladan bagi umat manusia!

Kedua; Nabi Muhammad bersabda, "Aku tidaklah lupa dan salatnya tidak aku kurangi." Jadi, bagaimana bisa hal itu terjadi untuknya, yang setelah itu, menyatakan bahwa ia telah lupa? Anggaplah beliau tidak maksum dalam hal lupa, namun beliau maksum untuk tidak kepala batu serta tidak berhati-hati dalam ucapan-ucapannya, jika bertentangan dengan kenyataan. Ini telah diyakini di antara seluruh kaum Muslim.

Ketiga; Abu Hurairah dalam hadis ini kebingungan, dan perkataannya berbeda-beda. Terkadang ia mengatakan, "Nabi Muhammad memimpin salah satu salat siang kami, apakah itu Zuhur atau Asar." Ia ragu-ragu di antara kedua salat itu. Di saat yang lain ia berkata, "Nabi memimpin kami dalam Salat Asar," seolah-olah ia yakin. Ketiganya, ia berkata, "Sewaktu aku menunaikan Salat Zuhur bersama Nabi..." Hadis-hadis ini terdapat dalam kitab-kitab *Shahih* Bukhari dan Muslim. Orang-orang yang menerangkan kitab-kitab mereka kebingungan sampai ke suatu tingkat yang mengarahkan mereka pada kepura-puraan, dan mereka mengambil untuk diri mereka sendiri apa yang tidak sanggup mereka tanggung dengan mem-

---

135. Persisnya, disebutkan dalam *Sahih* Bukhari, jilid I, hal. 145 dan di tempat-tempat lain dari kitab tersebut. Lihat *Sahih* Muslim, jilid I, hal. 215 dan *Musnad* Ahmad, jilid II, hal. 234.

bela hadis-hadis ini, sebagaimana yang mereka lakukan ketika menolak pendapat Zuhri manakala ia menerangkan bahwa Zul Yadain dan Zusy Syamalain adalah orang yang sama.

Keempat; Hadis itu menunjukkan bahwa Nabi meninggalkan tempat salatnya, berdiri dan meletakkan tangannya di atas sepotong kayu di depan masjid. Orang-orang bergegas meninggalkan masjid serta berkata, "Apakah salatnya telah dikurangi?" Zul Yadain berkata kepada Nabi, "Engkau lupa ataukah telah mengurangi salat?" Nabi bersabda, "Aku tidaklah lupa ataupun mengurangi salat." Ia berkata pada Nabi, "Ya, engkau lupa." Selanjutnya, Nabi bersabda kepada para sahabat, "Apakah ia benar?" Mereka berkata, "Ya, ia benar." Hadis lainnya disebutkan oleh Abu Hurairah bahwasannya Nabi memasuki kamar (masjid) dan keluar, kemudian orang-orang kembali. Itu semua adalah salat yang tidak sah, sebab menurut syariat Islam, salat adalah satu kesatuan yang tiada henti, yang tidak dapat dipotong. Jadi, bagaimana Nabi dapat bersandar pada dua rakaat salat pertamanya untuk kemudian menyelesaikan dua rakaat lainnya agar lengkap empat rakaat, jumlah rakaat yang benar untuk Salat Zuhur atau Asar?

Kelima; Zul Yadain, yang disebutkan dalam hadis tersebut, adalah orang yang sama dengan Zusy Syamalain,[136] Ibn Abd Amr, sekutu suku Zuhra. Dua nama itu menunjuk pada satu orang. Ia syahid pada Perang Badar. Hal itu ditegaskan oleh ketua suku Zuhra serta orang terbaik dari mereka, yang tahu tentang sekutu-sekutu mereka, Muhammad bin Muslim az-Zuhri, sebagaimana disebutkan oleh Ibn Abdul Birr dalam kitabnya *al-Isti'ab,* Ibn Hajar dalam kitabnya *al-Ishaba, Syarah Sahih Muslim* serta *Syarah Sahih Bukhari.* Juga penjelasan yang sama diterangkan oleh Sufyan ats Tsauri serta Abu Hanifah ketika mereka memandang hadis itu palsu dan memberi fatwa yang menentangnya.[137] An-Nasa'i menyatakan dalam hadisnya bahwa Zul Yadain dan Zusy Syamalain menunjuk pada orang yang sama. Ia (Abu Hurairah—*peny.*) berkata,[138] "...Zusy Syamalain ibn

---

136. Namanya adalah Umair atau Amr sebagaimana disebutkan dalam kitab Ibn Hajar *al-Ishabah.*

137. Lihat kitab an-Nawawi *Syarah Sahih Muslim,* jilid IV, hal. 235, dicetak di tepi kitab al-Qastalani *Irsyad as-Sari* serta kitab *Tuhfah* Zakariyah al-Anshari.

138. Lihat kitab *Irsyad as-Sari* al-Qastalani, jilid III, hal. 267.

Amr berkata padanya (pada Nabi), 'Apakah engkau mengurangi salatnya ataukah lupa?' Nabi menjawab, 'Apa yang Zul Yadain katakan?'" Jadi ia menegaskan bahwa Zusy Syamalain adalah orang yang sama dengan Zul Yadain. Yang lebih jelas dari itu adalah sebuah hadis yang disebutkan oleh Ahmad bin Hanbal[139] yang diriwayatkan oleh Abu Salamah bin Abdur Rahman dan Abu Bakar bin Abu Khaitsama bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Nabi Muhammad menunaikan Salat Zuhur atau Asar dalam dua rakaat serta menyelesaikannya dengan *taslim* (mengucapkan *assalamu'alaikum*). Zusy Syamalain bin Abd Amr, sekutu suku Zuhra, berkata padanya, 'Engkau mengurangi salat ataukah lupa?' Nabi saw. bersabda, 'Apa yang Zul Yadain katakan?' Mereka berkata, 'Ia benar.'"

Abu Musa menyebutkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ja'far al-Mustaghfiri[140] dari Muhammad bin Katsir dari al-Auza'i dari az-Zuhri dari Sa'id bin al-Mussayab, Abu Salamah serta Ubaidillah bin Abdullah bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Nabi mengakhiri salat setelah dua rakaat ketimbang empat rakaat. Abd Amr[141] bin Nazlah, yang berasal dari suku Khuza'ah dan sekutu dari suku Zuhrah, berdiri dan berkata pada Nabi, 'Engkau mengurangi salat ataukah lupa?' Sabda Nabi, 'Apakah Zusy Syamalain benar?'"

Semua hadis ini menunjukkan dengan jelas bahwa Zul Yadain, disebutkan dalam hadis Abu Hurairah dengan nama Zusy Syamalain ibn Abd Amr, sekutu suku Zuhrah. Tidak diragukan, bahwa Zusy Syamalain, yang disebutkan di atas, terbunuh pada Perang Badar lebih dari 5 tahun sebelum Abu Hurairah masuk Islam. Pembunuhnya adalah Usamah aj-Jasmi. Ibn Abdul Birr dan seluruh sejarawan mengatakannya. Jadi, bagaimana mungkin Abu Hurairah bertemu dengannya dalam sebuah salat di belakang Nabi Muhammad saw.?!

Beberapa orang, yang membela Abu Hurairah, membenarkan bahwa sahabat dapat meriwayatkan tentang sesuatu yang ia tidak menghadirinya, baik mendengarnya dari Nabi atau dari sahabat lainnya. Karenanya, kematian Zul Yadain lima tahun sebelum Abu

---

139. Lihat dalam kitab *Musnad*-nya, jilid XX, hal. 271 dan hal. 284.

140. Lihat kitab Ibn Hajar *al-Ishaba,* jilid XX, hal. 271 dan hal. 284.

141. Sebagaimana disebutkan dalam *al-Ishaba.* Perhatikankah, Abu Hurairah mengatakan bahwa nama Zusy Syamalain adalah Abd Amr.

Hurairah menjadi Muslim tidak akan mencegah Abu Hurairah untuk meriwayatkan hadis tersebut.

Alasan ini jelas-jelas salah. Abu Hurairah menyatakan bahwa ia telah mendatangi salat tersebut, dan hal itu ditegaskan oleh seluruh mereka yang menyebutkan hadis ini. Bukhari meriwayatkan hadis ini dalam *Sahih*-nya[142] yang diriwayatkan oleh Adam bin Syu'bah dari Sa'd bin Ibrahim bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Nabi saw. memimpin kami dalam Salat Zuhur atau Salat Asar ...dst."

Muslim menyebutkan dalam *Sahih*-nya bahwa Muhammad bin Sirin telah berkata, "Aku mendengar Abu Hurairah berkata, 'Nabi Muhammad saw. memimpin kami dalam salah satu salat terang hari, entah Salat Zuhur atau Salat Asar...dst.'"

Imam ath-Thahawi kebingungan dengan hadis ini. Ia mengatakan bahwa hadis tersebut sahih, sekalipun ia yakin bahwa Zul Yadain adalah Zusy Syamalain itu sendiri, sekutu suku Zuhrah, yang syahid pada Perang Badar, lima tahun sebelum Abu Hurairah menjadi seorang Muslim, jadi mustahil bagi mereka untuk bersama-sama dalam satu salat. Karenanya, ia mengharuskan untuk menafsirkan ucapan Abu Hurairah[143] sebagai berikut, "Nabi memimpin kami dalam salat" (secara metafora), bahwa maksudnya beliau memimpin kaum Muslim dalam salat.

Jawaban untuk pembelaan mereka ialah bahwa Abu Hurairah menegaskan kepastian kehadirannya dalam satu cara, yang tidak dapat ditafsirkan begini dan begitu. Muslim menyebutkan satu hadis dalam *Sahih*-nya[144] bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Sewaktu aku menunaikan Salat Zuhur bersama dengan Nabi Muhammad saw., beliau mengakhiri salat setelah dua rakaat ...dst." Bagaimana dengan perkataan ini? Mungkinkah masih mencari dalih-dalih lain untuk membelanya? Sudah pasti tidak! Tetapi, kami prihatin dengan orang-orang yang tidak pernah berpikir! Kepada Allah semuanya kami kembalikan!

---

142. Jilid I, hal. 145

143. Lihat kitab al-Qastalani *Irsyad as-Sari,* jilid III, hal. 266.

144. Jilid I, hal. 216.

14. Nabi Muhammad saw. Melukai, Mendera, Menganiaya, serta Mengutuk Orang-orang Tak Berdosa

Dua orang ulama besar menyebutkan bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Nabi Muhammad saw. bersabda, 'Ya Allah, Muhammad tidak lain hanyalah manusia biasa. Ia marah sebagaimana manusia lainnya. Aku berjanji pada-Mu yang Engkau tidak akan membatalkannya. Setiap Mukmin yang aku lukai, aku aniaya, kutuk, serta aku dera, biarkan itu menjadi penebus dosanya serta menjadi jalan baginya agar menjadi lebih dekat dengan-Mu.'"[145]

Mustahil bagi Nabi Muhammad dan semua nabi untuk melukai, mendera, menganiaya, atau mengutuk siapa pun yang tidak pantas menerimanya, apakah di kala mereka sedang tenang atau murka. Sungguh, mereka (para nabi—*peny.*) tidak pernah marah kecuali karena Allah, Mahaagung Dia. Amatlah jauh Dia dari mengirimkan nabi-nabi, yang tergerak oleh kemarahan untuk mendera, menganiaya, atau melukai orang-orang tak berdosa. Nabi-nabi jauh dari setiap ucapan atau tindakan yang akan bertentangan dengan kemaksuman mereka atau dengan semua yang tidak akan cocok dengan kebijaksanaan serta kearifan.

Orang saleh serta orang yang hina, Mukmin dan kafir tahu betul bahwa melukai, mendera, menganiaya, atau mengutuk orang tak berdosa merupakan kezaliman yang buruk serta dosa yang terang-terangan, yang kaum Mukmin tolak. Lalu, bagaimana mungkin bagi penghulu para nabi melakukan hal demikian? Nabi bersabda,[146] "Menganiaya seorang Muslim adalah dosa." Abu Hurairah berkata,[147] "Dikatakan kepada Nabi, 'Wahai utusan Allah, engkau boleh mengutuk kaum munafik.' Beliau bersabda, 'Aku tidak dikirim (oleh Allah) untuk menjadi pengutuk, melainkan rahmat bagi seluruh manusia.'" Demikianlah Nabi dengan orang-orang munafik, bagaimana beliau dengan kaum Mukmin yang tiada berdosa? Beliau bersabda,[148] "Pengutuk tidak akan pernah memberi syafaat atau (menjadi) saksi di hari kiamat." Abdullah bin Amr berkata,[149] "Nabi saw.

---

145. Disebutkan oleh Muslim dalam kitab *Sahih*-nya, jilid II, hal. 392, Bukhari dalam *Sahih*-nya, jilid IV, hal. 71, serta Ahmad dalam *Musnad*-nya, jilid II, hal. 243.
146. Disebutkan dalam *Sahih* Bukhari, jilid IV, hal. 39.
147. Lihat *Sahih* Muslim, jilid II, hal. 393.
148. *Sahih* Muslim, jilid II, hal. 393.
149. *Sahih* Bukhari, jilid IV, hal. 38.

bukanlah orang yang tidak beradab atau pendusta." Beliau (Nabi) bersabda, "Orang terbaik di antara kalian ialah orang-orang yang berhati mulia." Anas bin Malik berkata,[150] "Nabi bukanlah orang yang tidak beradab, pengutuk, atau penganiaya." Abu Zar[151] berkata pada saudaranya ketika ia mendengar tentang Nabi saw., "Berkudalah ke lembah itu dan coba dengar sesuatu darinya (Nabi saw.—*peny.*)." Setelah saudaranya kembali, ia katakan padanya, "Aku dapati ia memerintah dengan akhlak yang mulia." Abdullah bin Amr berkata, "Aku mencatat apa pun yang aku dengar dari Nabi saw. untuk mengingatnya. Beberapa orang Quraisy melarangku melakukan itu serta berkata, 'Apakah engkau menulis segala sesuatu yang engkau dengar dari Nabi kala ia bicara, di saat ia sedang senang ataupun marah?' Aku sampaikan kepada Nabi perihal itu. Beliau menunjuk mulutnya dengan jari serta bersabda, 'Catatlah! Aku bersumpah demi Allah, yang jiwaku ada di tangan-Nya, bahwa tidak ada yang keluar dari sini (mulut beliau) melainkan kebenaran.'" Amr bin Syu'aib berkata bahwa ayahnya telah berkata, bahwasannya kakeknya telah berkata, "Apakah aku mencatat apa pun yang aku dengar darimu?" Beliau bersabda, "Ya, benar." Aku berkata, "Baik ketika engkau dalam keadaan senang ataupun sedang marah?" Beliau bersabda, "Ya, sebab aku tidak mengatakan apa pun melainkan kebenaran."[152]

Seseorang bertanya kepada Aisyah (istri Nabi) tentang akhlak Nabi Muhammad saw. Aisyah mengatakan padanya, "Apakah engkau membaca Quran?" Ia berkata, "Ya." Aisyah berkata, "Quran adalah akhlaknya."

Betapa kata itu menunjukkan kefasihan dan pengetahuannya akan akhlak Nabi. Tidak aneh! Ia melihat beliau, dengan Quran yang berada di depan matanya, meneladani petunjuknya, mencari cahaya dalam ilmunya, menyembah menurut perintah dan larangannya, mengikuti pengaruhnya serta menapaki surah-surahnya. Anda dapat melihat akhlaknya dalam firman-firman Allah berikut,

---

150. *Sahih* Bukhari, jilid IV, hal. 39.
151. *Ibid*, jilid IV, hal. 38.
152. Lihat kitab Ibn Abdul Birr *Jami' Bayan al-Ilm*, hal. 36.

Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang Mukmin dan Mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata. (QS. al-Ahzab: 58)

Dan orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar serta perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf (QS. asy-Syura: 37)

Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang; dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan (pada sesama). (QS. Ali Imran: 134)

Dan ketika orang-orang yang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik (QS. al-Furqan: 63)

Jadilah engkau pemaaf dan perintahkan orang-orang mengerjakan yang baik, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. (QS. al-A'raf: 199)

Tolaklah (kejahatan) *itu dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia* (QS. Fushshilat: 34)

Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia. (QS. al-Baqarah: 83)

Dan hindarilah kata-kata dusta. (QS. al-Hajj: 30)

Dan janganlah kamu melampaui batas; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. al-Ma'idah: 87)

Dan apakah alasan yang kita miliki hingga kita tidak bertawakal padanya? Dan sungguh Dia telah menunjukkan jalan-jalan kami; dan kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan terhadap kami; dan hanya kepada Allahlah kami bergantung. (QS. Ibrahim: 12)

Dan kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan. (QS. Ali Imran: 186)

Dan berbuat baiklah pada dia yang mengikutimu di antara orang-orang beriman. (QS. asy-Syu'ara: 215)

Maka disebabkan rahmat Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap kasar lagi berhati

keras, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu; Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu; lalu ketika Engkau telah memutuskan, maka bertawakallah kepada Allah. (QS. Ali Imran: 159)

Inilah akhlak Nabi Muhammad saw. dan hubungannya dengan kaum Mukmin dan kaum kafir. Beliau bersabda, "Laki-laki sejati ialah ia yang dapat mengendalikan dirinya ketika marah."[153] "Ia, yang tidak memiliki kebaikan, tercabut kesejahteraan darinya."[154] "Bila kebaikan ditambahkan pada sesuatu, ia akan menjadi indah, dan jika dicabut, sesuatu itu akan menjadi buruk."[155] "Allah itu baik. Dia mencintai kebaikan dan menganugerahi manusia karena kebaikan mereka dengan apa yang tidak Dia berikan karena kekerasan atau apa pun yang lain."[156] "Muslim sejati ialah yang lidah dan tangannya aman."[157] Cukuplah bagi kita firman Allah yang menunjuk pada Nabi saw.,

Dan kamu sungguh-sungguh memiliki budi pekerti yang agung. (QS. al-Qalam: 4)

Setelah itu semua, bagaimana mungkin bagi Nabi Muhammad saw. untuk mengutuk, menganiaya, mendera, serta melukai hanya karena marah? Kami berlindung kepada Allah!

Mereka tidak menilai Allah dengan penilaian yang layak bagi-Nya. (QS. al-Hajj: 74)

Tetapi, kesabaran adalah baik, dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang engkau ceritakan. (QS. Yusuf: 18)

Kenyataannya, hadis ini dibuat selama kekuasaan Muawiyah. Abu Hurairah memuja Muawiyah serta keluarga Abul Ass dan seluruh bani Umayyah dengan hadis ini serta menghilangkan hadis-hadis lainnya, di mana terbukti bahwa Nabi telah mengutuk sejumlah

---

153. Lihat *Sahih* Muslim, jilid II, hal. 396.
154. *Ibid*, jilid II, hal. 390.
155. *Ibid*, jilid II, hal. 390.
156. *Ibid*, jilid II, hal. 390.
157. Lihat *Sahih* Bukhari, jilid I, hal. 6.

munafikin serta orang-orang zalim Umayyah, yang *menghalangi (orang-orang) dari jalan Allah serta berusaha membelokkannya"*, agar memberi mereka tanda dengan kehinaan abadi serta agar orang-orang tahu bahwa mereka jauh dari Allah dan Nabi-Nya. Dengan demikian, Islam dan umatnya akan selamat dari kemunafikan serta kerusakan mereka. Itulah peringatan dari Nabi demi Allah, kitab-Nya, para pemimpin serta kaum Muslim kebanyakan.

Suatu saat, Nabi saw. melihat dalam mimpi bahwa kaluarga al-Hakam bin Abul Ass berjingkrak-jingkrak di atas mimbarnya seperti monyet-monyet serta mengganggu orang-orang dari belakang. Setelah itu, beliau tidak pernah terlihat tersenyum sampai menemui ajalnya.[158] Allah menurunkan kepada Nabi satu ayat Quran, yang dibaca oleh kaum Muslim siang dan malam, yang membicarakan tentang itu,

> *Dam Kami tidak menjadikan mimpi yang Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia serta pohon kayu yang terkutuk dalam Quran. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanya menambah besar kedurhakaan mereka.* (QS. al-Isra': 60)

Pohon terkutuk yang terdapat dalam Quran adalah keluarga Umayyah. Allah mewahyukan kepada Nabi bahwa mereka akan menduduki negaranya, membunuh keturunannya, serta memporak-porandakan umatnya. Karena itulah beliau tidak pernah tersenyum sampai kemudian bergabung dengan Sahabat Yang Mahatinggi. Itu merupakan salah satu tanda kenabiannya serta Islam. Ada banyak hadis sahih, terutama dari para imam maksum, yang membicarakan tentang peristiwa ini.

Nabi saw. menyatakan persoalan kemunafikan ini bahwa "ia yang akan binasa akan binasa dengan dalil yang nyata, dan ia yang akan hidup bakal hidup dengan dalil yang nyata, dan tiada kewajiban atas nabi melainkan untuk menyampaikan (pesan) yang terang."

Suatu hari, Hakam bin Abul Ash minta izin untuk bertemu dengan Nabi saw. Nabi mengetahui kedatangannya dari suaranya. Beliau bersabda,[159] "Biarkan dia masuk! Terkutuklah dia dan atas setiap

---

158. Lihat *Mustadrak* al-Hakim, jilid IV, hal. 480.
159. *Ibid*, jilid IV, hal. 481.

orang dari keturunannya kecuali orang-orang yang beriman[160] di antara mereka, dan alangkah akan sedikitnya mereka (yang beriman) itu! Mereka akan dihormati di kehidupan dunia ini dan akan terhinakan di akhirat. Mereka penuh dengan kelicikan dan tipu daya. Mereka diberi segalanya di dunia ini, tetapi tidak akan mendapatkan bagian kebaikan di akhirat."

Nabi bersabda,[161] "Apabila keluarga Abul Ash mencapai tiga puluh orang, mereka akan membagi kekayaan kaum Muslim di antara mereka saja, memperbudak manusia untuk mereka serta menyimpangkan agama Allah menurut kepentingan mereka semata."

Nabi juga bersabda, "Jika bani Umayyah menjadi empat puluh orang, mereka akan menjadikan orang-orang sebagai budak-budak, mengambil harta kaum Muslim sebagai milik mereka, serta menyimpangkan Quran untuk melayani kepentingan mereka."[162]

Jika setiap orang memiliki bayi yang baru dilahirkan, ia akan membawanya kepada Nabi agar didoakan. Ketika Marwan bin Hakam lahir, mereka membawanya kepada Nabi. Beliau bersabda, "Keluarkan tokek dan anak tokek ini, yang terkutuk serta anak orang yang terkutuk."[163]

Aisyah (istri Nabi) berkata, "Nabi mengutuk ayah Marwan sementara Marwan belum lahir. Jadi, Marwan termasuk yang dikutuk Allah."[164]

Asy Syi'bi berkata bahwa Abdullah bin Zubair telah berkata, "Nabi mengutuk al-Hakam (ayah Marwan) dan anak-anaknya."[165]

Kitab-kitab hadis berulang kali menyebut hadis-hadis ini serta hadis-hadis lain semacamnya. Mereka menegaskan bahwa bani Umayyah dikutuk oleh Nabi. Al-Hakim menyebutkan di *Mustadrak*-

---

160. Mukmin yang malang ini tidak memiliki kesempatan, berdasarkan hadis Abu Hurairah, untuk dekat kepada Allah atau mendapatkan kasih dari-Nya, karena Nabi mengeluarkan dia dari kutukan ini, sedangkan para pembela Abu Hurairah lebih suka bahwa ia tidak akan dibebaskan serta berharap jika Nabi mengutuk mereka dan ayah-ayah mereka akan dapat menjadi penebus dosa-dosa mereka dan menjadi jalan untuk dekat kepada Allah!

161. Lihat *Mustadrak* al-Hakim, jilid IV, hal. 480.

162. *Ibid*, jilid IV, hal. 479.

163. *Ibid*, jilid IV, hal. 479.

164. *Ibid*, jilid IV, hal. 481.

165. Lihat *Mustadrak* al-Hakim, jilid IV, hal. 481.

nya, pada bab *al-Fittan wal Malahim* (Pemberontakan dan Keberanian) hadis-hadis yang cukup bagi orang-orang bijak untuk merenungkannya. Ia mengakhiri bab tersebut dengan mengatakan, "Biarkan para peneliti kebenaran mengetahui bahwa saya di bab ini tidak menyebutkan sepertiga dari apa yang telah diriwayatkan mengenai hal ini. Pemberontakan pertama dalam umat ini adalah pemberontakan mereka (Umayyah). Saya tidak dapat mengakhiri kitab ini tanpa menyebutkan perihal ini."[166]

Ini cukup membuktikan apa yang telah kami katakan bahwa mereka membuat hadis ini serta yang lainnya untuk menyingkirkan hadis-hadis kutukan yang disampaikan Nabi atas mereka. Tetapi, sayangnya khalayak secara bulat lebih senang kepada orang-orang munafik yang dikutuk oleh Nabi, ketika mereka membela takhayul ini guna memelihara nama baik mereka yang telah dikutuk. Mereka tidak menaruh perhatian bahwa mereka telah bersalah pada Nabi saw.

Umat tidak perlu melestarikan martabat mereka, yang telah Nabi kutuk serta asingkan karena penyimpangan mereka. Dengan melakukan itu, umat Islam kehilangan kebaikan yang Nabi inginkan untuk mereka dengan mengutuk serta mengasingkan orang-orang munafik ini, yang telah menggelindingkan batu-batu di Malam Aqabah dengan maksud mengagetkan Nabi serta melemparinya sewaktu beliau kembali dari Perang Tabuk. Merupakan sebuah hadis panjang yang sahih, di mana disebutkan bahwa Nabi mengutuk mereka pada waktu itu.[167]

Terlalu aneh bagi kaum Muslim membela orang-orang ini, yang telah menyebabkan banyak penderitaan pada Nabi serta yang telah berusaha sebaik-baiknya untuk menuntut balas! Mereka melukai Nabi serta keluarganya sepeninggalnya.[168] Nabi mengutuk mereka agar

---

166. Jilid IV, hal. 481. Dari kata-katanya, jelas bahwa ia takut orang-orang kebanyakan menolak hadis-hadis yang ia sebutkan, namun ia meminta maaf kepada mereka bahwa ia tidak dapat mengakhiri kitabnya tanpa menyebutkannya. Maka, tahulah saya apa yang penyair maksudkan dengan kata-katanya, "Kaum Muslim bukan umat Muhammad, tetapi mereka adalah umat musuhnya."

167. Lihat *Musnad* Ahmad, jilid II.

168. Az-Zubair bin Bukar menyebutkan satu peristiwa yang terjadi di Damaskus antara Imam Hasan as serta musuh-musuhnya: Muawiyah, saudaranya yang bernama Utbah, Ibnu Ash, Ibn Uqbah, serta Ibn Syu'ba. Percekcokan di antara mereka demikian keras. Apa yang

Allah menghilangkan kasih-Nya dari mereka, serta agar kaum Mukmin menghindar dari apa yang mereka lakukan serta dari apa yang akan mereka lakukan, dan beliau tidak membuat mereka dekat kepada Allah sebagaimana orang-orang sesat!

15. Setan Datang Untuk Mengganggu Salat-salat Nabi

Dua ulama besar menyebutkan bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Nabi menunaikan salah satu salatnya, serta bersabda, 'Setan datang berusaha sedapat mungkin mengganggu salatku. Allah menolongku sehingga aku dapat mencekiknya. Aku hendak mengikatnya pada sebuah tiang agar Kalian akan dapat melihatnya di pagi hari, tetapi aku teringat ucapan Sulaiman,

> *'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkan kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun setelahku.'*
> (QS. Shad: 35[169]

Nabi-nabi amatlah tinggi serta jauh dari hal tersebut, sebab bertentangan dengan kemaksuman serta martabat dan kedudukan mulia mereka. Saya berlindung kepada Allah! Dapatkah setan berkelahi dengan nabi-nabi atau mengganggu mereka atau bahkan memikirkan hal itu? Allah befirman yang menunjuk pada setan,

---

diucapkan oleh Imam Hasan kala itu adalah, "Engkau tahu betul bahwa Nabi mengutuk Abu Sofyan (ayah Muawiyah) dalam tujuh situasi yang tidak dapat kau pungkiri." Beliau menyebutnya satu demi satu dan selanjutnya berkata kepada Amr bin Ash, "Engkau dan semua orang ini ini tahu benar bahwa kau telah mengejek dan menyindir Nabi dengan tujuh puluh syair puisi, dan Nabi bersabda, 'Ya Allah, Engkau tahu bahwa aku tidak menyenandungkan puisi dan aku tidak mau melakukannya. Ya Allah, kutuklah dia untuk setiap huruf dari puisinya seribu kutukan, maka ada kutukan-kutukan tak terhingga dari Allah atas dirimu.'" Lihat *Syarh Nahjul Hamid*, jilid II, hal. 104, at-Thabrasi dalam kitabnya *al-Ihtijaj*, al-Majlisi dalam *Bihar*-nya, serta yang lainnya, Muslim menyebutkan dalam *Sahih*-nya, jilid II, hal. 392 bahwa Ibn Abbas berkata, "Nabi memintaku agar memanggil Muawiyah untuk datang padanya. Aku kembali serta berkata pada Nabi, 'Dia sedang makan.' Nabi bersabda, 'Pergi dan panggil dia!' Aku kembali dan berkata, 'Ia sedang makan.' Nabi bersabda, 'Biarkan Allah tidak memuaskan perutnya!'" Dalam kitab-kitab yang berkaitan dengan hal ini, disebutkan bahwa Ibn Abbas berkata bahwa pada waktu itu Nabi mengutuk Muawiyah. Muslim menyebut hadis ini dalam bab *Mereka yang Dikutuk oleh Nabi* dalam *Sahih*-nya, akan tetapi mereka telah menyimpangkannya guna memelihara martabat orang-orang munafik tersebut.

169. Lihat *Sahih* Bukhari, jilid I, hal. 143, *Sahih* Muslim, jilid I, hal. 204, serta *Musnad* Ahmad, jilid II, hal. 298.

Sesungguhnya, mengenai hamba-hamba-Ku, Engkau tidak memiliki wewenang atas mereka kecuali orang-orang yang mengikutimu dari orang-orang yang tersesat. (QS. al-Hijr: 42)

Seluruh kaum Muslim tahu bahwa setan bingung dengan kelahiran Nabi Muhammad saw., terkejut dengan pengutusannya sebagai nabi, kaget dengan hijrahnya, menjadi linglung dengan kemunculan beliau membawa misinya, meleleh bagaikan garam di air karena bimbingan, hukum, serta sistemnya, lari terbirit-birit seperti seberkas sinar karena salatnya, di mana Allah telah menerangkan berbagai rahasia serta kebenaran yang menjadikan salat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.

Ketika Nabi saw. berdiri untuk salat, beliau meninggalkan apa pun serta membebaskan jiwanya dari segala sesuatu kecuali Allah. Ia menjalankan salat dengan hati yang tenang dalam penghambaan kepada keesaan-Nya, hanya Dia. Jika memulai salatnya dengan mengucapkan *Allahu Akbar,* ia hendak mencari perlindungan Allah dari setan sebelum membaca ayat-ayat Quran untuk menaati firman Allah,

Maka ketika engkau membaca Quran, mintalah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. (QS. an Nahl: 98)

Tentu, jika ia meminta perlindungan Allah dari setan, Dia akan memberikannya. Setan tahu betul dengan hal ini, bahkan seandainya orang-orang pandir mengabaikannya!

Abu Hurairah meriwayatkan sebuah hadis[170] yang mengatakan bahwa apabila setan mendengar azan dari seorang Muslim, ia akan lari terbirit-birit dengan rasa takut serta akan terkentut-kentut karena ngeri. Lalu, bagaimana setan akan berani untuk datang kepada Nabi, yang tengah menyembah Allah, berdiri di hadapan-Nya dalam doa yang khusyuk serta memohon perlindungan-Nya? Bagaimana setan mengganggu salat Nabi? Mengapa ia tidak lari ketakutan dengan kentutnya? Betapa mustahilnya itu! Allah berfirman,

Sesungguhnya Setan itu tidak memiliki kekuasaan atas orang-orang yang beriman dan yang bertawakal kepada Tuhannya.

---

170. Lihat *Sahih* Bukhari, jilid I, hal. 78, serta *Sahih* Muslim, jilid I, hal. 153.

Kekuasaannya hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya menjadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah. (QS. an-Nahl: 99-100)

Apabila Anda katakan, "Bagaimana menurut Anda tentang ayat Quran ini,

Dan jika setan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah; sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.?" (QS. Fushshilat: 36)

Kami katakan, "Allah SWT telah mengajarinya dengan akhlak, dengan mana Dia melebihkannya ke seluruh jagad raya sehingga setiap nabi, malaikat, iblis, serta umat manusia tunduk pada kesopanannya serta takluk pada akhlaknya. Tak ada sesuatu dalam Quran, melainkan ia taat dan tidak melanggarnya, melainkan ia tunduk padanya atau pada kebenaran, melainkan ia menanamkannya di benaknya. Quran ada di depan matanya. Ia menapaki tujuan-tujuannya serta mengikuti surah-surahnya. Ayat di atas berkaitan dengan kesopanan dan moralnya, serta ayat-ayat sebelumnya pada surah yang sama,

Tolaklah (kejahatan) *itu dengan cara yang sebaik-baiknya, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Dan tidaklah sifat-sifat itu diberikan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.* (QS. Fushshilat: 34-35)

Inilah akhlak dan moral yang terbaik, yang telah Allah ajarkan pada hamba dan nabinya. Ia, sungguh, telah demikian sejak awal misinya ketika ia bersabda sementara darah mengalir di atas wajah dan janggutnya, "Ya Allah, berilah petunjuk pada umatku sebab mereka tidak mengetahui (kebenaran)," sampai penyerunya berteriak pada Hari *Fath* (kemenangan) tatkala ia menaklukkan Makkah serta saat ia di hari-hari akhir masa hidupnya bahwa siapa pun yang memasuki rumah Abu Sofyan akan selamat.

Allah telah membuka semua jalan agar Nabi melahirkan moral-moral mulia ini, yang membuat leher-leher tunduk pada keagungan akhlaknya serta kemuliaan adabnya. Allah tidak hanya membuatnya melahirkan moral-moral ini, tapi juga membiarkannya merindukan-

nya hingga ia mencapai kedudukan yang paling tinggi serta beruntung dengan moral-moral ini. Maka Allah berfirman,

> *Dan tidaklah sifat-sifat itu diberikan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.* (QS. Fushshilat: 35)

Kemudian, Allah memperingatkannya dari dorongan amarah, yang mana Dia telah mencetak manusia dengannya, serta dari murka hati tatkala ia diganggu oleh musuhnya. Allah menyebutnya dorongan atau gangguan setan, secara metafora, untuk membuat Nabi agar menghindarinya serta jauh darinya. Maka Allah berfirman,

> *Dan jika gangguan setan membuatmu terganggu, mintalah perlindungan kepada Allah; sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.* (QS. Fushshilat: 36)

Artinya bahwa jika dorongan kemarahan, yaitu gangguan-gangguan setan, akan membuatmu tidak tenang atau tidak sabar, maka engkau *meminta pertolongan kepada Allah.* Firman Allah berikut ini berkenaan dengan hal yang sama,

> *Jadilah engkau pemaaf dan perintahkan orang untuk mengerjakan yang baik serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. Dan jika engkau ditimpa godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.* (QS. al-A'raf: 199-200)

Allah ingin menjauhkan kekasih-Nya dari orang-orang bodoh, yang melihat bukti-bukti namun menolaknya serta pergi terlalu jauh dalam kekafiran mereka, maka Dia memerintahkan padanya untuk menghindari mereka. Dan untuk lebih berhati-hati dalam mendidik serta melebihkan Nabi dari seluruh umat manusia, Allah memperingatkannya untuk tidak (menyimpan) dendam atau benci dalam hatinya tatkala orang bodoh menyerangnya dengan kebodohan atau kezaliman mereka. Allah menyebut emosi yang lumrah ini sebagai hasutan atau gangguan setan, yang merupakan metafora, agar Nabi menghindar atau mengelaknya, sebab Nabi Muhammad saw. tidak mengelak dari sesuatu lebih daripada mengelaknya ia dari setan serta amal-amal setani. Allah hendak, dengan ayat ini, menyampaikan

kepada Nabi agar sabar menghadapi ketololan orang-orang bodoh serta tidak marah para mereka.

Jadi, apakah (bualan) yang Abu Hurairah katakan bahwa setan menyerang Nabi untuk mengganggu salatnya, dapat diterima menurut pandangan hadis serta kejiwaan?

Jika Anda katakan, "Bagaimana dengan ayat-ayat Quran,

> *Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun serta tidak* (pula) *seorang nabi, melainkan apabila ia memiliki suatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu. Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Demikian agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang hatinya kasar. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam permusuhan yang sangat. Dan agar orang-orang yang diberi ilmu meyakini bahwasannya Alquran itulah yang benar dari Tuhanmu.* (QS. al Hajj: 52-54)

Telah diketahui benar, sebagai suatu keniscayaan, bahwa Nabi Muhammad saw. serta nabi-nabi yang lain tidak akan mengharapkan sesuatu yang tidak sejalan dengan kehendak Allah. Nabi-nabi jauh dari menganganhkan apa pun yang tidak diridai Allah serta tidak memberi kebaikan bagi umat manusia.

Nabi Muhammad berharap bahwasannya setiap orang, di mana pun ia berada di atas bumi, agar percaya serta beriman pada Allah. Setan, dengan tipu daya dan godaannya, menyimpangkan harapan ini serta menggoda orang-orang seperti Abu Lahab (paman Nabi) dan Abu Jahl, yang telah dikuasainya, serta membawa mereka jauh dari apa yang diharapkan oleh Nabi bagi mereka untuk mendapatkan kebaikan dalam kehidupan ini dan hari kemudian. Tetapi, setan menggoda mereka sampai mereka memerangi Nabi dan berusaha untuk menyingkirkannya.

Nabi mengharapkan setiap orang, yang menjadi Muslim, untuk tulus ikhlas bersungguh-sungguh kepada Allah, Quran-Nya, Nabi-Nya, dan kepada seluruh manusia dengan suatu cara bahwa batinnya akan seperti lahirnya dan apa yang tampak seperti juga apa yang tersembunyi. Setan merayu beberapa orang serta mengacaukan akal

mereka dengan menyimpangkan harapan yang diberkahi ini, karenanya mereka menjadi orang-orang munafik.

Nabi saw. mengharapkan setiap orang dari umatnya untuk meniru metodenya yang lurus, tidak menyimpang dari sunah yang suci. Semua yang beliau harapkan ialah bahwa seluruh umat akan sejalan dengan petunjuk serta bertindak menurut perintah-perintah serta berbagai larangannya dan tidak ada dari mereka yang akan berselisih. Tetapi, setan membisikkan keburukan pada mereka serta menyesatkan mereka jauh dari sunahnya. Maka, umat yang satu terpecah ke dalam banyak aliran. Setan sesat yang terkutuk berusaha sebaik-baiknya untuk menyimpangkan seluruh apa yang Nabi harapkan bagi umat manusia serta membuat orang-orang, yang terpedaya oleh mereka, untuk berpaling dari Nabi serta harapan-harapannya.

Orang-orang yang tertipu oleh kebatilan setan ada banyak. Ia menyiapkan berbagai jeratan dan jebakannya untuk mereka serta berdiri siap untuk menunjukkan kebenaran, dengan godaannya, sebagai kebatilan serta kebatilan sebagai sebuah kebenaran. Ia menggunakan setiap tipu muslihat untuk menyimpangkan berbagai harapan Nabi serta membawa umat manusia jauh darinya.

Semua itu mengganggu Nabi serta membuatnya tidak tenang dan selalu mengkhawatirkan umat manusia dari setan yang sesat. Ia takut bahwa berbagai bidah dan angan-angan dapat mengalahkan kebenaran. Oleh karena itu, Allah menghibur dan menenangkannya dengan menurunkan padanya,

> *Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul serta tidak* (pula) *seorang nabi, melainkan apabila ia memiliki suatu keinginan, setan memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu.* (QS. al Hajj : 52)

Artinya, ketika setiap nabi mengharapkan suatu keinginan atau hasrat bagi kebaikan seseorang atau manusia kebanyakan, setan akan membelokkan keinginannya dengan menggoda serta menipu manusia agar mendorong mereka jauh dari nabi-nabi dan misinya. Seluruh nabi berharap bahwa semua umat manusia di mana pun adanya di atas bumi meyakini Allah. Mereka berharap bahwa kaum Mukmin memiliki ketulusan yang sejati pada Allah. Keinginan terbaik mereka ialah melihat kaum mereka berada dalam petunjuk dan tidak ada di

antara mereka yang berselisih. Namun, setan memerangi keinginan mereka dengan menyesatkan orang-orang serta membolak-balikkan fakta. Karenanya, kaum Nabi Musa terbagi dalam 71 aliran, kaum Nabi Isa terbagi dalam 72 aliran, dan demikian pula untuk kaum-kaum para nabi selainnya. Wahai Muhammad, janganlah terlalu kau risaukan sering kalahnya harapan-harapan sucimu oleh setan, sebab harapan-harapan para nabi sebelumnya telah menhadapi nasib yang sama. Jadi, engkau dan mereka sama dalam persoalan ini.

> (Kami menetapkan yang demikian) *sebagai suatu ketetapan terhadap rasul-rasul yang Kami utus sebelum kamu, dan tidak akan kamu dapati perubahan bagi ketetapan Kami itu.*
> (QS. al-Isra: 77)

Karena Nabi Muhammad takut bahwa bidah-bidah setan menang atas kebenaran, Allah meyakinkannya tatkala Dia berfirman, *tetapi Allah menghilangkan apa yang setan masukkan* pada harapan-harapanmu serta harapan-harapan para nabi sebelumnya. Tetapi, Allah memberi isyarat padanya bahwa kebenaran yang ia dan para nabi sebelumnya bawa dari Tuhan mereka akan jaya. Allah berfirman, *Maka Allah benar-benar meneguhkan ayat-ayat-Nya,* serta,

> *Dan Allah akan menunjukkan kebenaran menjadi kebenaran dengan ketetapan-Nya, sekalipun orang-orang yang berdosa tidak menyukainya.* (QS. Yunus: 82)

Serta,

> *Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada nilainya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi; demikianlah Allah membuat berbagai perumpamaan itu.* (QS. ar-Ra'd: 17)

Allah ingin membuat Nabi cukup yakin bahwa para nabi akan menang dan setan akan kalah. Dia berfirman, *dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.* Dia tahu kesetiaan para nabi dalam keinginan-keinginan mereka, karenanya Dia membantu mereka dengan roh suci serta meletakkan mereka dalam kedudukan mulia mereka dan Dia pun tahu kebencian serta permusuhan setan terhadap Allah dan nabi-nabi-Nya. Sungguh Allah berdasarkan kearifan akan meng-

hinakan setan karena berbagai amalnya yang buruk, memuliakan mereka yang pantas dimuliakan serta menghinakan orang-orang yang layak dihinakan, sebab kebijaksanaan adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya yang sesuai.

Allah ingin membedakan yang baik dan jahat di antara hamba-hamba-Nya, maka Dia menguji mereka dengan setan. *Dia menjadikan apa yang dimasukkan setan itu sebagai ujian bagi mereka yang hatinya sakit* disebabkan kemunafikan, *dan orang-orang yang hatinya keras* yang tidak menyambut Allah serta apa yang Dia turunkan, sebab hati mereka telah tersita oleh kekafiran yang telah setan rayukan pada mereka dan membawa mereka jauh dari keimanan serta hidayah. *Dan sungguh orang-orang yang zalim* di kalangan orang-orang munafik dan kafir *berada dalam permusuhan yang sangat* pada Allah dan Nabi-Nya. Mata mereka tidak melihat kebenaran, telinga mereka buta, dan hati mereka dikuasai oleh setan. Mereka mengaok manakala ada setan yang mengaok. *Dan mereka yang telah diberikan pengetahuan dapat mengetahui* keesaan Allah, kebijaksanaan-Nya, serta nabi-nabi yang diutus-Nya *bahwa itu merupakan kebenaran dari Tuhanmu, maka mereka meyakininya* tanpa mempedulikan setan atau keburukan dan kesesatannya.

Ketika Allah menguji manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang jahat, hati-hati yang jahat (keras) menjadi semakin keras dan kaum Mukmin menjadi semakin kokoh dalam keimanan serta keyakinan mereka. Allah berfirman,

> *Apakah manusia berpikir bahwa mereka akan dibiarkan mengatakan, 'Kami beriman, dan tidak diuji?' Dan sungguh Allah telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah akan tahu pasti orang-orang yang benar dan Dia akan dengan pasti tahu para pendusta.* (QS. al-Ankabut: 1-2)

Serta,

> *Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang dalam keadaan kamu sekarang ini sampai Dia memisahkan yang buruk dari yang baik.* (QS. Ali Imran: 179)

Serta,

Dan agar Allah membersihkan (dari dosa mereka) *dan membinasakan orang-orang yang kafir.* (QS. Ali Imran: 141)

Tidak aneh bahwa Allah hendak menguji manusia dengan berbagai macam derita serta tekanan agar Dia memiliki alasan untuk memberi pahala atau hukuman pada mereka. Allah berfirman,

Allah adalah hujjah yang jelas lagi kuat, maka jika Dia rida, Dia akan membimbing mereka semuanya. (QS. al-An'am: 149)

Dan,

Agar dia yang akan binasa akan binasa dengan bukti yang jelas, dan ia yang akan hidup akan hidup dengan bukti yang jelas (pula). (QS. al-Anfal: 42)

Mari kita kembali kepada ayat yang sama, *Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun serta tidak* (pula) *seorang nabi, melainkan apabila ia memiliki suatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu.* Ayat itu tidak berarti bahwa setan memasukkan keburukannya ke hati Nabi (saya berlindung kepada Allah!), tetapi artinya bahwa setan memasukkan keburukannya ke dalam keinginan Nabi dengan menyimpangkannya untuk membuat para pengikutnya (para pengikut setan), yang mengaok bersamanya, berpaling dari apa yang Nabi harapkan agar harapan itu tidak terwujud.

Ini, secara pasti, adalah makna dari ayat tersebut, yang terdapat dalam benak saya, sekalipun tak seorang pun ahli tafsir atau selainnya—sepanjang yang saya ketahui—menyebutkannya. Saya heran bagaimana mereka melewatkannya sementara makna itu yang paling cocok dengan tafsir Alquran, Nabi Muhammad, serta nabi-nabi lainnya (salam bagi mereka semua). Ayat itu sama sekali tidak dapat ditafsirkan dengan cara lain.[171]

Mari kita kembali ke hadis Abu Hurairah, "Nabi saw. menunaikan salah satu salatnya dan bersabda, 'Setan datang berusaha sedapat mungkin untuk mengganggu salatku. Allah menolongku sehingga aku dapat mencekiknya. Aku ingin mengikatnya pada sebuah tiang

---

171. Saya menyebutkan penafsiran ini di majalah *al-Irfan*, edisi 31, hal. 113, dan halaman-halaman setelahnya.

agar kalian dapat melihatnya di pagi hari, tetapi aku teringat kata-kata Sulaiman,

> *'Ya, Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkan kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun setelahku.'* (QS. Shad: 35)

Saya ingin bertanya kepada dua ulama besar tersebut, yang menghormati dan membela hadis-hadis Abu Hurairah, apakah setan mempunyai suatu badan fisik sehingga dapat diikat pada sebuah tiang bagai tawanan yang terikat yang terlihat oleh orang-orang di pagi hari? Saya pikir tak seorang pun akan mengatakan itu.

Apa yang membuat Abu Hurairah berani mengatakan itu adalah kegagalan akalnya memahami makna-makna Alquran. Ia pikir bahwa beberapa ayat Quran terasa memiliki hal yang seperti itu ketika ia mendengar firman Allah yang memperbincangkan tentang Nabi Sulaiman,

> *Maka Kami membuat angin itu tunduk padanya; yang berhembus dengan baik ke mana pun ia berkehendak serta* (Kami tundukkan padanya) *setan-setan, setiap ahli bangunan, serta penyelam dan yang lainnya yang terbelenggu.* (QS. Shad: 36-38)

Ia pikir bahwa mereka terbelenggu dalam ikatan seperti umat manusia. Ia tidak tahu bahwa mereka terbelenggu menurut dunia setan mereka dengan rantai-rantai menurut karakter setan mereka untuk mencegah mereka berbuat kerusakan, sementara tak seorang pun dari umat manusia yang dapat melihat mereka.

Abu Hurairah dalam hadisnya mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw. melepaskan setan, disebabkan beliau tidak mau memiliki kerajaan seperti yang dipunyai Nabi Sulaiman.

Tetapi, Abu Hurairah lupa bahwa Allah telah mengaruniai Nabi Sulaiman sebuah kerajaan, di mana Dia menundukkan untuknya angin, yang membuat perjalanan satu malam hanya satu pagi, serta perjalanan satu bulan hanya satu siang. Allah menjadikan sumber tembaga cair mengalir untuknya serta, *dari bangsa jin ada yang bekerja di hadap]annya dengan titah dari Tuhannya; dan siapa pun yang menyisih dari perintah Kami di antara mereka, Kami akan memberinya hukuman dengan membakar mereka.* Bangsa jin mem-

buatkan benteng untuk Nabi Sulaiman, ukiran-ukiran, berbagai mangkuk serta periuk-periuk untuk memasak. Allah telah menganugerahkan kepada Nabi Sulaiman as apa yang tidak Dia berikan kepada Nabi Muhammad saw. Bahkan, andaikata Nabi Muhammad membelenggu setan Abu Hurairah, ia tidak akan memiliki kerajaan yang setara dengan kepunyaan Sulaiman, sebab ia masih memiliki keistimewaan atas angin, mengalirnya tembaga cair serta mempekerjakan bangsa jin. Pembenaran yang dilakukan oleh Abu Hurairah tidak sah dan hadisnya palsu. Nabi tidak akan pernah bingung dan kacau akalnya, ataupun memiliki perasaan yang mengherankan serta mengejutkan. Nabi saw. menyandarkan pada akal dalam hujjahnya serta dalam segalanya. Ia menjadikan akal sebagai hakim antara yang benar dan yang salah, serta menjadikan bukti-bukti sesuai dengan Alquran, yang kita diperintahkan untuk mengikutinya.

> *Apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya lebih baik mendapat petunjuk daripada ia yang berjalan tegak di atas jalan yang lurus?* (QS. al-Mulk: 22)

16. Nabi Melewatkan Salat Subuh

Dua orang ulama besar menyebutkan[172] bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Kami berjalan pada malam hari bersama dengan Nabi saw. dan tidur terlalu malam. Kami tidak bangun sampai matahari terbit. Nabi saw. bersabda, 'Silakan setiap orang menuntun hewannya serta pindah dari sini. Ini adalah tempat yang didatangi oleh setan.' Kami melakukannya. Kemudian, beliau meminta air untuk berwudu.[173] Beliau bersujud dua kali kemudian menunaikan salat di pagi hari itu."

Sang Pembimbing, Nabi Muhammad saw. jauh dari hadis semacam itu. Allah berfirman,

> *Wahai orang yang berselimut! Bangunlah untuk bersembahyang di malam hari, kecuali sedikit, setengah, atau kurangilah dari seperdua itu sedikit atau lebih dari separo itu, dan bacalah Alquran dengan perlahan-lahan.* (QS. al-Muzzamil: 1-4)

Sampai Dia berfirman,

---

172. Hadis ini dikutip dari *Sahih* Muslim, jilid I, hal. 254.
173. Wudu merupakan prasyarat untuk menjalankan salat.

Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasannya engkau berdiri (sembahyang) *kurang dari dua pertiga malam, dan (kadang-kadang) di separo malam darinya.* (QS. al Muzzamil: 20)

Allah menyapa Nabi dalam firman-Nya yang lain,

Dirikanlah salat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula salat) *subuh;*[174] *sesungguhnya salat Subuh itu disaksikan. Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu tambahan ibadah bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang teragung.* (QS. al Isra': 78-79)

Allah meminta Nabi untuk menunaikan salat malam di samping salat lima waktu, yang merupakan kewajiban bagi seluruh kaum Muslim, sementara salat malam (*nafila*) merupakan kewajiban untuk Nabi semata. Allah berfirman,

Dan bertakwalah pada Yang Mahakuasa, Yang Maha Pengasih, yang melihatmu tatkala engkau berdiri dan (melihat) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang menyujudkan diri mereka di hadapan Allah. (QS. asy-Syu'ara: 218-219)

Artinya bahwa Allah melihat tatkala engkau berdiri untuk menyembah-Nya di malam hari ketika tak ada seorang pun yang melihatmu kecuali Dia, dan Dia melihat amal-amalmu di antara kaum Mukmin manakala Engkau memimpin mereka dalam menunaikan salat. Juga Allah berfirman menyapa beliau,

Dan pujilah Tuhanmu sebelum terbitnya matahari serta sebelum terbenamnya dan agungkanlah Dia di malam hari dan sehabis salat-salatmu. (QS. Qaf: 39-40)

Beliau menunaikan salat di seluruh malam dan mengikat dadanya dengan seutas tali agar tidak mengantuk.[175] Beliau terus berdiri,

---

174. Dengan ayat ini Allah menunjukkan waktu-waktu salat. Salat Zuhur dan Asar bersama-sama dijalankan pada waktu sejak dari siang sampai matahari tenggelam, tetapi, Zuhur ditunaikan sebelum salat Asar. Salat Magrib dan Isya bersama-sama dijalankan sejak matahari tenggelam sampai kegelapan malam, akan tetapi salat Magrib ditunaikan sebelum salat Isya. Allah juga menyebutkan Salat Subuh dalam ayat tersebut untuk menyatakan bahwa salat-salat ini merupakan kewajiban serta mendeklarasikan waktu untuk menunaikannya.

175. Sebagaimana disebutkan dalam kitab *Majma'ul Bayan,* dalam menafsirkan ayat *Thaha.* Diriwayatkan oleh Qatada.

duduk, dan sujud sampai kakinya bengkak.[176] Kemudian Jibril berkata padanya (dari Allah),

Thaha. Kami tidak menurunkan Alquran agar engkau menjadi susah. Tetapi, ia adalah pengingat bagi orang yang takut (kepada Allah). (QS. Thaha: 1-3)

Ayat itu artinya ialah Kami tidak menurunkan Alquran yang suci padamu untuk melelahkan dirimu dalam beribadah. Jadi, rawatlah dirimu dan jangan bebankan dirimu dengan sesuatu yang lebih dari yang dapat kau tanggung.

Bukhari menyediakan bab-bab khusus dalam *Sahih*-nya untuk salat malam Nabi, lamanya beliau sujud pada salat malam, serta berdirinya sampai kakinya bengkak dan merekah.

Jadi, Nabi membiasakan diri untuk salat malam. Bagaimana dengan kewajiban salat lima waktu, yang merupakan salah satu dasar, atas mana Islam berfondasikan dengannya? Akankah beliau tidur dan melewatkan salat? Saya berlindung kepada Allah! Dan itu adalah jauh dari Nabi, yang membacakan kepada orang-orang,

Perilaharalah salat-salatmu serta Salat Wustha, dan berdirilah dengan khusyuk kepada Allah. (QS. al-Baqarah: 238)

Dan beliau mendorong umat manusia,

Berbahagialah kaum Mukmin, yaitu orang-orang yang khusyuk dalam salat-salat mereka. (QS. al-Mu'minun: 1-2)

Serta melukiskan kaum Mukmin,

Dan orang-orang yang menjaga sembahyangnya, mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi; yang akan mewarisi surga; mereka akan kekal di dalamnya. (QS. al-Mu'minun: 9-11)

Serta berseru kepada orang-orang,

Tegakkanlah salat; sesungguhnya salat adalah kewajiban yang ditentukan waktunya bagi orang-orang yang beriman.
(QS. an-Nisa: 103)

Serta membuat semua orang mendengar,

---

176. Lihat *Sahih* Bukhari, jilid I, hal. 135. Lihat al-Kasysyaf ketika menafsirkan ayat *Thaha.*

Sungguh akan berbahagia ia yang menyucikan dirinya serta membesarkan nama Tuhannya dan salat. (QS. al-A'la: 14-15)

Alquran penuh dengan ayat-ayat seperti ini yang mana Nabi mengajarkan prinsip-prinsip kebenaran serta ajaran-ajarannya yang baik. Berapa kali Nabi mencela orang-orang yang lalai,

Celakalah orang-orang yang salat, yaitu mereka yang lalai dalam salat-salat mereka, yang melakukan (kebaikan) *agar dilihat.* (QS. al-Ma'un: 4-6)

Serta menunjukkan kemunafikan mereka ketika Allah mewahyukan padanya tentang berbagai karakter mereka,

Dan mereka tidak mengerjakan salat melainkan dengan malas, dan mereka tidak mengeluarkan (harta) *melainkan mereka enggan.* (QS. at-Taubah: 54)

Serta beliau mencela seseorang, yang tidur dan tidak mengerjakan salat malam hingga pagi datang, dengan mengatakan, "Setan mengencingi telinganya."[177]

Hadis itu merupakan metafora tentang orang-orang yang membiasakan diri mereka tidur tanpa menunaikan salat malam, dan betapa hadis itu merupakan retorika dari 'rasul yang mulia, pemilik kekuatan, yang memiliki tempat mulia di sisi Tuhan pemilik kerajaan, yang ditaati, dan beriman dalam kepercayaan.'

Betapa itu merupakan kata-kata keras, yang akan membuat kaum Mukmin khawatir serta tidak pernah tidur tanpa menunaikan salat malam, jika mereka memikirkan diri mereka sendiri. Orang-orang yang saleh dan tidak bermoral, kaum Mukmin serta kaum kafir tahu dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad saw. adalah orang pertama yang menjalankan prinsip-prinsipnya serta seorang penyembah yang terbaik, yang teguh dalam prinsipnya dengan sungguh-sungguh. Ia mengajari umatnya dengan amal-amalnya lebih dari ucapan-ucapannya. Ia tidak akan mencela mereka yang tidur tanpa menunaikan salat malam demikian keras, jika dirinya sendiri tidur di depan sahabat-sahabatnya serta melewatkan Salat Subuh. Mahaagung Allah! Sungguh sebuah fitnah yang besar!

---

177. Lihat *Sahih* Bukhari, jilid I, hal. 136.

Abu Hurairah sendiri meriwayatkan[178] bahwa Nabi saw. telah bersabda, "Setan mengikat tiga simpul atas tengkuk setiap orang ketika mereka tidur. Jika dia bangun dan menyebut Allah, satu simpul akan terbuka. Jika dia berwudu, simpul kedua akan terbuka, dan jika menunaikan salat, simpul ketiga akan terbuka. Selanjutnya, dia akan aktif dan dalam semangat yang baik, jika tidak demikian, ia akan malas dan dalam semangat yang buruk."

Hadis ini memiliki metafora retoris sebagaimana hadis sebelumnya. Nabi saw. hendak mengingatkan umatnya dari setan serta mendorong mereka agar menaati Allah. Jika Abu Hurairah benar mengatakan hadisnya ini, ia pastilah seorang pendusta manakala ia mengatakan hadis tentang tidurnya Nabi serta telah melewatkan Salat Subuh.

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi telah bersabda, "Tidak ada salat yang lebih berat bagi orang-orang munafik daripada Salat Subuh dan Isya. Jika mereka mengetahui nilai dua salat ini, mereka akan datang untuk menunaikannya bahkan dengan merangkak sekalipun. Aku berniat memerintahkan muazin untuk *iqamat*[179] dan selanjutnya memerintahkan seseorang agar memimpin salat dan aku akan membawa suluh (obor—*peny.*) untuk mengancam dengan api siapa pun yang belum datang untuk salat."

Nabi saw. mendorong umat untuk menunaikan salat, menaruh perhatian yang besar pada Salat Subuh serta mengancam orang-orang yang tidak datang guna menunaikan salat, dengan cara membakar mereka dengan api. Setelah semua itu, dapatkah dipercaya bahwa beliau sendiri tidur dan tidak menunaikan salat? Tentu tidak!

Semoga Allah memberi kasih-Nya atas Abdullah bin Rawahah, sahabat yang syahid, ketika ia berkata,[180]

"Di antara kami adalah Nabi,
membacakan kitab suci ketika fajar mulai mengirimkan sinarnya.

---

178. Lihat *Sahih* Bukhari, jilid I, hal. 136. Betapa anehnya Bukhari bahwasannya ia menyebutkan hadis ini dalam kitabnya serta hadis yang membicarakan tentang tidurnya Nabi serta melewatkan salat! Juga lihat *Musnad* Ahmad, jilid II, hal. 153.

179. Lafadz-lafadz tertentu yang diucapkan setelah azan sebagai bagian awal untuk salat.

180. Lihat *Sahih* Bukhari, jilid I, hal. 138.

Ia jadikan kami melihat petunjuk setelah kebutaan kami,
maka hati kami percaya padanya, apa pun yang ia katakan akan terjadi.
Ia habiskan malam jauh dari tempat tidurnya,
sementara yang lain pulas dalam tidur."

Mari kita kembali ke hadis tersebut untuk menyatakan apa yang tersisa guna menolaknya.

Pertama; mereka (ulama fakih serta penulis kitab-kitab hadis) mengatakan bahwa hati (indra-indra) Nabi tidak tidur bahkan ketika matanya tidur. Kitab-kitab *sahih* mereka menegaskan dengan jelas.[181]

Ini adalah salah satu mukjizat kenabian serta Islam; oleh karena itu, tidak mungkin baginya tidur dan melewatkan Salat Subuh, sebab, apabila matanya tidur, hatinya akan waspada, terutama pada Tuhannya. Tidaklah tidur itu membuatnya lalai dari tugas-tugasnya. Suatu hari, beliau menjalankan salat malam dan pergi tidur sebelum menunaikan Salat *Witir.*[182] Salah satu istrinya berkata padanya, "Ya Rasulullah, apakah engkau tidur sebelum mengerjakan Salat *Witir?*" Nabi bersabda, "Mataku tidur tetapi hatiku tidak."[183] Maksudnya, beliau yakin tidak melewatkan Salat *Witir* karena menyukainya dan hatinya terjaga padanya bahkan sekalipun matanya tidur. Jika beliau demikian dengan Salat *Witir*, bagaimana dengan Salat Subuh?

Kedua; Abu Hurairah menyatakan, sebagaimana disebutkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya,[184] bahwa peristiwa ini terjadi pada Nabi sekembalinya beliau dari Perang Khaibar. Lalu, bagaimanakah Abu Hurairah mengatakan bahwa ia bersama dengan Nabi pada waktu itu? Abu Hurairah menjadi Muslim setelah pertempuran ini, sebagaimana para sejarawan secara bulat telah menyebutkannya.[185]

---

181. Lihat *Sahih* Bukhari, jilid I, hal. 179.
182. Salah satu salat malam.
183. Lihat *Sahih* Bukhari, jilid II, hal. 179 dan *Musnad* Ahmad, jilid II, hal. 251.
184. Jilid I, hal. 254.
185. Abu Hurairah mengatakan di akhir masa hidupnya, "Aku dan sedikit orang dari sukuku datang ke Madinah untuk mengakui keislaman kami, di mana Nabi telah pergi ke Khaibar dan menunjuk Siba bin Arafat al-Ghifari sebagai penggantinya di Madinah. Kami menunaikan Salat Subuh bersamanya. Ia memberi kami beberapa makanan dan uang. Kami berangkat sampai datang kepada Nabi di mana beliau menaklukkan Khaibar. Nabi berbicara kepada kaum Muslim agar mengikutkan kami dalam bagian mereka." Hadis ini tidak

Ketiga; Abu Hurairah dalam hadisnya mengatakan, "Nabi bersabda, 'Silakan setiap orang dari kalian menuntun hewannya. Ini adalah tempat yang didatangi oleh setan.' Kami pun melakukannya."

Telah diketahui benar bahwa setan tidak mendekati Nabi saw. serta seluruh orang tahu benar, pula, bahwa Abu Hurairah sangat miskin dan tidak memiliki sesuatu untuk memuaskan perutnya yang lapar, jadi, dari mana ia mendapat sebuah hewan yang mengangkut muatan untuk menuntunnya sebagaimana yang ia katakan, "Kami pun melakukannya?"

Keempat; Abu Hurairah berkata, "...selanjutnya, Nabi meminta air untuk berwudu. Beliau sujud dua kali dan kemudian menunaikan salat pagi hari."

Nabi menunaikan salat pagi hari sebagai pengganti Salat Subuh, yang terlewatkan (menurut Abu Hurairah), tetapi kami tidak mengetahui untuk apa dua sujud yang Nabi lakukan serta apakah dua sujud itu! An Nawawi melompatinya tatkala menerangkan hadis ini.

Kelima; Adalah lumrah dan normal bagi para tentara dan pemimpin untuk memiliki penjaga-penjaga yang melindungi mereka ketika mereka tidur, terutama apabila ada seorang raja atau beberapa orang penting di antara mereka. Adapun Nabi, beliau memiliki banyak musuh. Ada banyak orang munafik dalam pasukannya, yang menunggu untuk menuntut balas pada Nabi. Nabi saw. tidak akan berbeda dari para pemimpin itu untuk menjaga dirinya dan pasukannya. Beliau tidak akan tidur, bersama dengan para sahabatnya, di gurun itu dengan dikitari oleh musuh-musuhnya dari kaum kafir serta bangsa Yahudi yang ingkar, kecuali ada penjaga-penjaga yang melindungi mereka. Akankan beliau tidak memperhatikan persoalan penting ini, di mana beliau adalah pemimpin orang-orang yang bijak sebelum menjadi penghulu para nabi? Maka, apakah para penjaga tertidur juga sebagaimana para muazin? Tentu tidak! Ini adalah (bualan) para pendusta yang telah diperingatkan oleh Nabi!

---

diriwayatkan oleh siapa pun kecuali oleh Abu Hurairah, tetapi masyarakat bersandar padanya, sebagaimana yang selalu mereka lakukan dengan hadis-hadis Abu Hurairah, serta membenarkan kehadiran Abu Hurairah di Khaibar bersama Nabi tanpa ada bukti yang benar. Menurut imam-imam kita yang maksum, Abu Hurairah datang ke Madinah dan menjadi Muslim setelah kembalinya Nabi dari Khaibar.

Keenam; Pada malam itu, Nabi bersama dengan satu pasukan berjumlah 1.600 orang; di antara mereka ada 200 ksatria. Tidak mungkin bahwa mereka semua tidur dan tak satu pun dari mereka yang terjaga sama sekali. Anggaplah mereka tidak bangun dengan sendirinya, tidakkah mereka terbangun oleh ringkikan serta gaduhnya suara dua ratus kuda yang menginginkan makanan mereka dan menghentakkan kuku-kukunya ke tanah? Alangkah malasnya mereka semua, seluruh manusia dan kuda-kuda! Barangkali itulah salah satu mukjizat Abu Hurairah.

17. Seekor Sapi dan Seekor Serigala Fasih Bicara dalam Bahasa Arab

Dua orang ulama besar mengatakan bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Nabi Muhammad saw. menjalankan Salat Subuh, datang di hadapan orang-orang, dan bersabda, 'Suatu hari ada seorang laki-laki yang menuntun sapinya. Ia menungganginya dan memukulinya. Sapi itu berkata, 'Kami tidak diciptakan untuk dipukul, tetapi untuk menenggala (membajak—*peny.*)!" Orang-orang berkata, 'Segala puji bagi Allah! Seekor sapi bicara!' Nabi bersabda, 'Kami mempercayai itu; aku, Abu Bakar, dan Umar, walaupun mereka, keduanya, tidak ada di sini. Juga ada seorang laki-laki yang menggembalakan dombanya. Serigala datang dan merenggut salah satu dari domba-domba tersebut. Laki-laki itu mengikuti serigala dan menyelamatkan dombanya. Serigala itu berkata pada si laki-laki tersebut 'Engkau menyelamatkannya dariku! Siapa yang akan menyelamatkannya jika seekor singa pada suatu hari datang mengambilnya, ketika tidak ada penjaganya kecuali aku?" Orang-orang berkata, 'Segala puji bagi Allah! Seekor serigala bicara!' Nabi saw. bersabda, 'Kami meyakini ini; aku, Abu Bakar, dan Umar, walaupun mereka, berdua, tidak ada di sini.'"[186]

Abu Hurairah menyukai keanehan-keanehan serta segala sesuatu yang tidak biasa. Ia gembira ketika membicarakan tentang sesuatu yang tidak lumrah seperti larinya batu dengan membawa baju Nabi Musa, atau ketika Nabi Musa menampar Malaikat Maut, serta men-

---

186. Lihat *Sahih* Bukhari, jilid II, hal. 171 dan *Sahih* Muslim, jilid II, hal. 316, serta halaman setelahnya, dan *Musnad* Ahmad, jilid II, hal. 246.

cungkil matanya dengan tangannya, jatuhnya belalang-belalang emas atas Nabi Ayub, serta semacamnya.

Dan di sini, ia sampaikan tentang seekor sapi dan seekor serigala, yang fasih bicara dalam bahasa Arab yang menunjukkan bahwa mereka memiliki nalar, pengetahuan, serta kearifan. Ia mengatakan sesuatu, yang jelas tidak pernah terjadi ataupun tidak akan pernah terjadi sama sekali. Kaidah-kaidah alam, yang Allah tetapkan untuk semua yang Dia ciptakan, membuat hal ini mustahil kecuali kalau ada suatu kebutuhan bagi sebuah keajaiban menjadi tanda guna menunjukkan kenabian dari salah seorang nabi-nabinya atau sesuatu yang berkaitan dengan Allah. Persoalan laki-laki tersebut, yang menuntun sapinya ke tanah lapang serta menungganginya, tidak membutuhkan suatu tantangan atau keajaiban sehingga kemudian Allah melanggar kaidah-kaidah alam untuknya. Hal yang sama terdapat pada penjaga domba, tatkala serigala menyerang dombanya. Hadis ini sepenuhnya palsu, sebab Allah tidak akan membuat mukjizat-mukjizat dengan percuma serta sia-sia.

Abu Bakar dan Umar tidak membutuhkan suatu keutamaan semacam itu. Sungguh, apabila mereka mendengar dia mengatakan hal itu, mereka akan menghukumnya. Akan tetapi, ia menyebutkan Abu Bakar dan Umar[187] sebagai sarana untuk memuaskan kecenderungannya pada berbagai keanehan, pada saat yang sama berjalan dalam bayangan mereka sebab ia tahu benar bahwa tak seorang pun dapat menolak apa yang ia katakan, jika tidak demikian, ia (yang menolak hadis ini—*peny.*) akan dikutuk karena telah mencemarkan nama baik dua khalifah; Abu Bakar dan Umar.

18. Menjadikan Abu Bakar Sebagai Amirul Hajj

Dua orang ulama besar menyebutkan bahwa Hamil bin Abdul Rahman bin Auf berkata bahwa Abu Hurairah menyampaikan padanya bahwasannya Abu Bakar telah mengutusnya (Abu Hurairah) selama musim haji, yang kala itu Nabi mengangkat Abu Bakar sebagai *amir* setahun sebelum Haji *Wada'* (haji perpisahan),[188] bersama dengan beberapa orang pada Hari Raya Kurban untuk menyampai-

---

187. Tentu, ia membuat hadis ini sepeninggal mereka.
188. Haji terakhir Nabi Muhammad saw. sebelum beliau wafat.

kan pada orang-orang bahwa orang-orang kafir tidak diperkenankan berhaji serta tak seorang pun boleh mengelilingi Ka'bah dengan telanjang setelah tahun ini.[189]

Bukhari menyebutkan hadis lain yang diriwayatkan oleh Hamid bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Abu Bakar mengutusku di antara rombongan penyeru ke Mina[190] pada Hari Raya Kurban untuk mengumumkan bahwa orang kafir tidak diperbolehkan berhaji dan tak seorang pun diperkenankan mengelilingi Ka'bah dengan telanjang setelah tahun ini. Kemudian Nabi saw. mengutus Ali setelah kami untuk menyampaikan Surah Bara'ah. Ali mengumumkan bersama kami kepada orang-orang Mina pada Hari Raya Kurban."[191]

Tidak aneh jika kebijakan Umayyah membebankan pada Abu Hurairah serta Hamid kebatilan ini, dan tidak aneh jika mereka berdua dengan sukarela melakukannya.

Kenyataannya, Abu Hurairah pergi ke Damaskus, ibukota kekuasaan Umayyah, menjual berbagai "komoditasnya" (hadis-hadis), yang laku keras di sana. Propaganda yang melawan Imam Ali serta keturunan Nabi adalah perdagangan yang paling menguntungkan bagi para "tukang obat" di sana.

Hamid dibentuk oleh tangan Muawiyah untuk membawa hadis-hadis seperti ini. Ia berpura-pura saleh serta zuhud. Ia suka mendengar dari musuh-musuh Imam Ali.[192] Ia, seperti musuh-musuh Imam Ali, sangat benci padanya. Hal itu tidak aneh, sebab ia adalah anak mereka (musuh-musuh Imam Ali—*peny.*). Ibunya bernama Ummu Kultsum binti[193] Aqabah bin Abu Muith bin Tsakwan bin Umayyah bin Abd Syams. Ia adalah saudara perempuan al-Walid bin Aqabah. Neneknya adalah ibu dari Utsman bin Affan. Namanya adalah Arwah bin Kuraiz bin Rabi'ah bin Habib bin Abd Syams. Ayahnya, Abdurrahman menentang Imam Ali. Jadi, tidak aneh jika Abu Hurairah dan Hamid setuju untuk menyebarkan kebatilan ini, yang mana

---

[189] Lihat *Sahih* Bukhari, jilid I, hal. 192, serta *Sahih* Muslim, jilid I, hal. 517.

[190] Sebuah tempat dekat Makkah.

[191] *Sahih* Bukhari, jilid III, hal. 90.

[192] Ia meriwayatkan dari Muawiyah, an-Nu'man bin Basyir, al-Mughirah bin Syu'bah, Abdullah bin Zuair, Marwan, serta yang lainnya seperti mereka. Hadis-hadisnya disebutkan oleh Bukhari serta Muslim.

[193] Binti artinya putri dari, sedangkan bin artinya putra dari.

para prajurit upahan lebih cepat daripada angin untuk mengirimnya ke mana-mana.

Yang tidak sah dari hadis ini ialah bahwa Abu Hurairah (sebelum ia menikmati berbagai kesenangan dari Umayyah) berkata,[194] "Aku ada di antara utusan yang Nabi kirim bersama Ali untuk menyampaikan surah Bara'ah." Anaknya, al-Muharrir bertanya padanya, "Apa yang engkau sampaikan?" Ia berkata, "Kami mengumumkan, 'Tidak seorang pun masuk ke surga kecuali orang-orang beriman, tidak ada orang kafir diperkenankan datang haji setelah tahun ini, tak seorang pun boleh mengelilingi Ka'bah dengan telanjang, serta siapa pun yang memiliki perjanjian dengan Nabi, akan berlaku selama empat bulan.'[195] Aku teriakkan itu sampai suaraku parau."

Hadis ini benar diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang disebutkan dalam kitab-kitab sejarawan serta mereka yang mengumpulkan hadis. Ia tidak menyebutkan Abu Bakar. Ia katakan bahwa jemaah haji, yang Nabi kirim ke Makkah, berada di bawah kepemimpinan Imam Ali, kepemimpinan yang sama dengan yang Abu Hurairah nisbatkan kepada Abu Bakar.

Jika Abu Hurairah dikirim bersama Imam Ali oleh Nabi, bagaimana dengan makna ucapannya, "Abu Bakar mengutusku bersama dengan penyeru lainnya pada Hari Raya Kurban di musim haji itu", dan ucapannya, "Kemudian Nabi mengutus Ali untuk ikut setelah kami serta berseru"? Itu tidak lain melainkan sebuah kontradiksi.[196]

Mereka hendak memadamkan cahaya Allah dengan mulut-mulut mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya. (QS. at-Taubah: 32)

---

[194] Lihat *Mustadrak* al-Hakim, jilid II, hal. 131, *Talkhis* adz-Dzahabi, serta *Musnad* Ahmad bin Hanbal, jilid II, hal. 299.

[195] Para ulama fakih menolak ucapan ini (bahwa perjanjian akan berlaku salama empat bulan), sebab pidato Imam Ali pada hari itu, "Siapa pun orang kafir yang memiliki perjanjian dengan Nabi, akan berlaku sampai tanggalnya, apa pun periodenya, dan siapa pun yang memiliki perjanjian tanpa batas waktu, akan berlaku selama empat bulan." Jelas bahwa Abu Hurairah tidak menghadiri musim haji untuk mengetahui apa yang mereka umumkan. Itu adalah biasa baginya, sebab sering ia mengatakan menghadiri berbagai peristiwa yang ia bicarakan, tetapi kenyataannya, ia tidak menghadirinya, karenanya ia meriwayatkan hadis-hadis itu dengan salah.

[196] Kontradiksi di antara dua hadis itu jelas menyangkut pengutus Abu Hurairah serta para penyeru lainnya, tempat diutusnya; Madinah ataukah Makkah, serta tanggal diutusnya; apakah pada Hari Raya Kurban atau sebelumnya.

Insya Allah, saya akan menjernihkan kebenaran dari hadis ini kepada Anda dalam beberapa hal.

Pertama; Untuk menjelaskan kebenaran bahwa tugas (untuk mengirimkan surah al-Bara'ah) terjadi pada musim panas.

Ketika Surah Bara'ah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., beliau mengirim Abu Bakar untuk membacakannya pada hari haji di depan seluruh hadirin serta untuk mendeklarasikan ketetapan Allah dan rasul-Nya dari perjanjian antara kaum Muslim dengan kaum kafir, tidak seorang kafir pun diperbolehkan datang ke Ka'bah, tidak seorang akan masuk ke surga kecuali kaum Mukmin, serta tidak seorang pun boleh mengelilingi Ka'bah dengan telanjang.

Tatkala tidak begitu jauh Abu Bakar pergi membawa Surah Bara'ah, Allah mewahyukan kepada Nabi bahwa tidak seorang pun yang akan menjalankan tugas-tugas Ilahinya kecuali dia atau seorang laki-laki dari keluarganya. Nabi memanggil Imam Ali dan memerintahkannya agar menyusul Abu Bakar serta mengambil Bara'ah darinya, kemudian pergi ke Makkah untuk menjalankan tugasnya itu sendiri. Nabi memberi Imam Ali wewenang penuh menjadi *Amirul Hajj* pada tahun itu serta memberi pilihan kepada Abu Bakar, apakah kembali ke Madinah atau pergi bersama jemaah haji. Imam Ali mengendarai unta betina Nabi yang bernama *al-Adzba',* dan menyusul Abu Bakar. Abu Bakar bertanya kepada Imam Ali, "Mengapa kau datang, Abu Hasan?" Imam Ali berkata, "Nabi saw. memerintahkan aku untuk mengambil ayat-ayat Surah Bara'ah darimu dan pergi untuk mencabut perjanjian dengan orang-orang kafir.[197] Engkau bebas kembali padanya atau pergi bersamaku." Ia berkata, "Aku

[197] Jika Anda katakan, "Mengapa Nabi memerintahkan Abu Bakar pergi bersama Surah Bara'ah untuk mencabut perjanjian orang-orang kafir pada hari haji, dan kemudian beliau memecatnya sebelum masa haji tiba? Bukankah itu semacam pembatalan sesuatu sebelum kedatangan waktunya untuk menjalankannya, yang adalah mustahil bagi Allah dan Nabi-Nya?" Tentu tidak! Nabi memerintahkan Abu Bakar dan kemudian menyuruhnya kembali serta mengutus Ali justru untuk menambah keutamaan Imam Ali, yang tidak akan terjadi demikian jika beliau mengutus Imam Ali sejak awal. Hal yang sama terjadi pada Nabi Ibrahim. Allah memerintahkannya agar menyembelih anaknya. Ketika ia hendak melakukannya, Allah menurunkan wahyu padanya, *Engkau sungguh telah membenarkan mimpi itu; sungguh Kami membalas orang-orang yang berbuat kebaikan* serta mengganti anaknya dengan sebuah kurban dan tidak membiarkannya menyembelih anaknya, yang sebenarnya Ibrahim tidak diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih anaknya melainkan untuk mengujinya melakukan itu dengan maksud menunjukkan pada manusia keutamaan Ibrahim serta anaknya, dan tidak ada suatu pembatalan dalam persoalan ini.

kembali padanya." Ali pergi ke Makkah bersama dengan jemaah haji Madinah. Abu Bakar kembali ke Madinah. Ia berkata pada Nabi, "Engkau memuliakan aku dengan sesuatu yang aku harapkan, tetapi ketika aku hendak melaksanakannya, Engkau perintahkan aku untuk mengembalikannya. Apakah Allah menurunkan sesuatu padamu tentang aku?" Nabi bersabda, "Tidak, tetapi Jibril menyampaikan kepadaku dari Allah bahwa tak seorang pun akan menjalankan berbagai tugas Ilahiku kecuali aku dan seorang laki-laki dari keluargaku. Ali adalah keluargaku, dan dengan demikian ia akan melakukannya menggantikan aku." Hadis-hadis dengan makna ini sering diriwayatkan oleh para imam maksum.[198]

Kedua; Beberapa dari apa yang disebutkan oleh masyarakat umum membenarkan apa yang telah kami sebutkan di atas. Berikut ini adalah perkataan Abu Bakar yang merupakan bukti yang terang. Ia berkata, "Nabi mengutusku membawa Surah Bara'ah ke Makkah untuk mengumumkan bahwa tidak boleh ada orang kafir yang datang haji setelah tahun ini, tak seorang pun mengelilingi Ka'bah dengan telanjang, tak seorang pun akan masuk surga kecuali orang-orang yang beriman, siapa pun yang memiliki perjanjian dengan Nabi, akan berlaku sampai tanggalnya, dan bahwasannya Allah serta Nabi-Nya berlepas dari orang-orang kafir. Aku pergi selama tiga hari yang kemudian Nabi saw. berkata kepada Ali, 'Susullah Abu Bakar dan biarkan ia kembali padaku. Ambil Bara'ah darinya serta pergilah untuk mengumumkannya.' Sewaktu aku kembali kepada Nabi di Madinah, aku berseru dan berkata padanya, 'Apakah sesuatu terjadi perihal diriku?' Nabi bersabda, 'Tidak ada, kecuali kebaikan tentangmu. Akan tetapi, aku diperintahkan bahwa tak seorang pun dapat menjalankan tugas-tugas Ilahiku kecuali aku atau seorang laki-laki dari keluargaku.'" Ini adalah hadis dari Abu Bakar.[199]

Demikian juga hadis dari Imam Ali[200] ketika ia berkata, "Ketika sepuluh ayat Surah Bara'ah turun pada Nabi saw., beliau memang-

---

[198] Lihat Ali bin Ibrahim dalam *Tafsir*-nya, ketika ia menafsirkan surah at-Taubah (Bara'ah), serta Syaikh al-Mufid dalam *Irshad*-nya.

[199] Lihat *Musnad* Ahmad, jilid I, hal. 2.

[200] *Ibid*, jilid I, hal. 151.

gil Abu Bakar serta mengutusnya agar membacakannya untuk orang-orang Makkah. Kemudian, beliau memanggilku serta bersabda, 'Susullah Abu Bakar. Di mana pun kau mendapatkannya, ambil kitab itu darinya dan pergilah membacakannya untuk orang-orang Makkah.' Aku mendapatkannya dan mengambil kitab itu darinya. Ia kembali lagi kepada Nabi dan berkata padanya, 'Ya Rasulullah, adakah wahyu yang diturunkan tentangku?' Nabi bersabda, 'Tidak, tetapi Jibril mengatakan padaku bahwa tak seorang pun yang akan menyampaikan wahyu kecuali aku atau seorang laki-laki dari (keluarga)ku.'"

Imam Ali dalam hadis yang lain mengatakan,[201] "Nabi mengirimkan Surah Bara'ah pada orang-orang Makkah dengan Abu Bakar, kemudian mengutusku setelahnya serta bersabda padaku, 'Ambil kitab itu darinya dan pergilah ke Makkah.' Aku mendapatkannya serta mengambil kitab itu darinya. Ia dengan rasa sedih kembali ke Madinah. Ia bertanya kepada Nabi, 'Adakah wahyu turun tentangku?' Nabi bersabda, 'Tidak, akan tetapi aku diperintahkan bahwa aku yang akan menyampaikannya atau salah seorang keluargaku.'"

Hadis lain diriwayatkan oleh Ibn Abas, yang menyanggah musuh-musuh Imam Ali serta mulai membicarakan secara terperinci berbagai keutamaan Imam Ali serta kondisi-kondisi yang melebihkannya pada seluruh umat setelah ajalnya Nabi saw. Ia berkata,[202] "...kemudian Nabi mengutus Abu Bakar dengan membawa Surah at-Taubah (Bara'ah) dan mengirim Imam Ali setelahnya untuk mengambil surah itu darinya. Nabi bersabda, 'Tak seorang pun yang akan pergi dengannya kecuali seorang laki-laki, yang berasal dariku dan aku darinya.'"

Musuh-musuh Imam Ali menyerah pada argumen Ibn Abbas. Apabila Abu Bakar adalah amir pada tahun itu, mereka tidak akan menyerah pada Ibn Abbas. Mereka temukan buktinya benar dan pasti, maka mereka takluk padanya.

Ibn Abbas suatu saat berkata, "Aku berbincang-bincang dengan Umar di suatu tempat di Madinah, ketika ia berkata padaku, 'Wahai

---

201. Disebutkan oleh an-Nasa'i dalam kitabnya *al-Khassa'is al-Auliya*, hal. 20, oleh Imam Ahmad bin Hanbal serta yang lainnya.

202. Lihat *Mustadrak* al-Hakim, jilid III, hal. 32, adz-Dzahabi dalam *Talkhis al-Mustadrak*, kitab *al-Khassa'is al-Auliya* an-Nasa'i, hal. 6, dan Ahmad dalam *Musnad*-nya, jilid I, hal. 331.

Ibn Abbas, kupikir sahabatmu (Imam Ali) salah.' Kupikir aku tidak akan membiarkan kesempatan ini berlalu dengan sia-sia. Aku berkata padanya, 'Wahai *Amirul Mukminin,*[203] berikan haknya kembali padanya.' Ia menarik tangannya dariku serta berlalu menggerutu untuk beberapa saat dan berhenti. Aku mengikutinya. Ia berkata, 'Wahai Ibn Abbas, kupikir mereka mencegahnya dari urusan itu (kekhalifahan) disebabkan mereka mendapatkan dirinya terlalu muda.' Aku berkata, 'Aku bersumpah demi Allah, bahwa Allah dan Nabi-Nya tidak mendapati dirinya terlalu muda ketika mereka memerintahkannya untuk mengambil Bara'ah dari sahabatmu.' Ia pergi dan buru-buru menyingkir."[204]

Betapa cerdasnya dia (Ibn Abbas—*peny.*) ketika ia mengalahkan Sang Khalifah (Umar—*peny.*) dengan hujjah yang fasih ini. Ia tidak meninggalkan suatu jalan pada Sang Khalifah untuk menjawabnya,

---

[203] Pemimpin orang-orang yang beriman.

[204] Hadis itu disebutkan oleh az-Zubair bin Abdullah bin Mus'ab bin Tsabit bin Abdullah bin az Zubair bin al-Awwam dalam kitabnya *al-Muwaffaqiyat,* yang ia tulis untuk al-Muwaffaq Billah, anak Mutawwakil, Khalifah Abbasiyah. Itu adalah rahasia Allah, yang tidak akan pernah tersembunyi serta merupakan cahaya-Nya yang tidak akan pernah padam bahwasannya az-Zubair bin Bukaar sendiri menyebutkan hadis semacam itu dalam kitabnya. Ibn Bukaar dikenal kebenciannya pada Imam Ali serta bani Hasyim. Ia, yang diminta oleh salah seorang dari bani Hasyim untuk bersumpah di antara pusara suci serta mimbar Nabi dan ia bersumpah palsu, oleh karena itu Allah menimpakan penyakit lepra padanya. Ia menganiaya keturunan Imam Ali serta kakek mereka, Imam Ali. Mereka memutuskan untuk membunuhnya. Ia lari kepada pamannya, Mus'ab bin Abdullah bin Mus'ab serta meminta padanya agar memohon pada al-Mu'tassim, Khalifah Abbasiyah, untuk melindunginya, akan tetapi pamannya itu tidak menanggapinya sebab pamannya tidak seperti dirinya dalam kebencian dan permusuhan dengan anak keturunan Imam Ali. Ini disebutkan oleh Ibn Atsir dalam kitabnya *at-Tarikh.* Ayahnya, Bukar, sangat memusuhi Imam Ridha. Imam Ridha memohon pada Allah melawannya. Ia jatuh dari istananya dan lehernya patah. Kakeknya, Abdullah bin Mus'ab memberi fatwa pada Harun ar-Rasyid, Khalifah Abbasiyah, untuk membunuh Yahya bin Abdullah bin Hasan. Ia berkata pada ar-Rasyid, "Wahai *Amirul Mukminin,* bunuhlah dia dan aku akan bertanggung jawab untuknya." Ar-Rasyid berkata, "Ia memiliki perjanjian denganku untuk melindunginya." Ar-Rasyid berkata, "Ia tidak pantas menerimanya." Ia mengambil dokumen perjanjian dari Yahya dengan paksa serta merobeknya dengan tangannya sendiri. Itu adalah permusuhan yang mereka warisi, turun temurun, dari kakek mereka, Abdullah bin Zubair yang sampai pada az-Zubair bin Bukaar, yang mana ia mendapat berkah dekat dengan al-Mutawakil dengan menunjuknya untuk mengajari anaknya, al-Muwaffaw. al-Mutawakil memerintahkan agar memberinya uang 10.000 dirham, 10 pakaian, serta 10 ekor keledai untuk mengangkut bawaannya ke Samara. Ia mengajari anaknya, al-Muwaffaq, serta menulis untuknya kitabnya *al-Muwaffqiyyat,* sebuah kitab yang menakjubkan yang kami banyak mengutip banyak darinya, dalam buku ini dan dalam buku-buku lainnya.

maka ia berpaling dan buru-buru pergi. Jika sahabatnya, Abu Bakar, adalah *amir* pada musim haji itu, sebagaimana yang Abu Hurairah katakan, ia tidak bakal buru-buru pergi, kecuali kalau ia tahu yang sebenarnya, sebab ia bersama dengan Abu Bakar ketika pergi menuju Makkah dengan membawa Bara'ah dan ketika ia kembali sebelum menyelesaikan tugasnya. Jadi, ia tahu segala sesuatu tentang kejadian itu lebih dari siapa pun.

Suatu saat, al-Hasan al-Basri ditanya tentang Imam Ali. Ia berkata, "Apa yang dapat aku katakan tentangnya, yang memiliki empat keutamaan; dipercaya membawa Surah Bara'ah, merupakan sabda Nabi dalam Perang Tabuk, merupakan sabda Nabi pada kaum Muslim, 'Aku telah tinggalkan dua hal penting; Alquranul Karim serta keluargaku', dan keempat ialah bahwa ia selalu menjadi komandan dan tidak pernah dikomandani oleh siapa pun, sementara yang lainnya (Abu Bakar, Umar, ... dsb.) dikomandani oleh para pemimpin mereka."[205]

Telah diketahui benar bahwa Hasan al-Basri setia pada Abu Bakar dan mengabdikan diri untuk menyebarkan berbagai keutamaannya. Jika Abu Bakar adalah *Amirul Hajj* pada Tahun Bara'ah, Hasan al-Basri tidak akan menyembunyikannya, dan tidak akan bersaksi bahwa Ali tidak pernah diperintah oleh siapa pun serta tidak akan menyiratkan bahwa Abu Bakar pernah dikomandani oleh orang lain. Jika Anda memeriksa kata-katanya, Anda akan mengetahui bahwa ia menghargai dipercayakannya Imam Ali dengan Bara'ah dan berpikir bahwa itu merupakan sifat yang berkaitan dengan Ali dan tidak seorang pun selain dirinya yang layak untuk itu.

Ketika para sahabat memuji Ali di Madinah selama pemerintahan Abu Bakar dan Umar, mereka menyebut sifat ini sebagai salah satu keutamaannya dan tak seorang pun yang menyanggahnya.

Sa'd (bin Abu Waqqas) berkata,[206] "Nabi saw. mengutus Abu Bakar dengan Bara'ah. Ketika berlalu beberapa jarak, Nabi mengutus Imam Ali setelahnya untuk mengambil surah itu darinya dan pergi dengannya ke Makkah. Abu Bakar gelisah. Nabi saw. bersabda, 'Tak

---

205. Lihat *Syarh Nahjul Hamid,* jilid I, hal. 369.

206. Lihat kitab an-Nasa'i *al-Khassa'is al-Auliya,* hal. 20, dan *Musnad* Ahmad.

seorang pun yang membawa tugas-tugas Ilahiku kecuali aku dan seorang laki-laki dari keluargaku.'"

Anas (bin Malik) berkata,[207] "Nabi saw. mengirimkan Surah Bara'ah pada Abu Bakar, kemudian beliau memanggilnya dan bersabda, 'Tidak seorang pun yang menyampaikan ini kecuali seorang laki-laki dari keluargaku.' Beliau memanggil Ali dan memberikannya padanya."

Jami bin Umair al-Laitsi bertanya pada Abdullah bin Umar tentang Imam Ali. Ibn Umar memarahinya dan berkata, "Ini adalah rumah Nabi di dalam masjid, dan inilah rumah Ali. Suatu saat, Nabi mengutus Abu Bakar dan Umar[208] dengan Bara'ah ke Makkah. Pada saat mereka dalam perjalanan mereka ke Makkah, seorang penunggang datang. Mereka bertanya siapakah dia. Ia berkata, 'Aku Ali. Wahai Abu Bakar, berikan padaku kitab itu, yang ada padamu.' Abu Bakar berkata, 'Adakah yang salah denganku?' Ali berkata, 'Kupikir tidak.' Ali membawa kitab itu dan pergi ke Makkah. Abu Bakar serta Umar kembali ke Madinah dan bertanya pada Nabi, 'Apa yang terjadi dengan kami?' Beliau bersabda, 'Tidak ada yang terjadi padamu, akan tetapi diwahyukan padaku bahwa tidak seorang pun yang menjalankan tugas-tugas Ilahi kecuali aku atau seorang laki-laki dari keluargaku.'"

Kitab-kitab hadis menyebutkan dengan jelas bahwa Abu Bakar kembali ke Madinah dengan gundah serta takut bahwa sesuatu turun pada Nabi tentang dirinya. Ini tidak cocok (dengan cerita) bahwa ia adalah *amir* pada musim haji itu. Tetapi, propaganda melawan Imam Ali demikian kuat sehingga memberi dampak yang besar selama permulaan Islam.

Ketiga; Keluarnya perjanjian dengan orang-orang kafir membawa berbagai akibat yang besar pada kaum Muslim. Juga, hal itu membuat Imam Ali semakin agung dan mulia di sisi seluruh orang Arab, setelah Allah dan Nabi-Nya menunjuk dirinya menjalankan

---

[207] Ibid, hal. 20 dan *Musnad* Ahmad, jilid III, hal. 216.

[208] Umar ikut bersama dengan Abu Bakar pada waktu itu. Ia ada di antara tiga ratus sahabat, yang pergi bersama dengan Abu Bakar. Tetapi, Umar adalah sahabat karib Abu Bakar, karena itu ia kembali ke Madinah bersamanya. Para sahabat, setelah kembalinya Abu Bakar, bergabung dengan Ali, yang memimpin mereka sebagai *amir* ke Makkah. Semua orang menyaksikan bahwa Abu Bakar kembali ke Madinah dengan gundah.

tugas ini terutama setelah kembalinya Abu Bakar. Banyak keutamaan lain yang menegaskan bahwa Ali adalah seorang yang terbaik dari umat dan orang terdekat Nabi, pada masa hidup ataupun setelah ajalnya.

Setelah Nabi saw. melepaskan diri dari perjanjian dengan orang-orang kafir, mencegah mereka untuk datang berhaji serta ke Makkah dan mendeklarasikan bahwa surga terlarang bagi mereka, agama ini menjadi lengkap dan keadaan kaum Muslim menjadi lebih baik serta lebih kuat daripada sebelumnya.

Kaum Muslim mendapatkan kemuliaan dan keagungan. Orang-orang kafir yang marah ditenangkan dan leher-leher mereka tunduk pada kaum Muslim. Maka, agama seluruhnya untuk Allah, Yang Mahaagung.

Dengan semua yang dicapai oleh hamba-Nya serta wasi nabi-Nya, Ali bin Abu Thalib, Allah hendak memujinya, menunjukkan keutamaannya, memuliakan namanya, mendeklarasikan perannya yang penting, membuka jalan untuk mempercayakan padanya kekhalifahan serta mendeklarasikan secara praktis bahwa di tahun depan, ia akan menjadi khalifah setelah Nabi saw.[209] Kemasyhuran Ali menyebar di antara orang Arab seperti sinar pagi, sebab keluarnya dari suatu perjanjian, berdasarkan kebiasaan mereka, dilakukan oleh ketua, yang menandatangani perjanjian itu, dan tak seorang pun selain ia yang dapat melakukannya, kecuali dia yang mewakilinya atau akan menjadi penggantinya, yang harus seorang yang kuat dan pemberani, yang tidak jatuh dalam kesalahan serta tidak bimbang dalam keputusan-keputusannya atau ketika ia membatalkan ataupun menegaskan berbagai keputusannya.

Apa yang akan menuntun Anda pada itu semua ialah sabda Nabi saw. pada Imam Ali pada waktu beliau mengutusnya untuk mengambil Surah Bara'ah dari Abu Bakar, "Apakah aku yang pergi dengannya atau engkau yang pergi." Imam Ali berkata, "Jika harus demikian, maka aku yang akan pergi." Nabi saw. bersabda, "Pergilah. Allah akan menguatkan lidahmu serta membimbing hatimu."[210]

---

209. Keluarnya dari perjanjian ini terjadi pada tahun ke-9 H, dan Nabi mendeklarasikan Ali menjadi khalifah setelahnya pada tahun ke-10 H.

210. Lihat *Musnad* Ahmad, jilid I, hal. 150.

Adalah jelas bahwa tugas, yang tidak akan dijalankan kecuali oleh Nabi atau oleh seseorang seperti beliau (dalam kedudukan) merupakan tugas besar yang Ali dapatkan sebuah kemenangan dengan meraihnya. Ia menguasai masa; tak seorang pun yang bakal mengunggulinya, dan tak seorang pun yang akan mendekati atau mengharapkan posisinya.

Ia, yang memeriksa kembalinya Abu Bakar dari tugasnya, akan menemukan kebenaran yang terang dan jelas.

Yaitu bahwa Nabi menegaskan alasan ketika beliau bersabda, "Jibril datang dan berkata padaku, 'Tak seorang pun yang menjalankan tugas-tugas Ilahimu kecuali engkau dan seorang laki-laki dari keluargamu.'" Dalam teks bahasa Arab, ia menggunakan *lan* yang artinya 'tidak akan pernah'. Makna hadis itu ialah bahwa sama sekali tak seorang pun yang menjalankan apa pun (tugas-tugas Ilahi) untuk menggantikanmu kecuali seorang laki-laki dari keluargamu.

Jika Anda katakan bahwa hadis ini hanya menyangkut tugas ini semata dan tidak bermakna umum, kami katakan bahwa tidak hanya hadis ini yang memiliki makna sama. Hadis-hadis semacamnya ada banyak.

Di Hari Arafah[211] pada Haji Wada' (haji terakhir yang Nabi lakukan), Nabi, dari atas unta betinanya, mencoba menarik perhatian dari jemaah haji untuk memberitahukan mereka dari tempat istirahat mereka guna menyelesaikan misinya. Beliau memanggil mereka dengan lantang dan keras. Pandangan, telinga, serta hati mereka tertuju padanya. Beliau bersabda, "Ali dariku dan aku dari Ali. Tidak seorang pun yang menjalankan tugas-tugasku kecuali aku dan Ali."[212]

Betapa kepercayaan itu ringan di mulut namun berat dalam timbangan. Ia memberi Ali wewenang untuk menjalankan tugas-tugas Nabi serta menjadikannya dipercaya dengan rahasia-rahasia Nabi sebagaimana Harun untuk Musa, tetapi Ali bukan seorang nabi melainkan seorang *wazir* dan wasi, yang bertindak seperti Nabi dan menggantikannya (dalam) menghakimi di antara manusia.

---

211. Tahun ke-9 Zulhijjah, ketika para jemaah haji menunaikan berbagai amal tertentu di Padang Arafah.

212. Lihat *Sunan* Ibn Majah, jilid I, hal. 92. Hadis itu disebutkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa'i. Merupakan hadis no. 2531 pada halaman 153, jilid VI, *Kanzul Ummal.* Disebutkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya, jilid IV, hal. 164.

Itu adalah puncak, yang mana Allah dan Nabi-Nya tidak membiarkan siapa pun selain Ali untuk menaikinya.

> *...maka lihatlah lagi, dapatkah engkau melihat suatu ketidakteraturan? Kemudian, pandanglah berulang-ulang; penglihatanmu akan kembali padamu dengan tidak menemukan sesuatu yang cacat.* (QS. al Mulk: 3-4)

Nabi saw. mengangkat Ali ke sebuah tingkat yang jauh lebih tinggi dari tingkat umat kebanyakan. Beliau mencampurkan dagingnya (Imam Ali—*peny.*) dengan dagingnya sendiri, serta mencampurkan darahnya dengan darahnya sendiri, dan pendengarannya, penglihatannya, hatinya, jiwanya dengan miliknya sendiri tatkala beliau bersabda, "Ali dariku dan aku darinya." Ini tidak cukup baginya sampai beliau bersabda, "Tak seorang pun yang menjalankan tugas-tugasku kecuali aku dan Ali." Beliau meletakkan segalanya dalam ucapan ini serta membuat umat manusia memahami apa yang beliau hendak sabdakan. Itu tidak aneh, sebab Allah berfirman,

> *Dan sesungguhnya Kami memilih mereka dengan pengetahuan Kami atas bangsa-bangsa dan Kami berikan pada mereka ayat-ayat yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata.*
> (QS. ad Dukhan: 32-33)

Silakan orang bijak memeriksa perjanjian ini dengan baik untuk mengetahui bahwa ia tidak kurang pentingnya dari hadis-hadis pada Hari Ghadir. Pelaksanaan tugas-tugas Nabi, yang hanya menyangkut Nabi dan Ali saja serta terlarang bagi yang lainnya untuk melakukannya, dengan sendirinya merupakan pengabsahan legal akan kemaksuman, seperti kemaksuman Alquran yang suci. Jadi, hadis tersebut merupakan hujjah yang pasti bahwa umat harus taat sebagaimana mereka menaati berbagai perintah Alquran.

Hal ini dikuatkan oleh sabda Nabi saw., "Ali bersama Alquran dan Alquran bersama Ali. Mereka tidak pernah terpisah."[213] Serta sabdanya, "Keberkahan atas Ali! Ya, Allah, palingkanlah kebenaran pada Ali ke mana pun ia berpaling."[214] Serta banyak hadis lain yang seperti itu, yang mendeklarasikan kamaksuman Imam Ali.

---

213. Disebutkan oleh al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya, jilid III, hal. 124.
214. *Ibid.*

Tuhan kami! Kami beriman pada apa yang Engkau turunkan dan kami mengikuti nabi, maka catatlah kami bersama orang-orang yang bersaksi (akan keesaan Allah). (QS. Ali Imran: 53)

Keempat; Musuh-musuh Ali, yang menyalahkannya serta mencoba untuk mencemarkannya, seperti juga Abu Hurairah, yang memuji serta menyanjung musuh-musuh Ali, semuanya menyimpangkan hadis ini dan mengesampingkan keutamaan-keutamaannya dari dirinya.

Musuh-musuhnya dari kaum munafik serta para musuhnya, yang memutuskan penghormatan mereka serta memeranginya pada "Perang Unta" (Perang *Jamal*), mereka yang memberontak terhadap aturannya manakala mereka memeranginya dalam Perang *Siffin,* serta para khawarij yang membelot dari jalan Islam yang benar, semuanya mencoba melakukannya. Musuh-musuhnya, terutama para penguasa seperti Muawiyah dan para sahabat lainnya, mempekerjakan para "tentara bayaran" untuk menyimpangkan berbagai keutamaan Imam Ali semampu mungkin yang dapat mereka lakukan, atau para "tentara bayaran' sendiri menyanjung Umayyah dengan melakukan itu. Ali tidak memiliki kesalahan dan mereka tidak akan pernah dimaafkan karena Allah telah memuliakannya dengan berbagai sifat yang tinggi disebabkan ia telah mencapai kedudukan yang tinggi di sisi Allah dengan jihad dan keimanannya. Mereka tidak akan dapat menyembunyikan kemuliaan dan keagungan Ali serta sifat-sifat yang ia miliki; kesungguhannya berbakti pada Allah, pada Nabi, dan pada umat, kepribadiannya, berbagai keutamaannya, kekerabatannya dengan Nabi, istrinya dan keturunannya, maka mereka mencoba sedapat mungkin untuk mencemarkan nama baiknya serta menyimpangkan seluruh keutamaan-keutamaannya.

"Kalajengking-kalajengking" kedengkian merayap ke dalam hati-hati para kaum munafik. Anak-anak pemakan hati[215] menempati puncak kebencian pada Ali. Mereka tidak meninggalkan cara apa pun untuk memeranginya, untuk menghinakannya, serta menghasut orang-orang agar menentangnya. Mereka lihai dengan kelicikan mereka; memutuskan penghormatan mereka padanya, mencabut kekua-

---

215. Yaitu Hindun, istri Abu Sofyan serta ibu dari Muawiyah. Ia menyobek dada Hamzah (paman Nabi) ketika ia dibunuh pada Perang Uhud, dan memakan hatinya.

saan sah darinya, serta membunuh keturunannya. Mereka balikkan punggung mereka pada apa yang telah Nabi perintahkan pada mereka agar mencintai serta menaatinya.

Apa yang mereka lakukan untuk melawannya memenuhi angkasa serta menutupi bumi. Semua itu tidak memuaskan mereka sampai mereka kemudian mengumumkan kutukan mereka padanya, seperti pada pengumuman *iqamat.*[216]

Apakah mereka tidak akan melibatkan diri dalam sunah yang suci di mana mereka mengoyak segala sesuatu yang menunjukkan kelebihan Imam Ali? Mereka memutuskan, tanpa bukti, hadis-hadis yang sahih sebagai palsu. Mereka menafsirkan hadis-hadis yang jelas menurut keinginan-keinginan mereka. Mereka menuduh para perawi (yang jujur dan berpikiran jernih) sebagai para oposan. Mereka menyimpangkan banyak sunah serta mengubah makna-maknanya yang terang dari hadis-hadis sebagaimana yang Abu Hurairah sebutkan dalam hadis ini tatkala ia katakan, "Abu Bakar mengutusku... kemudian Nabi mengutus Ali setelah kami untuk mengumumkan bersama kami..." seolah-olah Ali pada musim haji itu hanyalah satu di antara para penyeru yang dikirim oleh Abu Bakar untuk menyeru bersama Abu Hurairah.

Tidak aneh bagi Abu Hurairah dengan keberaniannya membuat serta menunjukkan hadis-hadis yang dihiasi dengan "brokat" yang rakyat jelata sukai serta disenangi oleh kebijakan umum waktu itu dan menyebarkannya dengan propaganda yang salah.

Bukankah ia (Abu Hurairah) memindahkan keutamaan dari Ali kepada Abu Bakar, menyanjung pemerintah serta membuat dirinya disayang oleh khalayak dengan membuat hadis yang menyenangkan mereka?

Betapa ia telah melakukannya! Ia menyumbat mulut-mulut (dari) bicara sepatah kata tentang kebenaran karena takut publik akan berkomplot melawan mereka dan pemerintah akan menuntut balas. Dan bagaimana kemudian!

Abu Hurairah dengan hadisnya ingin menyapu kedudukan mulia yang Allah dan Nabi pilih untuk Ali pada musim haji itu. Ia bermaksud untuk mengatakan bahwa:

---

216. Lafadz tertentu yang dibaca sebelum menunaikan salat.

1. Tugas itu, yang Ali jalankan, adalah dengan perintah Abu Bakar, yang merupakan *amir* haji sebagaimana yang Abu Hurairah nyatakan. Karena Ali tidak cukup mampu melaksanakan tugas, maka Abu Bakar mengutus Abu Hurairah dengan beberapa orang kuat serta laki-laki perkasa seperti Abu Hurairah untuk menanganinya.

2. Ali tidak (memiliki) lebih dari apa yang Abu Hurairah dan rombongan ini, yang dikirim oleh Abu Bakar, miliki dalam tugas ini, sebab ia melakukan hal yang sama sebagaimana yang mereka lakukan.

Adalah cukup untuk menolak hadis ini, yaitu bahwa Allah memandang Abu Bakar tidak cocok untuk tugas itu. Dia mewahyukan kepada Nabi untuk mengambilnya kembali serta memilih satu di antara dua orang yang tepat untuk tugas ini; apakah Nabi sendiri atau wasinya, Ali.

Abu Hurairah, sebelum ia berkerja untuk melayani propaganda Umayyah, menyampaikan peristiwa ini tanpa menyebutkan bahwa Abu Bakar adalah *amir* ataupun pernah menyebutkan dirinya. Ia hanya menyatakan bahwa ia dan para penyeru lainnya bersama dengan Ali. Lihat hadisnya yang telah disebutkan di atas.

Kami sama sekali tidak percaya baik hadis-hadisnya ataupun bahwa ia berteriak pada Hari Raya Kurban atau bahwa ia datang pada musim haji itu. Saya bersumpah demi Allah bahwa kami tidak pernah percaya pada apa pun yang ia riwayatkan.

Kelima; Propaganda politik, selama pemerintahan Umayyah, telah menjalankan kejahatan yang serius terhadap hadis-hadis Nabi, di samping apa yang "tentara bayaran" lakukan dengan hadis-hadis buatan untuk menyanjung para penguasa, dan betapa seruisnya mereka berusaha membuat hadis Hamid yang diriwayatkan dari Abu Hurairah adalah sahih.

Membuat hadis-hadis adalah "keterampilan handal" bagi para penjilat agar bertahan hidup. Para penjilat itu memiliki keahlian untuk menghias serta mendorong komoditas mereka (hadis-hadis), yang tak seorang pun akan mengetahuinya, kecuali para pengamat, dan alangkah sedikitnya mereka! Di samping para penjilat itu terdapat para "tentara bayaran", yang mengumpulkan serta mencatat sunah dan hadis, orang-orang terpelajar yang memuja, orang-orang munafik, yang pura-pura saleh serta zuhud seperti Hamid bin Abdur Rahman,

Muhammad bin Ka'b serta Qardhi dan orang-orang seperti mereka, para ketua suku di kota-kota dan syekh-syekh berbagai klan di gurun, yang kapan pun mendengar apa pun dari para penjilat itu menyebarkannya di antara khalayak serta rakyat jelata dari wilayah-wilayah yang baru ditaklukkan, mengatakannya di atas mimbar, bersandar padanya sebagai hujjah dan memandangnya sebagai landasan syariat. Orang-orang beriman yang terpercaya tidak berbuat apa-apa melainkan diam di depan para "tentara bayaran", yang dibela oleh para penguasa. Apabila yang sedikit itu ditanya tentang apa yang telah dibuat oleh para pendusta, terutama yang membicarakan tentang berbagai keutamaan Abu Bakar serta Umar, mereka takut pada khalayak, yang secara buta mengikuti para penguasa, jika mereka mengatakan kebenaran. Mereka takut pada orang yang menyanjung maupun yang disanjung. Maka, banyak fakta hilang, banyak bidah dipertahankan sebagai dasar-dasar syariat. Bidah kepunyaan Hamid dan Abu Hurairah yang paling "beruntung" menjadi yang terkuat melawan keluarga Nabi. Mereka membuat banyak hadis lain yang memiliki pengertian yang sama serta menisbatkan salah satunya pada Ali sendiri, yang kedua pada sepupunya yaitu Abdullah bin Abbas, yang ketiga kepada sahabatnya yang bernama Jabr bin Abdullah al Anshari, serta yang keempat pada cucunya, pewaris pengetahuannya, yaitu Imam Muhammad al-Baqir. Itu adalah sebuah konspirasi yang musuh-musuh Ali biasa lakukan dan mereka terus demikian menghina bani Hasyim tanpa membiarkan khalayak tahu akan kebenaran. Orang-orang, yang datang setelah mereka, mengumpulkan hadis-hadis itu sebagaimana adanya serta dengan kekaguman mereka mencatatnya. Mereka memandang apa yang telah mereka kumpulkan sebagai hadis-hadis yang sahih tanpa menaruh perhatian padanya.

Cacat pada urutan para perawi hadis yang dinisbatkan pada Imam Ali ialah Abu Zar'a Wahabbin Rasyid. Ia demikian memusuhi Imam Ali. Ia memperoleh permusuhan pada bani Hasyim dari gurunya, Abu Yunus bi Yazid bin an Najjad al-Ibli, seorang pembantu Muawiyah yang melarikan diri.[217]

---

[217]. Abu Nasr al-Kalabatsi, Abu Bakar al-Isbabani, dan Abul Fadhl asy-Shaybani, yang tekenal sebagai Ibnul Qaisarani, menyebutkan dalam kitab-kitab mereka bahwa Yunus bin Yazid adalah pembantu Muawiyah yang melarikan diri. Lihatlah kitab Ibnul Qaisarani, hal. 485. Yunuslah yang meriwayatkan bahwa Abu Thalib adalah seorang yang kafir ketika ia meninggal dunia. Lihat *Shahih* Muslim, jilid I, hal. 30.

Cacat dalam urutan para perawi hadis yang dinisbatkan pada Ibn Abbas ialah Abul Qassim Muqsim bin Maj'za'ah. Ia mendeklarasikan permusuhannya pada Imam Ali. Menurut al-Hakim, laki-laki ini adalah salah seorang pemilik hadis yang hadisnya diambil oleh Bukhari, dan ia menyebutkan hadis buatannya yang dinisbatkan kepada Ibn Abbas dalam *Mustadrak*-nya.[218] Muqsim tidak dapat dipercaya, sebagaimana Bukhari menyebutkannya dalam kitabnya. Adz-Dzahabi dalam kitabnya *Mizan al I'tidal* mengutip dari Bukhari dan Ibn Hazm bahwasannya laki-laki ini tidak dapat dipercaya. Ibn Sa'd mengatakan dalam *Thabaqat*-nya[219] bahwa ia berlebihan dalam meriwayatkan hadis-hadis dan tidak dapat dipercaya.

Karena tidak dapat dipercaya, Bukhari dan Muslim tidak menyebutkan hadis-hadisnya kecuali satu yang disebutkan oleh Bukhari bahwa Abdul Karim bin Malik berkata bahwa ia telah mendengar Muqsim mengatakan, "Ibn Abbas berkata, 'Mereka yang tidak pergi berperang dalam Pertempuran Badar dan mereka yang berperang tidak akan pernah dipandang sama'."

Bukhari tidak menyebutkan hadis-hadis lain dari Muqsim dalam *Shahih*-nya kecuali hadis ini, yang menegaskan bahwa ia (Muqsim—*peny.*) tidak dapat dipercaya. Bukhari menyebutkan hadis ini karena hadis tersebut tidak memiliki keputusan hukum, selain bahwa ia tidak disabdakan oleh Nabi saw.

Cacat hadis yang dinisbatkan kepada Jabir adalah Abu Salih Ishaq bin Najih al Malti. Ia rendah, buruk, dan berlebihan dalam kebohongan. Ia demikian berani membuat hadis, sebagaimana yang disebutkan oleh semua orang yang menulis tentang orang-orang pemilik hadis.

Cacat hadis yang dinisbatkan kepada Imam Muhammad al-Baqir ialah Muhammad bin Ishaq, yang menyebutkan hadis dalam riwayat hidupnya, yang ia penuhi dengan berbagai bidah serta keanehan yang tidak dapat dipercaya.

Bagaimanapun, adalah mudah untuk menolak hadis-hadis buatan itu sebab hadis-hadis tersebut rendah dan hina seperti para perawinya. Teks-teksnya lemah dan bertentangan dengan kenyataan dari yang

---

218. Jilid III, hal. 51.
219. Jilid V, hal. 346.

mereka nisbatkan. Sungguh, mereka bertentangan dengan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakar, Ali, Ibn Abbas, Ibn Umar, Sa'd serta Annas yang telah kami sebutkan pada poin kedua. Hadis itu tidak cocok dengan kepemimpinan Nabi, yang tidak pernah menunjuk siapa pun untuk memimpin Ali sepanjang masa hidupnya, akan tetapi Ali selalu menjadi panglima serta pembawa panji pada berbagai pertempuran yang dilakukan oleh Nabi. Hal itu berbeda dengan para sahabat lainnya, seperti Abu Bakar, Umar, dan yang lainnya, yang dahulu berada di bawah pimpinan seorang remaja tatkala Nabi pergi menuju dunia yang lebih baik. Pada Perang Zatul Salasil, mereka (Abu Bakar dan Umar) berada di bawah pimpinan Amr bin Ash.[220]

Adapun Ali, ia tidak pernah dikomandani oleh siapa pun di sepanjang hidup Nabi saw. Nabi tidak mengutusnya bersama dengan pasukan Usamah ataupun bersama pasukan Amr bin Ash atau tentara Abu Bakar dan Umar ketika beliau mengirim mereka ke Khaibar. Setelah mereka kembali, Nabi mengutus Ali dan mereka semua berada di bawah pimpinan Ali sampai ia menaklukkan Khaibar. Ketika Nabi mengirim Khalid bin Walid ke Yaman bersama dengan satu pasukan serta mengutus Ali dengan pasukan lainnya, beliau mengatakan pada mereka bahwa jika mereka bertemu, Ali akan menjadi pemimpinnya, dan jika mereka berpisah maka masing-masing akan menjadi komandan pasukannya.[221]

Abdullah bin Abbas berkata, "Ali memiliki empat keutamaan yang tak seorang pun selain dia mempunyainya; ia adalah orang pertama dari orang Arab dan orang luar Arab, yang mengerjakan salat kepada Allah bersama dengan Nabi, ia adalah pembawa panji Nabi di seluruh peperangannya... dst."[222]

19. Para Malaikat Berbincang-bincang dengan Umar

Bukhari menyebutkan[223] bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Nabi saw. bersabda, 'Beberapa orang bani Israil, yang hidup sebelum kalian, bicara dengan (para malaikat) sekalipun mereka

---

220. Lihat *Mustadrak* Hakim, jilid III, hal. 43 serta Adz-Dzahabi dalam *Talkhis*-nya.
221. Lihat *Musnad* Ahmad, jilid V, hal. 356.
222. Lihat *Mustadrak* al-Hakim, jilid III, hal. 111.
223. Dalam *Sahih*-nya, jilid II, hal. 194.

bukanlah nabi-nabi. Jika ada seseorang dari umatku yang seperti mereka, Umar akan menjadi orangnya.'"[224]

Bukhari menyebutkan hadis lain yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa ia berkata, "Nabi saw. bersabda, 'Ada beberapa orang di antara bangsa-bangsa, yang hidup sebelum kalian, yang berbicara dengan para malaikat. Jika umatku memiliki seseorang seperti mereka, Umar akan menjadi orangnya.'"

Itu adalah hadis Abu Hurairah yang dibuat dengan kata-kata yang memuji beberapa tahun setelah meninggalnya Umar. Hadis itu keluar seperti apa yang oleh kelas elit kehendaki, dan khalayak pada waktu itu berjingkrak gembira karenanya. Kebijakan permusuhan Umayyah terhadap Imam Ali dan bani Hasyim perlu menaikkan Abu Bakar dan Umar pada posisi nabi-nabi serta para wali maksum. Umat demikian bersemangat dengan berbagai kemenangan yang dicapai selama pemerintahan dua khalifah, Abu Bakar serta Umar, maka Abu Hurairah menyanjung mereka berdua; pemerintah dan yang diperintah (gembira) dengan hadis ini dan berbagai hadis semacamnya, oleh karena itu ia (Abu Hurairah) mendapat posisi yang nikmat di sisi para penguasa serta di antara khalayak umum. Jika Abu Hurairah menyampaikan hadis ini selama rentang hidup Umar, tongkat sang khalifah akan mendapatkan bagiannya di punggungnya, akan tetapi, (setelah wafatnya Umar,) ruang demikian lapang baginya untuk bicara apa pun yang ia sukai. Telah diketahui benar oleh para pengamat serta orang yang bijak bahwa orang-orang yang diajak bicara oleh malaikat ialah para nabi atau para wasi nabi, yang semuanya adalah maksum. Para malaikat berbicara dengan nabi-nabi berhadap-hadapan, akan tetapi, dengan para wasi, Allah mengilhami mereka dengan kebenaran seolah-olah malaikat berbicara dengan mereka, tetapi secara nyata, tidak ada yang bicara di sana.

Tidak diragukan bahwa Umar memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam dan banyak berbuat baik untuk umat, tetapi ia bukan seorang nabi ataupun wasi yang maksum, jadi para malaikat tidak akan berbicara dengannya. Lagipula, menilik tindakan-tindakan Umar selama Nabi masih hidup serta setelah wafatnya, sama sekali tidaklah cocok baginya untuk berbicara dengan para malaikat.

---

[224]. Lihat kitab *Irshad as Sari* Al Qastalani, jilid VII, hal. 349.

20. Warisan Nabi Adalah Untuk Sedekah

Dua orang ulama besar menyebutkan[225] bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Nabi bersabda, 'Ahli warisku tidak membagi-bagikan dinar di antara mereka. Apa yang aku tinggalkan, setelah diambil untuk pengeluaran istri-istriku dan para pembantuku, adalah untuk sedekah.'"

Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Bakar saja. Ia menggunakannya sebagai alasan untuk mencegah Fathimah az-Zahra (putri Nabi) mendapatkan warisannya setelah wafatnya sang ayah. Dua ulama besar serta yang lainnya menyebutkan bahwa Aisyah (istri Nabi) berkata,[226] "Fathimah, putri Nabi saw., mengutus pada Abu Bakar untuk meminta warisan ayahnya. Abu Bakar berkata, 'Nabi bersabda, 'Kami tidak mewarisi. Apa yang kami tinggalkan adalah untuk sedekah.'"[227] Abu Bakar menolak memberikan pada Fathimah apa pun warisan dari ayahnya. Fathimah menjadi amat murka padanya. Ia meninggalkannya dan tidak bicara dengannya sampai ia meninggal. Ia hidup enam bulan setelah wafatnya Nabi saw. Ketika meninggal, suaminya (Imam Ali—*peny.*) memakamkan dia pada malam hari (sebagaimana yang ia inginkan dalam wasiatnya)[228] dan Abu Bakar tidak bersalat (jenazah) untuknya.

Ya, Fathimah sangat marah. Ia mengenakan jilbabnya[229] dan meninggalkan rumahnya bersama dengan para sahabat wanitanya. Langkah kakinya betul-betul sama dengan ayahnya, sampai datang kepada Abu Bakar, yang ada di antara kerumunan Muhajirin, Anshar, dan yang lainnya. Mereka mengenakan hijab antara dia dan mereka. Ia masuk sambil menangis tersedu, dan seluruh hadirin turut menangis. Maka gemparlah pertemuan itu. Fathimah menunggu sampai sedu sedan dan emosi mereka mereda. Ia memulai pidatonya dengan memuji Allah. Kemudian berpidato yang membuat pandangan-pandangan tunduk dan jiwa-jiwa takluk. Ia hendak membawa mereka

---

225. Lihat *Sahih* Bukhari, jilid II, hal. 125 serta *Sahih* Muslim, jilid II, hal. 74.

226. Lihat *Sahih* Bukhari, jilid III, hal. 37, *Sahih* Muslim, jilid II, hal. 72 serta *Musnad* Ahmad jilid I, hal. 6.

227. Hadis ini ditolak oleh Fathimah dan semua imam maksum.

228. Lihat *Irshad as-Sari,* jilid VIII, hal. 157.

229. Pakaian Islam.

ke jalan yang benar, akan tetapi politik waktu itu lebih menguasai segalanya!

Siapa pun yang mendengar kata-kata Fathimah pada hari itu,[230] akan tahu apa yang terjadi di antara dia dan orang-orang[231] (Abu Bakar, Umar...). Ia menunjukkan hak-haknya dengan dalil-dalil yang jelas dari Alquranul Karim yang tidak dapat ditolak.

Fathimah berkata, "Apakah engkau sengaja membelakangi kitabullah yang menyatakan,

Dan Sulaiman adalah ahli waris Daud. (QS. an-Naml: 16)

---

[230] Lihat kitab at-Tabarsi *al-Ihtijaj* dan Biharul Anwar. Beberapa sejarawan menyebutkan kata-kata ini dalam kitab-kitab mereka, seperti Abu Bakar Ahmad bin Abdul Aziz aj-Jauhari dalam kitabnya *as-Saqifa dan Fadak.* Lihat *Syarh Nahjul Hamid,* jilid IV, hal. 87, hal. 93, dan hal. 94.

[231] Fathimah mengatakan kepada Abu Bakar ketika ia menolak memberikan warisan ayahnya, "Wahai, Abu Bakar, jika kau meninggal, siapa yang akan mewarisimu?" Ia berkata, "Anak-anakku dan keluargaku." Fathimah berkata, "Lalu mengapa kau mewarisi peninggalan Nabi ketimbang anak keturunan serta keluarganya?" Ia berkata, "Tidak, wahai putri Nabi." Fathimah berkata, "Tentu kau telah melakukannya. Engkau mengambil fadak (area tanaman yang luas), yang merupakan milik Nabi sendiri dan kau mencegah kami dari apa yang Allah turunkan dari langit untuk menjadi milik kami." Lihat kitab Abu Bakar bin Abdul Aziz *as-Saqifah dan Fadak,* jilid IV, hal. 87. Juga disebutkan di halaman 82, bahwa ketika Fathimah meminta Abu Bakar untuk warisannya, Abu Bakar berkata kepadanya, "Aku mendengar Nabi bersabda, 'Seorang Nabi tidak mewariskan.' Tetapi aku mendukung siapa pun yang Nabi dukung dan mengeluarkan kepada siapa pun yang Nabi keluarkan." Fathimah berkata, "Wahai Abu Bakar apakah putri-putrimu mewarisimu, akan tetapi putri-putri Nabi tidak mewarisi dari ayah mereka?" Abu Bakar berkata, "Ya, demikianlah." Ahmad juga menyebutkan hadis seperti itu dalam *Musnad*-nya, jilid I, hal.10. Aj-Jauhari menyebutkan dalam kitab *as-Saqifah dan Fadak,* jilid IV, hal. 81 sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Hani binti Abu Thalib bahwa Fathimah berkata kepada Abu Bakar, "Jika kau meninggal, siapa yang akan mewarisimu?" Ia berkata, "Keturunan dan keluargaku." Fathimah berkata, "Lalu mengapa kau mewarisi Nabi ketimbang kami?" Ia berkata, "Wahai putri Rasulullah, ayahmu tidak meninggalkan apa pun." Fathimah berkata, "Ya, ia meninggalkan sesuatu. Ia adalah bagian yang Allah berikan untuk kami (menurut Alquran) dan menjadi milik kami, yang kini ada di tanganmu." Ia berkata kepadanya, "Aku mendengar Nabi bersabda, 'Ia (Fadak) adalah sedekah yang Allah berikan kepada kami dan manakala aku meninggal dunia, ia akan menjadi milik kaum Muslim.'" Masih ada kata-kata Fathimah lainnya yang berhubungan dengan Sang Khalifah sebagaimana disebutkan dalam kitab *aj-Jauhari as-Saqifah dan Fadak,* jilid IV, hal.87, bahwa Fathimah binti al-Husain berkata, "Tatkala Fathimah, putri Nabi sakit keras, wanita-wanita Muhajirin serta Anshar berkumpul di sekitarnya dan bertanya padanya, 'Bagimana kabarmu, wahai putri Nabi?' Ia berkata, 'Aku benci kehidupanmu yang buruk dan orang-orangmu yang menjijikkan...'" juga disebutkan oleh Imam Abu Fadhal Ahmad bin Abu Thahir dalam kitabnya *Balaghat an nisa,* hal.23, al-Majlisi dalam kitabnya *Biharul Anwar* dan oleh at-Tabarsih dalam kitabnya *al-Ihtijaj.*

Dan berkata ketika membicarakan tentang Zakaria,

Anugerahilah aku dari-Mu seorang pewaris, yang akan mewarisi aku dan mewarisi dari anak-anak Yakub, dan jadikanlah dia, Tuhanku, seorang yang Engkau ridai. (QS. Maryam: 5-6)

Orang-orang yang mempunyai hubungan kekerabatan itu lebih berhak (dari yang bukan kerabat) *dalam aturan Allah.* (QS. al Anfal: 75)

Allah memerintahkanmu menyangkut anak-anakmu, yaitu anak laki-laki akan memiliki bagian yang sama dengan bagian dua anak perempuan. (QS. an-Nisa': 11)

Dan berkata,

Diwajibkan atas kamu tatkala kematian mendekatimu, jika ia meninggalkan harta untuk orang tua dan kerabat dekat, berdasarkan pemakaian yang ma'ruf, sebuah tugas (diwajibkan) *atas orang-orang yang menjaga* (dari keburukan). (QS. al-Baqarah: 180)

Kemudian Fathimah berkata, "Apakah Allah telah mengkhususkan kepadamu dengan sebuah ayat dari Quran dan meniadakan untuk ayahku? Apakah kau lebih paham Alquran dari ayahku dan sepupuku (Ali)? Atau kau katakan mereka di antara dua orang yang berbeda agama tidak mewarisi satu sama lain?"

Fathimah menyanggah dengan menunjukkan hujjah-hujjah dari Alquran, yang menegaskan dengan jelas bahwa para nabi mewarisi keturunan mereka melalui ayat-ayat tentang Daud dan Zakaria. Ia, jelas, lebih paham akan esensi Alquran daripada mereka yang datang belakangan setelah turunnya Alquran, serta yang menyimpangkan makna warisan dari berbagai kepemilikan kenabian dan kebijaksanaan tanpa suatu hujjah. Mereka hanya bermain dengan makna kata-kata yang nyata! Jika itu benar, Abu Bakar dan orang-orang Muhajirin dan Anshar lain yang datang pada waktu itu akan berbeda pendapat dengannya tentang itu.[232] Ada beberapa bukti yang

---

[232] Mereka tidak berselisih dengannya tentang warisan Nabi (apakah itu pengetahuan dan kebijaksanaan pemilikan) atau apa pun lainnya. Mereka hanya mengambil alih darinya, di mana Abu Bakar berkata, "Wahai, putri Nabi, Allah tidak menciptakan seseorang yang lebih cinta padaku dari ayahmu, Nabi Muhammad saw. Aku ingin langit akan runtuh atas bumi ketika ayahmu meninggal. Aku bersumpah demi Allah, bahwa jika Aisyah (putri Abu

membenarkan pewarisan kekayaan oleh nabi-nabi sebagaimana yang disebutkan oleh Alam al-Huda dalam kitabnya *asy-Syafi.*[233]

Kemudian, Fathimah menyanggah mereka untuk membenarkan hak warisannya dengan menunjukkan ayat-ayat Quran lain tentang warisan. Jika ia berbeda dengan yang lainnya dalam persoalan ini, ayah dan sepupunya pasti akan menerangkannya padanya dan tidak akan membiarkannya tampak bodoh dengan meminta apa yang ia tidak berhak berhak serta menghinakan diri dan martabatnya dengan berhujjah tanpa suatu bukti yang hal itu tidak akan menghasilkan kecuali permusuhan. Mustahil bagi nabi dan wasinya melakukan demikian.

Nabi Muhammad saw. sangat mencintai putrinya, Fathimah az Zahra serta peduli padanya lebih dari kebaikan ayah lain pada anak-anak mereka. Ia memeluknya dengan kasih yang hangat serta siap mengorbankan dirinya padanya. Beliau sangat gembira bersamanya. Nabi banyak menaruh kepedulian untuk mengasuhnya dengan akhlak serta martabat yang paling tinggi. Ia berusaha sebaik-baiknya untuk

---

Bakar) menjadi melarat, bagiku lebih baik daripada engkau yang melarat. Apakah aku memberikan (orang-orang) yang putih serta merah dan aku bersalah padamu dengan hakmu, sementara engkau adalah putri Nabi? Harta ini bukan milik Nabi sendiri, akan tetapi milik kaum Muslim. Beliau mengeluarkannya untuk Allah. Ketika ia wafat, aku bertanggung jawab dengannya." Fathimah berkata, "Aku tidak akan pernah bicara denganmu setelah ini." Abu Bakar berkata, "Tetapi, aku tidak akan meninggalkanmu." Ia berkata, "Aku akan mendoakanmu pada Allah." Abu Bakar berkata, "Aku akan berdoa pada Allah buatmu." Sebelum meninggal dunia, Fathimah menganjurkan agar Abu Bakar tidak bersalat jenazah untuknya. Lihat Kitab *As Saqifah dan Fadak,* jilid IV, hal. 80, akan Anda temukan bahwa Abu Bakar tidak berselisih dengannya tentang makna warisan ketika ia menyebutkan dua ayat perihal Daud dan Zakaria, akan tetapi ia menyatakan bahwa harta itu bukanlah milik ayahnya. Fathimah tidak puas sebab ia paling tahu tentang urusan ayahnya. Tetapi, tidak ada kekuatan kecuali pada Allah, Yang Mahakuasa, Mahaagung.

[233] Alam al-Huda memandang bahwa Zakaria takut sepupu-sepupunya akan mewarisi kekayaannya, sebab ia tidak memiliki anak, sedangkan mereka buruk dan bejat. Tidak mungkin mereka akan menjadi nabi atau orang-orang yang bijak saleh yang ia takutkan akan mewarisi kedudukan atau pengetahuan, kebijaksanaan, serta kenabiannya, tetapi ia takut bahwa mereka akan mewarisi hartanya dan kemudian menghabiskannya dalam kerusakan serta penyimpangan, oleh karena itu ia memohon pada Tuhannya agar dikaruniai seorang anak laki-laki yang lebih layak mewarisi hartanya daripada para sepupunya yang jahat. Alam al-Huda juga memandang bahwa ketika Zakaria memohon pada Tuhannya agar menjadikan pewarisnya diridai, itu artinya untuk mewarisi kekayaannya. Jika maksud Zakaria adalah mewarisi kenabian, tidak mungkin ia memohon pada Tuhannya agar menjadikan anaknya diridai dengan kata-kata, "Ya, Allah, kirimkanlah pada kami seorang nabi dan jadikanlah ia jujur dan bukan seorang pendusta."

mendidiknya. Ia memberinya makan dengan pengetahuan Allah dan syariat, sampai mencapai puncak dari setiap kebaikan dan setiap kemuliaan akhlak. Setelah semua itu, akankah Nabi menyimpan rahasia yang berkaitan dengan tugas-tugas hukumnya? Saya berlindung kepada Allah! Bagaimana ia akan melakukan itu serta membiarkannya dengan semua yang akan ia hadapi karena warisan? Bagaimana mungkin ia akan membuat kerusuhan pada umat hanya karena warisan? Tentu tidak! Jauh dia dari itu semua.

Apakah suaminya (Imam Ali—*peny.*), karib dan saudara Nabi, mengabaikan hadis ini dengan pengetahuannya serta kearifannya yang luas dan bahwa ia adalah laki-laki pertama yang menjadi Muslim, sepupu Nabi dan menantu laki-laki di samping kehormatan yang tinggi, kedudukan yang tinggi, wasi serta penghargaan Nabi yang khusus padanya? Mengapakah Nabi saw. menyimpannya sebagai rahasia serta tidak membukanya pada Imam Ali, yang memiliki semua kebaikan serta sifat-sifat mulia yang tidak dimiliki oleh siapa pun? Bagaimana dengan bani Hasyim, yang tidak pernah mendengar hadis ini sampai mereka mereka terheran-heran saat mendengarnya setelah ajalnya Nabi saw.? Mengapa istri-istri Nabi sama sekali tidak tahu-menahu tentang hadis ini sehingga mereka mengutus Utsman untuk meminta bagian mereka dari warisan Nabi? Bagaimana mungkin bagi Nabi menyampaikan hal itu pada seseorang, yang tidak ada hubungan apa-apa dengan warisannya, namun tidak memberitahukannya pada ahli waris-ahli warisnya yang sesungguhnya? Kebijaksanaan Nabi tidaklah demikian. Beliau mengumumkan perintah-perintah Allah dengan terbuka. Tidak pernah dikatakan bahwa beliau menyimpan hukum-hukum yang sah sebagai rahasia. Beliau memperlakukan suku dan kerabatnya demikian baik dan lemah lembut.

Masih ada sepatah kata yang dikatakan oleh Fathimah yang mendorong orang-orang yang ambisius serta menggerakkan kemarahan mereka yang sangat. Yaitu perkataannya, "Atau apakah kau katakan bahwa mereka berdua yang berbeda agama tidak mewarisi satu sama lain?" Yang dapat diartikan, ketika kau mencegahku dari warisan ayahku, kau ingin mengatakan bahwa aku tidak di atas agama ayahku (bukan seorang Muslim) dan jika kau dapat membuktikan itu (bahwa aku bukan seorang Muslim) kau akan

memiliki alasan sah untuk mencegahku dari warisan ayahku. Kami tidak mencari yang lain kecuali pengadilan Allah!

Bagaimanapun, Fathimah gagal mendapatkan warisannya karena hadis ini, yang hanya khalifah sendiri yang menyampaikannya. Hadis itu tidak diriwayatkan oleh yang lainnya selain dia. Mungkin dikatakan, bahwa hadis itu diriwayatkan oleh Malik bin Ush bin al-Hadzan.[234]

Dikatakan bahwa Ali dan Abbas[235] pergi ke Umar pada masa kekhalifahannya untuk menghakimi di antara mereka. Utsman, Abdurrahman, az-Zubair, dan Sa'd[236] berada di sana bersama dengan khalifah. Sang Khalifah berkata pada mereka, "Tahukah kau bahwa Nabi telah bersabda, 'Kami (para nabi) tidak mewariskan. Apa yang kami tinggalkan menjadi sedekah.'" Orang-orang yang ada diwajibkan untuk meyakininya. Tidak mungkin bagi mereka melainkan tunduk pada ucapan-ucapan dua khalifah terutama pada waktu itu.

Adapun Abu Hurairah, ia bukanlah siapa-siapa untuk disebutkan pada masa itu. Tak seorang pun yang mendengarkan atau menaruh perhatian untuknya. Lagipula, ia disalahkan karena aksennya yang buruk. Ia takut pada tokoh-tokoh besar itu untuk menyampaikan hadis. Faktanya, ia tidak mendapatkan dirinya sesuai untuk bergabung dengan orang-orang yang khalifah percayai serta dengar, oleh karena itu ia tidak mengatakan suatu kata tentang persoalan ini sampai semua sahabat-sahabat besar meninggal dan berbagai wilayah seperti Syams,[237] Mesir, Afrika, Irak, Persia, India, dan wilayah-wilayah lainnya dapat ditaklukkan dan rakyat mereka masuk Islam. Kaum Muslim memasuki era baru. Selanjutnya, Umayyah memuji Abu Hurairah serta mengangkat nama dan sebutannya. Mereka menanggalkan baju ketidakdikenalan dirinya serta membuatnya berkembang setelah layunya. Menjadi mudah baginya untuk mengatakan apa pun yang ia suka. Jadi, ia mulai mengatakan pada umum dengan apa yang membuat mereka menyenanginya dan terikat padanya. Oleh

---

234. Lihat *Syarh Nahjul Hamid*, jilid IV, hal. 91.
235. Paman Ali dan Nabi.
236. Lihat *Sahih* Bukhari, jilid II, hal. 124.
237. Syria, Yordania, Palestina, dan Libanon.

karena itu, ia menyanjung para penguasa dan khalayak umum dengan hadis ini, yang mengangkat nama khalifah tercinta mereka.

21. Abu Thalib Menolak Mengucapkan Syahadat

Abu Hurairah berkata, "Nabi Muhammad saw. bersabda pada pamannya, Abu Thalib, 'Katakanlah bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah, dan aku akan bersaksi untukmu di hari akhir.' Pamannya berkata, 'Aku akan mengatakannya untuk menyenangkanmu, tetapi aku takut orang-orang Quraisy akan menyalahkanku serta berkata ia melakukan itu karena ketidaksabaran.' Oleh karena itu, Allah menurunkan pada Nabi ayat ini,

> *Sesungguhnya, engkau tidak dapat membimbing siapa pun yang engkau cintai, akan tetapi Allah membimbing siapa pun yang Dia inginkan.* (QS. al-Qashash: 56)

Abu Hurairah mengatakan di tempat yang lain, "Nabi saw. bersabda kepada pamannya ketika sedang sekarat, 'Katakanlah bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah dan aku akan bersaksi padamu di hari akhir.' Pamannya menolak untuk mengucapkannya. Oleh karena itu, Allah menurunkan wahyu pada Nabi saw., *Sesungguhnya, engkau tidak dapat membimbing siapa pun yang engkau cintai, akan tetapi Allah membimbing siapa pun yang Dia inginkan."*[238]

Abu Thalib, semoga Allah mengasihinya, meninggal dunia pada tahun ke-10 kenabian Muhammad saw., yaitu tiga tahun sebelum Hijrah. Juga dikatakan bahwa ia meninggal pada tahun ke-9 atau ke-8 H. Jadi, ia meninggal sepuluh tahun sebelum Abu Hurairah datang ke Hijaz. Lalu, bagaimana mungkin Abu Hurairah bertemu dengan Nabi serta pamannya sewaktu mereka berbicara tentang apa yang ia riwayatkan seolah-olah ia telah melihatnya dengan matanya serta mendengar dengan telinganya? Akan tetapi, dia adalah di antara orang yang keimanan dan akalnya tidak membimbing lidah mereka!

Hadis ini adalah satu dari banyak hadis yang dibuat oleh para "tentara bayaran" untuk menyanjung musuh-musuh Ali dan keturunannya. Bani Umayyah mencoba apa pun yang mungkin untuk menyebarkannya. Ada cukup karya-karya yang ditulis oleh para ahli yang menolak hadis ini serta membuktikan keimanan Abu Thalib

---

[238] Lihat *Sahih* Muslim, jilid I, hal. 31.

dengan hujjah-hujjah yang pasti. Siapa pun yang ingin mengetahui kebenaran keimanan Abu Thalib, paman Nabi, yang bertanggung jawab untuk Nabi sejak masih anak-anak, membesarkannya, melindungi dan menjamin keamanannya, silakan merujuk ke kitab-kitab itu.[239]

Abu Thalib dalam satu puisinya berkata,

"Ya, Allah, semoga Engkau bersaksi,
aku telah meyakini misi Muhammad."[240]

22. Nabi Memperingatkan Sukunya

Dua ulama besar menyebutkan[241] bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Ketika Allah mewahyukan kepada Nabi '*Dan berilah peringatan kepada kerabatmu yang terdekat*' (QS. asy-Syuara: 214), beliau berdiri dan bersabda, 'Wahai orang-orang Quraisy. Aku tidak menggantikan kalian di sisi Allah (pada hari pengadilan). Wahai keluarga Abdu Manaf, aku tidak menggantikan kalian di sisi Allah. Wahai Abbas, aku tidak menggantikanmu di sisi Allah. Wahai Safiyyah, aku tidak menggantikan untukmu di sisi Allah. Wahai Fathimah binti Muhammad, mintalah apa pun dari kekayaanku tapi aku tidak menggantikan untukmu di sisi Allah.'"[242]

Ayat Quran ini diturunkan kepada Nabi pada permulaan Islam dan sebelum penyebarannya di Makkah ketika Abu Hurairah waktu itu masih di Yaman. Ia datang ke Hijjaz dua puluh tahun setelah turunnya ayat ini. Ia memotong hadis tersebut dan mengubahnya sebagaimana biasanya menurut kebijakan Umayyah dan kebutuhan propaganda untuk melawan Imam Ali serta bani Hasyim. Sewaktu ayat ini turun kepada Nabi saw., beliau mengumpulkan sanak saudaranya, di antara mereka adalah paman-pamannya; Abu Thalib, Hamzah, Abbas (semoga Allah meridai mereka) serta Abu Lahab (terkutuklah dia), dan meminta mereka agar mempercayai Allah.

---

[239] Lihat *al-Hujjah ala adz-Dzalib ila Takfir Abu Thalib* oleh Imam Syamsudin Abu Ali Fakhar bin Syarif Ma'd al-Musawi dan *Syaikh al-Abtah* oleh Sayyid Muhammad Ali Syarafuddin al-Musawi.

[240] Abu Thalib memiliki banyak syair yang menunjukkan keimanannya.

[241] Lihat *Sahih* Bukhari, jilid II hal. 86, serta *Sahih* Muslim dan *Musnad* Ahmad.

[242] Quraisy adalah suku besar yang hidup di Makkah. Abdu Manaf adalah salah seorang kakek Nabi. Abbas adalah pamannya. Shafiyyah adalah bibinya, dan Fathimah adalah putrinya.

Nabi bersabda kepada mereka, "Siapa di antara kalian yang akan mendukungku untuk menjalankan misiku serta menjadi saudaraku, *wazirku*, wasiku, pewaris dan penggantiku?" Ali, orang yang termuda di antara mereka pada waktu itu, berkata, "Aku akan menjadi *wazir* dalam menjalankan misimu." Nabi menyentuh leher Ali serta bersabda, "Inilah saudaraku, *wazirku*, wasiku, pewaris serta penggantiku. Dengarkanlah dia dan taatlah padanya."[243]

23. Orang-orang Abissinia Bermain-main di Dalam Masjid

Bukhari menyebutkan bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Pada saat orang-orang Abissinia bermain dengan sangkur-sangkur mereka di depan Nabi di dalam masjid, Umar masuk dan mulai melempar mereka dengan berbagai kerikil. Nabi bersabda kepada Umar, 'Biarkan mereka melakukan itu.'"[244] Nabi jauh dari bermain-main dan lebih tinggi dari sifat kecerobohan. Beliau tahu benar, lebih dari siapa pun tentang berbagai perbuatan yang terlarang. Beliau tidak akan pernah membiarkan orang bodoh untuk bermain-main di dalam masjid di hadapannya. Beliau sibuk, sepanjang waktu, dengan tugas-tugas Ilahi. Beliau tidak memiliki waktu untuk menghabiskannya dengan bermain-main atau melakukan perbuatan yang sia-sia. Beliau jauh dari membiarkan masjidnya yang mulia digunakan untuk bermain-main dan untuk hal yang sia-sia.

Kata-kata yang buruklah yang keluar dari mulut-mulut mereka; mereka tidak bicara melainkan dusta. (QS. al-Kahfi: 5)

24. Pembatalan Sebelum Ditunaikan

Bukhari menyebutkan bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Nabi mengutus kami dalam sebuah delegasi dan berkata kepada kami, 'Jika kalian menemukan (kedua laki-laki itu), bakar mereka dengan api!' Kemudian beliau bersabda kepada kami ketika hendak pergi, 'Aku memerintahkan kalian untuk membakar (kedua laki-laki itu) dengan api, akan tetapi tidak seorang pun yang boleh menyiksa dengan api kecuali Allah. Jadi manakala kalian temukan mereka, bunuh mereka berdua.'"

---

243. Lihat *al-Muraja'at* oleh Syarafuddin al-Musawi.
244. Dalam *Sahih*-nya, jilid II, hal.120.

Hadis ini palsu karena membatalkan suatu perintah sebelum dijalankan. Hal itu mustahil bagi Allah dan Nabi-Nya. Manakala Nabi bersabda, "Bakar mereka dengan api," difirmankan oleh Allah kepadanya, *tidaklah ia bicara menurut hawa nafsunya. Ia tidak lain adalah wahyu yang diwahyukan* (QS. an-Najm: 3-4), jadi ketika Nabi membatalkannya (berdasarkan wahyu Allah) sebelum dijalankan perintah itu, hal itu akan menunjukkan kebodohan Allah! Saya berlindung kepada Allah dari anggapan demikian! Mahaagung Dia, Mahamulia, Mahakuasa.

25. Mengerjakan Sesuatu dalam Waktu yang Tidak Dapat Dipercaya

Bukhari menyebutkan bahwa Abu Hurairah berkata, "Nabi Muhammad saw. bersabda, 'Alquranul Karim diringankan untuk Nabi Daud. Ia memerintahkan pembantunya untuk memasang pelana hewan yang akan membawa muatannya, dan Nabi Daud selesai membaca Quran sebelum pembantunya itu selesai memasang pelana tersebut.'"[245]

Hadis itu mustahil karena dua hal:

Pertama; Alquran diturunkan untuk Nabi Muhammad saw. dan tidak diturunkan sebelumnya. Bagaimanakah Nabi Daud membacanya?

Para pembela Abu Hurairah membenarkan hadis itu dengan mengatakan bahwa yang ia maksudkan dengan Alquran adalah Zabur dan Taurat, sebab kedua kitab itu merupakan mukjizat sebagaimana Alquran.[246] Mereka menafsirkan perkataan Abu Hurairah sebagaimana yang mereka sukai, tidak seperti yang Abu Hurairah sendiri maksudkan. *Wallahu a'lam*!

Kedua; Waktu yang dibutuhkan untuk memasang pelana kuda yang akan membawa muatan terlalu singkat bagi Nabi Daud (untuk) membaca Alquran (sampai selesai), apakah yang ia maksudkan adalah Alquran dari Nabi Muhammad ataukah Zabur ataupun Taurat. Adalah pasti bahwa akal tidak dapat menerima kemustahilan ini.

---

245. Lihat *Sahih* Bukhari, jilid III, hal. 101 dan jilid II, hal. 164.

246. Lihat *Irshad as-Sari,* jilid VIII, hal. 500.

Jadi, omong kosong dengan apa yang disebutkan oleh al-Qastalani[247] berkaitan dengan (hadis) ini ketika ia berkata, "Hadis ini menegaskan bahwa Allah menyingkat waktu untuk siapa pun yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, sebagaimana Dia menyingkat jarak untuk mereka." Dan An Nawawi berkata, "Beberapa orang membaca Quran empat kali di malam hari, serta empat kali di siang hari. Aku telah melihat Abut Thahir di Yerusalem pada tahun ke-867 H dan aku mendengar kala itu bahwa ia membaca seluruh Alquran lebih dari sepuluh kali di malam dan di siang hari. Syekh Islam al-Burhan bin Abu Syarif mengatakan padaku bahwa Abut Thahir telah membaca Alquran lima belas kali pada malam dan siang hari. Ini adalah sesuatu yang tidak dapat kita pahami kecuali dengan merujuknya bahwa ini berasal dari Ilahi."

Hal itu tidak dapat dipercaya kecuali ketika kita dapat memasukkan dunia ini ke dalam biji telur.

Orang-orang yang berakal tahu benar bahwa menyingkat waktu serta jarak adalah sesuatu yang tidak nyata. Anggaplah hal itu nyata. Apa gunanya? Hal itu hanya akan membuat banyak persoalan.

Jika kita bicara tentang menyingkat pidato, barangkali itu lebih cocok sekalipun tidak nyata.

Hadis ini tidak dapat dipandang sebagai satu mukjizat untuk Nabi Daud as, sebab mukjizat-mukjizat adalah segala sesuatu yang luar biasa *(extra ordinary)*, tetapi apa yang Abu Hurairah katakan dalam hadis ini adalah (sesuatu yang) luar nalar *(extra-reasonable)*.

26. Sebuah Bangsa Bermetamorfosis Menjadi Tikus-tikus

Dua ulama besar menyebutkan[248] bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Nabi saw. bersabda, 'Sebuah bangsa Israil hilang dan mereka tidak tahu apa yang telah mereka lakukan. Kupikir mereka telah berubah bentuk menjadi tikus-tikus, sebab ketika tikus-tikus diberikan susu unta, mereka tidak meminumnya, akan tetapi jika mereka diberi susu biri-biri, mereka akan meminumnya.'"

Alangkah bodohnya kata-kata itu, bahkan orang yang paling tolol sekali pun akan merendahkannya, kecuali kalau mereka sinting. Tetapi, dua ulama besar tersebut percaya pada orang pandir ini serta

---

247. *Ibid*, jilid VII, hal. 182 serta jilid VIII, hal. 500.

248. Lihat *Sahih* al-Bukhari, jilid II, hal. 149 dan *Sahih* Muslim, jilid II, hal. 536.

menyebutkan hal yang tidak masuk akalnya sebagai hujjah-hujjah. Jika apa yang ia katakan tidak merendahkan Islam, kami akan mengikatkan tali di lehernya serta membiarkan dia mengunyah rumput dengan bebas sesukanya, akan tetapi kami harus membela sunah yang suci semampu mungkin sebab berbagai takhayul ini merupakan cacat terburuk yang membebani Islam.

27. Mereka Menolak Hadisnya, Maka Ia Berubah Pikiran

Muslim menyebutkan bahwa Abdul Malik bin Abu Bakar berkata bahwa Abu Bakar telah berkata, "Aku mendengar Abu Hurairah meriwayatkan dalam berbagai ceritanya,[249] 'Barangsiapa yang tidak suci setelah fajar, maka ia tidak berpuasa.' Aku sampaikan kepada Abdurrahman tentang hadis itu dan ia bertanya kepada ayahnya. Ayahnya menolaknya. Abdurrahman dan aku pergi ke Aisyah serta Ummu Salamah (istri-istri Nabi). Abdurrahman bertanya kepada mereka dan mengatakan kepadaku, 'Mereka berdua mengatakan bahwa Nabi tidak suci di pagi hari tanpa mimpi basah[250] dan beliau berpuasa.' Selanjutnya kami pergi ke Marwan, Gubernur Madinah pada masa Muawiyah. Abdurrahman menyampaikan kepada Marwan tentang hadis itu. Marwan berkata, 'Aku memintamu untuk pergi ke Abu Hurairah agar dia menolak ucapannya.'[251] Kami pergi ke Abu Hurairah. Abdurrahman memberitahukan kepadanya tentang itu. Abu Hurairah berkata, 'Apakah mereka (istri-istri Nabi) mengatakan itu?' Abdurrahman berkata, 'Ya benar.' Abu Hurairah berkata, 'Mereka lebih tahu dari aku. Aku mendengar hadis itu dari al-Fadhl dan tidak mendengarnya dari Nabi saw.' Ia berubah pikiran dan menisbatkan hadis tersebut pada al-Fadhl."[252]

Adalah pasti bahwa al-Fadhl telah meninggal dunia semasa pemerintahan Abu Bakar[253] dan kasus ini terjadi selama pemerintahan

---

[249]. Ia mencemooh Abu Hurairah ketika ia memandangnya sebagai seorang pendongeng, yang mendapatkan uang dari menyampaikan berbagai cerita.

[250]. Nabi lebih sempurna, mulia, dan agung dari apa yang mereka pikirkan. Ia teramat jauh dari ketidaksucian serta mimpi-mimpi basah terutama selama hari-hari berpuasa. Seluruh Nabi tidak mengalami mimpi basah. Mereka mulia dan maksum.

[251]. Marwan ingin menjaga nama baik Abu Hurairah sebelum kabar tersebut tersebar dan menjadi noda baginya.

[252]. Lihat *Sahih* Muslim, jilid I, hal. 412.

[253]. Hal ini benar, sekalipun dikatakan bahwa ia meninggal pada masa pemerintahan Umar. Bagaimanapun ia telah meninggal sebelum persoalan ini terjadi. Lihat riwayat hidup al-Fadhl dalam *Isti'ab*, *al-Ishabah*, *Usdul Ghaba*, *Thabaqat* Ibnu Sa'd, dan kitab-kitab lainnya.

Muawiyah. Maka mudah bagi Abu Hurairah untuk mengatakan bahwa ia telah mendengarnya dari al-Fadhl, dan tidak dari Nabi. Seandainya al-Fadhl masih hidup, ia tidak akan berani berkata demikian.

28. Dua Hadis yang Kontradiktif

Bukhari menyebut sebuah hadis[254] yang diriwayatkan oleh Abu Salamah bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Nabi bersabda, 'Tidak ada penyakit menular, tidak ada *Safar*,[255] dan tidak ada *hama.*'[256] Salah seorang pengembara bertanya padanya, 'Wahai Rasulullah, unta-unta kami berjalan di atas pasir seperti gazelle-gazelle (sebangsa rusa—*pen.*), tetapi mengapa mereka, ketika bercampur dengan unta-unta yang kudisan, menjadi ikut berkudis?' Nabi bersabda, 'Lalu, siapa yang menulari hewan yang pertama?'"

Langsung setelah hadis ini, Bukhari menyebutkan satu hadis lainnya yang diriwayatkan oleh Abu Salamah bahwa ia telah mendengar Abu Hurairah berkata, "Nabi bersabda, 'Yang sakit jangan berbaur dengan yang sehat.'" Abu Salamah berkata kepada Abu Hurairah, "Bukankah kau meriwayatkan bahwa tidak ada penyakit menular?" Ia menolak hadis yang pertamanya[257] dan mulai mengomel dalam bahasa Abissinia.[258]

Ini, selalu, merupakan keadaan mereka yang berjalan di dua jalan yang berbeda!

> *Ini adalah penjelasan yang cukup bagi manusia, dan agar mereka diberi peringatan dengannya dan agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan agar orang-orang yang berakal itu memikirkannya.* (QS. Ibrahim: 52)

---

[254] Lihat *Sahih*-nya, jilid IV hal.15 serta *Sahih* Muslim jilid II hal.258.

[255] Barangkali ia menolak apa yang orang Arab pikirkan bahwa pada bulan ini (Safar) musibah terjadi, terutama di hari Rabu terakhir pada bulan itu.

[256] Seekor burung, yang masyarakat Arab sebelum Islam mengatakan bahwa jiwa atau tulang belulang orang mati telah berubah menjadi burung tersebut. Islam menolak takhayul ini. Barangkali juga dikatakan bahwa *hama* adalah burung hantu, yang mereka lihat sebagai pertanda buruk, dan Islam datang menolak anggapan tersebut.

[257] Sobekan itu terlalu lebar bagi Si Tukang Tambal untuk memperbaikinya (sebuah ungkapan). Bagaimanakah para pembela Abu Hurairah akan menafsirkan dua hadis ini untuk menghindari kontradiksi di antara mereka?

[258] Ia mengomel dalam bahasa Abissinia karena dengan bahasa Arab ia gagal setelah kebingungan dengan apa yang harus dikatakan.

29. Dua Bayi yang Baru Lahir Bicara Tentang Hal Gaib

Dua ulama besar menyebutkan[259] sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Nabi telah bersabda, "Ada seorang laki-laki bani Israil yang bernama Juraij. Sewaktu ia sedang menunaikan salat, ibunya datang dan memanggilnya. Juraij berkata pada dirinya sendiri, 'Apakah aku menjawabnya atau tetap menjalankan salatku?' Ibunya berkata, 'Ya Allah, jangan biarkan dia mati sampai bertemu dengan para pelacur.' Suatu hari, ketika Juraij sedang berada di pertapaannya, seorang pelacur datang merayunya. Ia menolak menanggapinya. Pelacur itu datang ke seorang penggembala dan "bercinta" dengannya. Pelacur itu melahirkan seorang anak laki-laki dan mengatakan bahwa ia adalah anak Juraij. Orang-orang mendatanginya, menghancurkan pertapaannya, menjatuhkannya, serta menganiayanya. Ia mengambil wudu,[260] menunaikan salat dan mendatangi bayi yang baru lahir itu. Ia bertanya pada bayi itu, 'Siapa ayahmu?' Bayi yang baru lahir itu berkata, 'Ayahku adalah Si Penggembala.' Orang-orang berkata pada Juraij, 'Kami akan membangun pertapaanmu dengan emas?' Ia berkata, 'Tidak, melainkan dengan tanah liat.' Sewaktu seorang perempuan Israil sedang menyusui bayinya, seorang laki-laki di atas hewan yang membawa muatannya melewatinya. Perempuan itu berkata, 'Ya Allah, jadikan anakku seperti dia.' Bayi itu meninggalkan payudara ibunya, mendekati laki-laki itu serta berkata, 'Ya Allah, jangan jadikan aku seperti dia.' Kemudian ia kembali menyusu ke ibunya. (Abu Hurairah berkata, "Seolah-olah aku melihat Nabi sedang menghisap jarinya"!) Kemudian ibu tersebut dilewati oleh seorang budak perempuan. Ia berkata, 'Ya Allah, jangan jadikan anakku seperti budak perempuan itu.' Bayi itu meninggalkan payudara ibunya dan berkata, 'Ya Allah, jadikan aku seperti dia.' Si Ibu bertanya kepada bayinya, 'Mengapa kau melakukan itu?' Bayi itu berkata, 'Laki-laki di atas hewan bermuatan itu adalah seorang pezalim, tetapi, adapun budak perempuan itu, orang-orang berkata, 'Zainab mencuri' akan tetapi ia tidak melakukannya.'"

---

[259] Lihat *Sahih* Bukhari, jilid II hal. 49, jilid I hal. 143 dan *Sahih* Muslim jilid II hal. 377.

[260] Tidakkah Abu Hurairah tahu bahwa wudu tidak dilaksanakan sebelum Islam?

Tidaklah Juraij seorang nabi, begitu juga kedua bayi itu. Tidak ada suatu alasan yang mewajibkan terjadinya suatu mukjizat. Apa yang dilakukan oleh kedua bayi itu bertentangan dengan

> *fitrah yang dibuat oleh Allah yang ditetapkan untuk manusia; tidak ada yang berubah dalam ciptaan Allah; itulah agama yang benar, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.*
> (QS. ar-Rum: 30)

30. Setan Mencuri untuk Anak-anaknya yang Lapar

Bukhari menyebutkan[261] bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Nabi Muhammad saw. mempercayai aku untuk menjaga zakat pada bulan Ramadhan. Seseorang datang (ke rumahku) dan mulai mengumpulkan beberapa makanan (dari hasil zakat itu). Aku menangkapnya dan berkata, 'Demi Allah, aku akan membawamu kepada Nabi.' Ia berkata, 'Aku sangat melarat dan aku memiliki anak-anak.' Aku lepaskan dia. Keesokan paginya, Nabi berkata padaku, 'Apa yang tawananmu lakukan semalam?' Aku berkata, 'Ia berkeluh kesah padaku bahwa ia sangat melarat dan memiliki anak-anak yang kelaparan. Aku kasihan padanya serta membebaskannya.' Nabi bersabda, 'Ia bohong. Ia akan datang lagi.' Aku perhatikan dia. Ia datang dan mulai mengumpulkan beberapa makanan. Kutangkap dia serta mengatakan bahwa aku akan membawanya kepada Nabi. Ia berkata, 'Aku melarat dan memiliki anak-anak. Biarkan aku pergi dan aku tidak akan kembali lagi.' Pagi harinya, Nabi berkata padaku, 'Apa yang tawananmu lakukan tadi malam?' Aku berkata, 'Ia berkeluh kesah padaku bahwa ia melarat dan memiliki anak-anak. Aku kasihan padanya dan melepasnya.' Nabi saw. bersabda, 'Ia dusta. Ia akan datang lagi.' Aku awasi dia pada malam ketiga. Ia datang dan mulai mengumpulkan beberapa makanan. Aku tangkap dia serta berkata bahwa aku akan membawanya kepada Nabi. Ia berkata, 'Aku ajari kau beberapa kata, yang Allah akan memberkatimu dengannya. Ketika kau hendak pergi tidur, bacalah ayat Quran (ayat Kursi). Engkau akan dijaga oleh malaikat dan setan tidak akan mendekatimu sampai pagi.' Kulepaskan dia. Pagi harinya, Nabi bersabda kepadaku, 'Apa yang tawananmu lakukan tadi malam?' Aku

---

[261]. Dalam *Sahih*-nya, jilid II, hal. 29.

sampaikan pada Nabi semua yang tejadi. Beliau bersabda padaku, 'Tahukah kamu dengan siapa kau bicara selama tiga malam itu?' Aku berkata, 'Tidak.' Nabi bersabda, 'Ia adalah setan.'"

Ini adalah takhayul, yang siapa pun tidak akan mempercayainya kecuali mereka yang tidak berakal atau sedang sakit otaknya. Dengan hadis ini, Abu Hurairah merosot ke dalam lubang yang dalam. Ketika ia merasa kasihan pada pencuri, artinya ia mempercayainya. Dengan mempercayai si pencuri itu, Abu Hurairah menolak sabda dari Nabi, tatkala beliau menyampaikan padanya, "Ia berbohong" tiga kali.

Abu Hurairah jatuh ke dasar di sisi yang lain ketika ia bersumpah demi Allah bahwa ia akan membawa pencuri itu kepada Nabi, tetapi membatalkan janjinya serta merasa kasihan pada Si Pencuri dan melepasnya kala pertama, kedua, dan ketiga kalinya. Apakah membatalkan janji menurut pandangan Abu Hurairah diperbolehkan?

Masih ada kejatuhan ketiga, yang tidak dapat dimaafkan. Abu Hurairah tidak diizinkan memberi sesuatu dari zakat, tetapi sebagaimana yang ia katakan pada awal hadisnya, ia dipercayai untuk hanya menjaganya.[262] Lalu, mengapa ia membiarkan pencuri itu mengambil dari zakat? Bolehkah bagi orang yang dipercaya melanggar tanggungannya sampai tiga kali? Setelah pelanggaran ini, dapatkah ia digambarkan sebagai orang yang bisa dipercaya?

Alangkah anehnya cerita-cerita yang Abu Hurairah sampaikan kepada kita tentang setannya! Terkadang, ia berkata bahwa setan datang untuk mencuri beberapa makanan demi anak-anaknya. Pada waktu yang lain, ia katakan bahwa setan akan lari menyingkir dengan kentutnya, apabila mendengar suara azan. Ketiga kalinya, ia berkata bahwa setan diikat ke sebuah tiang masjid agar terlihat oleh orang-orang, serta banyak cerita-cerita lainnya yang orang-orang bijak serta berakal akan menghinakannya ketika mendengarnya. Kami berdoa kepada Allah agar menyelamatkan kami dari ketumpulan akal!

31. Ibunya Masuk Islam Karena Doa Nabi

Muslim menyebutkan[263] bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Aku biasa mengajak ibuku masuk Islam ketika ia masih kafir. Suatu

---

[262] Lihat *Irshad as-Sari* al-Qastalani, jilid V, hal. 231.

[263] Dalam *Sahih-nya*, jilid II, hal. 357, *Musnad* Ahmad, jilid II, hal. 319, *Thabaqat* Ibn Sa'd, jilid IV, hal. 54 serta Ibn Hajar dalam kitabnya *al-Ishabah*.

saat, ketika aku mengajaknya untuk itu, ia menghina Nabi saw. Aku pergi kepada Nabi dan menangis. Kukatakan padanya, 'Ibuku menghinamu. Tolong, berdoalah kepada Allah agar memberinya petunjuk.' Nabi bersabda, 'Ya Allah, semoga Engkau membimbing ibu Abu Hurairah.' Aku pergi dengan gembira. Ketika pulang, kudapati pintu rumah tertutup. Ibuku mendengar langkah-langkahku. Ia berkata, 'Diam di situ, Abu Hurairah.' Aku mendengar gemericik air. Ia bersuci serta mengenakan baju dan jilbabnya serta kemudian membuka pintu. Ia berkata, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.' Aku kembali kepada Nabi dan menangis bahagia. Aku berkata kepada Nabi, 'Bergembiralah! Allah menjawab doamu. Dia memberi hidayah (kepada) ibuku.' Nabi memuji Allah. Aku berkata padanya, 'Ya utusan Allah, berdoalah kepada Allah agar aku dan ibuku menyayangi kaum Mukmin dan agar kaum Mukmin menyayangi kami.' Beliau bersabda, 'Ya Allah, berilah rasa sayang hamba ini serta ibunya pada kaum Mukmin dan berilah rasa sayang kaum Mukmin pada mereka.' Maka, setiap kaum Mukmin yang mendengar dariku atau melihatku, mencintaiku."

Kami memiliki beberapa catatan tentang hadis ini:

Pertama; Hadis ini tidak diriwayatkan dari Nabi oleh siapa pun kecuali Abu Hurairah sendiri. Jadi, hadis itu dipandang sesukanya.

Kedua; Jika ibunya demikian dalam kekafirannya, kukuh di atas kekafiran serta kemusyrikan, menolak menjadi Muslim serta menghina Nabi kapan pun ia diajak masuk Islam, maka mengapa ia dahulu pindah dari Yaman, tanah kelahiran dan kampung halamannya, ke Madinah, wilayah Islam dan ibukota Nabi serta para pembantunya? Mengapa ia tidak tinggal, sebagaimana sebelumnya, di kampung halamannya bersama dengan berhala-berhalanya seperti seluruh orang Yaman pada waktu itu? Bagaimana para pembela Abu Hurairah akan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini? Apakah mereka tahu perihal kepindahannya, masuknya ia ke dalam Islam, serta hal-hal lain tentangnya yang disebutkan oleh orang lain selain Abu Hurairah? Jika mereka memilikinya (catatan sejarah tentang ibu Abu Hurairah—*peny.*), biarkan mereka membawa kami padanya. Saya, demi Allah, tidak mendapatkan seorang sahabat pun yang menyebutkan tentangnya kecuali Khalifah Umar ketika ia memecat Abu Hurairah

dari jabatan sebagai Gubernur Bahrain. Ia berkata padanya, "Umaimah melahirkanmu hanya untuk menggembala keledai-keledai." Perkataan Umar ini tidak menunjukkan lebih dari hanya menyebutkan namanya. Para sejarawan menyebutkannya menurut pada apa yang dikatakan oleh Abu Hurairah tentangnya, dan bukan oleh orang lain.

Ketiga; Abu Hurairah adalah salah seorang penghuni *suffah* yang paling melarat. Ia meminta-minta pada orang-orang di jalanan demi sesuap makanan agar tetap bertahan hidup. Anda mendengar ia mengatakan tentang dirinya sendiri pada masa pemerintahan Nabi bahwa ia sering pingsan di antara mimbar Nabi serta kamar Aisyah dan orang-orang yang berdatangan meletakkan kaki mereka di atas lehernya yang menganggap dia telah gila, tetapi tidak. Itu hanya karena lapar. Anda mendengar pengakuannya ini tentang dirinya dan seluruh penghuni *suffah.* Mereka tidak memiliki sanak saudara dan rumah. Mereka biasa tidur di dalam masjid. *Suffah* (serambi) masjid adalah rumah mereka, siang dan malam. Abu Hurairah adalah orang yang paling terkenal dari mereka yang tinggal di *suffah.* Sungguh, dialah yang memperkenalkan *suffah.* Jadi, dari mana ia mendapatkan rumah itu, yang ia bicarakan dalam hadis ini?

Keempat; Jika apa yang dikatakan oleh Abu Hurairah dalam hadis ini benar, hal itu akan menjadi salah satu mukjizat kenabian dan Islam di mana Allah segera membalas doa Nabi serta memberi hidayah pada ibu Abu Hurairah dan membalikkannya dari yang berlebihan dalam kekafiran dan penyimpangan menjadi orang beriman yang saleh.[264] Mukjizat dan keajaiban kenabian demikian banyak dan menyebar. Semua sahabat menyampaikannya. Mengapa mereka membalikkan punggung-punggung mereka pada mukjizat ini yang tidak seorang pun dari mereka meriwayatkannya kecuali Abu Hurairah?

Kelima; Jika benar bahwa Nabi berdoa pada Allah untuk Abu Hurairah serta ibunya agar memberikan rasa sayang mereka pada kaum Mukmin dan memberi rasa sayang kaum Mukmin pada mereka, maka keluarga Nabi, penghulu-penghulu kaum Mukmin serta para pemimpin umat dan agama, akan mencintai mereka. Jika benar

---

264. Abu Hurairah mengatakan bahwa ibunya bersuci, serta mengenakan bajunya, dan jilbab kemudian ia membuka pintu.

demikian, maka mengapa dua belas imam serta ulama fakih dari para pengikut mereka merendahkannya serta tidak memandang hadis-hadisnya? Mereka tidak mempedulikan hadis-hadisnya. Imam Ali berkata,[265] "Orang yang paling salah (atau ia katakan, "orang tersalah di antara orang-orang") yang hidup adalah Abu Hurairah ad Daussi."

Jika Abu Hurairah dicintai oleh kaum Mukmin dan mereka dicintai olehnya, maka Umar, ketika ia memecatnya dari Emirat Bahrain, tidak akan mengatakan padanya, "Wahai musuh Allah dan musuh Quran-Nya, kau mencuri harta milik kaum Muslim...dst." Bagaimana musuh Allah akan dicintai oleh orang-orang beriman dan mereka dicintainya? Suatu saat, Umar memukul dadanya yang membuatnya jatuh di tanah. Di saat lain, Umar memukul dengan tongkatnya sampai melukai punggungnya serta mengambil darinya uang 10.000 dinar yang telah ia curi dari kas kaum Muslim. Umar memukul Abu Hurairah pada ketiga kalinya ketika ia katakan padanya,[266] "Engkau terlalu banyak meriwayatkan hadis Nabi dan kupikir kau membuat-buatnya serta menyampaikan kebohongan." Suatu hari dengan marah, Umar mengatakan padanya, "Engkau tinggalkan (kegemaranmu) meriwayatkan hadis atau aku akan membuangmu ke tanah Yaman atau ke tanah monyet-monyet."[267]

Ada banyak kejadian lainnya antara Abu Hurairah dan Abdullah bin Abbas, serta antara dia dengan Aisyah, dan yang lainnya yang tidak menunjukkan suatu rasa cinta.

Ya, ada rasa saling cinta antara dia dan keluarga Abul Ash, Abu Ma'ith, serta Abu Sofyan. Hadis-hadisnya membuat dirinya disayang oleh mereka sebab mereka temukan tujuan jangka panjang yang mereka cari padanya untuk menyebarkan propaganda yang salah. Apa yang membuat mereka disayang oleh Abu Hurairah adalah berbagai pemberian dan kebaikan mereka. Mereka membuatnya berkembang setelah menghilangnya serta membuatnya terkenal setelah ketidakdikenalannya. Marwan bin al Hakam sering menunjuknya sebagai wakilnya kapan pun ia meninggalkan Madinah.[268] Ia menikah-

---

265. Ada banyak hadis yang diriwayatkan oleh para imam maksum yang memiliki makna yang sama. Lihat *Syarah Nahjul Hamid* oleh Abu Ja'far al-Iskafi, jilid I, hal. 360.

266. Lihat *Syarh Nahjul Hamid,* jilid I, hal. 360.

267. Lihat Kanzul Ummal oleh Ibn Assakir, jilid V, hal. 239.

268. Lihat *Thabaqat* Ibn Sa'd, *Ma'arif* Ibn Qutaibah, serta *Musnad* Ahmad.

kannya dengan Bisrah binti Ghazwan, yang ia tidak akan memandangnya walau sepintas lalu kalau saja Muawiyah tidak melakukannya untuknya. Ketika ia sakit sebelum kematiannya, Marwan sering menengoknya, memberinya hadiah serta berdoa untuknya agar pulih. Ketika Abu Hurairah meninggal dunia, Marwan berada di depan kuburnya. Anak-anak Utsman mengangkut kerandanya sampai di kuburan Baqi. Al-Walid bin Utbah bin Abu Sofyan mengerjakan salat jenazah untuknya serta mengirim seorang utusan pada pamannya, Muawiyah, untuk menyampaikan padanya perihal kematian Abu Hurairah. Muawiyah memerintahkan agar membayarkan 10.000 dinar kepada ahli waris Abu Hurairah serta memperlakukan mereka dengan baik. Anda lihat kepedulian serta kebaikan bani Umayyah pada Abu Hurairah serta pengabdiannya untuk melayani mereka. Apakah mereka orang-orang beriman, yang telah Allah berikan rasa sayang padanya dan membuatnya sayang pada mereka?

32. Pelayan Abu Hurairah

Bukhari menyebutkan[269] bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Ketika aku datang (dari Yaman) untuk menemui Nabi (di Madinah), aku berkata dalam perjalanan,

> 'Betapa sebuah malam sulit nan panjang saat ini!
> Namun aku terselamatkan dari tanah kekafiran.'

Pelayanku kabur dariku dalam perjalanan ke Madinah. Aku datang kepada Nabi serta memberikan penghormatan padanya. Sewaktu aku bersama dengan Nabi, pelayanku muncul. Nabi bersabda kepadaku, 'Wahai Abu Hurairah, inilah pelayanmu.' Aku berkata, 'Kulepaskan dia karena Allah.'"

Abu Hurairah benar-benar kacau akalnya serta mengherankan! Ia katakan bahwa ia tumbuh sebagai seorang anak yatim dan ketika hijrah, ia sangat melarat. Ia bekerja begini dan begitu hanya untuk makanan. Ia menuntun hewan yang mengangkut muatan mereka ketika mereka mengendarainya serta melayani mereka di kala turun. Setelah itu ia mengatakan bahwa ia memiliki seorang pelayan ketika mereka pindah dan kemudian melepasnya karena Allah! Jelas bahwa ia menyampaikan hadis ini di hari-hari akhir masa hidupnya tatkala

---

[269] Sebagaimana dalam *Sahih*-nya jilid III hal. 55 dan lihat pada *Thabaqat* Ibnu Sa'd.

ia menikmati kesenangan dengan berbagai kebaikan dari Umayyah. Jadi ia lupa bagaimana ia dulu ketika ia pindah, setelah dan sebelumnya ketika ia kelaparan, tangan kosong, sedih dan muram. Ususnya merintih serta menguak. Ia menjatuhkan dirinya di atas tanah bergantung pada hatinya karena rasa lapar, meminta pada pelalu lalang untuk sesuap makanan agar bisa bertahan hidup. Ia sendiri berkata, "Aku bersumpah demi Allah, yang tidak ada Tuhan kecuali Dia, aku bergantung pada hatiku karena lapar. Kuletakkan sebuah batu di perutku...dst." Dalam hadis yang lain ia berkata, "Aku sering pingsan di antara mimbar Nabi serta kamar Aisyah. Orang-orang yang berdatangan meletakkan kaki mereka di atas leherku mengira aku gila. Tetapi itu bukan gila, melainkan kelaparan." Banyak ucapannya yang lain menunjukkan bahwa ia tidak peduli karena hina dan bahwa kerendahan diri tidak membuatnya menderita. Apa yang ia inginkan adalah sekadar memuaskan perutnya yang kosong. Jadi dari mana ia mendapatkan pelayan itu sedangkan ia dalam kondisi yang demikian menyedihkan?

Jika kita bertanya pada Abu Hurairah bagaimana Nabi mengetahui pelayan tersebut ketika ia baru saja masuk, kita akan merendahkan kemuliannya karena Nabi tidak tahu pelayan tersebut sebelumnya! Barangkali Abu Hurairah memiliki keagungan serta kebesaran yang membuatnya dapat memberi ilham pada Nabi tentang dirinya dan pelayannya!

33. Sebuah Cerita Khayalan Tentang Bersedekah

Muslim menyebutkan bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Nabi Muhammad saw. bersabda, 'Ketika seorang laki-laki ada di gurun, ia mendengar salah satu awan berkata, 'Pergi dan siramilah kebun laki-laki itu (awan itu menyebut sebuah nama).' Awan bergerak serta menghujani kebun laki-laki itu. Ada seorang laki-laki di kebun itu yang mengairi air dengan sekopnya. Ia (laki-laki yang sebelumnya ada di gurun—*peny.*) menanyakan namanya. Tukang kebun itu menjawab dengan nama yang sama yang ia dengar dari awan itu. Tukang kebun itu bertanya pada laki-laki tersebut, 'Mengapa kau bertanya tentang namaku?' Ia berkata, 'Aku mendengar suara di dalam awan. Ia memerintahkan awan lain untuk menghujani kebunmu serta menyebut namamu. Maukah kau memberitahuku apa yang kau lakukan dengan kebunmu?' Ia berkata, 'Aku menunggu sampai

pohonku berbuah, kemudian aku memberikan buah ketiga sebagai sedekah.'"'[270]

Hal ini mustahil terjadi, sebab bertentangan dengan kaidah-kaidah alam. Abu Hurairah membuat hadis tersebut sebagai cerita yang maksudnya untuk menunjukkan hasil yang baik dari bersedekah. Ia menisbatkan pada Nabi sebagaimana yang biasa ia lakukan dengan berbagai cerita khayalannya. Kami tidak memiliki siapa pun kecuali pada Allah kami kembalikan.

34. Cerita Lain Tentang Hasil Baik Kejujuran

Bukhari menyebutkan bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Nabi Muhammad saw. bersabda, 'Seorang laki-laki bani Israil meminta tolong pada seseorang dari kaumnya agar ia mau meminjamkan uang 10.000 dinar padanya. Ia meminta agar membawa saksi-saksinya untuk menyaksikan itu. Ia (peminjam—*peny.*) berkata, 'Cukuplah Allah sebagai saksi.' Ia memintanya agar dibawakan penjaminnya. Ia berkata, 'Cukuplah Allah menjadi penjamin.' Ia memberikan uang untuk dibayar kembali pada tanggal tertentu. Peminjam itu melakukan perjalanan melalui laut. Setelah selesai dengan urusannya, ia berusaha mendapatkan sebuah kapal untuk mengembalikan uang pada pemiliknya, akan tetapi ia tidak menemukan sebuah pun. Ia mengambil sebatang kayu serta melubanginya. Ia letakkan uang 10.000 dinar bersama dengan sebuah surat ke dalam kayu itu. Ia melapisinya dan menuju laut. Ia berkata, 'Ya Allah, Engkau tahu bahwa aku telah meminjam 10.000 dinar dari laki-laki itu. Ia meminta penjamin. Aku katakan bahwa cukuplah Allah sebagai penjamin dan ia setuju. Ia meminta seorang saksi. Aku katakan bahwa cukuplah Allah menjadi saksi, dan ia pun setuju. Aku berusaha sebaik-baiknya untuk menemukan sebuah kapal agar dapat membayar uangnya kembali, tapi tak dapat. Kini, Engkaulah yang aku percayai.' Ia melemparkan uang itu ke laut dan pergi. Orang yang meminjamkan uang pergi ke laut berharap bahwa sebuah kapal membawa uangnya. Ia mendapati sebatang kayu di dalam air. Ia membawanya untuk dijadikan kayu bakar. Ketika mematahkannya, ia menemukan uang dan surat.'"[271] Hadis ini amatlah jauh dari kebenaran.

---

270. Lihat *Sahih* Muslim, jilid II, hal. 533.

271. *Sahih* Bukhari, jilid II, hal. 26.

Baik syariat ataupun nalar tidak akan membiarkan melempar uang 10.000 dinar ke dalam lautan. Hal itu tidak akan dipandang sebagai pelunasan jika uang tersebut tidak sampai ke pemiliknya. Orang-orang bijak memandang perbuatan ini sebagai kebodohan atau kegilaan, dan pelakunya harus dilarang. Jika hal ini terjadi pada orang-orang Israil atau pada bangsa yang lainnya, Nabi Muhammad saw. tidak akan menyampaikannya tanpa ada komentar untuk tidak mendorong kaum Mukmin dari umatnya melakukan tindakan ini. Bagaimanapun, mustahil bagi Nabi mengatakan yang seperti itu, tetapi Abu Hurairah menyusun kata-kata itu sebagaimana berbagai cerita khayalannya dan menisbatkannya pada Nabi saw. hanya agar "barang dagangannya" laku terjual.

35. Cerita Ketiga Tentang Hasil Baik dari Bersyukur

Bukhari menyebutkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Nabi saw. telah bersabda, "Ada tiga orang dari bani Israil. Satu orang menderita lepra, yang lainnya botak, dan orang ketiga buta. Allah hendak menguji mereka. Dia mengirim seorang malaikat pada mereka. Malaikat datang pada orang yang menderita lepra dan bertanya padanya, 'Apa yang paling kau inginkan?' Ia berkata, 'Penampilan yang baik serta kulit yang bagus. Orang-orang tidak menyukaiku.' Malaikat mengusapnya dan ia pulih dari sakitnya. Ia diberi penampakan yang bagus serta kulit yang baik. Malaikat bertanya padanya, 'Kekayaan mana yang kau inginkan?' Ia berkata, 'Unta-unta.' Ia diberi seekor unta betina yang bunting, yang hampir melahirkan. Malaikat berkata, 'Semoga Allah memberkahinya untukmu.'

Ia datang pada laki-laki yang botak dan bertanya padanya, 'Apa yang paling kau inginkan?' Ia berkata, 'Rambut yang baik. Orang-orang tidak menyukaiku.' Malaikat mengusapnya dan ia diberi rambut yang baik. Malaikat bertanya padanya, 'Kekayaan mana yang kau mau?' Ia berkata, 'Sapi-sapi.' Malaikat memberinya seekor sapi yang bunting dan berkata padanya, 'Mudah-mudahan Allah memberkahinya untukmu.'

Selanjutnya, ia mendatangi laki-laki yang buta dan bertanya padanya, 'Apa yang paling kau inginkan?' Ia berkata, 'Mempunyai penglihatanku kembali.' Malaikat mengusapnya dan Allah membuatnya dapat melihat kembali. Malaikat bertanya padanya,

'Kekayaan mana yang Engkau mau?' Ia berkata, 'Biri-biri.' Malaikat memberinya seekor biri-biri betina. Unta betina, sapi, dan biri-biri betina itu melahirkan anaknya. Laki-laki pertama memiliki sebuah lembah unta. Laki-laki kedua memiliki sebuah lembah sapi, dan laki-laki yang ketiga memiliki sebuah lembah biri-biri.

Malaikat datang pada orang yang (sebelumnya) menderita lepra dalam bentuk orang yang sakit lepra (sebagaimana ia) sebelum ia sembuh dan berkata padanya, 'Aku orang miskin. Aku kehilangan segala-galanya dalam perjalanan dan tidak memiliki siapa pun yang menolongku kecuali Allah dan kau. Aku memintamu, demi Dia, yang memberimu penampilan yang indah, kulit yang bagus serta kekayaan, untuk memberi aku seekor unta yang akan mengangkutku dalam perjalanan.' Laki-laki itu mengatakan bahwa ia punya banyak pengeluaran dan menolak memberinya seekor unta. Malaikat berkata, 'Kupikir, aku tahu kau. Bukankah kau dahulu lepra serta miskin dan bahwa orang-orang tidak menyukaimu? Kemudian Allah memberimu dengan semua karunia ini.' Ia berkata, 'Aku mewarisinya dari leluhurku.' Malaikat berkata, 'Jika kau dusta, biarkan Allah mengembalikanmu pada keadaanmu sebelumnya.'

Malaikat datang pada laki-laki yang (sebelumnya) botak dalam sebuah bentuk seperti bentuknya ketika ia botak serta miskin, dan menanyakan hal yang sama sebagaimana yang ia tanyakan pada laki-laki yang lepra. Ia memberi jawaban yang sama (seperti laki-laki yang lepra). Malaikat berkata, 'Jika Engkau dusta, biarkan Allah mengembalikanmu pada keadaanmu sebelumnya.'

Kemudian, malaikat datang pada laki-laki (yang sebelumnya) buta dalam sebuah bentuk seperti bentuknya ketika ia buta serta miskin dan berkata padanya, 'Aku miskin dan seorang musafir. Aku tidak memiliki apa-apa, dan tidak ada siapa pun yang dapat menolongku kecuali Allah dan engkau. Aku memintamu demi Dia, yang mengembalikan penglihatanmu, untuk memberi aku seekor biri-biri yang bermanfaat bagiku dalam perjalanan.' Laki-laki itu berkata, 'Dulu aku buta dan Allah mengembalikan penglihatanku. Dulu aku miskin dan Allah membuatku kaya. Engkau dapat mengambil sesukamu. Demi Allah, aku tidak mencegahmu mengambil apa pun karena Allah.' Malaikat berkata, 'Aku menguji kalian semua. Allah rida padamu, tetapi murka dengan dua orang temanmu.'"

Hadis ini salah satu "bahan tekstil" Abu Hurairah, yang ia buat "brokat" serta "burik". Hadis tersebut tampak seperti sebuah permainan imajinasi modern, di mana para aktor bermain di panggung sandiwara mereka saat ini. Dengan hadis ini, ia hanya ingin menunjukkan buah dari syukur serta orang yang tidak mensyukuri suatu pemberian.

36. Cerita Imajinasi Keempat Tentang Ketidakadilan

Dua ulama besar menyebutkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Nabi bersabda, "Seorang perempuan masuk neraka disebabkan seekor kucing. Ia mengikatnya. Ia tidak memberinya makan ataupun membiarkannya hidup dari serangga."

Hadis ini ditolak oleh Aisyah (istri Nabi). Ia berkata pada Abu Hurairah, "Orang Mukmin di sisi Allah lebih berharga dari disiksa dengan api disebabkan oleh seekor kucing. Ketika kau menyampaikan hadis-hadis Nabi, pikirkan dengan benar bagaimana kau akan menyampaikannya."[272]

37. Cerita Khayalan Kelima Tentang Kasih

Bukhari menyebutkan[273] sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Nabi telah bersabda, "Seorang pelacur melihat seekor anjing yang tersengal-sengal di sebuah sumur. Hewan itu hampir mati karena kehausan. Ia mencopot salah satu sepatunya, mengikatkan pada jilbabnya, serta mengambil air dari sumur untuk anjing tersebut. Allah mengampuni dosa-dosanya disebabkan apa yang ia lakukan itu."

38. Satu Lagi yang Lain Seperti Hadis Sebelumnya

Bukhari menyebutkan sebuah hadis dari Abu Hurairah bahwa Nabi telah bersabda, "Ketika seseorang sedang berjalan dalam perjalanannya, ia merasa sangat kehausan. Ia mendapati sebuah sumur dan turun untuk minum airnya. Ketika keluar, ia mendapati seekor anjing yang tersengal-sengal seolah-olah sedang makan tanah karena kehausan. Laki-laki itu turun, memenuhi sepatunya dengan air, membawa sepatu dengan mulutnya, serta meminumkannya pada

---

272. Lihat *Irshad as-Sari*, jilid VII, hal. 84.
273. *Sahih*, jilid II, hal. 150.

anjing itu. Ia bersyukur pada Allah dan Allah memaafkan dosa-dosanya disebabkan apa yang ia lakukan itu."[274]

Hadis ini dan satu hadis sebelumnya muncul dari imajinasi Abu Hurairah untuk menunjukkan hasil baik dari rasa sayang dan kasih.

39. Allah Mengampuni Seorang yang Berlebihan dalam Kekafiran

Muslim menyebutkan bahwa Ma'mar telah berkata, "Az-zuhri mengatakan kepadaku, 'Maukah aku beritahu dua hadis yang menakjubkan?[275] Hamid bin Abdurrahman mengatakan kepadaku bahwa Abu Hurairah telah berkata, 'Nabi saw. bersabda, 'Seseorang terlalu berlebihan dalam berbuat dosa. Ketika ia hampir meninggal dunia, ia memerintahkan anak-anaknya, 'Jika aku mati, bakarlah aku, remukkan aku, dan tebarkanlah di laut pada hari yang berangin. Jika Tuhanku menangkapku,[276] Dia akan menyiksaku ke sebuah tingkat yang ia tidak pernah menyiksa orang lain seperti aku.' Mereka melakukan apa yang ia perintahkan kepada mereka. Allah berfirman kepada tanah, 'Berikan apa yang telah kamu ambil!' Laki-laki itu pulih sebagaimana sebelum ia meninggal. Allah bertanya padanya, 'Mengapa kau lakukan itu?' Ia berkata, 'Aku takut pada-Mu, Tuhanku.' Kemudian Allah mengampuni dosa-dosanya." Hamid juga mengatakan kepadaku bahwa Abu Hurairah telah berkata, 'Nabi bersabda, 'Seorang perempuan masuk neraka karena seekor kucing. Ia mengikatnya dan tidak memberinya makan ataupun membiarkannya makan serangga.'"[277]

Jika perempuan itu, yang mengikat kucing, adalah orang yang beriman sebagaimana Aisyah katakan, ia lebih berharga di sisi Allah dari disiksa di dalam neraka disebabkan seekor kucing. Apabila ia orang kafir, ia akan di neraka karena kekafirannya.

Adapun laki-laki penuh dosa yang berlebihan itu, ia tidak pantas mendapatkan ampunan. Ia tidak hanya melebihi batas-batas dalam berbuat dosa di sepanjang hayatnya, tapi juga bersikukuh dengan kekafirannya bahkan, ketika hampir mati, ia berputus asa dari kasih

---

[274] *Ibid*, jilid IV, hal. 36 dan jilid II, hal. 35.

[275] Az-Zuhri berhak heran dengan dua hadis ini. Semua orang bijak akan heran pada..ya!

[276] Perhatikanlah bahwa ia tidak yakin bahwa Allah dapat menghidupkan kembali dirinya setelah ia menyampaikan wasiatnya. Jadi ia tidak percaya akan urusan itu.

[277] Lihat *Sahih* Muslim jilid II hal.444.

Allah. Ia mengira Allah tidak akan sanggup menghidupkannya kembali apabila mereka membakarnya dan menebarkan abunya. Jadi ia kafir. Orang yang kafir sama sekali tidak akan pernah pantas mendapatkan ampunan dari Allah *azza wa jalla.*

Gaya hadis ini seperti gaya kisah-kisah khayalan sebelumnya. Hadis ini cenderung untuk menunjukkan bahwa manusia jangan berputus asa dari kasih Allah sekalipun jika ia seorang yang berlebihan dalam melakukan dosa, dan jangan berpikir bahwa ia akan selamat dari siksanya bahkan jika ia seorang Mukmin sekalipun. Dua fakta ini tidak perlu ditunjukkan dengan kisah-kisah Abu Hurairah. Fakta-fakta tersebut ditegaskan dengan jelas oleh Alquranul Karim,

> *Dan janganlah berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah mlainkan orang-orang yang kafir.* (QS. Yusuf: 87)
>
> *Maka apakah mereka merasa aman dari rencana Allah? Tiadalah yang merasa aman dari rencana Allah melainkan orang-orang yang akan binasa.* (QS. al-A'raf: 99)

Alquran yang suci dan sunah jauh dari hadis ini dan gayanya. Anggaplah bahwa wasiat orang yang berlebihan dalam dosa ini nyata serta menjadi jalan untuk dimaafkan dosa-dosanya oleh Allah, Nabi tidak akan menyampaikannya tanpa suatu komentar! Jika demikian, artinya beliau akan mendorong orang-orang yang berlebihan dalam dosa dari umatnya untuk tetap dalam dosa-dosa mereka itu. Ini, pasti, mustahil bagi Nabi untuk melakukannya.

40. Allah Mengampuni Seorang Pedosa Selamanya

Abu Hurairah berkata bahwa Nabi telah bersabda, "Seseorang berbuat dosa dan memohon kepada Allah agar mengampuninya. Allah berfirman, 'Hamba-Ku melakukan suatu perbuatan dosa dan merasa bahwa ia memiliki Tuhan, yang mengampuni dosa serta menghukum karena dosa itu.' Ia berbuat dosa lagi serta (kembali) meminta Allah agar mengampuninya. Allah berfirman, 'Hamba-Ku berbuat dosa dan merasa bahwa ia memiliki Tuhan, yang mengampuni dosa serta menghukum karena dosa itu.' Ia melakukan perbuatan dosa kembali serta meminta kepada Allah agar Dia mengampuninya. Allah berfirman, 'Hamba-Ku melakukan suatu perbuatan dosa dan merasa bahwa ia memiliki Tuhan, yang mengampuni dosa

serta menghukum karena dosa itu. Lakukan apa pun yang kau suka. Aku telah mengampunimu.'"[278]

Ini seperti hadis-hadis sebelumnya dalam makna dan gayanya. Hadis tersebut dijalin oleh tangan Abu Hurairah dengan benang-benang imajinsinya menjadi seperti kisah-kisah tentang nenek-nenek tua serta para pendongeng. Ia bermaksud ingin mengatakan bahwa ampunan Allah tak terbatas dan tak terkira. Fakta ini jelas-jelas telah ditunjukkan dengan Alquran yang suci, sunah, akal, serta kesepakatan umat, bahkan merupakan konsensus seluruh bangsa dan agama. Hal ini (ampunan Allah yang tak terbatas—*peny.*) adalah salah satu keniscayaan dalam Islam dan agama-agama lainnya. Hal tersebut tidak memerlukan dongeng-dongeng Abu Hurairah untuk menunjukkannya.

Allah tidak bermurah pada siapa pun dari makhluk-Nya jika ia melakukan apa yang telah Dia larang. Dia berfirman,

> *Jika dia mengadakan sebagian perkataan atas Kami, Kami benar-benar akan menangkap tangan kanannya, kemudian Kami akan memotong urat tali jantungnya, dan tak seorangun dari kalian yang akan dapat menghalangi Kami darinya.*
> (QS. al-Haqqah: 44-47)

Setelah itu, bagaimana Allah akan memuji orang ini, yang memutuskan taubatnya beberapa kali serta berfirman padanya, "Lakukan apa pun yang kau suka. Aku telah mengampunimu"? Untuk apa Mukmin lemah ini layak mendapat pujian dari Allah yang tak seorang pun dari nabi-nabi, rasul-rasul, atau orang-orang yang benar mendapatkannya?

Entah berapa banyak cerita Abu Hurairah tentang orang-orang zalim yang diringankan berbagai keburukan dan dosa-dosa mereka. Ia berkata, "Malaikat Maut datang pada seorang laki-laki yang sekarat. Ia tidak mendapatkan suatu amal (baik) padanya. Malaikat Maut membuka hatinya, namun tak ia temukan kebaikan apa pun di dalamnya. Ia membuka rahangnya dan menemukan bahwa lidahnya terikat pada rahangnya dengan kata-kata 'tidak ada Tuhan kecuali Allah'. Allah mengampuninya karenanya."[279]

---

278. Lihat *Sahih* Muslim, jilid II, hal. 445.

279. Lihat *History of Baghdad* oleh al-Khatib al-Baghdadi, jilid IX, hal. 125.

Salah satu kemustahilan yang dikatakan Abu Hurairah ialah, "*Iqamat* telah diucapkan dan jemaah salat berdiri dalam baris-baris untuk menunaikan salat. Ketika Nabi berdiri hendak mengimami salat, beliau teringat bahwasannya ia sedang berhadas (tidak suci)."[280]

Agunglah Nabi! Ia suci di sepanjang waktu. Beliau selalu berwudu. Seluruh nabi adalah maksum dan jauh dari apa yang diocehkan oleh orang tolol ini. Jika apa yang ia katakan dinisbatkan pada Mukmin yang alim dan saleh, jauh dari para nabi, hal itu akan menghinakan mereka, lalu bagaimana dengan para nabi?

Abu Hurairah meriwayatkan sebuah hadis yang membicarakan tentang tidak diperbolehkannya melebih-lebihkan Nabi Muhammad dari Nabi Musa.[281] Dalam hadis lainnya, ia berkata, "Siapa pun yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad lebih baik daripada Yunus bin Matta, ia dusta."[282]

Umat Islam secara bulat setuju bahwa Nabi Muhammad saw. lebih utama dari seluruh nabi lainnya. Hal itu ditunjukkan dengan berbagai dalil yang nyata serta dipandang sebagai salah satu keniscayaan dalam Islam.

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi telah bersabda, "Tidak seorang pun yang akan dimasukkan ke dalam surga karena amal-amalnya." Mereka berkata, "Tidak juga engkau, Rasulullah." Beliau bersabda, "Tidak juga aku."[283]

Hadis ini harus dibuang karena bertentangan dengan Alquranul Karim. Allah berfirman,

> *Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu, dan usahamu akan dibalas.* (QS. al-Insan: 22)

Abu Hurairah meriwayatkan[284] bahwa Nabi telah bersabda, "Tidak ada nabi yang diutus oleh Allah, melainkan ia menggembala domba." Hadis ini tidak diragukan lagi, tidak pernah ada.

---

280. Lihat *Sahih* Bukhari, jilid II, hal. 41.
281. *Ibid*, jilid II, hal. 40.
282. *Sahih* Bukhari, jilid II, hal. 82.
283. *Sahih* Bukhari, jilid IV, hal. 6.
284. *Sahih* Bukhari, jilid II, hal. 22.

Serta hadisnya[285] bahwa Nabi Ibrahim dikhitan dengan sebuah beliung[286] tatkala ia berumur delapan puluh tahun.

Abu Hurairah juga meriwayatkan sebuah hadis[287] bahwa Isa as melihat seseorang mencuri. Isa berkata padanya, "Apakah kau mencuri sesuatu?" Pencuri itu berkata, "Tidak. Aku bersumpah demi Dia, Tuhan Yang Maha Esa." Nabi Isa percaya padanya dan tidak mempercayai matanya.

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi telah bersabda, "Ketika Allah menciptakan Adam, Dia menepuk punggungnya. Seluruh makhluk Allah akan diciptakan sampai hari akhir dari punggung Adam seperti partikel yang sangat kecil. Kemudian Allah membuat seberkas cahaya di antara mata setiap orang dari mereka. Allah menunjukkan mereka pada Adam. Adam bertanya, 'Siapa mereka, Tuhan-Ku?' Allah berfirman, 'Mereka adalah anak keturunanmu.' Adam melihat seseorang yang ia kagumi dengan sinar di antara matanya. Ia bertanya kepada Allah siapakah gerangan dia. Allah berfirman, 'Ia adalah anakmu, Daud.' Adam berkata, 'Berapa lama Engkau memutuskan umurnya?' Allah berfirman, 'Enam puluh tahun.' Adam berkata, 'Ambillah 40 tahun dari umurku dan tambahkan pada umurnya sehingga menjadi 100 tahun.' Allah berfirman, 'Aku akan menuliskannya, mengesahkannya, dan tidak akan pernah berubah.' Ketika Malaikat Maut datang pada Adam untuk mencabut nyawanya, Adam berkata, 'Umurku masih ada empat puluh tahun lagi.' Malaikat berkata, 'Bukankah telah kau berikan pada anakmu, Daud?' Adam memungkirinya, maka anak keturunannya juga mungkir."[288]

Hadis itu seperti hadisnya[289] tentang Adam dan Musa ketika mereka beradu pendapat, seolah-olah mereka fatalis (orang yang menyerah saja pada nasib—*peny.*) dan deteminis (orang yang menganggap setiap kejadian atau tindakan, merupakan konsekuensi dari kejadian-

---

[285] *Ibid*, jilid IV, hal. 65.

[286] Barangkali ia mewarisi beliung ini dari leluhurnya, Nuh, yang menggunakan alat itu untuk membuat bahtera!

[287] *Sahih* Bukhari, jilid II, hal. 168.

[288] Lihat *Mustadrak* al-Hakim, jilid II, hal. 325 serta *Talkhis al-Mustadrak* Adz-Dzahabi.

[289] Hadis itu disebutkan dalam *Sahih* Bukhari, jilid II, hal. 163.

kejadian sebelumnya dan ada di luar kemauan—*peny.*). Ia menunjukkan bahwa Adam membanjiri Musa dengan banyak alasan yang tidak cocok dengan perilaku para nabi, yang harusnya agung.

Betapa senangnya ia dengan berbagai peristiwa yang menakjubkan dan di luar dari kelaziman. Untuk menambah apa yang telah Anda baca pada halaman-halaman sebelumnya, berikut adalah dua hadis untuk mengakhiri bab ini.

Pertama; Abu Hurairah mengatakan bahwa pada suatu saat, ia bersama dengan al-Ala' bin al Hadhrami diutus ke Bahrain bersama dengan empat ratus pasukan. Mereka berangkat sampai mencapai sebuah teluk di laut, yang tidak seorang pun pernah pergi ke sana sebelumnya ataupun tak seorang pun akan pergi setelah mereka. Al-Ala' menarik tali kekang kudanya serta berjalan di atas air. Pasukan mengikutinya. Abu Hurairah bersumpah demi Allah bahwa kaki-kaki mereka ataupun kuku hewan-hewan mereka tidak basah.[290]

Jika memang benar, peristiwa itu akan diriwayatkan oleh setiap orang dari psukan tersebut, yang jumlahnya empat ratus orang. Mengapa hadis itu hanya diriwayatkan oleh Abu Hurairah saja?

Kedua; Abu Hurairah berkata, "Aku ditimpa tiga kemalangan ketika menjadi Muslim yang belum permah aku alami sebelumnya; wafatnya Nabi sementara aku adalah sahabatnya, pembunuhan Utsman, serta ransel." Mereka bertanya, "Ransel apa itu?" Ia berkata, "Kami bersama dengan Nabi saw. dalam sebuah perjalanan. Beliau bertanya padaku, 'Adakah sesuatu padamu?' Aku berkata, 'Beberapa kurma dalam ransel.' Beliau memintaku untuk membawakannya padanya. Beliau menyentuh ransel itu dan berdoa. Beliau memintaku agar memanggil sepuluh dari orang-orang. Aku melakukannya. Mereka makan sampai kenyang. Kemudian aku mengundang sepuluh orang lainnya dan demikian seterusnya sampai seluruh pasukan makan dari kurma-kurma itu. Ransel itu masih memiliki beberapa kurma. Nabi bersabda kepadaku, 'Jika kau ingin mengambil sesuatu dari ransel itu, masukkan tanganmu ke dalamnya dan jangan pernah balikkan.' Aku telah makan dari ransel ini sepanjang hidup Nabi,

---

290. Disebutkan oleh Abu Bakar bin Muhammad al-Walid al-Fihri at-Tartusyi, yang terkenal dengan nama Ibn Randa. Ad-Dimyari mengutip hadis ini dalam kitabnya *Hayat al-Haiwan* (kehidupan hewan-hewan). Juga disebutkan dalam *Isti'ab* dan *al-Ishabah.*

Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Ketika Utsman terbunuh, ransel itu dicuri. Apakah telah aku beritahukan pada kalian berapa banyak aku telah makan dari ransel itu? Aku telah makan darinya lebih dari 200 wasaq."[291]

Tidak diragukan bahwa Nabi memberi makan sejumlah besar orang dengan sedikit makanan di banyak harinya yang diberkahi. Itu merupakan salah satu tanda kenabian serta misinya. Akan tetapi, hadis ini terutama dibuat oleh Abu Hurairah untuk menggerakkan kelompok Umayyah serta kerumunan para pengikutnya, yang masih meratapi dan menangisi baju Utsman dan jari-jari istrinya. Ia membuatnya untuk mendapatkan kebaikan serta memohon sedekah dari mereka. Itulah salah satu caranya yang hebat untuk menyanjung Umayyah serta meminta kebaikan-kebaikan dari mereka.

Apa yang membuktikan bahwa hadis itu dibuat oleh Abu Hurairah ialah bahwa ia berbeda-beda dalam meriwayatkan hadis ini, bagai bunglon saja. Ia meriwayatkan hadis ini dalam banyak jalur yang berbeda-beda, sebagaimana diketahui benar oleh para peneliti, yang memeriksa kitab-kitab sunah dan hadis.[292]

Abu Hurairah mempunyai sebuah karung yang memuat ransel ini dan yang lainnya. Itulah kantung pengetahuan. Ia mengambil darinya apa pun, kapan pun, dan bagaimanapun yang ia suka. Ia sering kali ditanya, "Apakah kau mendengar ini dari Nabi saw.?" Ia menjawab, "Tidak, itu dari karung Abu Hurairah."[293]

Buku ini tidak akan mencantumkan seluruh keanehan yang dibuat Abu Hurairah. Apa yang telah kami sebutkan darinya cukup untuk menjadi petunjuk yang membuktikan apa yang menjadi niat kami. Syukur kami pada Allah. ❖

---

291. Wasaq adalah sebuah unit ukuran yang digunakan orang Arab pada masa itu. 200 wasaq setara dengan 35.000 kg.

292. Hadis ini disebutkan oleh Ahmad bin Hanbal dalam dua jalur dan oleh Abu Bakar al-Baihaqi dalam dua jalur. Juga disebutkan oleh beberapa orang lainnya dalam berbagai jalur yang berbeda dengan banyak sekali pertentangan. Lihat Ibn Katsir, yang menyebutkan banyak kontradiksi itu dalam kitabnya *Al Bidaya wan Nihaya*, jilid VI, hal. 116.

293. Lihat *Sahih* Bukhari, jilid III, hal. 189.

Musnadnya Seperti Mursalnya[294]

Abu Hurairah biasa menisbatkan apa yang ia dengar tentang hadis-hadis Nabi dari siapa pun kepada Nabi, seolah-olah ia sendiri telah mendengarnya dari Nabi secara langsung tanpa mencari petunjuk kepastiannya.

Jika Anda meragukan pernyataan itu, silakan perhatikan ucapannya ini, "Nabi Muhammad saw. bersabda pada pamannya, Abu Thalib, 'Katakanlah, 'Tidak ada Tuhan melainkan Allah.' Aku akan bersaksi untukmu di hari akhir.' Pamannya berkata, 'Aku takut orang-orang Quraisy akan menyalahkanku karena itu.'"[295]

Telah pasti bagi semua orang bahwa Abu Thalib meninggal dunia sepuluh tahun sebelum Abu Hurairah datang ke Hijaz. Jadi, bagaimana dia mendengar mereka (Nabi dan pamannya) berbicara satu sama lain ketika meriwayatkan hadis ini dengan sebuah cara yang seolah-olah ia telah melihat mereka dengan matanya sendiri serta mendengar dengan telinganya?

Ia berkata, "Ketika Allah menurunkan wahyu kepada Nabi *Dan berilah peringatan pada kerabatmu yang terdekat,* beliau berdiri dan bersabda, 'Wahai orang-orang Quraisy, aku tidak menggantikanmu di sisi Allah (pada hari pengadilan).'"[296]

---

294. *Musnad*: sebuah hadis yang diriwayatkan oleh serangkaian perawi benar yang terkenal. Mursal: sebuah hadis yang diriwayatkan oleh para perawi yang tidak dikenal atau tanpa menyebutkan perawi-perawinya.

295. Disebutkan oleh Muslim dalam *Sahih*-nya, jilid I, hal. 31.

296. Hadis tersebut disebutkan oleh Bukhari dalam *Sahih*-nya, jilid II, hal. 86, oleh Muslim dalam *Sahih*-nya, serta Ahmad dalam *Musnad*-nya. Kami telah menyebutkannya pada bab sebelumnya serta telah pula memberi komentar atasnya.

Seluruh ulama fakih serta para alim ulama secara bulat setuju bahwa ayat Quran ini diturunkan kepada Nabi pada permulaan misi Islam serta sebelum mendeklarasikannya di Makkah, di mana Abu Hurairah masih menyembah berhala-berhalanya di Yaman. Ia datang ke Hijaz dua puluh tahun setelah turunnya ayat ini. Ia meriwayatkan hadis ini seolah-olah ia berada di antara orang-orang yang datang melihat Nabi yang berdiri, dengan matanya sendiri serta mendengar dengan telinganya, sedang memberi peringatan pada klannya.

Ia berkata, "Nabi berdoa dalam salatnya, 'Ya Allah, selamatkan Salamah bin Hisyam, selamatkan al-Walid bin al-Walid, selamatkan Ayyash bin Abu Rabi'ah. Ya Allah, selamatkan kaum Mukmin yang tertindas (yang ditahan oleh orang-orang kafir agar tidak hijrah dengan kaum Muslim lainnya dari Makkah ke Madinah).'"[297]

Ini terjadi tujuh tahun sebelum Abu Hurairah datang ke Hijaz dan menjadi Muslim. Ia meriwayatkannya seolah-olah ia ada bersama dengan Nabi ketika beliau sedang berdoa.

Ia mengatakan, "Abu Jahl berkata, 'Apakah Muhammad bersujud untuk Tuhannya di antara kalian?' Dikatakan, 'Ya.'"[298]

Kalaupun Abu Jahl mengatakannya, hal itu setidaknya terjadi dua puluh tahun sebelum Abu Hurairah datang dari Yaman dan masuk Islam.

Ia meriwayatkannya seolah-olah telah melihat serta mendengar apa yang terjadi secara langsung.

Di mana Abu Hurairah dari Pertempuran ar-Raji' serta komandannya, Asim bin Tsabit al Anshari, yang syahid, sehingga menyampaikannya seolah-olah ia telah melihat segalanya?[299] Perang itu terjadi pada tahun ke-4 H, tiga tahun sebelum Abu Hurairah datang ke Hijaz dan menjadi seorang Muslim.

Siapa pun, yang memeriksa cara Abu Hurairah meriwayatkan hadis-hadisnya, akan mengetahui bahwa ia hanyalah apa yang telah kami katakan. Sedikit hadis-hadis berikut ini cukup untuk membuktikannya.

---

297. Lihat *Sahih* Bukhari, jilid II, hal. 105.
298. *Sahih* Muslim, jilid II, hal. 467.
299. *Sahih* Bukhari, jilid II, hal. 117.

Ahman Amin memperhatikan itu serta berkata tentang Abu Hurairah, "Sepertinya ia tidak hanya meriwayatkan apa yang ia dengar dari Nabi saja, tetapi ia meriwayatkan apa yang disampaikan oleh yang lainnya."[300]

Abu Hurairah sendiri mengakui itu. Ketika ia meriwayatkan bahwa Nabi telah bersabda, "Barangsiapa yang tidak suci (berhadas) ketika fajar telah menyingsing, ia tidak boleh berpuasa." Aisyah dan Ummu Salamah menolaknya. Abu Hurairah menyalahkan al-Fadhl bin Abbas yang telah mengatakannya padanya, waktu itu al-Fadhl sudah meninggal dunia.[301] Ia mengatakan bahwa ia telah mendengarnya dari al-Fadhl bin Abbas dan tidak mendengarnya dari Nabi. Bagaimanapun, ia mengakui, apakah itu benar ataukah salah, bahwa ia menisbatkan pada Nabi apa yang sebetulnya ia dengar dari yang lainnya.

Jika Anda katakan, "Apakah terlarang jika ia menisbatkan pada Nabi sebuah hadis yang ia dengar dari orang lain?"

Kami katakan, "Tidak apa-apa, akan tetapi hadis itu tidak boleh dipandang sebagai hadis sahih, kecuali kalau seluruh urutan perawinya dikenal dan terbukti dapat dipercaya."

Artinya, kejujuran para perawi harus dibuktikan sebagai syarat bagi hadis sahih. Suatu hadis tidak dapat dipandang sahih jika perawinya tidak dikenal.

Singkatnya, banyak hadis Abu Hurairah yang semacam itu sehingga tidak dapat kita bersandar atasnya. Hadis-hadisnya bercampur dengan yang sahih yang membuat kita menghindari semuanya, berdasarkan kaidah kecurigaan. ❖

---

300. *Fajrul Islam* (Fajar Islam), hal. 262.
301. Lihat *Sahih* Bukhari, jilid I, hal. 225.

Ucapannya Tentang Kehadirannya di Beberapa Kejadian

Laki-laki ini (Abu Hurairah—*peny.*) mewajibkan kita untuk meragukannya. Ia menyatakan bahwa ia telah mendatangi beberapa kejadian yang sebenarnya tidak pernah ia melakukannya.

Ia berkata, "Suatu saat, aku masuk ke rumah Ruqayyah, putri Nabi serta istri Utsman. Ia memegang sebuah sisir di tangan. Ia berkata, 'Nabi baru saja (di sini) beberapa saat yang lalu. Aku tadi menyisir rambutnya. Ia berkata padaku, 'Bagaimana menurutmu tentang Abu Abdullah (Utsman)?' Aku berkata, 'Ia baik.' Nabi berkata padaku, 'Keberkahan baginya! Ia orang yang paling mirip denganku dalam akhlak.'" Hadis itu disebutkan oleh al-Hakim,[302] yang berkata, "Hadis ini memiliki urutan perawi yang benar, tetapi teksnya tidak benar, sebab Ruqayyah telah meninggal pada tahun ke-3 H selama Perang Badar, sedangkan Abu Hurairah datang dan menjadi seorang Muslim setelah Pertempuran Khaibar."

Adz-Dzahabi menyebutkan hadis ini dalam kitabnya *Talkhis al-Mustadrak* serta berkata, "Hadis ini perawinya benar, tetapi teksnya tertolak, karena Ruqayyah meninggal pada masa Perang Badar, sementara Abu Hurairah menjadi seorang Muslim pada masa Perang Khaibar."

Abu Hurairah berkata, "Nabi memimpin kami dalam Salat Zuhur atau Asar dan beliau mengakhiri salat itu setelah dua rakaat (ketim-

---

302. Lihat *Mustadrak*, jilid IV, hal. 48.

bang empat rakaat). Zul Yadain bertanya padanya, 'Apa engkau mengurangi salatnya ataukah lupa?'"

Zul Yadain telah syahid pada Perang Badar beberapa tahun sebelum Abu Hurairah menjadi seorang Muslim.

Berapa kali ia membual, "Kami menaklukkan Khaibar, akan tetapi tidak memperoleh emas dan perak. Kami mendapatkan domba-domba, sapi-sapi, unta, barang-barang, serta rumah-rumah."[303]

Ia berkata begitu walaupun tidak pernah ikut dalam pertempuran itu. Ia menjadi seorang Muslim setelah kaum Muslim menaklukkan Khaibar dan perang itu telah usai. Maka, mereka yang menerangkan hadis tersebut bingung ketika sampai pada perkataannya, 'kami menaklukkan Khaibar.' Mereka membenarkannya dengan mengatakan bahwa Abu Hurairah mengatakan itu secara metafora. Ia menisbatkannya pada para sahabatnya yang Muslim.[304]

Ia berkata, "Kami berperang bersama dengan Nabi di Khaibar. Nabi bicara pada seorang laki-laki, yang berpura-pura menjadi seorang Muslim bahwa ia akan masuk neraka. Ketika pertempuran dimulai, laki-laki itu berperang dengan gagah berani sampai ia menderita banyak luka. Beberapa orang hampir meragukan kata-kata Nabi. Laki-laki itu menderita karena luka-lukanya. Ia mengambil beberapa anak panah dari tempatnya dan bunuh diri."[305]

Kami punya dua catatan tentang hadis ini:

Pertama; Abu Hurairah menyatakan bahwa ia ikut serta dalam pertempuran bersama dengan Nabi, dan terbukti bahwa ia tidak ada di sana. Mereka yang mengomentari hadis ini menjadi kebingungan dan membenarkan pernyataannya ini (dengan mengatakan) bahwa Abu Hurairah mengatakan itu dengan metafora, sebab ia datang dari Yaman setelah Perang Khaibar, sebagaimana al-Qastalani katakan.[306]

Kedua; Laki-laki yang bunuh diri itu adalah seorang munafik bernama Qazman bin al-Hardz, sekutu suku Zafar. Ia perang untuk

---

303. Lihat *Sahih* Bukhari, jilid III, hal. 37.

304. Lihat hal. 154, jilid VIII *Irshad as-Sari* serta *Tuhfatul Bari,* yang dicetak bersama dalam satu kitab. Juga kata-kata as-Sindi dalam komentarnya atas hadis tersebut di tepi kitab *Sahih* Bukhari.

305. *Sahih* Bukhari, jilid III, hal. 34 serta jilid II, hal. 120.

306. Dalam kitabnya, *Irshad as-Sari,* jilid VI, hal. 322.

popularitas. Kasusnya, yang telah disebutkan oleh Abu Hurairah, terkenal.[307] Ia terbunuh pada Perang Uhud beberapa tahun sebelum Abu Hurairah datang ke Hijaz serta menjadi seorang Muslim. Abu Hurairah tidak yakin tentangnya, oleh karena itu ia membingungkan segalanya.

Abu Hurairah berkata, "Aku telah melihat tujuh puluh *ahli-suffah* yang tidak seorang pun dari mereka mengenakan baju."[308]

Ketujuh puluh orang itu semuanya syahid dalam pertempuran di mata air Ma'una. Nabi amat berduka untuk mereka. Beliau mendoakan pembunuh mereka selama sebulan. Pertempuran ini terjadi pada tahun ke-4 H, beberapa tahun sebelum Abu Hurairah datang dari Yaman. Jadi, bagaimana dia melihat mereka. Al-Qastalani berkata[309] bahwa tujuh puluh orang yang Abu Hurairah lihat adalah orang-orang selain dari mereka yang syahid itu. *Wallahu a'lam*!

Setelah memeriksa dan menyelidiki perihal Abu Hurairah, kami mendapati bahwa seringkali ia meriwayatkan hadis-hadis Nabi, yang ia tidak mendengarnya dari Nabi saw. sendiri dan sering menyampaikan perihal kejadian-kejadian yang ia tidak hadiri. Barangkali ia mengagumi sesuatu yang telah ia dengar dari Ka'bul Ahbar[310] atau dari orang lain dan ia meriwayatkannya seolah-olah telah mendengarnya dari Nabi, sebagaimana ia lakukan dalam hadisnya, "Allah menciptakan Adam menurut bentuk-Nya sendiri dengan panjang 60 hasta dan lebar 7 hasta." Semua itu membuat orang-orang yang beriman menghindari hadis-hadisnya.

Saya heran mengapa mereka, yang mengumpulkan hadis, memenuhi kitab-kitab mereka dengan berbagai hadis yang diriwayatkan oleh laki-laki ini tanpa menaruh perhatian pada berbagai keanehan serta kejanggalannya atau tanpa memperhatikan rekaan dan hasil

---

307. Disebutkan oleh al-Waqidi ibn Ishaq, Ibn Hajar *Ishaba*-nya, serta yang lainnya. Qazman ini dengan gagah berani bertempur dalam Perang Uhud melawan orang-orang kafir, sampai dikatakan kepada Nabi, "Tidak seorang pun dari kami yang melakukannya sebagaimana dia." Nabi bersabda, "Meskipun demikian, ia akan masuk neraka." Ia luka berat. Ia mengeluarkan pedangnya dari tanah, menekan dadanya dengannya dan bunuh diri. Lihat *Shahih* Bukhari, jilid II, hal. 101.

308. *Sahih* Bukhari jilid 2 hal. 60.

309. Dalam kitabnya *Irsyad as-Sari* jilid II hal. 220.

310. Seorang Yahudi yang kemudian masuk Islam.

khayalannya! Jika Anda memeriksa dua kitab *Sahih* dari Bukhari dan Muslim, Anda akan terheran-heran dengan kenaifan dua ulama besar ini. Berikut adalah sebuah contoh yang menunjukkan fakta ini.

Muslim menyebutkan dalam *Sahih*-nya (bab tentang keutamaan-keutamaan Abu Sofyan) sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ikrimah bin Ammar al Ijli al Yamami bahwa kaum Muslim tidak memandang Abu Sofyan dan tidak duduk dengannya. Ia berkata kepada Nabi, "Wahai utusan Allah, aku meminta tiga hal agar engkau mengabulkannya." Nabi bersabda, "Ya, baiklah." Ia berkata, "Aku memiliki seorang anak yang paling baik dan paling cantik di antara orang Arab, putriku yang bernama Ummu Habibah. Aku nikahkan dia padamu. Nabi bersabda, "Ya." Ia berkata, "Anakku, Muawiyah, jadikanlah ia orang yang membantu urusanmu. Nabi bersabda, "Ya." Ia berkata, "Dan perintahkan aku untuk memerangi orang-orang kafir sebagaimana aku dulu memerangi kaum Muslim." Nabi bersabda, "Ya."[311]

Ini disebutkan oleh Muslim sendiri tatkala ia membicarakan tentang berbagai keutamaan Abu Sofyan! Hadis tersebut secara bulat dipandang batal dan tidak pernah ada. Abu Sofyan terpaksa masuk Islam setelah penaklukan Makkah. Sebelum itu ia adalah musuh Allah dan musuh Nabi-Nya.

Adapun putrinya, Ummu Habibah, yang namanya adalah Ramlah, ia masuk Islam sebelum hijrah. Ia salah seorang Muslimah yang taat dan setia. Ia ada di antara orang-orang yang hijrah ke Abissinia untuk menyelamatkan diri dari ayah dan kaumnya. Nabi menikahinya sewaktu ayahnya masih berlebihan dalam kekafiran serta kelewatan dalam memerangi Nabi saw. Tatkala Abu Sofyan mendengar bahwa Nabi telah menikahi putrinya, ia berkata, "Orang yang keras kepala itu tidak akan takluk." Ia datang ke Madinah dengan maksud memperpanjang periode gencatan senjata dengan Nabi. Ia mengun-

---

[311]. *Sahih* Muslim jilid II hal. 361. Ini adalah hadis palsu yang direka oleh Ikrimah al Yamami sebagaimana dikuatkan oleh Ibnu Hazm. Adz-Dzahabi dalam kitabnya *Mizan al-I'tidal* mengatakan bahwa Ikrimah al-Yamami membuat sebuah hadis yang tertolak yang disebutkan dalam *Sahih* Muslim tentang tiga hal yang Abu Sofyan minta. Hadis palsu lain yang diriwayatkan oleh Ikrimah al-Yamami adalah bahwa Nabi telah bersabda, "Abu Bakar adalah sebaik-baik umat manusia." Hadis ini disebutkan oleh Ibnu Adiy dalam kitabnya *al-Kamil*, yang merupakan kitab terbaik yang memilah-milah hadis-hadis buatan atau rekaan semata. Hal semacam itu dikatakan oleh Adz-Dzahabi dalam *al-Mizan*-nya.

jungi rumah putrinya. Ketika hendak duduk, Ummu Habibah, putrinya, melipat tikar. Abu Sofyan berkata, "Apakah kau menghalangi aku untuk duduk di atas tikarmu?" Ia berkata, "Ya. Ini adalah tikar Nabi dan kau seorang kafir najis." Kebanyakan sejarawan menyebutkan kata-kata ini ketika mereka membicarakan Ummu Habibah.[312]

Syukur kepada Allah atas petunjuk-Nya. Terima kasih kepada Allah yang membuat kami dapat membedakan kebenaran. Keselamatan dan keberkahan Allah semoga terlimpahkan atas Nabi kita, Muhammad saw. ❖

---

[312] Lihat *Syarh an-Nawawi*, yang dicetak di tepi kitab *Irshad as-Sari* dan *Tuhfatul Bari* jilid XI hal. 360.

Kaum Muslim Terkemuka Menolak Hadis-hadisnya

Orang-orang menolak serta mencela berlebihannya Abu Hurairah dalam meriwayatkan hadis-hadis pada masanya. Ia melebihi seluruh batas dan memiliki sebuah gaya khusus yang membuat orang-orang meragukannya serta meragukan pula hadis-hadisnya. Mereka menolak kuantitas serta kualitas dari hadis-hadisnya dan secara terang-terangan menyalahkannya.

Ia sendiri mengatakan, "Orang-orang mengatakan bahwa Abu Hurairah menyampaikan terlalu banyak hadis. Allah adalah hakim di Hari Pengadilan. Mereka mengatakan mengapa Muhajirin dan Anshar tidak menyampaikan apa yang ia katakan ..."

Ia mengakui bahwa baik jumlah maupun mutu hadis-hadisnya menjadi subjek penolakan, oleh karena itu ia mengancam mereka dengan keras di mana ia berkata, "Allah adalah hakim di Hari Pengadilan." Di akhir hadisnya, ia menunjukkan bahwa kalau tidak diperintahkan menurut tugas-tugas hukumnya, ia sama sekali tidak akan pernah menyampaikannya disebabkan keraguan mereka. Ia berkata, "Aku bersumpah, demi Allah, bahwasannya seandainya dua ayat ini tidak ada dalam Quran, *Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan yang jelas dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam al-Kitab, mereka itu dilaknat Allah, dan dilaknat* (pula) *oleh semua* (makhluk) *yang dapat melaknat, kecuali mereka yang telah tobat dan melakukan perbaikan serta menerang-*

kan (kebenaran), *maka terhadap mereka itu Aku menerima tobatnya, dan Akulah yang Maha Menerima tobat, Mahakasih*[313] aku sama sekali tidak akan pernah menyampaikan apa pun."[314] Hal itu jelas membuktikan apa yang kami katakan.

Hadis lain yang lebih jelas diriwayatkan oleh Abu Razin[315] bahwa ia berkata, "Abu Hurairah keluar menuju kami, memukul wajahnya dengan tangannya serta berkata, 'Kalian katakan bahwa Abu Hurairah menisbatkan berbagai kebohongan pada Nabi, demikian maka kalian akan dibimbing dan aku akan binasa.'"

Ketika ia datang ke Irak bersama dengan Muawiyah serta melihat kerumunan besar, yang datang untuk menemuinya, ia berlutut serta mulai memukul kepalanya yang botak untuk menarik perhatian mereka. Setelah mereka berkumpul di sekitarnya, ia berkata, "Wahai orang-orang Irak, apakah kalian nyatakan bahwa aku nisbatkan berbagai kebohongan pada Nabi untuk membakar diriku sendiri di neraka?" Dan ia mulai menghina Imam Ali dalam rangka memuja dan menyanjung Umayyah.[316]

Berkaitan hal ini cukuplah bahwa para sahabat besar menolak hadis-hadisnya serta mengecamnya. Tentang Abu Hurairah, Ahmad Amin berkata,[317] "Para sahabat sering mengecamnya karena berlebihannya dalam meriwayatkan hadis-hadis Nabi dan mereka meragukannya (sebagai seorang pendusta) menurut apa yang Muslim sebutkan dalam *Sahih*-nya." Kemudian ia menyebutkan dua hadis dari *Sahih* Muslim yang menunjukkan kecaman dan keraguan padanya.

Mustafa Sadiq ar-Rafi'i dalam hal ini berkata, "Yang paling banyak meriwayatkan hadis di antara para sahabat adalah Abu Hurairah. Persahabatannya dengan Nabi hanya tiga tahun, oleh karena itu Umar, Utsman, Ali, serta Aisyah menolak hadis-hadisnya serta meragukannya. Ia adalah perawi pertama dalam sejarah Islam yang di-

---

313. QS. al-Baqarah: 159-160.

314. Disebutkan oleh Bukhari dan Muslim dalam kitab *Sahih* mereka. Kami akan menyebutkannya dengan berbagai komentar dalam bab berikutnya, *insya Allah.*

315. *Sahih* Muslim, jilid II, hal. 217.

316. Lihat *Nahjul Hamid* oleh Abu Ja'far al-Iskafi, jilid I, hal. 359.

317. Dalam kitabnya *Fajrul Islam*, hal. 262.

ragukan (dituduh membuat hadis). Aisyah paling keras dalam menolak hadis-hadisnya."[318]

An-Nazzam berkata, "Umar, Utsman, Ali, serta Aisyah memandang Abu Hurairah seorang pendusta."[319]

Ibn Qutaibah berkata,[320] "An-Nazzam mengecam Abu Hurairah karena dituduh berbohong oleh Umar, Utsman, Ali dan Aisyah bahwasannya Abu Hurairah hanya tiga tahun bersahabat dengan Nabi, akan tetapi meriwayatkan demikian banyak hadis, yang lebih dari apa yang telah diriwayatkan oleh para sahabat awal dan sebelumnya, yang mana mereka meragukannya dan menolak terlalu berlebihannya.[321] Mereka berkata, 'Bagaimana hanya kau saja yang mendengar semua itu? Siapa yang mendengarnya bersamamu?' Aisyah paling keras menolak hadis-hadisnya, sebab ia masih hidup lama ketika Abu Hurairah menyampaikan hadis-hadisnya. Umar juga sangat keras terhadap para perawi yang berlebihan atau mereka yang menyampaikan fatwa-fatwa hukum tanpa suatu dalil..." sampai akhir kata-katanya, yang menguatkan apa telah dikatakan oleh an-Nazzam. Ia melakukan demikian dengan sungguh-sungguh serta tanpa menghiraukannya, sebab kebenaran selalu mengatakan dengan adil dan teguh!

Adapun apa yang Ibn Qutaibah[322] nyatakan bahwa, "Para sahabat menyerah ketika Abu Hurairah menyampaikan padanya tentang kedudukannya yang khusus di sisi Nabi", itu omong kosong serta bualan. Para sahabat besar tahu benar akan dia dan tidak perlu seseorang memperkenalkan dia pada mereka. Jika mereka memiliki sedikit saja penghormatan padanya, mereka tidak akan pernah menyalahkannya serta memandangnya sebagai pendusta. Anda perhatikan ucapannya sendiri[323] bahwa ia pingsan (selama pemerintahan Nabi) di antara mimbar Nabi serta kamar Aisyah. Orang-orang yang ber-

---

318. Lihat kitabnya *Adab al-Arab,* jilid I, hal. 282.

319. Lihat *Takwil Mukhtalif al-Hadis* oleh Ibn Qutaibah, hal. 27.

320. *Takwil Mukhtalif al-Hadis*, hal. 48.

321. Ibn Qutaibah ingin menolak an-Nazzam, tetapi tanpa ia sadari, ia menguatkan ucapannya serta menambah daftar para penolak seluruh sahabat-sahabat awal.

322. Dalam kitabnya *Takwil Mukhtalif al-Hadis,* hal. 50.

323. Pada permulaan buku ini.

datangan meletakkan kaki mereka di atas lehernya mengira ia gila. Apakah itu cocok dengan penghormatan dan penghargaan?

Singkatnya, adalah pasti bahwa seluruh sahabat besar yang benar meragukannya serta menolak ucapan-ucapannya. Akan tetapi, setelah mereka pergi ke dunia yang lebih baik, orang-orang yang datang setelah mereka memutuskan bahwa para sahabat semuanya adil serta jujur, dan melarang mengkritisi mereka. Mereka menjadikan itu sebagai fatwa sah syariat dan karenanya memenjarakan akal, mencungkil mata, meletakkan beranda di hati-hati, serta menulikan telinga. Orang-orang menjadi *Tuli, bisu* (dan) *buta, maka mereka tidak akan kembali.* (QS. al-Baqarah: 18)

Agunglah para imam maksum di mana mereka meletakkan sahabat-sahabat pada tempat yang seharusnya, yang mereka sendiri telah berada di dalamnya.[324] Jadi pendapat mereka tentang Abu Hurairah tidak berbeda dari pendapat Ali, Umar, Utsman dan Aisyah. Orang-orang Syiah sejak masa Imam Ali sampai saat ini menetapi jalan yang sama dengan imam-imam mereka.

Semua orang Mu'tazilah barangkali memiliki sudut pandang yang sama. Imam Abu Ja'far al-Iskafi berkata,[325] "Abu Hurairah menurut syekh-syekh kami akalnya sakit. Hadis-hadisnya dicela oleh mereka. Pada suatu saat Umar memukulnya dan berkata padanya, 'Engkau berlebihan dalam hadis-hadismu. Engkau adalah seorang pendusta yang menisbatkan kebohongan-kebohongan pada Nabi.'" Sofyan adz-Dzauri meriwayatkan sebuah hadis dari Mansur bahwa Ibrahim at Taimi telah berkata, "Mereka tidak bersandar pada hadis-hadis Abu Hurairah kecuali hadis tentang surga dan neraka." Dan Usamah meriwayatkan sebuah hadis bahwa al-A'masy telah berkata, "Ibrahim adalah orang yang bisa dipercaya dalam meriwayatkan hadis. Aku biasa menunjukkan padanya apa pun hadis-hadis

---

[324] Ahmad Amin bekata dalam kitabnya *Fajrul Islam* hal. 259, "Tampaknya para sahabat sendiri saling menilai satu sama lain serta melebihkan satu dari yang lainnya pada masa mereka. Jika seseorang meriwayatkan sebuah hadis, ia akan ditanya untuk membuktikannya. Suatu saat Abu Hurairah meriwayatkan sebuah hadis, yang ditolak oleh Ibnu Abbas dan ia meriwayatkan hadis lain yang ditolak juga oleh Aisyah. Fathimah binti Qais meriwayatkan sebuah hadis dari suaminya yang Umar menolaknya dan berkata, 'Apakah kita meninggalkan kitab Tuhan kita serta sunah Nabi kita untuk ucapan seorang perempuan?' Aisyah juga menolaknya dan berkata pada Fathimah, 'Tidak takutkah kamu kepada Allah?'" Ada banyak kasus seperti ini.

[325] *Syarh Nahjul Hamidi*, jilid I hal. 360.

yang aku dengar. Pada suatu hari aku membawa beberapa hadis padanya yang diriwayatkan oleh Abu Shalih dari Abu Hurairah. Ia berkata kepadaku, 'Biarkan aku menyingkir dari Abu Hurairah! Mereka banyak mengesampingkan hadis-hadisnya.'" Disebutkan bahwa Imam Ali telah berkata, "Orang yang paling tidak bisa dipercaya (atau yang ia katakan, "di antara orang-orang yang masih hidup"), yang menisbatkan kebohongan-kebohongan pada Nabi adalah Abu Hurairah ad-Dausi." Abu Yusuf menyebutkan, "Aku bertanya pada Abu Hanifah, 'Beberapa hadis Nabi yang sampai pada kami bertentangan dengan kesepakatan kami. Apa yang harus kami lakukan?' Ia berkata, 'Jika diriwayatkan oleh orang-orang terpercaya, kita akan bersandar padanya serta mengesampingkan sudut pandang kita.' Aku berkata, 'Apa pendapatmu tentang Abu Bakar dan Umar?' Ia berkata, 'Mereka terpercaya.' Aku berkata, 'Ali dan Utsman?' Ia berkata, 'Demikian juga mereka.' Ketika ia melihat aku menyebutkan para sahabat, ia berkata, 'Seluruh sahabat jujur dan terpercaya kecuali beberapa orang.' Ia menyebutkan beberapa, di antaranya adalah Abu Hurairah dan Anas bin Malik."

Imam Abu Hanifah dan sahabat-sahabatnya mengesampingkan Abu Hurairah jika hadisnya bertentangan dengan kesepakatan mereka, sebagaimana yang mereka lakukan dengan hadisnya tentang *Misrat*.[326] Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi telah berkata, "Jangan batasi air susu di ambing (kelenjar dalam payudara yang mengeluarkan susu—*peny.*) sapi-sapi atau unta-untamu. Ia yang membeli hewan-hewan itu akan memiliki pilihan setelah mereka memerah air susu mereka, apakah akan menahannya jika ia menerima atau mengembalikannya pada penjaga mereka dengan takaran kurma tertentu (sekitar 3 kg)." Mereka tidak mempedulikan hadis ini dan berkata, "Abu Hurairah bukanlah seorang ahli fiqih dan hadis-hadisnya bertentangan dengan kesepakatan kita sepenuhnya. Memerah air susu binatang dipandang sebagai pelanggaran hak orang lain, yang harus diganti dengan nilai yang setara, tetapi takaran kurma tidak akan menjadi salah satunya."[327]

---

326. Seekor sapi, biri-biri betina atau unta betina yang tidak diambil air susunya selama beberapa hari agar membiarkan susu itu ada di ambingnya dengan maksud untuk menipu pembelinya bahwa binatang tersebut memberikan banyak air susu.

327. Lihat *Fajr al-Islam* oleh Ahmad Amin, hal. 263.

Kami tahu bahwa Abu Hanifah dan teman-temannya berpendapat bahwa salat akan batal dengan segala macam pembicaraan, yang tidak menjadi bagian dari salat apakah karena lupa, tidak tahu atau mengira bahwa salatnya telah selesai. Mazhab Hanafi jelas perihal urusan ini. Demikian juga pendapat Sufyan adz Dzauri. Karenanya, hadis Abu Hurairah tidak ada nilainya di kalangan mereka, ketika ia berkata bahwa Nabi lupa dan mengakhiri salat setelah rakaat kedua, ketimbang empat rakaat, kemudian meninggalkan tempat salat serta masuk ke kamarnya. Setelah kembali, dikatakan pada beliau, "Apakah engkau menguranginya atau apakah lupa?" Beliau bersabda, "Salat itu tidak aku kurangi dan aku tidak lupa." Mereka berkata, "Ya, engkau melakukannya." Dan setelah berbeda pendapat di antara beliau dan mereka, Nabi mempercayai mereka serta melengkapi salatnya dengan dua rakaat lainnya. Selanjutnya, Nabi sujud karena lupa. Berdasarkan hadis ini, Malik, asy-Syafi'i, Ahmad, dan al-Auza'i memberikan fatwa bahwa berbicara (beberapa ucapan yang bukan merupakan bagian dari salat) bagi seseorang, yang lupa bahwa sedang menunaikan salat atau ia mengira bahwa ia telah selesai dengan salatnya, tidak akan membatalkannya. Akan tetapi Abu Hanifah, yang tidak mempedulikan hadis Abu Hurairah, berkata bahwa berbicara selama salat akan menjadikannya batal.[328]

Izinkan kami tutup bab ini dengan beberapa peristiwa yang terjadi antara Abu Hurairah dan beberapa sahabat yang menunjukkan pada Anda bagaimana mereka memandangnya.

Abu Hurairah berkata, "Ketika hadisku disebutkan oleh Umar, ia memanggilku dan berkata, 'Apakah kau bersama dengan kami pada hari ketika kami berada di rumah (laki-laki) itu?' Aku berkata, 'Ya, ketika Nabi bersabda, 'Barangsiapa yang menisbatkan padaku sebuah hadis palsu, tempatnya niscaya akan ada di neraka.'''[329]

Ini membuktikan bahwa ia tidak menyampaikan hadis-hadis bila Umar hadir, dan tidak pula ia adalah orang yang Umar lihat dan dengar meriwayatkan hadis-hadis. Faktanya, Umar mendengar hadis ini dari orang-orang dan ia menuduhnya berbohong. Ia memanggilnya serta memperingatkannya dengan neraka jika dusta.

---

[328] Lihat *Syarh Sahih Muslim* an-Nawawi, jilid IV, hal. 234.

[329] Disebutkan oleh Musaddad dalam *Musnad*-nya dan oleh Ibn Hajar dalam *Ishaba*-nya.

Suatu hari, Umar memarahinya dengan berkata,[330] "Engkau tinggalkan meriwayatkan hadis-hadis atau aku akan membuangmu ke tanah Daus[331] atau tanah monyet-monyet."

Pada suatu hari, Umar sangat marah padanya karena berlebihannya dalam menyampaikan hadis-hadis. Ia memukulnya dengan tongkatnya serta memarahinya dengan berkata, "Kamu berlebihan meriwayatkan hadis-hadis dan kupikir kau menisbatkan hadis-hadis palsu pada Nabi saw."

Umar memecatnya dari Emirat Bahrain setelah ia memukul sampai melukainya. Ia mengembalikan darinya uang 10.000 dinar pada kas negara. Ia memarahinya dengan kata-kata yang menyakitkan.

Selama pemerintahan Nabi saw., Umar memukulnya sampai ia jatuh di atas punggungnya ke tanah.[332]

Ketika Imam Ali mendengar hadis-hadis Abu Hurairah, ia berkata, "Orang paling pendusta, di antara orang-orang yang hidup, tentang Nabi adalah Abu Hurairah ad-Dausi."

Seringkali Abu Hurairah berkata, "Karibku mengatakan padaku, 'Aku melihat karibku.'" serta, "Karibku, Nabi, berkata padaku." Ali mendengar kata-kata itu. Ia berkata pada Abu Hurairah, "Kapan Nabi menjadi karibmu, Abu Hurairah?" Imam Ali menolak ucapan Abu Hurairah sebab ia tidak mempercayainya.[333] Ali pasti benar, sebab ia "bersama dengan Alquran dan Alquran bersama dengan Ali. Mereka tidak akan berpisah hingga mereka sampai ke telaga Nabi di hari akhir."[334] Ali bersama kebenaran dan kebenaran bersama dengan Ali. Ia berpaling dengannya bagaimanapun ia berpaling.[335]

Aisyah memanggil Abu Hurairah setelah ia mendengar hadis-hadisnya. Aisyah berkata padanya, "Apa hadis-hadis itu, yang telah kami dengar bahwa kau telah mengatakannya tentang Nabi? Apakah kau mendengar selain dari apa yang kami dengar, atau

---

[330] Lihat *Kanzul Ummal* oleh Ibn Asakir, jilid V, hal. 239.

[331] Tanah kelahiran Abu Hurairah.

[332] *Sahih* Muslim, jilid I, hal. 34.

[333] Ibn Qutaibah mengatakannya dalam kitabnya *Takwil Mukhtalif al-Hadis,* hal. 52.

[334] Disebutkan oleh al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya, Ath Thabari dalam *Ausat*-nya, dan oleh Ibn Asakir dalam *Kanzul Ummal*-nya, jilid VI, hal. 153.

[335] Lihat *Kanzul Ummal,* jilid VI, hal. 157.

apakah kau melihat selain dari apa yang kami lihat?" Ia berkata, "Ibu, cermin dan celak membuatmu sibuk jauh dari Nabi."[336]

Abu Hurairah meriwayatkan sebuah hadis yang mengatakan bahwa wanita, anjing, dan keledai[337] membatalkan salat. Aisyah menolaknya serta berkata, "Aku melihat Nabi menunaikan salat sementara aku menyeberang di antara dia dan kiblat."

Ia meriwayatkan sebuah hadis bahwa Nabi telah melarang berjalan dengan satu sepatu. Setelah Aisyah mendengar hadis itu, ia berjalan memakai satu sepatu serta berkata bahwa ia hendak menentang Abu Hurairah.

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa, "Barangsiapa yang tidak suci (berhadas) ketika hari telah menyingsing, tidak boleh berpuasa." Ketika Aisyah dan Hafsah menolaknya,[338] ia mengelak dari kata-katanya sendiri serta beralasan bahwa ia tidak mendengarnya dari Nabi saw., akan tetapi telah mendengarnya dari al-Fadhl bin al-Abbas, yang waktu itu telah meninggal dunia.[339]

Pada suatu saat dua orang laki-laki datang kepada Aisyah dan berkata, "Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi telah bersabda, 'Pertanda buruk terdapat pada perempuan-perempuan dan hewan-hewan yang mengangkut muatan.'" Aisyah menjadi sangat geram dan berkata, "Aku bersumpah demi Dia, yang menurunkan Alquran kepada Abu Qassim (Nabi Muhammad) bahwa dia, yang menyampaikan hadis ini, adalah seorang pendusta."[340]

Suatu hari Abu Hurairah duduk di samping kamar Aisyah meriwayatkan hadis-hadis tentang Nabi. Aisyah tengah sibuk mengagungkan Allah. Setelah selesai, ia berkata, "Alangkah anehnya! Abu Hurairah duduk di samping kamarku menisbatkan hadis-hadis pada Nabi dan membuatku mendengarnya. Aku sedang sibuk mengagung-

---

336. Lihat *Mustadarak* al-Hakim, jilid III, hal. 509 dan *Talkhis al-Mustadrak* adz-Dzahabi. Sudah barang tentu, Aisyah menolak pembelaannya.

337. Jika hewan-hewan itu berada di depan seseorang yang sedang menunaikan salat (menurut Abu Hurairah).

338. Hadis itu juga disebutkan dalam *Takwil Mukhtalif al-Hadis*, tetapi Aisyah dan Ummu Salamah menolak hadis ini.

339. Ketiga hadis ini (tentang perempuan, anjing, dan keledai, berjalan dengan satu sepatu, serta yang satu ini) disebutkan dalam *Takwil Mukhtalif al-Hadis* oleh Ibn Qutaibah, hal. 27.

340. *Takwil Mukhtalif al-Hadis* hal.126.

kan Allah. Jika aku mendapatinya (menyampaikan hadis-hadis lagi), aku akan menampik hadis-hadisnya."[341]

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi telah bersabda, "Kapan pun salah seorang dari kalian bangun dari tidur, cucilah tangannya. Ia tidak tahu di mana tangannya berada di malam hari." Aisyah menolak hadis itu[342] dan berkata, "Bagaimana kami melakukannya dengan *mihrash*[343]?"

Ia meriwayatkan bahwa Nabi telah bersabda, "Barangsiapa yang mengangkut keranda harus berwudu." Ibn Abbas menolaknya dan berkata, "Mengangkut potongan-potongan kayu kering tidak perlu berwudu."[344]

Abdullah bin Umar meriwayatkan sebuah hadis yang mengatakan, "Nabi memerintahkan agar membunuh anjing-anjing kecuali anjing pemburu dan anjing-anjing ternak." Mereka berkata pada Ibn Umar bahwa Abu Hurairah telah menambahkan anjing-anjing kebun. Ia tidak mempedulikan hal itu dan berkata, "Abu Hurairah memiliki sebuah kebun." Ia menuduhnya menambahkan anjing kebun pada hadis Nabi untuk menjaga kebunnya.[345]

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi telah bersabda, "Barangsiapa yang memelihara seekor anjing selain anjing pemburu, anjing ternak, atau anjing kebun, Allah akan mengambil sehari satu karat dari karunianya." Ketika mereka menyebutkan hadis Abu Hurairah pada Ibn Umar, ia berkata, "Semoga Allah mengasihi Abu Hurairah. Ia memiliki sebuah kebun." Ia menuduhnya karena menambahkan hadis tersebut demi keuntungan pribadinya. Salim bin Abdullah bin Umar juga menuduhnya tentang persoalan ini, dalam sebuah hadis yang disebutkan oleh Muslim.[346]

Ibn Umar tidak mempercayai hadis Abu Hurairah tentang landak, dan ia masih meragukan tentangnya.

---

341. Lihat *Sahih* Muslim jilid II hal. 358 dan 538.

342. Lihat *Fajrul Islam* oleh Ahmad Amin, hal. 259. Aisyah menolak hadis itu sebab ia tidak mempercayainya, tetapi alasannya tentang *mihrash* tidak logis.

343. Sebuah batu berlubang besar yang diisi dengan air untuk mencuci. Batu itu sangat berat.

344. Disebutkan oleh Ahmad Amin dalam kitabnya *Fajrul Islam*, hal. 259.

345. Lihat *Shahih* Muslim, jilid I, hal. 625.

346. Dalam *Sahih*-nya, jilid I, hal. 626.

Ketika Ibn Umar mendengar Abu Hurairah meriwayatkan, "Barangsiapa yang mengikuti pemakaman, akan memperoleh satu karat karunia", ia tidak mempercayainya serta berkata bahwa Abu Hurairah berlebihan dengan hadis-hadisnya. Ia mengutus seseorang kepada Aisyah untuk menanyakan padanya tentang hal itu. Ketika ia menguatkan hadis tersebut, maka ia pun baru percaya.[347]

Ketika Amir bin Syuraih bin Hani mendengar Abu Hurairah meriwayatkan, "Siapa pun yang senang bertemu dengan Allah, Allah senang bertemu dengannya, dan siapa pun yang benci bertemu dengan Allah, Allah benci bertemu dengannya", ia tidak percaya padanya sampai ia bertanya pada Aisyah. Aisyah meriwayatkan hadis tersebut dan menerangkan padanya.[348]

Jika kami menyebutkan seluruh kasus, di mana para sahabat telah menolak hadis-hadis Abu Hurairah serta menyangkalnya, akan menghabiskan waktu kami saja, akan tetapi apa yang kami telah terangkan cukup untuk membuktikan apa yang hendak kami katakan.

Cukuplah bahwa Umar, Utsman, Ali, dan Aisyah menolak hadis-hadisnya serta menyangkalnya. Ditetapkan oleh hukum-hukum Islam untuk lebih menilai (seorang sahabat) dalam rangka membersihkan (apa dituduhkan padanya) ketika ada suatu pertentangan. Namun, dalam kasus ini tidak ada pertentangan sama sekali sebab hasrat semata tidak berlawanan dengan pengingkaran dari orang-orang besar tersebut.

Adapun memandang para sahabat seluruhnya dalam segalanya adalah jujur dan adil, tidak ada dalil yang membuktikannya. Para sahabat sendiri tidak tahu-menahu tentang itu. Jika kita berasumsi demikian, maka itu akan dapat diterapkan pada orang-orang yang tidak dikenal dan bukan pada mereka yang dipandang pendusta serta memiliki banyak cacat oleh Umar, Utsman, Ali, dan Aisyah, yang telah dikuatkan dengan banyak bukti.

Kami, memiliki pemikiran yang moderat tentang para sahabat, yang telah kami terangkan dalam kitab kami *(Answer of Musa Jarallah)*. Siapa saja yang ingin tahu tentang itu, silakan merujuk padanya.

---

[347]. *Sahih* Muslim, jilid I, hal. 349, al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya, jilid III, hal. 510 menyebutkan yang seperti itu.

[348]. *Sahih* Muslim, jilid II, hal. 422.

Sanggahan Abu Hurairah Terhadap Para Penuduhnya

Abu Hurairah menyanggah orang-orang yang menuduhnya berlebihan dalam meriwayatkan hadis dengan mengatakan,[349] "Mereka katakan bahwa Abu Hurairah meriwayatkan terlalu banyak hadis! Allah adalah hakim kami di Hari Pengadilan! Mereka katakan mengapa Muhajirin dan Anshar tidak meriwayatkan (hadis-hadis Nabi) demikian banyak sebagaimana dia. Saudara-saudaraku dari Muhajirin sibuk bekerja di pasar-pasar, sedangkan saudara-saudaraku Anshar sibuk bekerja di kebun-kebun mereka, sementara aku orang miskin yang mendekati Nabi demi makanan. Jadi, aku hadir di kala mereka tidak ada dan aku mengerti di mana mereka telah lupa."

Suatu saat, Nabi bersabda, "Jika salah seorang dari kalian membentangkan bajunya sampai aku menyelesaikan ucapan-ucapanku kemudian menempelkan ke dadanya, ia sama sekali tidak akan pernah lupa apa pun dari perkataan-perkataanku. Kubentangkan bajuku, yang tidak aku miliki selain itu; sampai Nabi saw. menyelesaikan khotbahnya, kemudian aku melekatkannya ke dada. Aku bersumpah demi Dia, yang mengutus Nabi-Nya dengan kebenaran, bahwa aku tidak pernah lupa apa pun yang beliau sabdakan sampai hari ini. Demi Allah, jika tidak ada dua ayat Quran, *Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa*

---

[349] Hadis itu disebutkan oleh Bukhari dalam *Sahih*-nya, jilid II, hal. 34, Muslim dalam *Sahih*-nya, Ahmad dalam *Musnad*-nya, jilid II, dan semua orang yang mengumpulkan hadis.

keterangan-keterangan yang jelas dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam al-Kitab, mereka itu dilaknat Allah, dan dilaknat (pula) *oleh semua* (makhluk) *yang dapat melaknat, kecuali mereka yang telah tobat dan melakukan perbaikan serta menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itu Aku menerima tobatnya, dan Akulah Yang Maha Menerima tobat, Mahakasih',*[350] aku tidak akan pernah mengatakan apa pun pada kalian."

Betapa pun Abu Hurairah menjadi lebih kaya, ia menjadi lebih bodoh.[351] Ia ingin meyakinkan para penuduhnya, yang menuduhkan perihal jumlah serta mutu hadis-hadisnya, maka ia mengatakan hadis ini untuk membela diri serta untuk menyanggah mereka, tetapi alangkah tiada gunanya sanggahan itu! Bahkan, tanpa disadarinya, ia sungguh memberi bukti pada musuh-musuhnya terhadap dirinya, yang membuktikan bahwa yang mereka katakan tentang dirinya adalah benar belaka. Saya bersumpah demi kemuliaan kebenaran serta ketinggian kejujuran bahwa saya tidak melihat di antara semua rekaan yang ia lakukan, sebuah hadis yang lebih dingin atau lebih jauh dari kebenaran selain hadis ini. Saya tidak akan menyebutkannya atau membicarakannya jika dua ulama besar dan yang semacam mereka tidak menyebutkannya dalam *Sahih-sahih* mereka dengan senang dan memujanya. Mereka bertentangan dengan dalil-dalil rasional serta hadis dan bertentangan dengan pemikiran-pemikiran kaum Muslim besar pertama.[352] Kami memiliki beberapa catatan tentang ketidaksahihan hadis ini.

Pertama; Abu Hurairah menyatakan bahwa Muhajirin jauh dari Nabi disebabkan mereka sibuk berurusan di pasar, dan Anshar sibuk bekerja di kebun-kebun mereka. Ia memukul seluruh kaum Muslim awal dari Muhajirin dan Anshar dengan satu tongkat. Adakah suatu harga dari ucapannya ini bahwa seluruh Muhajirin sibuk di pasar mereka setelah firman Allah, *Orang-orang yang tidaklah perdagangan dan jual beli melalaikan mereka dari mengingat Allah*?"[353] Bukankah apa yang bertentangan dengan Alquran yang suci pantas dibuang? Dan siapakah Abu Hurairah, yang hadir sementara para

---

350. QS. al-Baqarah: 159-160.
351. Ungkapan.
352. Lihat kitab kami *Tuhfatul Muhadditsin.*
353. QS. an-Nur: 37.

sahabat dekat Nabi jauh darinya? Dan bahwa ia ingat saat mereka lupa? Ia katakan itu sepenuhnya tanpa malu atau takut sebab ia mengatakannya pada masa Muawiyah, di mana tidak ada Umar, Utsman, Ali, Thalhah, az-Zubair, Salman, Ammar, al-Miqdad, Abu Dzar, atau orang-orang seperti mereka. *Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan* (sesuatu) *melainkan sebuah dusta.*[354] Betapa jauh ucapannya dari kebenaran! Semua orang tahu posisi Ali pada Nabi, hubungannya yang khusus serta penghormatan yang istimewa. Beliau saw. meletakkannya di pangkuan ketika ia masih kecil, memeluknya di dadanya, daging beliau yang suci menyentuh dagingnya, memberinya aroma harum tubuhnya, mengunyah sesuap makanan dan memasukannya ke mulutnya. Ia tidak pernah menemukan sebuah dusta dalam ucapannya, ataupun sebuah kesalahan dalam perbuatannya. Allah telah menghubungkan Nabi dengan para malaikatnya yang terbesar semenjak ia menyapih untuk membawanya ke dalam jalan kemuliaan serta akhlak yang paling tinggi di dunia. Ali mengikuti Nabi sebagai seorang anak muda yang disapih mengikuti induknya. Setiap hari, Nabi mengibarkan panji moral untuk Ali. Beliau memerintahkannya agar menirunya. Ali ada bersama dengan Nabi (serta Khadijah yang agung, istri Nabi) di Gua Hira melihat cahaya Jibril serta misinya dan aroma wangi kenabian. Setelah itu, ia menjadi pintu gerbang kota pengetahuan Nabi, hakim terbaik di antara umat, kantung berbagai rahasia Nabi, wasinya, pewaris pemerintahannya, penghapus dukanya, orang yang paling cerdas dari seluruh sahabat-sahabatnya, dan yang memiliki pengetahuan al-Kitab. Setelah semua itu, apakah Ali melupakan sunah yang Abu Hurairah jaga, atau apakah ia menyimpan apa yang Abu Hurairah umumkan?

Mahasuci Engkau! Ini adalah dusta yang besar. (QS. an-Nur: 16)

Faktanya, hanya sedikit dari Muhajirin yang sibuk di pasar. Mengapa mereka yang tidak ada hubungannya dengan perniagaan atau jual beli, seperti Abu Dzar, Miqdad, Ammar, dan tujuh puluh teman Abu Hurairah di *suffah,* yang tidak memiliki baju untuk menutupi tubuh mereka yang telanjang kecuali sepotong baju yang terikat di sekitar leher mereka... sebagaimana ia sendiri melukiskan keadaan

---

354. QS. al-Kahfi: 5.

mereka, tidak meriwayatkan demikian banyak hadis seperti dia? Sungguh, seluruh hadis mereka bersama masih kurang dari yang ia riwayatkan.

Demikian juga Anshar. Tidak semua dari mereka memiliki kebun-kebun dan pemilikan sebagaimana yang Abu Hurairah nyatakan. Salah seorang yang tidak memiliki suatu pemilikan adalah Salman al Farisi, yang kepadanya Nabi telah bersabda, "Salman adalah salah seorang dari kami, keluarga Nabi." Nabi juga bersabda, "Jika agama ada di *Pleiades* (kelompok bintang yang terdapat dalam konstelasi Taurus—*pen.*), Salman akan mendapatkannya." Aisyah berkata, "Salman bertemu dengan Nabi setiap malam yang beliau duduk bersamanya lebih dari yang kami lakukan." Ali berkata, "Salman al Farisi seperti Lukman. Ia telah mengetahui pengetahuan masa-masa awal dan yang akan datang. Ia adalah lautan pengetahuan yang tidak akan mengering." Ka'bil Ahbar berkata, "Salman dipenuhi dengan pengetahuan serta kebijaksanaan." Ini di samping keutamaan-keutamaan lain yang menyebutkan tentangnya. Orang-orang tahu benar bahwa Abu Ayyub al-Anshari hidup bersahaja yang tidak ada yang membuatnya jauh dari pengetahuan dan ibadah. Demikian pula Abu Sa'id al-Khudri, Abu Fudhala al Anshari dan ulama besar lainnya dari golongan Anshar.

Nabi tidak menghabiskan waktunya dalam kesemrawutan serta kekacauan. Beliau mengatur waktunya, siang dan malam, berdasarkan tugas-tugas yang dibutuhkan pada saat itu. Beliau pasti mengkhususkan waktu tertentu untuk memberi khotbah serta mengajar kaum Muslim tentang agama dan hidup mereka, yang tidak akan bertentangan dengan waktu-waktu mereka untuk bekerja serta berusaha atau berjualan di pasar. Kaum Muhajirin serta Anshar mengikuti dan setia pada pertemuan yang mulia ini dengan Nabi serta lebih berhati-hati akan pengetahuan dan pembelajaran dari apa yang orang pandir ini ocehkan.

Kedua; Jika apa yang Abu Hurairah nyatakan adalah benar, bahwa Nabi saw. telah bersabda pada sahabat-sahabatnya, "Jika salah seorang dari kalian membentangkan bajunya sampai aku menyelesaikan ucapan-ucapakanku dan kemudian melekatkan ke dada, ia tidak akan pernah melupakan apa pun dari sabda-sabdaku", seluruh sahabat akan dengan senang melakukan itu. Mereka akan memperoleh

keutamaan besar tanpa berusaha keras atau mendapatkan pengetahuan abadi tanpa menghabiskan uang. Lalu, apa yang menghalangi mereka untuk melakukannya, serta apa yang mencegah mereka untuk membentangkan baju mereka? Bagaimana mungkin mereka akan melewatkan kesempatan besar ini? Apakah mereka orang-orang yang biasa-biasa saja yang meninggalkan ajakan Nabi untuk itu? Tentu tidak! Mereka adalah sahabat-sahabatnya yang gigih dan setia, yang berusaha untuk taat padanya dengan apa pun yang Nabi sabdakan.

Ketiga; Jika apa yang Abu Hurairah katakan benar, para sahabat akan sangat menyesal karena kehilangan keutamaan besar serta pengetahuan yang berlimpah. Kesedihan mereka dengan apa yang telah mereka lewatkan karena tidak membentangkan baju mereka di depan Nabi, akan tersebar di antara orang-orang serta akan disebutkan dalam kitab-kitab mereka dan mereka akan saling menyalahkan satu sama lain perihal pilihan buruk karena meninggalkan sesuatu yang penting itu. Setidaknya mereka akan iri pada Abu Hurairah, yang hanya memiliki satu baju, sedangkan mereka memakai dua atau tiga baju untuk memenangkan keutamaan itu semata. Semua itu tidak pernah ada sama sekali. Abu Hurairah telah mengeluarkan hadis ini dari kantungnya sendiri.

Keempat; Jika apa yang dikatakan oleh Abu Hurairah adalah benar, hadis itu akan diriwayatkan oleh sahabat-sahabat lainnya, yang telah Nabi minta untuk itu. Sungguh, jika memang benar, para sahabat akan memandangnya sebagai tanda-tanda kenabian serta sebagai bukti kebenaran agama. Ia akan masyhur seperti matahari di tengah hari. Sepertinya matahari Abu Hurairah bersinar di malam hari ketika orang-orang tidur, oleh karenanya tidak ada orang lain yang menyampaikannya kecuali dia seorang!

Kelima; Ada berbagai perbedaan di antara hadis-hadisnya tentang kisah ini. Satu kali Abu Hurairah mengatakan sebagaimana diriwayatkan oleh al-A'raj,[355] "Pada suatu hari, Nabi bersabda pada

---

[355] Lihat *Sahih* Bukhari, jilid II, hal. 34 serta *Sahih* Muslim, jilid II, hal. 375. Al-Bukri menyebutkan dalam *Sahih*-nya, jilid II, hal. 1 sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Sa'id bin al-Musayyab dari Abu Salamah bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Nabi bersabda dalam salah satu hadisnya, 'Tidak seorang pun dari kalian yang akan membentangkan bajunya sampai aku menyelesaikan ucapan-ucapanku dan kemudian melekatkannya ke dada, melainkan ia memahami semua yang aku katakan.' Aku bentangkan sebuah baju yang aku kenakan sampai beliau menyelesaikan khotbahnya. Kemudian aku himpunkan ke dadaku. Aku tidak pernah melupakan apa pun dari khotbah itu."

sahabat-sahabatnya, 'Jika salah seorang dari kalian membentangkan bajunya sampai aku menyelesaikan khotbahku dan kemudian menghimpunkannya ke dada, ia tidak akan pernah melupakan apa pun dari ucapan-ucapanku.' Aku bentangkan bajuku, yang aku tidak memilikinya selain itu, sampai Nabi menyelesaikan khotbahnya. Aku himpunkan ke dadaku. Aku bersumpah demi Dia, yang telah mengutus Nabi dengan kebenaran, bahwa aku tidak pernah melupakan apa pun dari sabda Nabi tersebut."

Pada waktu yang lain, ia berkata, sebagaimana diriwayatkan oleh Al Maqbari,[356] "Aku berkata, 'Ya Rasulullah, kadang-kadang aku lupa dengan apa yang aku dengar darimu.' Beliau bersabda, 'Bentangkan bajumu!' Nabi mengeruk dengan tangannya (pengetahuan, serta meletakkannya ke dalam tangannya), kemudian beliau bersabda, 'Himpunkan ke dalam dadamu.' Aku melakukannya. Aku sama sekali tidak pernah melupakan apa pun setelah itu."

Anda lihat bahwa cerita berdasarkan hadis pertama yang diriwayatkan oleh al-A'raj adalah antara Nabi serta para sahabatnya, dan adalah Nabi yang mengundang mereka untuk membentangkan baju mereka karena takut mereka akan lupa, sedangkan menurut hadis yang kedua yang diriwayatkan oleh al-Maqbari, itu hanya antara Abu Hurairah dan Nabi, dan Abu Hurairah berkeluh kesah pada Nabi tentang lupanya.

Hadis pertama, yang diriwayatkan oleh al-A'raj ialah bahwa (tidak lupa) menyangkut sabda-sabda Nabi pada waktu tertentu itu saja, karena ia mengatakan 'sabda Nabi tersebut', sedangkan pada hadis yang kedua yang diriwayatkan oleh al-Maqbari, ia membuatnya umum untuk apa pun. Yaitu dikatakan bahwa ia sama sekali tidak akan melupakan apa pun.

Ia berkata, "Aku sama sekali tidak pernah lupa apa pun setelah itu." Mereka yang menerangkan hadis-hadis ini menjadi bingung dan tidak tahu bagaimana membenarkan hadis itu sampai Ibn Hajar menetapkan dalam kitabnya bahwa peristiwa ini terjadi dua kali;[357] yang pertama *tidak lupa* menyangkut sabda tertentu dari Nabi

---

356. Lihat *Sahih* Bukhari, jilid I, hal. 24.
357. Lihat *Irshad as-Sari* oleh al-Qastalani, jilid I, hal. 380.

tersebut, dan waktu lainnya *tidak lupa* yang menyangkut segalanya, apakah sabda Nabi yang sebelumnya atau sesudahnya.[358]

Muslim menyebutkannya[359] pada jalur ketiga sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Yunus dari Ibnul Musayyab bahwa Abu Hurairah telah berkata, "...Aku tidak pernah lupa, setelah hari itu, apa pun yang Nabi sabdakan." Hadis ini lebih umum dari hadis al-A'raj serta lebih memadai dari hadis al-Maqbari.

Ibn Sa'd dalam *Thabaqat*-nya[360] menyebutkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Amr bin Mardas bin Abdurrahman al-Jundi bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Nabi memintaku agar membentangkan bajuku. Aku melakukannya. Beliau menyampaikan (sabdanya) padaku sepanjang hari. Kemudian aku menghimpun bajuku di perut. Aku tidak lupa apa pun dari apa yang Nabi katakan padaku." Ucapannya 'sepanjang hari' tidak disebutkan di hadis lainnya kecuali di hadis satu ini yang diriwayatkan oleh al-Jundi.

Abu Ya'la menyebutkannya yang diriwayatkan oleh Abu Salamah dalam satu jalur yang berbeda dari seluruh jalur hadis ini. Ia meriwayatkan bahwa Abu Hurairah pergi mengunjungi Nabi yang sedang sakit. Ia menyalami Nabi, sewaktu beliau sedang bersandar pada dada Ali dan tangan Ali di atas dada Nabi memeluknya, dan kaki Nabi diregangkan. Nabi bersabda, "Wahai Abu Hurairah, mendekatlah padaku." Ia mendekat. Kemudian Nabi bersabda padanya, "Mendekatlah padaku." Ia mendekat sampai jarinya menyentuh jari-jemari Nabi. Beliau memintanya agar duduk. Ia pun duduk. Nabi bersabda padanya, "Dekatkan ujung bajumu padaku." Abu Hurairah membentangkan bajunya dan mendekatkannya kepada Nabi. Nabi bersabda padanya, "Wahai Abu Hurairah, aku nasihatkan padamu beberapa amalan yang kau jangan tinggalkan sepanjang hidupmu; mandilah di pagi hari setiap Hari Jumat, jangan bicara yang sia-sia, jangan bermain-main yang tiada guna, berpuasalah tiga hari setiap bulan sebab setara dengan puasa sepanjang masa, dan jangan tinggalkan Salat Subuh walaupun jika kau salat sepanjang malam,

---

358. Jika peristiwa ini terjadi satu kali, bukan dua atau lebih, maka ia akan menyebar seperti cahaya. Lalu, mengapa para sahabat tidak mencatatnya, tidak ada seorang pun yang meriwayatkannya selain Abu Hurairah?

359. Dalam *Sahih*-nya, jilid II, hal. 358.

360. Jilid IV, hal. 565.

sebab salat itu penuh kebaikan." Nabi mengatakan tiga kali. Kemudian, beliau memintanya untuk menghimpun bajunya pada dirinya sendiri. Ia pun menghimpun bajunya ke dada.[361]

Abu Ya'la menyebutkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Walid bin Jami bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Aku mengeluhkan kelemahan ingatanku pada Nabi. Nabi bersabda padaku, 'Buka bajumu.' Aku membukanya. Kemudian beliau bersabda, 'Lekatkan ke dadamu.' Aku melakukannya. Setelah itu, aku tidak pernah lupa hadis apa pun."

Abu Ya'la menyebutkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Yunus bin Ubaid dari al-Hasan al-Bashri bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Nabi bersabda, 'Siapa yang akan mengambil dariku satu, dua, atau tiga kata, dan membungkusnya dengan bajunya untuk mempelajarinya serta mengajarkannya pada orang lain?' Kubentangkan bajuku di depan beliau sewaktu beliau sedang berbicara, kemudian aku menghimpunnya. Aku berharap tidak lupa sepatah kata pun dari apa yang beliau sabdakan."

Ahmad menyebutkan sebuah hadis, yang seperti itu, diriwayatkan oleh al-Mubarak bin Fudhala dari Abu Hurairah.

Abu Na'im menyebutkan[362] sebuah hadis diriwayatkan oleh Abdullah bin Abu Yahya dari Sa'id bin Abu Hind dari Abu Hurairah, "Nabi telah bersabda, 'Wahai Abu Hurairah, kau tidak meminta rampasan perang padaku, yang teman-temanmu memintanya padaku!' Aku berkata, 'Aku memintamu untuk mengajari aku apa yang Allah ajarkan padamu.' Aku menaggalkan bajuku serta membentangkannya antara dia dan aku. Kutu merayap di atasnya. Nabi mengatakan padaku sampai aku memahami ucapan-ucapannya. Nabi bersabda padaku, 'Lekatkan padamu.' Setelah itu aku tidak lupa satu huruf pun dari apa yang beliau sabdakan."

Siapa pun yang memeriksa hadis ini dalam berbagai jalur hadis yang berbeda akan mendapatinya berbeda dalam kata-kata dan maknanya. Kata-kata dan maknanya berbeda serta bertentangan satu sama lain, karenanya pasti dusta. Syukur pada Allah untuk itu.

---

[361] Lihat *al-Ishabah* Ibn Hajar (Riwayat Hidup Abu Hurairah).
[362] Dalam kitabnya *Hilyatul Auliya,* hal. 381.

Keenam; Ia berkata, "Aku membentangkan bajuku, yang aku tidak memiliki baju selainnya." Ini menunjukkan bahwa auratnya akan terlihat. Al-Qastalani dan Zakariyah al-Anshari menafsirkan ucapannya ini agar menemukan suatu pembelaan untuknya. Mereka katakan bahwa ia telah membentangkan beberapa dari bajunya agar auratnya tidak terihat.

Ketujuh; Cerita ini seperti dongeng. Mahaagung Allah! Dia tidak akan membiarkan ocehan dan racauan ini bercampur dengan mukjizat-mukjizat Nabi. Tidak seorang pun orang yang rasional serta bijak akan mempercayai omong kosong ini. Mukjizat-mukjizat Nabi saw. mencengangkan orang brilian serta menaklukkan orang-orang zalim dengan metode yang baik dan cara yang lemah lembut.

Nabi menepuk dada Ali dan bersabda ketika mengutusnya ke Yaman sebagai hakim, "Ya Allah, bimbinglah hatinya dan tunjukilah lidahnya." Ali berkata, "Aku bersumpah demi Allah bahwa aku tidak pernah ragu dalam keputusan apa pun (yang aku buat) di antara dua orang setelah itu."

Ketika ayat Quran *agar Kami jadikan itu sebuah peringatan bagimu dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar.*[363] turun pada Nabi saw., beliau bersabda tertuju pada Ali, "Aku memohon pada Allah agar menjadikannya sebagai telingamu."[364] Ali berkata, "Aku tidak lupa apa pun setelah itu, walaupun aku tidak lupa sebelum itu."

Nabi bersabda[365] pada hari Perang Khaibar ketika beliau memberikan panji pada Ali, "Ya Allah, selamatkan ia dari panas dan dingin." Ali berkata, "Setelah itu, aku tidak menderita panas atau dingin." Ia mengenakan baju tipis pada musim dingin serta baju yang tebal pada musim panas untuk menunjukkannya serta selalu menarik perhatian pada mukjizat Nabi.

Ketika Jabir berkeluh kesah pada Nabi bahwa ayahnya berhutang, Nabi pergi dengannya ke lantai tempat menebah miliknya.

---

363. QS. al-Haqqah: 12.

364. Disebutkan oleh Zamakhsyari dalam *Kasysyaf*-nya, adz-Dzahabi dalam *Tafsir*-nya, ar-Razi dan yang lainnya.

365. Disebutkan oleh Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya, Ibn Abu Syaibah dan Ibn Jarij. Lihat *Muntakhab Kanzul Ummal*, jilid V, hal. 44.

Beliau berjalan di sekitar timbunan buah dan berdoa pada Allah serta memohon berkahnya. Ia duduk di dekat buah-buah itu. Orang yang memberi hutang datang serta mengambil piutang mereka dari timbunan itu. Apa yang tersisa dari timbunan itu cukup untuk Jabir dan keluarganya. Ketika Nabi ingin memberi suatu kebaikan pada seseorang, beliau berdoa pada Allah untuknya, dan ketika beliau ingin menyakiti seseorang (yang pantas menerimanya), Nabi berdoa pada Allah sebagaimana yang beliau lakukan terhadap Muawiyah. Beliau bersabda, "Biarkan Allah tidak memuaskan perutnya!" Demikian juga dengan Al Hakam bin Abul Ash. Akan tetapi, tidak seorang pun yang mengatakan bahwa Nabi melakukan sesuatu sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Hurairah. Karena kebijaksanaannya, yang menerangi jalan bagi penglihatan-penglihatan yang menyimpang dan sesat serta membukanya dengan tanda-tanda petunjuk, jauh dari tindakan itu. ❖

Melihat Keutamaan-keutamaan Abu Hurairah

Kami melacak hadis-hadis yang memperbincangkan berbagai keutamaan Abu Hurairah dan mendapati bahwa sumber satu-satunya, dalam banyak kasus, ialah Abu Hurairah sendiri.

Ibn Abdul Birr mengatakan dalam kitabnya *al-Isti'ad*, "Abu Hurairah masuk Islam pada tahun (Pertempuran) Khaibar. Ia ikut serta dalam peperangan tersebut bersama Nabi. Kemudian ia dekat dengan Nabi karena senangnya pada pengetahuan. Ia senang tidak lebih dari makanannya. Tangannya ada di tangan Nabi. Ia pergi bersamanya ke mana pun beliau pergi. Ia seorang sahabat yang paling banyak mengingat hadis-hadis Nabi. Ia hadir bersama Nabi apa yang Muhajirin dan Anshar tidak menghadirinya karena kaum Muhajirin sibuk berdagang sedangkan golongan Anshar sibuk bekerja di kebun-kebun mereka. Nabi menyaksikan bahwa ia (Abu Hurairah) banyak menaruh perhatian pada pengetahuan dan hadis. Pada suatu saat ia berkata pada Nabi, 'Aku banyak mendengar darimu dan aku takut bahwa aku dapat melupakannya beberapa.' Nabi memintanya untuk membentangkan bajunya. Ia melakukannya. Nabi menciduk (!) ke dalam bajunya serta memintanya untuk melekatkan padanya. Abu Hurairah berkata, 'Kulekatkan baju tersebut pada diriku. Aku sama sekali tidak pernah melupakan apa pun setelah itu.'"

Keutamaan-keutamaan ini dikutip dari hadis-hadis Abu Hurairah sendiri, di mana ia berbicara tentang dirinya. Kami tidak menemukan suatu sumber untuk keutamaan-keutamaan ini kecuali Abu Hurairah

sendiri. Hal yang sama sebagaimana keutamaan-keutamaan lainnya dinisbatkan padanya dengan tidak sepatutnya.

Masuknya ia ke dalam Islam pada tahun Khaibar adalah benar sebab dikatakan oleh orang lain selain dia, akan tetapi bahwa ia ikut serta dalam pertempuran bersama dengan Nabi, tidak dikatakan oleh siapa pun kecuali dia.

Adapun apa yang ia katakan bahwa ia dekat dengan Nabi demi pengetahuan dan ilmu tanpa pamrih selain untuk memuaskan perutnya, tangannya ada di tangan Nabi, dan ia pergi bersama beliau ke mana pun perginya, semua hal ini dinyatakan olehnya di mana ia berkata, "Aku datang ke Madinah sewaktu Nabi berada di Khaibar. Waktu itu aku lebih dari tiga puluh tahun. Aku dekat dengan beliau sampai wafatnya. Aku pergi dengannya ke rumah-rumah para istrinya.[366] Aku melayaninya, perang bersamanya, serta menunaikan haji[367] dengannya. Aku adalah orang yang paling paham dengan hadis-hadisnya. Demi Allah, beberapa sahabat yang telah menemani Nabi lama sebelum aku, bertanya padaku tentang hadis-hadisnya, sebab mereka mengetahui kedekatanku pada beliau. Di antaranya adalah Umar, Utsman, Ali, Thalhah, az-Zubair..." Orang bijak barangkali heran dengan keberanian laki-laki ini meriwayatkan hadis semacam itu, yang palsu dan dusta. Tetapi (akhirnya) mereka mengetahui fakta bahwa ia tidak menyampaikan hadis-hadis ini dan semacamnya pada masa para sahabat besar, akan tetapi ia berani mengatakannya setelah kebanyakan sahabat meninggal dan wilayah-wilayah Syam,[368] Irak, Mesir, Afrika dan Persia ditaklukkan di mana para sahabat menyebar di sini dan di sana dan bahwa kaum Muslim baru dari wilayah-wilayah yang ditaklukkan tersebut tidak tahu-menahu tentang apa yang terjadi pada masa Nabi, maka ia dan para pendusta lainnya mendapati diri mereka berada di dunia lain yang tidak mengetahui apa pun tentang masa-masa awal Islam. Mereka

---

366. Apakah akhlak mulia dari Sang Nabi besar ini mengizinkan Si Fulan untuk bercampur dengan istri-istrinya demikian mudahnya sebagaimana orang ceroboh ini nyatakan?

367. Dalam bahasa Arab, kata kerja yang ia pakai memiliki makna terus-menerus, yang artinya bahwa ia biasa menunaikan haji bersama Nabi setiap tahun. Hal itu tidak benar secara pasti sebab setelah hijrah, Nabi tidak menunaikan ibadah haji kecuali satu kali, yaitu Haji *Wada'* (perpisahan).

368. Syiria, Yordania, Palestina, dan Libanon.

mendapati bahwa dunia baru mereka mempercayai mereka serta mendengar dengan penuh pemujaan sebab merekalah sisa-sisa para sahabat Nabi, yang dipercaya dengan sunahnya dan mereka harus mengumumkannya. Lagi pula, penguasa Umayyah melakukan yang terbaik untuk mendukung mereka. Karena itu mereka memiliki sebuah kesempatan besar untuk menyampaikan apa pun keanehan serta kejanggalan yang mereka sukai, yang tidak dapat diterima oleh syariat dan nalar. Mereka menyampaikan hadis-hadis yang tidak masuk akal dan tidak pernah ada demi keuntungan mereka serta untuk melayani kebijakan tiran-tiran yang zalim, yang memperlakukan agama Allah sebagai sarana untuk menjalankan tujuan-tujuan pribadi serta memperlakukan orang-orang sebagai budak-budak. Mereka membagi-bagikan kekayaan kaum Muslim di antara mereka bagaikan warisan mereka saja! Para pendusta itu mengabdikan diri kepada para penindas yang zalim, yang sebagai imbalannya mereka diberi seluruh sarana kesenangan, serta berusaha sebaik-baiknya untuk mendukung mereka terutama pada masa Muawiyah. Para pendusta itu adalah tangan kanan, juru bicara, dan mata-mata Umayyah.

> *Maka celakalah orang-orang yang menulis kitab dengan tangan-tangan mereka dan kemudian berkata, 'Ini dari Allah.'*
> (QS. al-Baqarah: 79)

Betapa herannya saya, demi Allah, pada Bukhari, Muslim, Ahmad, dan yang lainnya, yang mendapat saran yang baik serta memiliki akal yang hebat, dapat digiring demikian bodohnya oleh apa yang diocehkan Abu Hurairah dan (para pendusta) yang sepertinya. Dapatkah mereka tahu ketika Ali, Umar, Utsman, Thalhah, az-Zubair, dan sahabat-sahabat lainnya bertanya pada Abu Hurairah? Apakah mereka bertanya padanya dalam keadaan sadar, dalam tidur atau di alam imajinasi? Tentang hadis yang mana mereka bertanya padanya? Siapa yang meriwayatkannya kecuali Abu Hurairah? Yang manakah dari para sejarawan atau para penulis kitab-kitab hadis atau biografi-biografi yang menyebutkan bahwa salah satu dari sahabat-sahabat besar ini telah meriwayatkan bahkan satu buah hadis[369] dari Abu

---

[369]. Al-Hakim (dalam "Riwayat Hidup Abu Hurairah") menghitung orang-orang yang meriwayatkan hadis-hadis Abu Hurairah. Mereka ada 28 sahabat. Ali, Umar, Utsman, Thalhah, serta az-Zubair tidak di antaranya. Yang lainnya, meriwayatkan darinya sesuatu tentang surga dan neraka atau akhlak dan pengetahuan. Tidak seorang pun dari mereka yang meriwayatkan bahkan satu buah hadis tentang fatwa-fatwa serta tugas-tugas hukum.

Hurairah? Kapan mereka menaruh perhatian pada hadis-hadisnya? Kami tidak mendapati bahwa ia telah menyampaikan hadis-hadisnya itu di hadapan mereka. Ia tidak berani melakukannya. Mereka sering menampik dan menolak hadis-hadisnya sebagaimana disebutkan secara terperinci pada halaman-halaman sebelumnya.

Kini mari kita kembali pada apa yang dikatakan Ibn Abdul Birr tentang Abu Hurairah. Perkataannya (bahwa Abu Hurairah adalah sahabat terbaik yang mengingat hadis-hadis Nabi) dikutip dari hadis Abu Hurairah, di mana ia berkata, "Aku adalah orang yang paling paham hadis-hadisnya."

Ucapannya (bahwa ia menghadiri pertemuan dengan Nabi, yang kaum Muhajirin serta Anshar tidak hadir) dikutip dari hadis Abu Hurairah, di mana ia membicarakan tentang membentangkan bajunya di depan Nabi, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya dengan berbagai komentar dari kami.

Ucapannya (Nabi bersaksi bahwa ia telah banyak menaruh perhatian pada pengetahuan dan hadis) dikutip dari ucapan Abu Hurairah, "Aku berkata, 'Wahai utusan Allah, siapakah orang yang paling berbahagia yang mendapatkan syafaatmu?' Nabi bersabda, 'Aku pikir tidak ada orang yang akan bertanya padaku tentang hal ini yang lebih layak darimu ketika aku melihatmu menaruh banyak perhatian pada hadis.'"[370]

Di antara keutamaan-keutamaan Abu Hurairah, yang dibicarakan oleh mereka yang menulis riwayat hidupnya adalah tentang ransel miliknya, yang darinya ia telah makan lebih dari dua ratus wasaq,[371] pelayannya yang kabur, yang telah ia bebaskan karena Allah, disimpannya dua bejana pengetahuan yang telah ia sebarkan satu bejana dan disimpannya rahasia yang lain, doa Nabi untuknya dan untuk ibunya, berjalannya ia di atas air sampai menyeberangi sebuah teluk tanpa menjadi basah, dan banyak bagian lainnya tentang cerita-cerita tragis komiknya pada waktu yang sama! Semoga Allah bersama kita untuk menanggung semua itu! ❖

---

370. Disebutkan oleh Bukhari dalam *Sahih*-nya serta Ibn Hajar dalam *al-Ishaba*-nya, di mana Abu Hurairah berkata, "Aku menemani Nabi selama tiga tahun. Tidak ada orang yang lebih baik dariku dalam memahami hadis."

371. Wasaq adalah sebuah unit pengukuran di kalangan orang Arab. Dua ratus wasaq sekitar 35.000 kg.

Hal-hal Menggelikan Darinya

Imam Ahmad bin Hanbal menyebutkan[372] sebuah hadis tentang Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ziyad, "Marwan, Gubernur Madinah pada masa pemerintahan Muawiyah, terkadang mengangkat Abu Hurairah menjadi wakilnya manakala ia meninggalkan Madinah. Abu Hurairah menghentakkan tanah dengan kakinya dan mengatakan, 'Bersihkan jalan! Bersihkan jalan! Gubernur datang.' Ia menunjuk pada dirinya sendiri."

Ibn Qutaibah ad Dainuri menyebutkan dalam kitabnya[373] bahwa Abu Rafi telah berkata, "Kadang-kadang, Marwan mengangkat Abu Hurairah menjadi Gubernur Madinah (manakala ia bepergian). Abu Hurairah mengendarai seekor keledai dengan pelana di punggungnya serta serabut kurma di atas kepalanya. Ketika bertemu dengan siapa pun, ia berkata, 'Bersihkan jalan! Gubernur telah datang.' Ia terkadang melewati anak-anak yang sedang bermain-main di malam hari. Tiba-tiba, ia melompat di antara mereka serta menghentakkan tanah dengan kakinya..."[374]

Abu Na'im menyebutkan[375] bahwa Tsa'laba bin Abu Malik al Qardhi telah berkata, "Pada suatu hari, Abu Hurairah, yang waktu itu diangkat oleh Marwan menjadi gubernur, menyusuri pasar membawa seikat kayu bakar. Ia berkata, 'Bersihkan jalan untuk Sang

---

372. Dalam *Musnad*-nya, jilid II, hal. 43.
373. *Al-Ma'arif*, hal. 94.
374. Juga disebutkan oleh Ibn Sa'd dalam *Thabaqat*-nya, jilid IV, hal. 60.
375. Dalam *Hilyatul Auliya*, jilid I, hal. 382.

Gubermur, wahai Ibn Abu Malik!' Aku berkata, 'Ini cukup.' Ia berkata, 'Bersihkan jalan untuk Sang Gubernur dengan ikatan yang ada padanya.'"

Abu Na'im juga menyebutkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dari Utsman asy Syahham bahwa Farqad ash Shabkhi telah berkata, "Abu Hurairah pergi ke sekitar Ka'bah dan berkata, 'Celaka perutku! Jika aku memuaskannya, ia akan kenyang dan jika aku membiarkannya lapar, ia akan memalukanku.'"

Disebutkan oleh Rabi'ul Abrar bahwa Abu Hurairah berkata, "Ya Allah, karuniakan aku gigi yang mengertak, perut yang mencerna, serta anus yang menghamburkan."

Juga disebutkan oleh Rabi'ul Abrar bahwa Abu Hurairah suka *madhira*.[376] Ia makan itu dengan Muawiyah, namun ketika saat salat tiba, ia mengerjakan salat di belakang Imam Ali. Ketika ditanya tentang itu, ia berkata, "*Madhira* Muawiyah lebih menggemukkan, tetapi salat di belakang Ali lebih baik." Oleh karena itu, ia disebut *'Syaikh al Madhira'*.[377]

Abu Utsman an Nahdi berkata bahwa pada suatu saat Abu Hurairah sedang dalam perjalanan bersama dengan yang lainnya. Mereka berhenti untuk istirahat. Ketika menyediakan makanan, mereka mengutus salah seorang dari mereka agar mengundang Abu Hurairah di mana ia tengah mengerjakan salat. Ia berkata sedang berpuasa. Sewaktu mereka hampir selesai makan, ia datang dan mulai makan. Mereka melihat pada teman yang mereka utus untuk mengundang Abu Hurairah. Ia berkata, "Mengapa kalian melihat padaku? Aku bersumpah, ia mengatakan padaku bahwa ia puasa." Abu Hurairah berkata, "Ia benar. Aku mendengar Nabi bersabda, 'Puasa pada bulan Ramadhan dan tiga hari setiap bulannya sama dengan puasa sepan-

---

[376] Semacam sup yang dimasak dengan yogurt asam.

[377] Berdasarkan cerita ini, tampaknya ia ikut dalam Perang Siffin (antara Imam Ali dan Muawiyah), dan tampaknya ia menyanjung kedua pihak tersebut untuk menjaga dan menjamin imbalan dari pihak yang menang. Saya telah melihat di dekat Siffin, antara Irak dan Syria, sebuah tempat yang disucikan bernama Abu Hurairah. Lebih dari satu orang mengatakan pada saya bahwa Abu Hurairah, dalam beberapa hari Perang Siffin, menunaikan salat bersama dengan pasukan Imam Ali serta makan bersama tentara Muawiyah, namun jika pertempuran dimulai ia pergi ke gunung. Ketika ditanya tentang itu, ia berkata, "Ali lebih paham, (makanan) Muawiyah lebih menggemukkan, dan gunung lebih aman."

jang masa.' Aku puasa tiga hari pertama pada bulan ini. Aku puasa untuk memperbanyak puasa dan aku membatalkannya berdasarkan keringanan dari Allah."[378]

Bukhari menyebutkan[379] bahwa Muhammad bin Sirin telah berkata, "Kami bersama dengan Abu Hurairah (dalam rumahnya). Ia memakai dua baju linen brokat. Ia membersihkan hidungnya dengan baju tersebut serta berkata, 'Alangkah hebatnya! Abu Hurairah membersihkan hidungnya dengan kain linen. Aku ingat tatkala jatuh pingsan ke tanah di antara mimbar Nabi dan kamar Aisyah. Orang-orang yang berdatangan meletakkan kaki mereka di atas leherku mengira kalau aku gila. Tapi, itu bukan gila. Melainkan lapar.'"

Ibnul Katsir mengatakan dalam kitabnya *al-Bidayah wan Nihayah* bahwa Abu Hurairah bermain *cidar,* yang di Persia dimainkan oleh anak-anak.

Ibn Mandzur dalam kitabnya *Lissan al Arab,* menambahkan sebagaimana dalam hadis Yahya bin Katsir, "*Cidar* adalah setan kecil. Maksudnya, permainan itu adalah sesuatu yang mengenai setan."[380]

Ad-Dimyari mengatakan dalam kitabnya *Hayat al-Haiwan* (kehidupan hewan-hewan) tentang catur, "Ash Sha'luki meriwayatkan bahwa Amirul Mukminin Umar bin Khatttab, Abul Bissr, dan Abu Hurairah izin bermain catur." Hal itu masyhur di kitab-kitab fikih bahwa Abu Hurairah bermain catur. Al Ajuri meriwayatkan bahwa Abu Hurairah telah berkata, "Nabi bersabda, 'Jika kalian melewati orang yang sedang bermain *azlam,*[381] catur, dan dadu, jangan kalian salami mereka.'"[382] ❖

---

378. Lihat *Hilyatul Auliya* Abu Na'im, jilid I, hal. 385.
379. Lihat *Sahih*-nya, jilid IV, hal. 157. Juga disebutkan oleh Abu Na'im dalam *Hilyatul Auliya*-nya, jilid I, hal. 30.
380. Lihat *Lissan al-Arab,* jilid VI, hal. 30.
381. Sebuah permainan judi.
382. Ad-Dimyari meragukan para perawi hadis ini serta menolak apa yang as-Sauli katakan bahwa Imam Zainal Abidin mengizinkan bermain catur. Adalah pasti bahwa seluruh imam-imam maksum melarang bermain catur. Begitu juga Malik bin Anas, Ahmad bin Hanbal dan Abu Hanifah.

Wafatnya Abu Hurairah dan Anak Keturunannya

Abu Hurairah meninggal di istananya yang bertempat di Al-Aqiq.[383] Ia dibawa ke Madinah oleh anak-anak Utsman bin Affan sampai di Baqi (pemakaman) sebagai bentuk terima kasih untuk pendapat baiknya tentang ayah mereka.[384] Al-Walid bin Utbah bin Abu Sofyan, yang waktu itu menjabat Gubernur Madinah, menunaikan salat bagi jenazah Abu Hurairah menggantikan Marwan, yang dipecat.[385] Al-Walid lebih dulu mengerjakan salat, walaupun begitu Ibn Umar, Abu Sa'id, al-Khudri dan sahabat-sahabat yang lain ada di sana, untuk menghormati Abu Hurairah sebagai balasan untuk jasa-jasa besar yang ia lakukan bagi bani Umayyah.

Al-Walid mengirimkan sepucuk surat kepada pamannya, Muawiyah, untuk memberitahukan padanya perihal kematian Abu Hurairah. Muawiyah menulis untuk keponakannya, "Carilah ahli waris-ahli warisnya dan beri mereka 10.000 dinar. Berbuat baiklah pada mereka dan biarkan mereka senang dan nyaman di lingkunganmu, sebab Abu Hurairah mendukung Utsman dan ia berada bersamanya di dalam rumah ketika ia dibunuh."

Abu Hurairah meninggal dunia pada tahun ke-57 H atau (dikatakan) 58 H atau 59 H. Ia berumur 78 tahun.

---

383. Disebutkan oleh Ibn Hajar dalam *al-Ishabah*, Ibn Abdul Birr dalam *al-Isti'ab*, Ibnul Hakim dalam *al-Mustadrak*, dan para sejarawan lainnya.

384. Lihat kitab *Thabaqat* Ibn Sa'd, jilid IV hal.63.

385. Lihat *al-Isti'ab*, *al-Ishabah*, *Thabaqat*, *al-Mustadrak* (Riwayat Hidup Abu Hurairah).

Adapun anak keturunannya sebagaimana yang kami ketahui, ia mempunyai seorang anak laki-laki bernama al-Muharir serta seorang putri. Al-Muharir memiliki seorang anak laki-laki bernama Na'im, yang meriwayatkan bahwa kakeknya, Abu Hurairah, memiliki sebuah benang dengan dua ribu simpul. Ia tidak tidur sampai ia mengagungkan Allah dengan dua ribu simpul benangnya.[386]

Na'im juga meriwayatkan dari kakeknya bahwa seseorang telah bertanya kepada Nabi, "Perdagangan apa yang engkau sarankan padaku?" Nabi bersabda padanya, "Yang berkenaan dengan pakaian! Sebab pedagang pakaian mendoakan orang-orang agar selalu dalam keadaan baik dan sehat."

Ibn Sa'd menyebutkan al-Muharir dalam *Thabaqat*-nya serta berkata bahwa ia meriwayatkan sedikit hadis, dan meninggal dunia selama masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz. ❖

---

386. Lihat *Hilyatul Aulia*, jilid I, hal. 380 dan 383.

Kesimpulan

Izinkan kami tutup buku ini dengan dua sabda Nabi yang dengan bijaknya telah mengatakannya sebagai dalil yang membuktikan penyimpangan orang-orang sesat tersebut dengan tujuan memperingatkan orang-orang dari mereka.

Sabda pertama, menyangkut Abu Hurairah, ar-Rahhal bin Anwa serta al-Furat bin Hayyan. Pada suatu saat ketika mereka keluar dari pertemuan Nabi, beliau bersabda yang tertuju pada mereka, "Dahaga salah seorang dari kalian di neraka lebih besar dari yang lainnya. Dia memiliki akal yang licik."[387]

Abu Hurairah dan al-Furat seringkali berkata setelah itu[388] bahwa mereka tidak merasa aman sampai ar-Rahhal membelot serta terbunuh bersama dengan Musailamah, sang pendusta.

Seolah-olah mereka (Abu Hurairah dan al-Furat) mencoba menafsirkan sabda Nabi tersebut yang merujuk pada salah seorang dari mereka hanya karena ar-Rahhal memberontak serta bergabung dengan Musailamah setelah wafatnya Nabi saw.

Mereka keliru dengan kebenaran sabda Nabi ketika beliau menyamaratakan mereka bertiga. Hal itu seperti firman-firman Allah,

---

387. Lihat *al-Ishaba* serta *al-Isti'ab* (Riwayat Hidup Furat). Juga disebutkan oleh para sejarawan lainnya.

388. Lihat *al-Ishaba* serta *al-Isti'ab* (Riwayat Hidup Furat). Juga disebutkan oleh para sejarawan lainnya.

Apakah ada salah seorang di antara kalian yang ingin mempunyai kebun kurma serta anggur. (QS. al-Baqarah: 266)

Salah seorang dari mereka ingin diberi umur seribu tahun. (QS. al-Baqarah: 96)

Dan ketika salah seorang dari mereka diberi kabar yang dengannya dijadikan sebagai misal bagi Allah yang Maha Pemurah. (QS. az-Zukhruf: 17)

Dan manakala seorang putri diumumkan salah seorang dari mereka wajah mereka menjadi hitam dan ia penuh murka. (QS. an-Nahl: 58)

Dan contoh-contoh lainnya dalam Quran, sunah, serta ucapan-ucapan orang Arab. Orang Arab berkata dalam pujian mereka, "Tangan salah seorang dari mereka menurunkan hujan emas. Hati salah seorang dari mereka berlimpah dengan kasih sayang," dan mereka berkata dalam penghinaan mereka, "Wajah salah seorang dari mereka adalah simbol kerendahan. Hati salah seorang dari mereka lebih keras dari batu." Jadi, sabda Nabi tersebut tidak berkenaan dengan satu orang tertentu dari mereka, tetapi menyangkut mereka bertiga. Inilah fakta hadis tersebut.

Apabila Nabi hendak menunjuk seseorang tertentu dari mereka bertiga, beliau akan dengan jelas menunjukkannya dengan cara menyebutkan namanya atau ciri tertentu, dan tidak akan mengatakan hadis yang membingungkan, yang mustahil bagi Nabi, sebab orang-orang yang tidak berdosa akan dipersalahkan. Maka, jika diketahui salah seorang dari mereka tidak beriman dan ia akan masuk neraka tanpa tahu dengan pasti siapa dia gerangan, mereka bertiga akan termaktub dalam penilaian tersebut. Setelah itu, (umat Muslim) tidak dapat percaya atau bersandar pada ucapan-ucapan mereka atau kesaksian-kesaksian mereka, dan tidak mempercayakan pada mereka dengan berbagai urusan kaum Muslim. Mereka akan terlarang dari hak-hak yang berkaitan dengan kenegaraan dalam Islam, dan umat harus menghindar dari mereka yang menyangkut apa pun dalam kejujuran serta keadilan berdasarkan kaidah Islam tentang kecurigaan. Hujjah itu cukup untuk meninggalkan mereka bertiga.

Niscaya, Nabi akan menetapkan serta mendefinisikan orang yang tidak beriman, yang akan masuk neraka, dan tidak akan membiarkan

orang yang tiada berdosa menderita karena perkiraannya sepanjang mereka hidup di samping pandangan buruk orang-orang tentang mereka. Tentu, Nabi tidak akan melakukan itu, kecuali kalau mereka bertiga sama saja.

Jika Anda katakan Nabi barangkali mengarah pada ar-Rahhal dengan mengatakan sesuatu atau menunjuk padanya, namun hal itu tidak kita ketahui.

Kami katakan apabila ada sesuatu tentang itu, hal itu tidak akan tidak diketahui oleh Abu Hurairah dan al-Furat, yang tidak mendapatkan apa pun yang membuat mereka aman (dari hadis itu) kecuali ketika ar-Rahhal membelot, kemudian mereka sujud syukur pada Allah. Setelah itu, mereka mengatakan bahwa mereka tidak merasa aman sampai ar-Rahhal melakukan demikian.[389]

Jika Anda katakan Nabi mengucapkan itu secara umum sebelum ar-Rahhal membelot dan bergabung dengan Musailamah Si Pendusta, serta terbunuh bersamanya. Karena itu, setelah ar-Rahhal melakukan tindakan demikian, menjadi jelas bahwa ia sendiri yang Nabi maksudkan dengan hadisnya tanpa dua orang lainnya.

Kami katakan, *pertama;* adalah dipahami dari sabda Nabi, "..salah seorang dari kalian..." bahwa hal itu mengarah pada semuanya tanpa perkecualian, sebagaimana telah kami terangkan sebelumnya dan mengutip beberapa contoh yang sama dari Alquranul Karim. Itu tidak ada kaitannya dengan pembelotan ar-Rahhal, sebab ia buruk dan hina sebelum itu. Begitu juga dengan dua orang lainnya.

Kedua; Mustahil bagi Nabi menyembunyikan kebenaran tatkala diperlukan atau menundanya sampai waktunya berlalu. Waktu dalam kasus ini berhubungan dengan kejadian yang sama kala Nabi mengucapkan kata ini. Jika siapa pun dari tiga orang ini layak memperoleh suatu penghormatan atau penghargaan, Nabi bakalan menyatakan orang yang buruk dari mereka dengan menyebutkan nama. Sungguh, semenjak mereka masuk Islam, hadis-hadis, kesaksian, dan apa pun yang lain darinya patut dicurigai. Jika tidak perlu meninggalkan mereka bertiga, Nabi akan menunjukkan nama salah satu dari mereka

---

389. Kata-kata dan sujud syukur mereka disebutkan dalam *al-Isti'an, al-Ishaba,* dan dalam kitab-kitab sejarah lainnya.

sebelum beliau wafat. Beliau tidak akan meninggalkan urusan ini dengan pembelotan ar-Rahhal untuk menerangkan hadisnya!

Ketiga; Al-Furat bin Hayyan adalah seorang mata-mata untuk kaum kafir serta merupakan mata-mata Abu Sofyan guna mengintai dan memata-matai Nabi serta kaum Muslim. Manakala kaum Muslim ingin membunuhnya berdasarkan perintah Nabi, ia mendeklarasikan dirinya menjadi seorang Muslim demi menyelamatkan hidupnya. Nabi bersabda,[390] "Ada beberapa dari kalian, aku karuniakan mereka tetap sebagai kaum Muslim. Salah seorang dari mereka adalah al-Furat bin Hayyan." Jadi ia sama buruknya dengan ar-Rahhal. Jadi bagaimana kita dapat menetapkan bahwa Nabi mengarahkan hadis ini pada ar-Rahhal dan bukan pada al-Furat, yang masuk Islam hanya untuk menyelamatkan hidupnya, atau Abu Hurairah yang telah memesan tiketnya masuk ke neraka sebelum dua orang temannya, berdasarkan pada sabda Nabi, "Barangsiapa yang menisbatkan sebuah hadis rekaan padaku, maka ia menempati kursinya di neraka."

Sabda kedua, menyangkut Abu Hurairah, Samarah bin Jundub al-Fadzari serta Abu Mahtsurah al-Jumahi, yang pada suatu hari, Nabi memperingatkan mereka dengan sabdanya, "Orang terakhir yang meninggal di antara kalian akan masuk neraka."[391]

Itulah cara bijak Nabi untuk menyingkirkan orang-orang kafir dari keikutsertaan mereka dalam berbagai urusan kaum Muslim. Karena Nabi mengetahui realitas yang tersembunyi dari ketiga orang itu, maka beliau ingin memasukkan keraguan tentang mereka ke dalam benak umatnya untuk menghindari mereka agar tidak mempercayai dengan sebuah tugas pada salah seorang pun dari mereka yang harus dilakukan oleh orang Mukmin yang dapat dipercaya. Nabi bersabda bahwa salah seorang dari mereka, yang meninggal terakhir, akan masuk neraka tanpa menentukan orang tertentu dari ketiga orang tersebut. Siang dan malam berlalu dan hadis itu tetap

---

390. Lihat *al-Isti'ab* dan *al-Ishaba.* Al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya, jilid IV hal.366 menyebutkan bahwa al-Furat adalah seorang mata-mata serta sekutu Abu Sofyan. Nabi memerintahkan untuk membunuhnya. Ia melewati beberapa kaum Anshar serta berkata, "Aku seorang Muslim." Mereka mengatakan kepada Nabi bahwa ia mengatakan dirinya seorang Muslim. Nabi bersabda, "Ada beberapa dari kalian yang kami menyerah pada keimanan yang mereka nyatakan. Salah seorangnya adalah al-Furat bin Hayyan."

391. Lihat *al-Ishabah,* serta *al-Isti'ab* (Riwayat Hidup Samarah bin Jundub).

sebagaimana adanya tanpa suatu definisi atau tambahan sampai Nabi saw. berkumpul dengan Kekasih Agung di alam yang terbaik. Maka, umat harus menyingkirkan mereka semua dari suatu kedudukan yang menyangkut kaum Mukmin serta mencegah mereka dari hal-hak berdasarkan kaidah hadis dan rasional tentang kecurigaan. Jika mereka bertiga tidak sama dalam persoalan ini, Nabi niscaya akan mendefinisikan salah seorang dari mereka.

Jika Anda katakan barangkali ada sebuah definisi tentang salah seorang dari mereka, tetapi tidak kita ketahui karena periode waktunya yang panjang.

Kami katakan jika begitu, maka mereka semua tidak akan demikian takut pada peringatan ini.[392]

Tidak ada perbedaan dalam persoalan ini jika tidak ada definisi atau menjadi tidak diketahui oleh kita. Mereka bertiga seluruhnya mendapat keputusan yang sama dari Nabi; oleh karena itu harus diterapkan pada siapa pun dari mereka.

Jika Anda katakan Nabi mengucapkan secara umum sebelum yang pertama dan yang kedua meninggal. Setelah kematian mereka, menjadi jelas bahwa ia, yang masih tersisa, adalah orang yang dimaksudkan akan masuk neraka. Jadi, tidak ada masalah.

Kami katakan yang *pertama*; Anda tahu betul sebagaimana yang telah kami katakan sebelumnya bahwa mustahil bagi Nabi menyembunyikan kebenaran ketika diperlukan atau menundanya sampai waktu berlalu. Anda pun tahu bahwa waktu itu berkaitan dengan saat yang sama ketika (Nabi) mengutarakan peringatan ini. Apabila salah seorang dari ketiga orang ini orang yang saleh atau terhormat, Nabi akan menunjukkannya dengan menentukan serta mendefinisikan salah seorang dari mereka agar tidak menyalahkan orang lain yang tidak berdosa. Amat jauh Nabi dari mencegah hak atau menyingkirkan seseorang, yang tidak berdosa serta tidak patut dihinakan dan tetap hina sampai ia meninggal dunia tanpa tahu ketidakbersalahannya kecuali jika ia meninggal, berdasarkan asumsi kosong ini, sebelum kematian kedua temannya.

---

392. Sebagaimana jelas bagi mereka yang memeriksa urusan-urusan mereka berkenaan hal ini pada kitab-kitab para sejarawan.

Kedua; Kami, demi Allah, berusaha sebaik-baiknya mencari dan memeriksa untuk mengetahui siapa orang terakhir di antara mereka yang meninggal dunia, namun kita tidak dapat menentukannya disebabkan ucapan-ucapan yang mengatakan perihal tanggal kematian mereka membingungkan dan bertentangan satu sama lain.[393]

Ketiga; Karakter besar serta ketinggian akhlak Nabi (yang sedih tatkala kaum Mukmin tertekan, sangat mencemaskan mereka serta sayang pada mereka),[394] tidak akan menghadapkan mereka, orang-orang yang beliau hormati, dengan ucapan yang keras ini (orang terakhir dari kalian akan masuk neraka). Mustahil bagi beliau, yang memiliki akhlak luhur menimpakan seseorang yang tak berdosa serta orang yang tidak patut dengan perkataan berat semacam itu (orang yang amat dahaga salah satu dari kalian masuk neraka). Jika salah satu dari tiga laki-laki ini baik, Nabi tidak akan memasukkannya dalam kejutan keras serta penghinaan kejam ini, akan tetapi wahyu mewajibkannya untuk melakukan demikian karena Allah dan umatnya, sebab,

> *Tidaklah yang ia katakan menurut hawa nafsunya, ia tidak lain adalah wahyu yang diwahyukan.* (QS. an-Najm: 3)

Ada cukup (alasan) bagi Abu Hurairah untuk berada dalam kehinaan ini, yang hadis-hadis Nabi telah meletakkan ia di dalamnya. Silakan Anda putuskan sendiri ketika Anda lihat berbagai kejahatan yang dilakukan oleh Samarah; ia telah melampaui batas yang mengerikan dalam menumpahkan darah kaum Muslim,[395] menjual anggur secara umum,[396] bersalah pada al-Anshari, tidak taat pada Nabi ketika meminta beliau untuk mendamaikan antara ia dan seorang laki-laki dalam sebuah perkara yang terjadi antara mereka perihal pohon

---

393. Salah seorang sejarawan mengatakan bahwa Samarah telah meninggal pada tahun ke-57 H, dan Abu Hurairah meninggal di tahun 59 H. Ini bertentangan dengan ucapan sejarawan lain bahwasannya Abu Hurairah telah meninggal pada tahun 57 H, dan demikian pula ucapan para sejarawan selebihnya. Namun, yang lebih seragam dari ucapan-ucapan para sejarawan menunjukkan bahwa mereka bertiga meninggal pada tahun ke-59 H tanpa menyebutkan bulan serta hari kematian.

394. Sebagaimana Allah lukiskan dalam Alquran.

395. Lihat *Syarh Nahjul Hamid*, jilid I, hal. 363 untuk melihat secara terperinci tentang kejadian itu. Lihat *Tarikh* ath-Thabari, peristiwa pada tahun ke-5 H serta bab VIII dalam kitab kami *al-Fusul al-Muhimma*.

396. Lihat *Musnad* Ahmad, jilid I, hal. 25.

kurma Samarah, yang ada di dalam rumah laki-laki itu. Nabi menjanjikan padanya bahwa ia akan memiliki sebuah pohon di surga ketimbang yang itu, akan tetapi ia menolaknya dengan suatu cara yang menunjukkan bahwa ia bukan orang beriman.[397] Dengan penuh penghinaan serta pelecehan, suatu hari ia melukai kepala unta betina Nabi, di samping banyak perbuatan-perbuatan buruk lain yang ia lakukan.

Adapun Abu Mahtsurah, ia adalah salah seorang tawanan yang dilepaskan serta salah seorang yang Nabi beri harta untuk menarik mereka pada Islam dengan maksud agar selamat dari persekongkolan mereka melawan Islam. Ia menjadi seorang Muslim setelah Nabi menaklukkan Makkah dan setelah beliau kembali dari Pertempuran Hunain dengan meraih kemenangan melawan suku Hawazin. Pada waktu itu, tidak ada yang lebih dibenci Abu Mahtsurah dari Nabi dan aturan-aturannya. Ia seringkali memperolok-olok penyeru Nabi, yang mengumumkan azan, serta menirunya dengan melecehkan. Namun, sejumlah uang perak, yang biasa Nabi berikan untuknya, serta harta rampasan perang dari Hunain yang Nabi berikan pada para tawanan yang beliau bebaskan dari musuh-musuhnya, yang memeranginya, serta akhlaknya yang luhur yang merangkul serta memeluk siapa pun yang menyatakan syahadat, kerasnya beliau terhadap orang-orang yang tidak mendeklarasikannya, semua itu membuat orang-orang Arab masuk Islam kelompok demi kelompok. Dan demikian pula Abu Mahtsurah dan yang semacamnya yang terpaksa menjadi Muslim. Ia tidak hijrah ke Madinah sampai meninggal di Makkah.[398] Hanya Allah yang tahu benar maksud tersembunyi dari laki-laki ini!

Satu ucapan tersisa yang dikatakan oleh Ibn Abdul Birr tentang peringatan yang menyangkut ketiga orang ini. Ia berkata dalam kitabnya *al-Isti'ab* tentang Samarah bin Jundub, "Ia meninggal dunia di Basrah pada masa pemerintahan Muawiyah di tahun ke-58 H. Ia jatuh ke dalam sebuah belanga besar penuh air, yang ia duduki untuk perawatan sebab ia menderita tetanus yang parah, dan meninggal. Hal tersebut menguatkan sabda Nabi padanya, Abu Hurairah, serta

---

397. Lihat *Syarh Nahjul Balaghah* oleh Ibn Abul Hadid, jilid I, hal. 363.
398. Lihat *al-Ishabah* (Riwayat Hidup Abu Mahtsurah).

pada orang ketiga, 'Orang terakhir dari kalian yang meninggal akan masuk (api) neraka.'"

Itu adalah penafsiran yang aneh, yang tidak dimaksudkan oleh teks itu sendiri. Tidak seorang pun yang mengerti dengan cara ini, bahkan ketiga laki-laki, yang dimaksudkan oleh hadis ini, tidak meragukan maknanya, oleh karena itu masing-masing dari mereka berharap, sebagaimana disebutkan olah para sejarawan, meninggal sebelum dua sahabatnya. Hal itu tidak pasti bahwa Samarah meninggal setelah dua sahabatnya. Ibn Abdul Birr berkata bahwa ia meninggal pada tahun ke-58 H, sementara Abu Hurairah, menurut perkataan al-Waqidi, Ibn Numair, Ibn Ubaid, Ibn Atsir dan yang lainnya, meninggal pada tahun 59 H, juga Abu Mahtsurah. Dikatakan pula bahwa Abu Mahsturah meninggal pada tahun 79 H. Ibnul Kalbi mengatakan bahwa Abu Mahtsurah meninggal setelah Samarah. Jadi, pembenaran Ibn Abdul Birr tentang hadis ini hanyalah omong kosong.

Ini terakhir dari apa yang ingin kami katakan untuk menjernihkan sunah yang suci dari cacat hina yang dinisbatkan pada esensi Islam serta jiwanya yang tinggi. Syukur kepada Allah yang membuat kami berhasil melakukan tugas sederhana ini, kami berdoa pada Allah agar buku ini berguna bagi kaum Mukmin, serta menjadikan karya ini sebagai peninggalan di Hari Pengadilan.

Keberkahan serta keselamatan Allah tercurah atas penghulu dan Nabi akhir zaman, pada keturunannya, serta sahabat-sahabatnya yang menjanjikan kebahagiaan dan kemenangan.

Buku ini dirampungkan di Sur[399] pada Hari Kamis, tanggal 23 Ramadhan 1362 H, bertepatan dengan 23 September 1943, oleh penulisnya, yang mengharapkan kasih dari Allah, Abdul Husain bin[400] *Syarif* Yusuf bin *Syarif* Jawad bin *Syarif* Ismail bin Muhammad bin Muhammad bin Syarafuddin, yang bernama Ibrahim, bin Zainal Abidin bin Ali Nuruddin bin Nuruddin Ali bin Izziddin al-Husain bin Muhammad bin al-Husain bin Ali bin Muhammad bin Tajuddin, yang terkenal sebagai Abul Husain bin Muhammad, yang nama keluarganya Syamsudin, bin Abdullah, nama keluarganya Jalaluddin,

---

399. Sebuah kota di Libanon.
400. Bin dan ibn artinya anak dari.

bin Ahmad bin Hamzah bin Sha'dullah bin Hamzah bin Abus Sa'dat Muhammad bin Abu Muhammad Abdullah, kepala para ketua *Thalibia*[401] di Baghdad, bin Abul Harts Muhammad bin Abul Hasan Ali, yang terkenal sebagai Ibnud Dailamiyya, bin Abu Thahih Abdullah bin Abul Hassan Muhammad al-Muhaddits bin Abut Thayyib Thahih bin al-Husain al-Qath'i bin Musa Abu Sibha bin Ibrahim al-Mustadha bin Imam Kadzim bin Imam as-Siddiq bin Imam al-Baqir bin Imam Zainal Abidin bin Imam Abu Abdullah al-Husain, penghulu para syuhada, cucu Nabi serta anak Amirul Mukminin, penghulu para wasi, Ali bin Abu Thalib. Keberkahan dan keselamatan Allah tercurah atas Nabi dan seluruh keturunannya.

******

---

401. Berkaitan dengan keturunan Abu Thalib.